1.1 - Wei Haiyang

Genre (s) : Family-Mpreg, Mystery, and Humor-Romance.

..

Sebuah cerita yang tidak mampu ditebak oleh benak, mimpi yang bagai fatamorgana dihantarkan menjadi jalan yang harus dilalui.

Tidak mengira seorang lelaki yang di ibaratkan sebagai kepala keluarga akan menjadi seorang Ibu, melahirkan seorang anak laki-laki normal dan sehat.

Wei Wuxian, lelaki itu hidup bahagia dengan anak semata wayangnya; Wei Haiyang, sebut nama indahnya begitu. Anak muda berwajah rupawan itu berumur enam tahun, masih kecil, tetapi pembawaannya amat tenang dan memancarkan aura dingin. Mewarisi sebagian besar penampilan Wei Wuxian, namun tidak dengan sifatnya.

Wei Haiyang, lelaki muda yang di puja oleh setiap mata memandang, jauh di dasar matanya tersimpan ke tidak pedulian, dalam hatinya hanya ingin mengikuti seorang Wei Wuxian sebaagai panutannya.

Wei Wuxian mengajarkan dasar-dasar cultivasi di usia dini, dua tahun kemudian peningkatan pesat dalam jiwanya sangat tidak bisa di ukur. Dia anaknya Leluhur Yiling dan putranya Bangsawan. Tetangga diam-diam mengaguminya diam-diam.

Tujuh tahun lalu sebelum ini bermula:

Wei Wuxian sudah di ambang kematian saat Lan Wangji membawanya ke luar dari empat sekte besar setelah tragedi buyetian terjadi. Langit menolak kehadirannya, bumi enggan menerimanya, namun dengan perjanjian antara hidup dan mati, dia lepas dari maut yang menantinya.

Kesadaran Wei Wuxian di bawah rata-rata saat perjanjian itu terjadi, Lan Wangji mensahkan hubungan sesama jenis, tubuhnya direlakan untuk menebusi cultivati gelap Wei Wuxian dan membersihkan hatinya dari kutukan kematian.

Di bawah rangkulan yang hangat dan suara yang lemah, Lan Wangji membenamkan miliknya di dalam tubuh Wei Wuxian. Bibirnya sampai di depan telinganya ketika berbisik perlahan, "Maaf bila aku melakukan ini padamu. Wei Ying... ke depannya jangan menyesal dan hiduplah dengan baik."

Wei Wuxian lemah, nada suaranya sangat rendah saat membalas, "Terserah... hidup atau mati tidak ada bedanya bagiku..."

"Jangan mengatakan lagi! Masih ada yang mengharapkanmu untuk hidup."

Suaranya agak marah, Wei Wuxian agak terkejut mendengarnya, "Siapa?! Tidak ada seorang pun! Jika kamu ingin bersenang-senang dengan tubuhku, silakan! Aku tidak akan menghentikannya."

Apa yang dikatakannya ini membuat Lan Wangji mengangkat dagu, melayangkan kecupan di dahinya, "Jangan mengatakannya lagi. Aku tidak melakukannya karena itu."

Suara Wei Wuxian menjadi tinggi mendengarnya, "Lalu kenapa kamu melakukannya? Apa karena ingin membantuku keluar dari maut? Apa kamu sebaik itu?!"

Langit tiba-tiba menggelap, guntur melintang-lintang, sesaat kemudian hujan turun membasahi daratan. Suara Lan Wangji direndam hujan lebat saat menjawabnya, sehingga pihak lain tidak dapat mendengarnya dan sebelum Lan Wangji dapat mengulanginya, Wei Wuxian jatuh pingsan karena kelelahan, jawabannya kedua tidak pernah di ungkapkan lagi.

Besok paginya, Wei Wuxian bangun dalam keadaan sehat dan segar, bangunnya ternyata lebih cepat dari Lan Wangji. Mandi, menganti pakain, dan duduk di samping sosok itu selagi mengamati wajah tampannya.

Dia membungkuk dan berisik di telinganya setelah membenahi selimutnya, "Terimakasih telah menyelamatkan hidupku. Jika ada kesempatan di suatu hari nanti, aku pasti akan membalasnya."

Dia menyelipkan sebuah surat di sela bantal Lan Wangji, tetapi gagal, tangannya di cekat oleh Lan Wangji. Sosok yang baru bangun itu mengedipkan mata karena kaget, "Wei Ying, kamu sudah bangun!"

Wei Wuxian tersenyum masam, tangannya terulur meletakan sebuah jimat di dada Lan Wangji, "Sshhii, biarkan aku yang berbicara."

"Ini?!" Jimat yang diletakan itu mengekang kekuatannya, Lan Wangji tidak dapat bergerak dan dia hanya menatap Wei Wuxian dengan introgasi.

Wei Wuxian menggeleng perlahan, "Ini akan menekan kekuatanmu untuk sementara dan membekukan tubuhmu. Jangan cemas, setelah setengah waktu, fungsinya akan hilang."

Lan Wangji tersentak, "Apa yang akan kamu lakukan?"

"Tidak melakukan apa-apa. Tetapi aku minta maaf, ini menjadi perpisahan kita, karena aku memiliki perjanjian yang harus aku jalani. Untuk itu, tolongan jangan mencariku lagi, apa pun jangan sibukan dirimu atas nama diriku."

Sepasang mata semurni madu itu mengecil dan agak bergetar, "Apa yang kamu katakan? Perpisahan apa? Kita sudah melakukan itu dan menjadi... lalu ke mana kamu pergi?"

Mereka sudah berhubungan badan dan jiwa, memiliki satu sama lain! Sekarang Wei Wuxian mengatakan ingin pergi dan menjadikan perpisahan, siapa yang ingin menerima?!

"Aku ingin pergi dan tidak ingin memberitahumu. Lan Zhan.... Aku katakan sekali lagi, maafkan aku dan tolongan jangan mencariku lagi."

"Itu tidak mungkin! Wei Ying tinggallah bersamaku dan tetap dengan..."

"Tidak mungkin. Takdir kita tidak cocok bersama." Wei Wuxian mengecup dahi Lan Wangji dan menegaskan untuk tidak mencari ke mana pun dan bagaimana pun jua, ke luar dari penginapan setelahnya.

Ribuan jarum seakan menusuk jantungnya, Lan Wangji menggelengkan kepala saat tidak mampu menahan Wei Wuxian tinggal. Kesedihan terdalam yang dia miliki ketika hampir saja memiliki seutunya adalah Wei Wuxian tidak ingin bersamanya.

Dan sederetan pertanyaan aneh menggerubunginya, Apakah masih ada persyaratan lain? Apa itu? Mengapa tidak ada dalam gulungan? Apa tidak cukup menyerahkan tubuhnya sebagai penebusan?

Setelah sehari lewat, jimat mantra dipudarkan dari tubuhnya. Kekuatannya kembali dan tubuhnya bisa digerakan, dia mencari Wei Wuxian dari tempat-tempat terdekat, menjelajah dan bertanya pada siapa pun yang sedang lewat.

Namun sebulan kemudian, tidak satu pun berita tentangnya didengar. Semuanya seperti jejak di pinggir pantai dan ombak menyapu dalam sekejap, keberadaannya seolah lenyap dari hamparan daratan ini.

Dia hanya dapat pulang ke Gusu dalam kegaduhan jiwa dan batin. Paman dan saudaranya berduka setelah mengetahui apa yang terjadi padanya.

Lan Qiren dalam diam terus menyalahkan Wei Wuxian atas cultivati sesatnya. Berapa banyak luka yang harus Lan Wangji tanggung; menentang tetua dan mengadu pedang dengan banyak cultivator senior.

Bagaimana harus menjelaskan lebih tepat, jika kenyataannya Lan Wangji menjadi tahanan rumah selama enam tahun kemudian, hanya karena seorang Wei Wuxian yang hampir membuatnya gila dan menyiksa hatinya bertahun-tahun.

Tujuh tahun berakhir dengan cepat.

Saat di mana setiap pagi Wei Wuxian selalu menyajikan makan-makanan bergizi dan malahapnya bersama Wei Haiyang. Mereka menjalankan hidup sehari-hari, layaknya keluarga umumnya.

Selama tujuh tahun ini membawa banyak perubahan pada diri Wei Wuxian yang lebih dominan keibuan dan pada kenyataanya dia memang seorang ibu sejak Wei Haiyang

lahir. Dia menghitung beberapa hari lagi saat perjanjiannya selesai dan akan kembali lagi menjadi cultivator normal.

Saat ini, dia berdiri di depan pintu dan bersiap-siap akan pergi. "A-Yang, jangan ke luar rumah dulu selagi Ibu tidak ada, ya?"

Putranya itu menggumamkan kata 'Hm' di sela bibirnya ketika mengantarkan Ibunya keluar pintu.

Wei Wuxian berhenti ketika menoleh padanya, "Jadilah anak baik. Ngomong-ngomong, A-Yang ingin dibawakan apa saat Ibu kembali?"

Wei Haiyang menggeleng-geleng, "Tidak ada."

"Baiklah." Kemudian Wei Wuxian perlahan pergi. Dia pergi mengunjungi sebuah pasar untuk memenuhi segala kebutuhannya seminggu atau dua minggu ke depan. Setiap akhir bulan, dia selalu menyempatkan diri menyinggahi toko minuman. Namun, demi menjaga tubuhnya tetap stabil, dia tidak seperti dulu lagi yang terobsesi setiap waktu dengan minuman keras.

Ketika memasuki sebuah kedai Wine, pelayan kedai buru-buru menyapanya, "Nona, apa anda ingin beli minuman untuk suami anda?"

Wei Wuxian mendengar kata *Nona*, seketika terbahak-bahak, "Nona? Apa anda tidak salah?"

Pelayan itu memperhatikan pengunjung tokonya dengan seksama, rambut hitamnya terurai, lepas dengan ikatan kecil pita merah yang terselip di pinggir rambutnya. Jubah cultivatinya cerah mempunyai aura muda dan kelembutan. Dilihat dari wajahnya yang manis dan memiliki garis-garis tampan, itu lebih mencolok dengan ke anggunan yang

dimiliki seorang wanita, dari keseluruhan dia cukup anggun untuk seorang pria.

Melihat semua ini, pelayan itu buru-buru minta maaf, "Maaf tuan, saya salah mengira. Anda bagus dalam pakain yang cerah."

"Cocok? Kurasa tidak juga. Aku hampir tiga puluh tahun, bagaimana aura muda masih terpancar dariku?" Sebelah alisnya terangkat tinggi, dia tidak setuju dikira masih belasan tahun hanya dalam sekali lirik. Parahnya dia sudah memiliki seorang putra, apa itu masih cocok disebut muda?

Pelayan itu hanya terkekeh, sesaat kemudian menerima pesanan Wei Wuxian.

Sejak meninggalkan Lan Wangji dulu, Wei Wuxian tidak bisa bermain-main di luar terlalu lama, mungkin saja ada yang mengenalnya. Setelah mengumumkan kematiannya tujuh tahun lalu, dia merubah penampilannya, hingga mempengaruhi pandangan orang lain, efeknya cukup bagus untuk kehidupan barunya.

Dia menggerakan ototnya saat keluar dengan membawa beberapa kendi minuman. Tatapannya terangkat begitu melihat langit yang cerah dan menawan, tidak dikalahkan oleh gabak-gabak hitam lagi.

Dengan penampilannya yang menawan, banyak pria cultivator sering salah melirik dan pada akhirnya harus mendesahkan kata kecewa setelah lirikan kedua. Kadang-kadang dia menikmati hidup seperti ini, tetapi dia juga merindukan kehidupan lamanya yang terlalu tamak menggoda sepanjang jalan.

Saat melintasi sebuah toko khas makanan kota, tubuhnya dikirim rasa dingin dan matanya menjadi pusing saat aura

aneh namun akrab tiba-tiba melingkupi tubuhnya.

Biasanya untuk hal-hal yang membuatnya penasan, dia selalu mengambil umpan untuk melihat lebih jauh dan setelah puas, dia akan kembali, meninggalkan ke anehan itu, namun perasaan dingin yang tidak berhenti menyerang tubuhnya ini, perasaannya segera dikirim untuk keinginan pergi.

Baru saja satu langkah melanjutkan perjalanan, tiba-tiba pundaknya ditepuk pelan, dia terjingkrak dan berhenti di tempat!

Perasaan aneh dan akrab ini datang dari orang yang menepuknya!

Tidak mungkin dia salah, orang ini adalah...

Jantungnya berdebar kencang ketika tanpa peduli berjalan cepat dan menjauh secepatnya!

Baru saja dia hendak menepuk-nepuk dadanya karena berdebar kencang, tiba-tiba suara panggilan terdengar dari belakangnya.

"Wei Ying! Berhenti."

Suara yang mengejutkan ini... adalah suara khas yang tidak terlupakan. Dia tidak mampu bergerak saat langkah lain perlahan datang dari belakang, dan angin kecil berhembus ke tangannya.

Saat itu yang ada dalamnya benaknya untuk menjauh, dia menyembunyikan tangannya yang hendak disentuh dan mundur selangkah ketika merasakan orang itu semakin mendekat.

"Jangan mendekat! Jangan menyentuh! Apalagi sampai memelukku." Suaranya tegas dan tidak terelakan. Dia melihat pada pendatang itu.

Kuharap kau mengerti yang kutakan.

Kata-katanya memang tidak ungkapkan, tetapi tatapan orang itu terluka dan bibirnya berkerut, "Apa yang salah? Kau meninggalkanku tiba-tiba dan menghilang begitu lama."

Wei Wuxian melototinya. Dia yang salah di sini! Jadi tidak ingin orang lain menyentuhnya. Saat dihadapkan mata yang memohon dan dipenuhi kesedihan itu, hatinya terasa meneteskan darah.

Tujuh tahun ini mereka tidak bertemu, tetapi dia menyambutnya seperti ini.

Atas itu, tatapannya turun dan suaranya agak lembut, "Apa pun keadaan darurat, tolong jangan menyentuhku, sekalipun di balik pakaian dan aku tidak ingin mengatakan alasannya."

Untuk pertanyaan berikutnya, dia tidak menjawab lagi,

"Jika tidak, maka tolong biarkan aku ikut denganmu." Perasaan putus asa menyelimuti hatinya, sosok itu dengan putus asa menjauh beberapa langkah dari Wei Wuxian dan menatapnya dari kejauhan.

Tidak apa-apa, yang penting dia bisa menemukan Wei Ying-nya.

Wei Wuxian membawanya ke sebuah rumah, terletak di sebuah kota di luar sekte Jiang. Di hadapan pintu yang

diketok, tiba-tiba berdiri seorang anak muda kecil yang sedang memegang pengait pintu.

Sepasang matanya dihiasi kuning madu tetapi agak dingin, saat menatap pada Wei Wuxian dipenuhi dengan kekaguman dan kelembutan. Melihat Ibunya yang datang, dia membuka pintu lebar-lebar dan berdiri di pinggir pintu, "Ibu, selamat datang kembali."

Sosok yang datang bersama Wei Wuxian ini tertegun, hulu Bichen yang dipegangnya tiba-tiba terlepaskan. Kata Ibu ini, menjadi ambigu di hatinya dan pemikirannya berputar-putar.

Siapa yang dipanggil Ibu? Wei Wuxian?

Apa itu salah memanggil seorang laki-laki dengan Ibu?

Tetapi Wei Wuxian tampak tidak peduli dengan tamunya, dia mengusap kepala Wei Haiyang ketika melangkah masuk, "Terimakasih A-Yang. Apa Ibu menungguku terlalu lama? Ah, ngomong-ngomong Ibu membawa seorang teman di pasar dan membawanya berkunjung, A-Yang tidak keberatan kan?"

Wei Haiyang menggeleng-geleng, melihat tamu itu sekilas sebelum melihat pada Ibunya lagi, "Tidak Bu."

Wei Wuxian merasa puas, dia berbalik perlahan dan ada sedikit senyuman di bibirnya, "HanGuang Jun, mari masuk?"

Tetapi sosok yang di ajak hanya menatap bodoh pada Wei Haiyang dan Wei Wuxian berganti-gantian. Siapa yang mengira interaksi mereka berdua begitu alami antara Ibu dan anak, sama sekali tidak aneh seorang laki-laki dipanggil Ibu.

Wei Wuxian membuyarkan lamunannya, "HanGuang-Jun, anda tidak apa-apa?"

Sosok Lan Wangji berkedip, berhenti melihat mereka dengan bodoh dan membuka bibirnya, "Dia anakmu?"

"Benar. Dia anakku."

Tidak ada lagi suara yang keluar dari bibir Lan Wangji, dia mengikuti Wei Wuxian masuk dan duduk di ruang tamu sementara pemilik rumah pergi ke dapur.

Matanya berkelabar merekam bentuk rumah ini, mudah di ingat, karena rumah ini tidak seluas istana dan tidak sesempit pondok, tetapi ada ruang tamu, ruang tengah, dapur, ruang makan, kamar mandi dan ada beberapa kamar di lantai atas dan bawah.

Dan hal yang paling menusuk perhatian adalah ada beberapa bunga rangkain tangan terbuat dari kain kain kasa tumbuh di beberapa sudut ruangan. Rumah terlihat peminim seolah ada perempuan tinggal di rumah ini.

Ketika dia melihat Wei Haiyang bersama buku yang dipegangnya, tatapannya turun dan memperhatikan. Kehadirannya di sini tidak membuat konsentrasi anak itu luntur dan berkonsentrasi dengan bukunya, dia sama sekali tidak mirip dengan Wei Wuxian.

Apa dia anak adopsi?

Anak tetangga?

Atau anak yang pernah diselamatkannya dari bahaya dan tinggal di sini untuk menjadi keluarga?

Ketika Wei Wuxian muncul, pertanyaannya terkibar. Segela teh hangat disajikan di depannya, lainnya untuk Wei Wuxian dan segelas jus untuk Wei Haiyang.

Wei Wuxian duduk di bangku seberang Wei Haiyang dan melihat pada Lan Wangji, "Lan Zhan, apa kau sedang berburu di dekat sini?"

Lan Wangji mengangguk. Setelah perburuan, dia hanya ingin makan siang dan meneguk segelas air teh, tetapi tidak menduga hal seperti ini terjadi. Dia melihat Wei Haiyang sekilas sebelum melihat Wei Wuxian lagi, "Dia... benar anakmu?"

Wei Wuxian menghela nafas, "Dia, Wei Haiyang, anak kandungku dan sudah berumur enam tahun. Dia samasekali tidak peduli dengan orang lain. Sifatnya sama dengan seoarang temanku sewaktu muda."

Lan Wangji berkedip, "Temanmu?"

"Ah! Tolong lupakan saja kata teman yang kukatakan itu."

"Kamu menikah?" Tanya Lan Wangji lagi.

"Tidak."

"Lalu dia?" Lan Wangji melihat pada Wei Haiyang lagi. Setelah bertanya-tanya seperti ini pada Wei Wuxian, Wei Haiyang sama sekali tidak peduli, seolah-olah berkata itu adalah urusan orang dewasa dan dia tidak perlu ikut campur.

"Dia lahir di luar pernikahan." Wei Wuxian juga melihat pada anaknya. Tatapannya lembut seperti seorang Ibu yang selalu menyayangi anaknya dan melakukan apa pun demi kebagiannya.

Melihat tatapan seperti itu, Lan Wangji dipenuhi perasaan tidak jelas dan tidak dapat dilukiskan, mengambang dalam hatinya. Jika begini, apa yang dilakukannya tujuh tahun berakhir tidak berarti? Atau belum cukup untuk membuatnya kembali?

Dia tertunduk melihat ke lantai, "Kau.... memiliki seorang perempuan di matamu?"

Bahkan suaranya bergetar.

Wei Wuxian mendengar itu menghela nafas dan menjelaskan, "Pikiranmu terlalu kembang. Hubungan kita sebatas teman, tolong jangan terlalu berlebihan beranggapan denganku. Lagipula, setelah tujuh tahun lalu, aku tidak melirik perempuan lagi."

Lan Wangji tidak percaya, "Jika bukan perempuan yang melahirkan, mana mungkin kau."

"Itu hukum alam atau aku lebih suka menyambutnya dengan anugrah alam." Untuk terus menerus dengan pertanyaan, Wei Wuxian hanya mengikuti harus. Dia juga merasa kasihan dengan pertanyaan yang terus menerus mengalir di bibir Lan Wangji dan menjawab dengan sejujurnya, tetapi Lan Wangji masih meraguinya.

Maka, dia tidak peduli lagi.

Tiba-tiba Wei Haiyang menurunkan bukunya dan perlahan berbicara. Suaranya sangat jernih dan jelas, "Ibu, siapa Paman ini?"

Wei Wuxian mengatup bibirnya dari menjawab pertanyan Lan Wangji, menoleh dan tersenyum pada anaknya, "A-Yang, teman Ibu ini adalah HanGuang Jun, dengan nama kehormatan Lan Wangji dan nama lahir Lan Zhan. Dia

berasal dari sekte Lan yang berada di Gusu, tempat di mana Ibu pernah belajar dulu."

Wei Haiyang mengangguk, kemudian bertanya lagi, "Boleh Haiyang belajar di tempat Ibu belajar juga?"

Yang dimaksudkannya adalah sekte Lan. Wei Wuxian tertawa mendengarnya, "Boleh saja, asalkan HanGuang-Jun mengizinkannya. Coba A-Yang tanya sama HanGuang-Jun."

Wei Haiyang bergumam, lalu perlahan berdiri dan menghampiri Lan Wangji. Saat sampai di depannya, membungkuk hormat, "HanGuang-Jun yang terhormat, bolehkah Haiyang belajar di tempat anda?"

Wei Haiyang terlalu sopan, dia menundukan kepala berkali-kali sebagai permintaan maaf jika dia lancang. Tatapanya terangkat saat menatap lekat sepasang mata emas Lan Wangji.

Tatapan itu membuat darah Lan Wangji berdesir, dia nyaris lupa bahwa anak ini baru saja ditemuinya tetapi sanggup membuatnya terhenyak dengan perasaan aneh. Saat dia kembali menatap sepasang mata semanis madu itu, dia merasa luluh dan sangat mudah mengangguk.

Wei Haiyang kembali duduk dan menatap Lan Wangji dengan tatapan senang.

Di sisinya Wei Wuxian tertawa, mengedipkan sebelah mata pada Lan Wangji, "Terimakasih. Aku harap kau bersedia menjaganya untuk ku."

"Dia anakmu." Sulit bagi Lan Wangji mengatakan 'dia anakmu' dia merasa perasaannya tertolak mentah-mentah dan dibuang ke jurang dalam, dia mendapatkan luka yang mendalam di hatinya.

Wei Wuxian melambaikan tangannya dan tampak tidak berdaya, "Apa kau tidak merasakan apa pun tentangnya?"

"Apa maksudmu?"

"Sudahlah, suatu saat nanti kau pasti tahu." Wei Wuxian menatap ke luar jendela dan melihat warna orange menghiasi langit dan jejak kehitaman perlahan-lahan menumpuk sebelum menjadi kegelapan pekat.

Dia melihat pada Lan Wangji lagi, "Sudah malam. Apa kau ingin menginap di sini?"

Mata Lan Wangji berbinar di bawah cahaya lilin yang baru saja dinyalakan oleh Wei Haiyang. Tatapannya melayang sekilas ke luar jendela sebelum pada Wei Wuxian lagi, "Apa itu boleh?"

"Kenapa tidak?"

Lan Wangji berpikir sebentar sebelum mengganggguk, "Terimakasih."

Ha ha ha.

Orang ini masih saja terlalu formal.

Wei Wuxian menunjuk Wei Haiyang untuk mengantarkan Lan Wangji ke kamarnya. Di depan pintu, dia mempersilakan tamu terhomat itu masuk dan berujar perlahan, "HanGuang-Jun, silakan menempati kamar ini. Selamat beristirahat dan selamat malam.

Wei Haiyang mundur selangkah ketika akan menutupi pintu kamar, tetapi Lan Wangji menurunkan dagunya, menatap dengan tenang, "Terimakasih, A-Yang."

Suara terdengar lembut dan menggetarkan, Wei Haiyang menundukan pandangannya dan berjalan perlahan. Tetapi Wei Wuxian tiba-tiba muncul di sisinya dan memeluk pundaknya, "A-Yang, malam ini Ibu akan menemanimu tidur."

"Wei Ying."

Wei Wuxian menoleh mendengar panggilan ini, "Ada apa?"

"Apa kau yang melahirkannya?"

Siapa yang berpikir seorang laki-laki melahirkan seorang anak?

Apa kodrat antara perempuan laki-laki sekarang sudah bertukar?

Kedua sudut bibir Wei Wuxian meringkuk dengan senyuman ringan, dia membenamkan kepala Wei Haiyang di pelukannya dan mengusap kepalanya dengan perlahan selagi menjawab, "Bagaimana dan apa pun alasannya, dia adalah anak kandungku. Aku yang melakukannya. Kau tidak perlu ragu bahwa aku melakukan cultivasi gelap lagi."

Dia sudah meninggalkan cultivasinya semenjak pergi dulu, jadi jangan berpikir membuat anak dengan cultivasi iblis dan berhubungan gelap dengan iblis.

Suara Wei Haiyang terdengar dari bawah, memotong percakapan kedua orang dewasa itu, "Ibu sangat akrab dengan HanGuang Jun?"

Senyuman Wei Wuxian mengambang dengan cepat, "Tentu saja. Karena Ibu sudah mengenalnya semenjak muda. A-Yang pasti pertama kali bertemu dan jangan mengabaikannya bila nanti berselisih di jalan ya?"

"Hm."

"Bagus. Kalau begitu mari kita tidur."

Sebelum pergi, Wei Wuxian menoleh pada Lan Wangji lagi, "Selamat Lan Zhan. Beristirahatlah dengan baik."

"Hm. Terimakasih." Lan Wangji melihat pada anak kecil itu sebelum menutup pintu kamar. Berbaring di kamarnya setelah melepaskan jubah luar.

Bayangan seorang Wei Wuxian dan Wei Haiyang tindih bertindihan dalam pikirannya. Apa sebenarnya yang terjadi tujuh tahun terakhir? Bagaimana Wei Wuxian seperti seorang wanita? Dan Wei Haiyang.....

Dia menggeser tubuhnya ke tengah ranjang, perlahan-lahan menutup mata, tetapi tidak lama setelahnya terbuka lagi. Dia tidak bisa meninggalkan bayangan Wei Haiyang dari benaknya.

Terus berlanjut sampai dini malam.

======*****======

BERSAMBUNG KE BAGIAN II.

1.2 - Wei Haiyang

Wei Wuxian tidak lagi pemalas seperti yang dilakukannya dalam sekte Jiang sewaktu muda, setelah Wei Haiyang lahir dan menjadi Ibu, dia bangun pagi dan belajar beragam jenis masakan.

Mengingat hari ini mereka tidak hanya berdua, ada seorang tamu dari sekte Lan, dia menghidangkan masakan tambahan, menata itu semua di meja dan membaginya sesuai orang yang duduk.

Kemudian mempersilakan Lan Wangji duduk, bersebarangan dengan Wei Haiyang dan dia duduk di samping anaknya. Saura putranya keluar tenang setelah semuanya bersiap makan, "HanGuang Jun, semoga masakan Ibu menyenangkan anda."

Betapa sopannya dia, tetapi tetap saja masih anak kecil yang berumur enam tahun. Tatapan Lan Wangji menyelimutinya dengan dingin namun suaranya amat lembut, "Terimakasih."

Wei Haiyang perlahan-lahan mengangkat sudut bibirnya. Senyuman yang tersamarkan tersembunyi di sana. Selama dia mengenali dunia, dia tidak pernah membantah ucapan Wei Wuxian sekalipun ingin bertanya siapa ayahnya.

Saat HanGuang Jun duduk di sini dan berbicara untuknya, dia merasa sulit membantah kata-kata itu dan malah membuatnya bersemangat terus menerus mendengarnya.

Tindakan anak kecilnya terlalu polos, bukan berarti Wei Wuxian tidak mengerti hal itu. Dia menurunkan sumpit,

mengangkat sebelah alisnya, "A-Yang... apa kamu bahagia ada HanGuang Jun di sini?"

Sumpit Lan Wangji mengawang-awang di udara saat pertanyaan itu jatuh, tetapi ekspresinya yang dingin tidak melunturkan keanggunannya, secepatnya menyesuaikan pandangan dan perlahan mengunyah makanannya.

Suara Wei Haiyang memasuki pendengarannya. Tatapannya terangkat lagi.

"Bukan begitu, Bu." Wei Haiyang membenamkan tatapannya dalam makanan dan mengangkat sumpit ke mulutnya dengan ekrepsi merunduk.

Di hadapan ibunya, dia tidak dapat berbohong! Semua ekspresi itu dilunturkan dan memperlihatkan apa yang disembunyikannya. Wei Wuxian tidak menggodanya lagi kecuali suara gumaman ringan, "Kalian memang mirip."

Wei Haiyang memalingkan matanya dan bertanya, "Mirip dengan siapa, Bu?"

"Tentu saja dengan Aayah mu."

"Ayah?" Suara Wei Haiyang terangkat. Ini pertanyaan yang ingin dilontarkannya selama ini, tetapi mengingat dia tidak mungkin lahir tanpa Ayah, suatu hati nanti pasti Ibunya memberitahu siapa Ayahnya.

Wei Wuxian mengedipkan sebelah matanya, "Benar. Siapa lagi kalau bukan Ayahmu. Kau pasti akan mengetahuinya."

Samar-samar senyuman kembali ke bibir Wei Haiyang. Dia akan menunggu, kapan itu dapat di dengarnya lagi. Tetapi Lan Wangji setelah puas menonton percakapan kedua Ibu

dan Anak itu, dia menurunkan sumpit, "Siapa Ayah-nya, Wei Ying?"

Wei Wuxian memiringkan kepalanya, "Apa HanGuang juga penasaran?"

"Tidak begitu."

"Ha ha ha, kau juga masih sama seperti yang kukenal." Tidak ada yang berubah dari Lan Wangji, makanya Wei Wuxian berani mengatakan itu. Dia memperbaiki duduknya yang menyipi di pinggir bangku dan melanjutkan makanan.

Sebelum menjelang siang, Lan Wangji duduk di kursi tamu dan menatap keluar jendela. Setelah memastikan jam keberangkatan, perlahan dia berdiri dan mendekati Wei Wuxian yang sedang menata bunga baru di atas meja.

Tetapi Wei Wuxian terjingkrak melihat kedatangannya, "Jangan mendekat! Aku sudah bilang kau tidak bisa menyentuhku! Apalagi hal yang lebih dari itu."

Tangan Lan Wangji yang mengambang, diturunkan kembali. Dia sudah cukup terbiasa merangkul Wei Wuxian di masa lalu dan dia sulit melepaskan diri dari rasa itu.

Dia hanya menyulutkan niatnya untuk memeluk, "Maaf."

Wei Haiyang merasa aneh mendengar tuturan Ibu-nya, dia meninggalkan bacaan dan melihat sepasang orang dewasa itu di sudut ruangan, "Bukankah Ibu menyentuh Haiyang selama ini? Kenapa HanGuang Jun tidak bisa?"

Jika mereka bisa menyentuh, kenapa yang lain tidak?

Suara Wei Wuxian tidak berdaya saat bersadar di dinding dan melihat pada putranya, "Apa Haiyang dan HanGuang

Jun sama? Tidak. Haiyang boleh, tetapi HanGuang Jun tidak."

Wei Haiyang tidak lagi bertanya saat melihat ibunya sedang terdesak dan menggantikannya dengan gumaman.

Lan Wangji maju sedikit lebih dekat, "Tidak akan." Jika Wei Wuxian menolaknya, dia tidak akan menyentuh.

"Lalu?"

Lan Wangji membelakangkan kedua tangannya, kepalanya condong ketika berbisik, "Apa aku boleh berkunjung lagi?"

Berkunjung lagi!

Ha ha ha.

Wei Wuxian menepuk wajah Lan Wangji dengan bunga, dia tertawa, "Apa aku bisa menolak tamu sepertimu?"

Dia tidak mungkin menolak seorang tamu yang berkunju ke rumah. Jika Lan Wangji tanpa pemberitahuan pun datang, dia akan tetap menyambut.

"Jangan pergi lagi."

Wei Wuxian menggeleng-geleng, "Tidak. Datanglah jika kamu menginginkannya."

"Hm. Aku akan." Setelah mendengar janji seperti itu, Lan Wangji meluruskan punggungnya. Dia menatap ke dalam matanya sebelum berbalik badan, menuju ke pintu.

Ketika melewati Wei Haiyang, dia menganggukan kepala, sebagai ucapan perpisahan. Wei Haiyang balasnya dan bergumam, "Hm."

Wei Wuxian tertawa. Dia datang ke sisi Wei Haiyang selagi memeluk pundak andaknya, "A-Yang, kapa kau ingin ikut dengan, HanGuang-Jun?"

Kepala Wei Haiyang segera terbenam dalam perundukan, "Mana boleh. Haiyang tidak ingin meninggalkan Ibu."

"Sehari dua hari, tidak apa-apa. Ibu masih bisa menunggumu kembali." Dia mengalihkan tatapannya ke Tuan muda Lan itu, "Lan Zhan, A-Yang ingin denganmu, apa kau keberatan membawanya?"

Karena dia yakin, Lan Wangji tidak pernah mengabaikan tugasnya. Untuk menjaga seorang anak kecil seperti Wei Haiyang, bukanlah tugas yang sulit.

"Hm."

Perlahan senyuman Wei Wuxian mengambang, dia berlutut di depan anaknya selagi berpesan, "A-Yang, jangan merepotkan HanGuang-Jun. Jadilah anak yang baik selama tinggal di sana."

"Hm. Ibu, Haiyang akan segera kembali." Wei Haiyang mengecup pipinya, sebelum mendekati Lan Wangji yang sudah di pintu dan mereka berjalan bersama.

Sebelum mencapai halaman, suara Wei Wuxian terdengar dari belakang, "Kalian berdua, berhati-hatilah."

"Hm." Jawab mereka dengan gumamam yang sama.

Wei Wuxian tertawa melepas mereka pergi.

Kedua orang ini, benar-benar setuatu...

Mereka sampai di sekte Lan saat petang hari.

Di pintu gerbang, Wei Haiyang menatap ke dalam sekte itu. Tatapan kagum muncul dalam matanya. Jika Ibunya mau belajar di sini, artinya sekte ini benar-benar luar biasa.

Dia membungkuk dan memijit bagian betisnya sebentar sebelum melanjutkan perjalanan.

Di belakangnya, HanGuang Jun memperhatikan itu, memperhatikannya semejak semula mereka berjalan. Untuk melihatnya sekali lagi memijit di antara kakinya, dia mengulurkan tangan dan mengangkat Wei Haiyang ke pangkuannya, berjalan memasuki gerbang.

"HanGuang Jun!" Wei Haiyang memegang pundak Lan Wangji tanpa sadar. Sepasang mata semanis madunya mengecil karena rasa malu yang panjang.

"HanGuang-Jun, anda tidak perlu melakukannya."

Lan Wangji memberinya tatapan tenang, tidak membalas kata-kata itu.

Ketika mereka berdua memasuki sekte Lan, pandangan banyak orang tertuju pada mereka. Sepasang mata semanis madu Wei Haiyang semakin dipenuhi rasa malu berkepanjang. Jika dia tidak berada di pangkuan Lan Wangji, dia tidak akan merasakan itu.

Tiba di depan aula leluhur, Lan Wangji melihat saudaranya baru saja keluar dari sana. Mereka berdua bertukar salam dan segera Lan Xichen menampilakan senyuman, "Wangji, kau membawa seorang putra. Dia?"

"Dia, A-Yang."

Tanpa menyebutkan nama lengkapnya. Lan Xichen mengunyah rasa pensarannya dengan kuat, "Oh A-Yang.

Nama yang bagus. Ngomong-ngomong, di mana orang tuanya?"

"A-Yang di titipkan padaku."

Jadi orang tuanya tidak ikut.

Lan Xichen melebarkan senyumannya, jika itu masalahnya. Maka... dia tidak akan berbicara banyak lagi, "Selagi kau bahagia dengan itu, maka kakak akan merasakan hal yang sama. Kalau begitu rawatlah A-Yang dan ajarkan dia pendidikan."

"Hm."

Lan Xichen membelai rambut hitam Wei Haiyang, "A-Yang, berapa umurmu?"

"Enam tahun, Tuan Lan."

Suara Wei Haiyang tenang, sopan dan diselimuti aura dingin. Seorang Pemimpin Lan seperti Lan Xichen sangat akrab dengan itu, dia berkedip melihat saudaranya sekilas dan bertanya lagi, "Jadi A-Yang tidak apa-apa berpisah dengan Ayah dan Ibu?"

Wei Haiyang mengangguk. Suaranya amat sopan ketika menjelaskan, "Tidak apa-apa. Ibu sudah mengizinkannya jika Haiyang tidak merepotkan HanGuang-Jun dan orang di sini."

Lan Xichen menekan perasaannya, dia tidak bisa mencari keasingan dari Wei Haiyang ini dan malah menemukan sesuatu yang akrab. Dia berdeham, "Baiklah, selamat datang di Cloud Recesses A-Yang."

Wei Haiyang membungkuk dan mengucapkan terimakasih dengan sopan.

Lan Xichen sulit mengelak lagi. Sifat anak kecil ini bukanlah suatu keterasingan, melainkan suatu yang sangat akrab. Dia menoleh pada saudaranya yang diam tanpa sepatah kata pun, "Kau tidak mungkin memiliki putra di luar sekte, bukan?"

"Tidak."

Lan Xichen yakin jika saudaranya tidak mungkin berbuat tidak sopan di luar pernikahan dengan seorang wanita. Apalagi Lan Wangji tidak pernah mau tahu dengan orang lain dan selalu mengabaikan mereka.

Hanya satu orang yang mampu membuatnya berpaling, meninggalkan sifat dingin, yaitu seorang Wei Wuxian yang telah meninggal tujuh tahun lalu setelah pengepungan besar-besaran terjadi.

Jika bukan orang itu! Lalu siapa?

Pikirannya berputar-putar, Mungkin hanya sekedar mirip, tidak ada hubungannya dengan Lan Wangji sama sekali.

Kemudian dia menguras pikiran negatifnya, tatapannya melembut, "Maaf bila kakak salah sangka."

"Hm."

Lan Wangji membawa Wei Haiyang ke dalam Jingshi dan membiarkannya beristirahat sepanjang malam.

Saat kegiatan rutin belajar di pagi hari, Lan Wangji membawanya bergabung bersama murid junior lainnya. Berapa di antaranya berbisik melihat kedatangan murid

baru itu, tetapi secepatnya menutup mulut saat tatapan Lan Wangji melayang pada mereka.

Di sebelahnya ada Lan Sizhui yang tersenyum ramah. Tatapannya bersahaja, "Adik junior baru, selamat bergabung. Semoga kita bisa menjadi teman yang baik."

Wei Haiyang mengangguk, "Terimaksih, Gege."

Lan Sizhui hanya dua tahun lebih tua dari Wei Haiyang, tapi saat di panggil Gege seperti itu, merah muda bersemayam di pipinya, dia memelankan suaranya, "Sama-sama."

Seperti biasa Lan Wangji akan mengajarkan murid junior pembelajaran pokok di awal, cultivasi di waktu kedua dan pelajar tambahan di terakhir. Kadang-kadang dari sudut matanya melihat Wei Haiyang yang begitu konsentrasi melihat ke depan, gerakannya hanya pada matanya yang berkedip.

Saat pelajaran usai, Lan Sizhui dan Lan Jingyi mengajaknya berkeliling di tempat-tempat umum. Selagi berjalan, Lan Sizhui bertanya, "Jadi bagaimana kami memanggil adik junior ini?"

"Haiyang."

Lan Sizhui menunjuk ke dirinya, "Baiklah Haiyang, aku Lan Sizhui dan ini temanku, Lan Jingyi."

Wei Haiyang mengangguk, "Hm. Gege Sizhui, Gege Jingyi."

Lan Jingyi tertawa, "Haiyang, kamu mirip dengan seseorang."

Wei Haiyang tertegun, "Ibu juga mengatakan seperti itu."

Lan Sizhui terkejut, "Apa iya?"

Wei Haiyang menggangguk, "Hm."

Lan Sizhui berpikir sesaat, berbicara lagi, "Pasti Ibu mu orang yang sangat baik dan cultivator berbakat."

Wei Haiyang mengangguk, "Hm."

Lan Jingyi tertawa lagi, "Haiyang, kamu mirip HanGuang-Jun"

Wei Haiyang melebarkan matanya, "Benarkah?"

Usianya masih sangat dini, jadi saat dia menyimpulkan sesuatu tentu saja yang mudah ditangka. Dia sangat terkejut saat ibunya mengatakan kalau dia mirip dengan ayahnya dan di sini gege ini mengatakannya dia mirip dengan HanGuang-Jun. Apa boleh dia menggabungkan kedua persamaan ini?

Tetapi dalam hatinya menjalar rasa senang, seorang HanGuang Jun terhormat sangat baik di pandangan mata dan mengenali Ibunya dengan sangat baik, siapa pun pasti menaruh perhatian untuknya. Jika dia dan HanGuang Jun di samakan, apa dia dapat memiliki sesuatu yang istimewa?

Lan Jingyi menambahkan, "Iya, kalian mirip. Bahkan matamu sama persis dengan milik HanGuang Jun."

Lan Sizhui menengahi, "Sudah Jingyi, jangan membicarakan Haiyang terus. Lain kali dia tidak mau lagi berkunjung."

Dia menoleh ke Wei Haiyang, "Maafkan dia ya Haiyang?"

"Hm."

Lan Jingyi tertawa dan Lan Sizhui mengingatkannya lagi.

Di sisi lain.

Setelah Wei Haiyang pergi bersama kedua murid junior itu, Lan Wangji yang sedang menulis di perpustakaan merasakan hatinya kosong. Dia menatap kuas itu, menatap ke luar jendela.

Saat melihat orang yang di pikirkannya itu muncul dari kejauhan, dia menyimpan peralatannya dan membersihkan meja, keluar hendak menemui mereka.

sebelum dia sampai di sana, dia mendengar kata-kata yang langka. Langkahnya yang hendak mendekat itu tiba-tiba terhenti, dia berada di belakang pohon ketika mendengar percakapan lebih jauh.

Ketika kata-kata mirip jatuh dari Lan Sizhui dan Lan Jingyi, tatapannya dalam mengamati Wei Haiyang. Apa dia tidak salah menghitung, bila Wei Haiyang memang terlihat mirip dengannya? Bahkan saudaranya mengira dia memiliki putra di luar sekte.

Tidak satu pun yang menolak gagasan itu, semua orang setuju bila Wei Haiyang dan dia sama.

Pohon yang dijadikannya bersembunyi di sentuhnya, telapak tangannya berkeringat karena kuatnya menekan pohon itu. Setelah cukup lama menenangkan perasaan, perlahan keluar dan menghampiri mereka

Mungkikah ini yang dimaksudkan Wei Wuxian merasakan tentangnya.

Saat melihat kedatangannya, kedua Lan junior itu buru-buru membungkuk dan bersikap sopan, "HanGuang Jun."

Lan Wangji mengangguk. Tatapannya beralih pada Wei Haiyang, "A-Yang."

"Ya, HanGuang Jun. Semoga hari anda menyenangkan."

"Terimakasih. Apa A-Yang kesulitan?" Lan Wangji berlutut di depannya. Membuka lengannya ketika membawa Wei Haiyang ke pangkuannya.

Setelah digendong saat pertama kali masuk ke dalam sekte, Wei Haiyang tidak lagi merasa malu. Dia dengan cepat menyesuaikan diri, "Tidak, HanGuang Jun."

"A-Yang bisa selamanya tinggal di sini."

"Haiyang mau, tetapi Ibu sendirian."

Lan Wangji mengelus pipinya dan menempelkan bibirnya ke puncak kepalanya, "Beosk kita menemui Ibumu."

Wei Haiyang membenamkan kepalanya di leher Lan Wangji, memegang kerah pakaiannya ketika bergumam setuju.

Tetapi kedua junior Lan yang berada di tempat sama merasa terangsingkan. Interaksi mereka ini terlalu intim dan tidak patut jika hanya hubungan guru dan murid.

Inikah HanGuang Jun yang pernah mereka kenal? Dingin dengan lingkungan sekeliling?

Untuk melihat kenyataan ini, mereka menjadi tolol sendiri, merasa belum bangun dari tidur dan ingin melanjutkannya agar bangun dengan menyataan yang pasti. Lan Sizhui sulit menahan perasaan itu, pipinya agak bersemu ketika agak susah membelah tautan bibirnya, "HanGuang Jun, kami akan pergi dulu."

Matanya berkelabar, juga melihat Wei Haiyang sekilas, sebelum membungkuk pada Lan Wangji.

Lan Wangji mengangguk.

Lan Sizhui menarik lengan Jingyi meninggalkan mereka. Di tengah persimpangan jalan, Lan Jingyi berhenti. Suaranya gugup, "Sizhui, apa kamu sependapat denganku?"

Lan Sizhui melepaskan lengannya, "Uss! Tidak boleh berkata yang tidak jelas."

"Apanya tidak jelas, mereka seperti keluarga!"

Lan Sizhui mendesah. Dia juga tahu itu, makanya mengisyaratkan undur diri sekaligus membawa Lan Jingyi, "Aku juga melihat, jangan mengatakannya lagi. Kau melanggar aturan sekte."

"Ini berita hangat. Pasti tetua Lan Qiren syok mendengarnya."

Lan Sizhui, "...."

Di tempat sarapan besok paginya.

Lan Wangji mendudukan Wei Haiyang di sampingnya dan menghampirkan sarapan padanya, memberinya sedok kecil sebelum mempersilakannya makan.

Lan Xichen memperhatikan mereka dengan senyuman hangat di bibirnya, matahari pagi ini hangat begitu juga dengan saudaranya. Setelah tujuh tahun kesedihan itu sepertinya lenyap seketika.

Di sampingnya, Lan Qiren mengusap jenggotnya berkali-kali, heran! Sejak kapan Lan Wangji bisa akrab dengan anak

kecil? Terlebih lagi dia tampak sangat menyayanginya. Pikirannya berputar sekilas, *Apa dia kesembat arwah Wei Wuxian?*

Semua orang tahu bila Wei Wuxian meninggal setelah kejadian tujuh tahun yang lalu dan Lan Wangji membawanya dalam keadaan sekarat selagi menentang senior Lan agar membebaskan mereka pergi.

Lan Wangji berpamitan pada saudaranya setelah selesai sarapan. Mereka akan mengunjungi ibu Wei Haiyang di Yiling.

"Pergilah. Jika kau kembali dengan mereka, kenalkan dia pada kami." Yang di tujukannya adalah Ibu Wei Haiyang. Siapa yang mampu membuat Lan Wangji bangkit dari keterpurukannya, dia patut di apresiasi.

Bersama Wei Haiyang dalam pangkuannya, Lan Wangji bergumam, "Hm."

Lan Xichen mengusap rambut Wei Haiyang dengan lembut, "A-Yang, siapa nama lengkapmu, Nak?"

Barangkali kali dia mengenal marga belakang anak ini, atau mungkin mengenal orang tuanya, karena Lan Wangji tidak mungkin membawa orang asing masuk ke dalam sekte Lan. Anak ini pasti putra yang orang istimewa.

"Wei Haiyang, Pemimpin Lan."

Suaranya lugas, tegas, dan dingin, membuat siapa pun terpana. Tatapannya juga dingin tetapi tidak angkuh, menatap Lan Xichen dengan kuat.

Marga Wei ini!

Lan Xichen terpana, "Wangji, apa ini mungkin?!"

Tatapan Lan Wangji jatuh pada pada Wei Haiyang, suara pelan, "Ini kenyataannya."

Dia juga sulit percaya pada awalnya, tetapi dengan cultivasi iblis yang Wei Wuxian anut, itu mungkin saja terjadi.

Mengapa ini bisa terjadi?

Saat Lan Wangji dilontarkan pertanyaan itu, dia dirundung dilema, tidak tahu apa yang terjadi. Jadi dia mengeratkan pelukannya memegang Wei Haiyang di dadanya, "Nanti akan menanyakan ini padanya."

Dia ingin tahu segalanya. Saat nanti bersama Wei Wuxian, dia ingin menanyakan itu.

Jika sudah seperti ini, Lan Xichen tidak tahu harus berbuat apa. Dia menghirup udara dalam-dalam, lalu melepaskannya. Dia sudah mengira bila ini berhubungan dengan Wei Wuxian.

Jadi dia melepaskan mereka pergi, berharap nanti diberitahu apa penyebabnya.

Hanya butuh waktu seharian kembali ke kediaman Wei Wuxian lagi. Mereka sudah mendarat di atas setelah melompat turun dari Bichen dan berjalan mendekati orang yang sedang mengerjakan sebuah lukisan di tepi halaman, menatap ke arah lain.

Saat mendengar suara langkah mendekat, sepasang sepasang mata kelabu itu menatap mereka balik dan melihat kedatangan mereka, "Selamat datang kembali."

Dia meninggalkan pekerjaannya ketika menyambut mereka datang, "Kalian cepat sekali kembali, ini baru dua hari."

Lan Wangji menjawabnya dengan anggukan, sedangkan Wei Haiyang mengangguk penuh kerinduan, "Ibu, Haiyang sudah kembali."

Wei Wuxian tertawa, mencubit pipi putranya dengan sayang, "Bagaimana nanti kau berpisah lama dari Ibu. Apa kau sanggup? Ha ha."

Wei Haiyang menyembunyikan wajahnya di dada Lan Wangji, dia memang tidak sanggup berpisah lama dari Ibunya.

Lan Wangji merasakan perasaannya dilembur menjadi butiran yang lembut, tanpa terasa tangannya terbuka sebelah ketika menarik Wei Wuxian ke pelukannya, "Terimakasih..."

Tetapi sebelum menyudahkan perkataannya, Wei Wuxian secepatnya menarik diri, "Bukankah aku pernah bilang untuk menyentuhku. Kamu melanggar HanGuang Jun!"

Tatapan lembut Lan Wangji dipenuhi kekhawatiran, "Aku telah."

Hanya melihatnya begitu di isolasi kekhawatiran, Wei Wuxian tertawa lebar dan dia juga mencubit pipi Lan Wangji, mendapatkan perhatian penuh dari putranya, "A-Yang, apa kau tahu siapa HanGuang Jun ini?"

Wei Haiyang tercengang dan meresponnya dengan gelengan.

Wei Wuxian gemas dengan anak satu-satunya ini! Dia menatap Lan Wangji dengan jahil, "Apa kau tidak

merasakan apa pun untuk A-Yang ini?"

Tatapan Lan Wangji yang dipenuhi kekhwatiran perlahan-lahan tenang, dia sudah mengira satu hal dan tidak mungkin salah beranggap bahwa Wei Haiyang ini....

Tatapannya dalam, "Apa A-Yang juga milik ku?"

Ha ha ha ha.

Itu adalah kebenarannya! Wei Wuxian tidak mungkin menggeleng, "Iya benar. A-Yang juga anakmu juga."

"Hm. Terimakasih." Lan Wangji membenamkan kecupan di puncak kepala Wei Haiyang, berulang kali mengatakan terimakasih.

Terimakasih sudah melahirkan untuknya, terimakasih telah membesarkannya, mendidiknya dan mencintainya. Dia merasakan Wei Haiyang semakin membenakan kepalanya setelah mendengar ungkapan itu.

Anak kecil seusianya mengerti apa yang dibicarakan orang-orang dewasa ini.

"A-Yang, apa kau tidak menyapa Ayahmu?"

Suara Wei Wuxian membuat Wei Haiyang mendongak, sepasang telinganya memerah, "Benarkah Ibu? HanGuang Jun, Ayah A-Yang?"

"Benar. Kau bisa menanyakannya pada Ayahmu."

Telinga Wei Haiyang semakin memerah, dia memeluk leher Lan Wangji dan mengecup pipinya, "Apakah benar, Ayah?"

Lan Wangji membalasnya dengan kecupan di kepalanya lagi, "Benar."

Wei Wuxian tersandung dengan kakinya melihat keintiman mereka, sangat langka dan lucu. Dia membawa mereka masuk dan bercanda bersama di ruang tamu.

Setelah tujuh tahun berpisah, dia sangat terobsesi menggoda Lan Wangji dan alhasil membuat adiknya Lan Xichen itu membuang wajah dengan sepasang telingan memerah, "Jangan bercanda."

"Sama sekali tidak. Aku merindukan menggodamu. Kau sudah punya seorang putra, tetapi masih malu-malu. Apa-apaan itu? Apa itu dimiliki seorang Ayah malu di depan putranya? Bukan contoh yang baik."

Lan Wangji, "....."

Wei Wuxian membawa Wei Haiyang ke kamarnya dan membaringkannya. Dia sudah terlalu lelah berjalan jauh dan tertidur dalam pangkuan Lan Wangji.

Saat dia duduk kembali di tempat semula, tatapan Wei Wuxian menjadi dalam, "Jadi kau tidak ingin bertanya, bagaimana aku bisa mengandung? Bagaimana kau tidak boleh menyentuhku? Dan kenapa aku meninggalkanmu tiba-tiba?"

Lan Wangji mengangguk. Itu yang sangat ingin diketahuinya, mengapa mereka bisa memiliki seorang anak sedangkan sesama lelaki?

Wei Wuxian menjelaskan, "Gulungan yang kamu peroleh itu tidak lengkap. Ada gulungan lain yang menjelaskan persyaratan lain yang harus dipenuhi. Persyaratannya ada tiga, pertama; orang yang menolong harus merelakan tubuhnya. Kedua; setelah persyaratan pertama dipenuhi, mereka tidak boleh bersentuhan selama 28 pergantian musim atau setara dengan tujuh tahun."

Dan persyaratan terakhir tidak sama seperti sebelumnya, ini lebih tepatnya disebut semacam efek samping dari pengangkatan seni iblis. Jiwa seseorang yang melakukan persyaratan itu akan menerima kekuatan Yang yang bertabrakan dengan Yin dalam tubuhnya. Energi Yin itu akan hancur dan digantikan sisi samping seorang laki-laki, yaitu perempuan.

Menerima efek seperti itu sekalipun dia seorang laki-laki. Karena Yin dan Yang adalah pasangan yang tidak terpisahkan, sama halnya malam dan siang, perempuan dan laki-kali.

Maka saat menghancurkan Yin dalam tubuh, maka efeknya masih tinggal dan menggantikannya, membuat Wei Wuxian mengandung.

Tatapan Lan Wangji dalam dan bertanya lebih serius lagi, "Apa yang terjadi jika aku menyentuhmu?"

Wei Wuxian melambaikan tangannya, mendesah malas, "Jika kamu melanggar, umur kehidupamu akan dipotong untuk sekali sentuhan selama tujuh tahun. Jika kamu terus bersentuhan beberapa kali, kau akan mati dengan sangat cepat."

Mata Lan Wangji terbuka lebar, "Tadi aku...menyentuh!"

Wei Wuxian tertawa, "Lan Zhan, yang tadi tidak apa-apa."

"Kenapa? Barusan kamu bilang..."

Wei Wuxian menempelkan telunjuknya di bibir Lan Wangji, "Shhi! Aku belum selesai menjelaskannya Lan Zhan. Hari ini aku sudah menyelesaikan persyaratan tujuh tahun, tadi itu bukan lagi dalam masa penembusan."

"Benarkanya?"

Wei Wuxian mengangguk.

Jika begitu, Lan Wangji berpindah ke sisinya dan membuka lenganya ketika membawa Wei Wuxian ke pelukannya, "Terimakasih. Wei Ying, apa boleh kita melakukannya lagi?"

"Melakukan apa?"

Tatapan Lan Wangji dalam, dia menyentuh bagian bawah Wei Wuxian perlahan, "Yang ini..."

Ah!

Sebelah mata Wei Wuxian menyipit, dasar mesum!

Siapa dulu yang menghancurkannya di ranjang, saat pergi besok paginya dia tersingit-singit dan sepanjang jalan orang memperhatikan langkahnya.

Rasanya malunya saat itu, membuatnya menggertakan gigi, "Tidak lagi. Kau membuatku....."

Dia meninggalkan pelukan Lan Wangji dan menggerutu saat menuju ke kamarnya. Tetapi seolah mengingat sesuatu, dia berhenti dan melihat Lan Wangji tercengang melihat kepergiannya, "Apa lihat? Kau menghancurkan ku dulu. Jangan memintanya lagi, kecuali kau...."

Lan Wangji berdiri. Suaranya pelan saat menyusul Wei Wuxian "Kecuali? Apa kau tidak menyukaiku?"

"Lan Zhan, kita sudah berteman sejak lama, hubungan kita hanya sebatas teman. Sampai kau menyelamatkanku dulu, aku belum tahu apakah aku menyukaimu atau tidak."

Lan Wangji menurunkan pandangannya, memegang lengan Wei Wuxian dengan lembut, "Lalu.... apa aku bisa membuatmu menyukaiku?"

Hah!

Wei Wuxian tertegun sebentar, sebelum membuat suara pfffh!

Lalu melepaskan pegangan Lan Wangji dan berjalan ke kamarnya, "Jika kau berhasil membuatku menyukaimu, maka kau bisa melakukan apa pun pada tubuhku."

Dia menghilang di balik pintu kamar, lupa memberitahu Lan Wangji, kamar mana yang akan dipakaianya untuk tidur.

Saat tengah malam dia bangun, menemukan Lan Wangji tidur di sofa dengan memakai jubah sebagai selimutnya.

Air matanya berlinang begitu melihat sosok itu terlihat patuh tanpa bantahan, mengorbankan tubuhnya di masa lalu, menunggunya tujuh tahun terakhir dan mencintainya dengan sepenuh hati.

Siapa yang tidak tersentuh oleh perasaan itu?

Air matanya menetes begitu duduk di sampingnya, jatuh ke pipi Lan Wangji saat meninggalkan kecupan di dahinya, "Terimakasih... aku juga menyukaimu."

Air mata yang jatuh ke pipinya itu, membuat Lan Wangji bangun dan khawatir melihat Wei Wuxian yang menangis di atasnya.

"Wei Ying!"

Lan Wangji mengulurkan tangannya, membawanya ke pelukan, "Ada apa? Apa merasakan sakit di tumbuhmu?"

".... Tidak. Tubuhku baik-baik saja. Hanya aku tidak bisa berhenti menangis."

"Siapa yang membuatmu menangis?"

"Kau."

Lan Wangji tercengang, "Aku?! Apa yang kulakukan padamu?"

Wei Wuxian membenamkan wajahnya di lekukan leher Lan Wangji, melumat kulit seputih salju itu. Dagunya terangkat perlahan, senyumannya mengambang, tetapi matanya tidak berhenti mengeluarkan air mata, "Ayo melakukannya, maka aku akan berhenti menangis."

".... Melakukan apa?"

"Seperti tujuh tahun lalu."

Apa itu hubungan badan? Lan Wangji merasakan jiwanya terguncang saat merasakan tangan nakal mengikis pakainnya dan bibir lembut bermain di sana.

"Wei Ying."

=======****=======

BERLANJUT KE BAGIAN AKHIR.

1.3 - Wei Haiyang End

Hempasan semerbak wangi cendana menembus indra penciuman Wei Wuxian. Di saat matahari yang mulai terbit, wangi cendana lebih tenang dari kesenjupan embun pagi. Dia menoleh ketika merasakan wangi cendana ini semakin mendekatinya, "Lan Zhan, kamu sudah bangun. Dimana, A-Yang?"

Lan Wangji, "A-Yang, bersama tumpukan buku."

Wei Wuxian tertawa, kemudian berkomentar, "Setiap kali aku melihat A-Yang bersama buku-bukunya, mengingatkan aku tentang paviliun perpustakaan. Lan Zhan, kamu juga selalu di kelilingi oleh jenis-jenis buku."

Lan Wangji, "Selalu saja ada orang yang tidak betah dengan satu buku pun."

Wei Wuxian tertawa lagi, *"Tentu aku tidak tahan dengan banyaknya karakter-karakter kecil di halaman buku, karakter itu semakin menyempit setiap kali aku membaca huruf-hurufnya"* dia membalas, "Aku sedang membuat Jiaozi, kamu ingin memakannya?"

Lan Wangji, "Hm. Kamu mendidiknya dengan baik."

Senyuman Wei Wuxian mengambang, dia kembali lagi menghias Jiaozi dalam Dinner Plate dan berbicara secara perlahan, "Tidak terlalu, A-Yang lebih memilih belajar sendiri ketika aku tidak ada. Dia menuruni sifat penuhmu meskipun sifat dinginnya sedikit berkurang. Oh, iya? Aku belum memikirkan nama kehormatannya, apa kamu bersedia memberikan satu untukku?"

Lan Wangji, "Aku memikirkannya."

Wei Wuxian, "Apa yang kamu fikirkan?"

Sebelum dia mendapatkan jawaban Lan Wangji, tiba-tiba gerakan cepat dan ringan melayang ketubuhnya, itu seperti hembusan angin di musim semi, hangat dan nyaman. Ternyata Lan Wangji sedang memeluknya dari belakang dan berbisik tenang di sebelah telinganya, "Lan LuXue"

Memaparkan sebuah senyuman, Wei Wuxian segera menoleh, lirikannya serentak dengan tatapan Lan Wangji. Ketika akan berbicara, sebuah kecupan mendarat di pipinya. Terkejut, dia segera menggoda, "Bagaimana seorang HanGuang-Jun bisa terobsesi pada seorang pria?"

Lan Wangji meletakan dagunya di atas bahu Wei Wuxian, sangat tenang dan berperasaan. Dengan lembut mengusap perut Wei Wuxian dengan jarinya dan mengubur benih kepercayaan saat berbicara, "Apa tidak boleh?"

Wei Wuxian menyelesaikan hiasan Jiaozinya dalam pelukan Lan Wangji, "Bukannya tidak boleh, hanya saja, aku....."

Dia sama sekali belum menyelesaikan ucapannya ketika melihat Wei Haiyang di sudut matanya, segera menggantinya dengan senyuman hangat, "A-Yang, kamu sudah siap?"

Wei Haiyang memalingkan matanya ke sana-sini, tangannya yang bersikakap memegang buku dan bibirnya bergetar saat mengucapkan setiap huruf, "I..bu sedang apa?"

Ini terlihat mengejutkan bagi Wei Haiyang, lebih mengejutkan dari pada melihat ibunya lari ketakutan ketika melihat anjing tetangga yang sedang di rantai. Ini pemandangan langka selama mereka hidup bersama, ibu dan ayahnya sedang menempel satu sama lain, seolah mereka adalah satu.

Wei Wuxian terkesiap, dia berbisik, "Lan Zhan, lepasss!"

Lan Wangji, "Hm"

Wei Wuxian menjelaskan, "Ibu sedang memasak. Apa A-Yang menginginkan masakan lain?"

Wei Haiyang berdiri kokoh dan memandang kedepan lagi, secara alami tidak ada matanya yang mutar-mutar, "Tidak. Haiyang memakan apa yang ibu masakan."

Wei Wuxian memberikan senyum tipis, "Baiklah A-Yang, sebentar lagi siap."

"Hm" guman Wei Haiyang, kemudian berbalik dan meninggalkan ibu dan ayahnya di dapur lagi.

Wei Wuxian menghela nafas, "Lan Zhan, hari ini aku ada sedikit urusan, menyelesaikan masalah di desa tetangga. Kamu pergilah dahulu dan aku mungkin menyusul nanti."

Lan Wangji, "Biarkan aku ikut!"

Wei Wuxian membantah, "Tidak Lan Zhan, aku tidak ingin memperlihatkan A-Yang pada orang-orang di sana. A-Yang bawalah bersamamu. Eh... Jangan menundukan wajah lagi... Aku akan kembali."

Saat hampir mencapai akhir ucapannya, Lan Wangji menurunkan wajah seolah-olah tidak menerima perkataannya. Dalam suasana ini, Wei Wuxian mendesah, "Apa kamu tidak mempercayaiku?"

Lan Wangji, "Aku percaya."

Wei Wuxian, "Lalu?"

Lan Wangji, "Jangan menjauh dariku."

Wei Wuxian mengangkat sudut bibitnya dengan sedikit mencemooh kemudian segera membujuk, "Apa yang kamu takutkan? Aku akan segera kembali."

***

Lan Wangji yang di tinggal bersama Wei Haiyang terlihat memancarkan kekewatiran dan kerinduan. Dia mengamati Wei Haiyang seksama dan melirik pakaiannya. Saat di tatap seperti itu, Wei Haiyang menatap balik, "Ayah, ada apa?"

Lan Wangji, "Kemarilah."

Wei Haiyang mendekat dan Lan Wangji mengeluarkan sesuatu dari qiamkunnya. Satu set pakaian putih biru dan terlipat rapi di atas tangannya. Wei Haiyang memandang pakaian itu cukup lama sebelum berbicara, "Ayah, pakainnya sama dengan pakaian yang ada di sekte ayah."

Lan Wangji berlutud di hadapan Wei Haiyang, dengan sangat talenta memasang pakain Lan pada Wei Haiyang. Setelah selesai dan rapi melekat di tubuh Wei Haiyang barulah menjawab, "A-Yang, mulai hari ini kamu bagian dari sekte Lan, nama kehormatanmu Lan LuXue."

"Benarkah?" tanya Wei Haiyang dengan mata berbinar.

Lan Wangji, "Hm"

Mereka berdua kembali pada GusuLan setelah dua hari berada di rumah Wei Wuxian.

Di gerbang Yhun Shen Buzhi Chu, mereka di tunggu oleh pemimpin Lan, Lan Xichen. Dia menyambut mereka dengan senyuman hangat dan berbicara dengan selongsongan ringan, "Wangji, ini pertama kalinya saya melihat anda memiliki seorang putra, yang sebenarnya adalah putra anda."

Lan Xichen menyadarinya setelah kepergian kedua Lan Wangji menemui Wei Wuxian. Di sana dia sangat bingung dan resah, bingung karena Wei Wuxian ternyata masih hidup dan resah karena putra yang dibawa Lan Wangji bisa dikatakan 95% mirip dengannya. Hubungan yang jelas di depan mata membuatnya tambah galau dan aneh. Karenanya dia menyusuri perpustakaan terlarang mencari informasi tentang cultivation iblis. Usut dan mengusut segala macam gulungan dan buku, dia menemukan yang seharusnya tidak ditemukan, Itu kenyataan absolut dan sangat aneh; *hubungan terlarang dalam pemusnahan kutukan iblis*.

Dia terduduk dan terdiam membaca buku itu dalam waktu yang sangat lama. Bila kenyataan memang begitu seharusnya terjadi apa yang tidak terjadi, Lan Wangji memiliki seorang putra bersama seorang pria dan pria itu adalah memiliki seribu macam godaan, Wei Wuxian. dia berfikir, *"Boleh aku menganggapnya rahmat atau kesempatan kedua?"*

Lan Wangji memandang kebawah, matanya tidak sedikitpun melihat Lan Xichen. Di kebisuannya, Lan Xichen memecahkan keheningan, "Tidak apa. Saya tidak mempermasalahkannya. Ini adalah takdir dan anugrah dalam persamaan."

Lan Wangji terkejut.

Bicara Lan Xichen sedikit pun tidak menunjukan marah dan kebencian, Lan Wangji mengangkat wajahnya berbicara dalam ketidak percayaan, "Xiong Zhang, anda tidak marah?"

Lan Xichen, "Wangji, bagaimana saya bisa marah setelah apa yang terjadi pada anda selama tujuh tahun terakir." Diam sebentar kemudian melanjutkan, "Masuklah! Biarkan Wei Haiyang bersama saya. Saya ingin memberikan sesuatu padanya."

Lan Wangji menatap meminta penjelasan.

Lan Xichen tertawa ringan, "Jangan kawatir. Saya sedikitpun tidak berniat menyakitinya."

Dia menghampiri Wei Haiyang dalam gendongan Lan Wangji. Sapuan ringan dan lembut tangannya menangkup pipi cubby Wei Haiyang. Dia berbicara sangat lembut, "A-Yang, di sini adalah sektemu. Sekarang A-yang bisa panggil pemimpin Lan ini dengan sebutan paman."

Wei Haiyang mengemut tangan Lan Xichen dengan tangan kecilnya, dia tersenyum tipis dan sangat tipis hampir tidak terlihat, tapi Lan Xichen pasti mengetahui itu adalah senyuman bahagia. "Terimakasih, paman."

Lan Xichen memindahkan Wei Haiyang kedalam gendongannya sendiri, melirik Lan Wangji dengan senyuman bahagia, "Wangji, apa anda sudah memberi nama kehormatannya? Oh. Tentu! Anda sudah pasti memberikannya. Siapa namanya?"

Lan Wangji mengangkat matanya, sebelum menjawab dia melihat Wei Haiyang yang nyaman dalam gendongan saudaranya, "Lan LuXue."

Lan Xichen memuji, "Bagus dan sangat cocok."

Lan Wangji, "Hm. Bagaimana dengan paman?"

Lan Xichen tertawa lembut, "Saya memberi tahunya yang mungkin sedang terjadi pada anda. Dalam pemaparan saya, paman diam sejuta bahasa seperti kebahagiannya telah di renggut darinya. Namun, saat saya mengatakan Wei Haiyang adalah anak kandung anda, paman kembali mendapat satu miliyar kesenangan. Senangnya dia seperti dibanjiri oleh miliyaran hadiah pernikahan. Ha ha."

"...."

Lan Xichen sangat halus dalam bertutur bahasa, Lan Wangji yakin mungkin pamannya sudah memiliki pemikiran yang sulit di terimanya. Bagaimanapun ekpresi pamannya nanti, sedikit pun tidak akan mempengaruhi fikirannya.

Lan Xichen melanjutkan, "Dimana, Wei Gongzi?"

Setelah Lan Wangji mendapatkan ketenangan kembali waktu mendengar banyak kejutan beberapa hari ini. Menganggukan kepala, dengan ringan dia menjawab, "Wei Ying, sedang menyelesaikan sebuah kasus dan akan meyusul nanti."

Lan Xichen mengangkat kepalan jarinya kemulut dan tersenyum ringan, di balik kepalannya itu dia berbicara, "Wei-Gongzi selalu begitu. Baiklah Wangji, saya duluan."

Lan Wangji, "Hm"

Di tinggal sendiri, Lan Wangji melangkah pada Jingsi dengan enggan. Bagaimana tidak enggan, jika sebelumnya Wei Wuxian pergi kedesa sebelah dan Wei Haiyang di ambil oleh saudaranya. Dia benar-benar kesepian sekarang.

Lan Wangji tidur di Jingsi dengan keterpejaman mata yang terlalu lama, rasanya tidak ingin tidur sendiri lagi, saat bangun pun tubuhnya seakan kekurangan istirahat. Dia bergegas dan bersiap untuk menemui Wei Haiyang.

Di ruangan makan dia menemukan Wei Haiyang bersama Lan Xichen, mirip terakir kali dia memperlakukan Wei Haiyang seperti itu. Dia menatap lama, saat tatapan terbalas, Wei Haiyang menganggukan kepala, dia segera kembali cerah. Sedangkan Lan Xichen tertawa ringan melihat kesepian Lan Wangji.

Di titik ini, Lan Qiren ikut bergabung sarapan bersama. Sebelum duduk, dia memandangi Wei Haiyang dengan tatapan melekat dan menatapnya dengan sangat lama.

Lan Qiren duduk antara ingin dan tidak ingin, saat akan duduk, dia berdiri lurus lagi. Ketika bingung, dia akan segera merundukan posisinya seperti akan duduk. Dia tidak mengerti dan tidak tahu harus melakukan apa ketika melihat Wei Haiyang sangat sopan saat menyuapi sarapannya.

Ehemmm.

Seseorang menyadarkannya.

"Tetua Lan Qiren, anda duduklah dulu, tidak baik mengantung-ngantung gerakan antara berdiri dan duduk." Sapa salah seorang ketua Lan lain.

Lan Qiren mengangguk, "Maaf"

Bagaimana herannya dia bisa di baca dari wajahnya yang berkerut-kerut dan elusan tangannya pada jenggot. Orang lain memperhatikan segala gerakannya sedikitpun tidak

akan terlewat, karena dia berdiri di tempat yang bisa di jangkau oleh semua mata.

Lan Xichen tertawa tanpa suara, pamannya sedang bingung hanya sebab anak kecil yang tidak bisa dia gapai saat ini. Lan Wangji juga memperhatikan ekpresinya yang mirip seperti orang kehilangan ketenangan.

Di siang harinya, Lan Wangji menunggu Wei Wuxian di gerbang dengan membawa Wei Haiyang bersamanya. Saat itu, Lan Sizhui dan Lan Jingyi baru saja kembali dari luar Yhun Shen, mereka menyapa, "Selamat siang, HanGuang-Jun."

Lan Wangji mengangguk.

Lan Sizhui juga menyapa Wei Haiyang, "Selamat siang, Haiyang."

Wei Haiyang membalas tenang, "Siang Gege."

Lan Sizhui tersenyum dan Lan Jingyi jadi linglung lagi. Saat ini mereka menyaksikan keakraban Wei Haiyang melebihi dari terakir kali mereka jumpai.

Wei Haiyang menyaksikan mereka berdua dalam pangkuan Lan Wangji, garis lurus tergambar dari sudur bibirnya. Dia menekan ketidak pedulian, namun saat melihat tingkah Jingyi di atas normal, dia jadi sedikit penasaran, "Gege, apa tidak enak badan?"

Lan Jingyi mengaruk-ngaruk pipinya dengan jari telunjuk, bibirnya bergetar saat berkata, "Tidak. Apa Haiyang betah tinggal...bukan itu, maksud saya selamat...datang kembali, Haiyang."

Lan Jingyi agak memproses kata-katanya, takut salah penyampaian. Namun dia terlalu banyak memproses sehingga kata-katanya terdengar aneh. Walaupun Wei Haiyang masih kecil, bagi Jingyi keseganan terksesan di wajahnya mungkin penyebabnya Lan Wangji yang ada disisinya. Dia jadi malu sendiri.

Wei Haiyang bersuara ringan dalam pembicaraannya, "Hm, terimakasih."

Angin sepoi-sepoi berhembus dari sisi samping, berhembus dengan damai dan tenang. Di siang begini, panas matahari sedikitpun tidak terasa, di gantikan dengan kesejupan angin yang melanda kulit-kulit putih.

Seperti yang di janjikan Wei Wuxian, dia akan datang ketika matahari sudah tergelincir sedikit kebarat. Wei Wuxian terbang menembus atmosfir dan turun tembus di belakang pohon-pohon. Untuk sesaat, dia hanya memandang kebawah melihat mereka yang juga melihatnya. Dia tersenyum dan turun di depan mereka semua, "Hei semuanya."

Lan Jingyi, "...."

Lan Wangji, "Hm"

Wei Haiyang, "Hai"

Lan Sizhui memandang lama, setelah beberapa lama barulah dia menjawab, "Hai juga, tuan muda."

Wei Wuxian membantah ringan ucapan Lan Sizhui, "Aku tidak lagi muda. Kamu boleh memanggilku dengan sebutan lain, misalnya, Gege, senior, atau paman juga boleh."

Nadanya terekam bercanda dan godaan. Pada kenyataannya dia memang tidak patut lagi di sebut muda karena sudah memiliki seorang anak dan sudah mendekati umur tiga puluh tahun

Lan Sizhui, "Baiklah, paman cultivator."

Pada kenyataannya juga, Lan Sizhui dasarnya keturunan Lan garis kedua, dalam artian bukan keturunan inti. Kesopannya melebihi Lan junior lain yang bukan keluarga inti juga.

Wei Wuxian tidak membantah, "Tidak buruk. Baiklah panggil saja begitu."

Lan Sizhui "Ya, paman."

Wei Wuxian menjawab dan berjalan sekaligus, dia melangkah di atas bebatuan kasar. Dengan mencondongan kepalanya ke depan, dia mengecup pipi Wei Haiyang, berbicara setelah mengangkat kepalanya, "A-Yang bagaimana disini? Apa menyenangkan?"

Wei Haiyang, "Senang, bu."

Wei Wuxian, *'Smile'*

Tiba-tiba, Wei Wuxian merasakan aura lain datang dari arah Lan Wangji, saat menoleh dia berseru kaget, "Ehh.... Lan Zhan, kamu juga ingin?"

Dia menatap balik ketika Lan Wangji menatapnya terlalu lama. Lan Wangji sepertinya juga ingin mendapatkan apa yang Wei Haiyang peroleh.

Lan Wangji melihat kesamping, "....Aku ingin!" Saat selesai mengatakan itu, dia merasa malu dan memalingkan

wajahnya lebih jauh kesamping.

Wei Wuxian menggoda, "Baiklah, pejamkan matamu."

"...."

Wei Wuxian sebenarnya tidak perlu mendapatkan tanggapan apapun darinya, hanya ingin menggoda saja. Saat satu tangannya menangkup pipi Lan Wangji, tangan yang lain memeluk pinggangnya, Wei Wuxian segera memiringkan kepalanya dan menemukan kedua set bibir mereka dalam sentuhan yang lembut, setelah cukup lama baru menarik diri, "Bagaimana?"

"...."

Ciuman kasih sayangnya memberikan dampak mencurigakan bagi orang lain, Wei Haiyang membuang muka kesamping, tangannya memegang sebelah telinga dan menutup matanya dengan tangan yang lain. Bila sudah menoleh dia tidak akan lagi berbalik untuk melihat apa yang ibunya perbuat.

"....." Saat menyadari apa yang sedang terjadi, Lan Jingyi melompat gila pada belakang pohon dan menutupi tubuhnya dengan itu. Dengan meringkuk di akar pohon, dia meredam suaranya dalam getaran tubuhnya yang terasa bergerak-gerak sendiri. Suaranya terendam seperti gumaman tanpa kepastian, *"Aku merasakan petir di hatiku."*

"...." Lan Sizhui juga menutup wajahnya dengan lengan bajunya yang besar. Dengan keadaan begitu, dia berjalan santai lurus kedepan dan meninggalkan pemandangan aneh di belakangnya. Dengan sangat berhati-hati dia melangkah memasuki gerbang. Namun, ketika merasakan sakit pada dahinya, dia tersadar, bahwa sebenarnya tidak melihat jalan

sama sekali, dia mendesah malu, *"Apa yang sedang ku lakukan?"*

Wei Wuxian menahan gejolak di dalam perutnya, dia tidak bisa bila tidak mentertawakan perbuatan mereka berdua dan seketika mencomooh Lan Wangji, "Lan Zhan, lihatlah juniormu? Tidak ada ketenangan sama sekali. Apakah ini yang di namakan kedisiplinan sekte yang tidak berguna pada saat yang tepat?"

Lan Wangji pulih dari keterjutannya, dalam irama tidak peduli menjawab, "Selalu ada orang yang tidak peduli dengan kedisiplinan."

"Wei Wuxian tertawa dan berkomentar dalam kepura-puraan yang tinggi, "Eh..apa ada orang yang seperti itu ya? Aku jadi penasaran, dia pasti orang pemberani dan heb...."

"Anoooo,,....paman...." Panggil seseorang.

Suara seseorang menghentikan kalimatnya, Wei Wuxian segera menoleh pada sumber suara, "Ada apa?"

"Tidak..tadi tetua Lan menyuruh HanGuang-...tidak, maksud saya..menyuruh semuanya masuk," jawab Lan Sizhui resah.

Wei Wuxian tertawa dan Lan Wangji menganggukan kepala. Mereka memasuki gerbang lagi.

Lan Sizhui membungkuk di bawah Lan Jingyi, berbicara dengan nada rendah, "Jingyi, jika kamu belum bisa berjalan, biarkan aku yang mengendongmu."

Lan Jingyi masih dalam tekanan akar-akar pohon, dia masih syok dengan apa yang terjadi dengan HanGuang-Jun terhormatnya. Bagaimana HanGuang-Jun bisa membiarkan dirinya di cium oleh seorang laki-laki di depan umum?

Apakah itu nyata? Dia masih belum menerima kenyataan yang melanda fikirannya. Disaat ini, dia tidak menguris panggilan Sizhui tetap menutupi wajahnya dengan akar-akar pohon.

Lan Sizhui menarik Lan Jingyi keatas, dia sendiri merunduk membiarkan Jingyi bersandar di punggungnya. Saat Jingyi sudah aman, dia berjalan dengan mengendong Jingyi di punggungnya dan menyusul Lan Wangji kedalam.

Di dalam Yhun Shen, Wei Wuxian mengamati seluruh area, di sana-sini ada banyak perubahan dan renovasian. Dulu saat terakir kali datang kesini dia belum melihat perubahan yang begitu berbeda dari apa yang di bayangkannya, dia berbisik, "Lan Zhan, sektemu sudah jauh berubah. Oh iya? Apa Lan Qiren masih marah-marah melihatku di sini?"

Lan Wangji, "Aku disini."

Wei Wuxian tertawa, "Aku tahu, kamu tidak akan membiarkannya, bukan? Tapi tenang saja, aku tidak akan mencari masalah lagi dengannya. Kamu cukup beruntung bertemu aku yang sudah merubah sebagian besar prinsip hidupku."

Lan Wangji, "Hm"

"Wangji?" Panggil seseorang.

Lan Wangji memutar tubuhnya, "Paman!"

Lan Qiren mendekat memandangi Wei Wuxian dengan mata yang tajam dan vena-vena yang mulai bermunculan di kening. Dia menyapa seperti orang menghardik, "Wei Ying! Kamu ternyata masih hidup! Sekarang kamu juga mengambil keponakanku dengan datang kesini! Apa sebenarnya yang kamu inginkan?"

Wei Wuxian mendesah keras, dia sudah menduga Lan Qiren akan bicara keras terhadapnya, "Tetua Lan, apa yang bisa aku ambil? Aku hanya menemui anakku di sini."

"Kamu jauh-jauhlah dariku!" Lan Qiren mendesah lebih keras kemudian kembali tenang melirik Wei Haiyang di pangkuan Lan Wangji, "A-yang, kakek sudah menyelesaikan pembuatan pita dahimu. Ikutlah, kakek akan segera memasangkannya."

Lan Wangji, "....."

Wei Wuxian, "....."

Tiba-tiba, suara berdebam terdengar di belakang mereka semua, mereka berbalik mencari darimana sumber suara itu berasal, namun apa yang mereka lihat, Lan Sizhui jatuh dengan Lan Jingyi yang meniban punggungnya. Jingyi mendesah kacau dan berguman tidak jelas, itu terdengar di kuping semua orang.

Tahunya mereka, Lan Qiren orang yang sangat keras dan energik tinggi dalam kesopanan. Selama ini sepatah kata kasar pun tidak pernah keluar darinya. Kini disini, dia marah dan menggurutu yang tidak baik pada awal, tetapi setelahnya tiba-tiba berubah lembut, bagaimana bisa terjadi? Apakah Lan Qiren memiliki dua roh?

Belum lagi kenyataan yang tidak dapat di toleransi dengan pernyataan mengejutkan Lan Qiren mengakui Wei Haiyang cucunya, sejak kapan Lan Wangji menikah dan punya anak? Itu gila! Orang terhormat yang di sanjung-sanjung memiliki anak di luar pernikahan, benar-banar menghancurkan reputasi yang agung.

Keterkejutan mereka masih berlangsung, saat menyadari sesuatu tentang pria yang berdiri di samping Lan Wangji,

kenapa pria ini juga mengakui Wei Haiyang anaknya? Ini kemustahilan agung yang menggambarkan kenyataan lebih gila dari Lan Wangji memiliki seorang anak di luar pernikahan.

Hubungan dua orang laki-laki macam apa yang bisa melahirkan anak? Apakah ini kegilaan dan kemustahilan dalam persamaan? Semuanya seperti petir dan guntur menghancurkan fikiran sehat. Itu membuat mereka menghistirahatkan tubuh karena lebih baik tidak hidup (pingsan) dari pada mati mendadak.

Wei Wuxian memandangi mereka dengan lesu kemudian membulatkan mulutnya, "OH"

Lan Qiren tidak tahan lagi dengan pemandangan ini, segera melirik beberapa senior agar membawa mereka kedalam ruangan. Saat mereka sudah hilang dia segera mendesah lega, dua pengganggu sudah hilang. Namun, kenyataan yang benar-benar penganggu masih berdiri disamping Lan Wangji, Wei Wuxian.

Inilah kekesalan yang menembus ubun-ubunnya, dari dulu Wei Wuxian selalu membuatnya marah dan sampai sekarang Wei Wuxian telah menghancurkan beberapa pemikiran Lan Wangji dengan datang lagi ke sekte Lan, dia tidak tahu apalagi yang akan Wei Wuxian kacaukan. Dia memandang Wei Wuxian seperti petir yang akan meledak dalam matanya, sekali meledak seakan bisa menghancurkan semua kehormatan orang.

Menyadari perubahan atmosfir di sekelilingnya, Wei Wuxian tertawa ringan, "Tenang saja tetua Lan, saya tidak akan menganggu selagi anda tidak menganggu hidup saya"

Lontaran ucapan Wei Wuxian yang pedas ini, tentu saja Lan Qiren memperlihatkan garis pena-pena yang semakin

menembus permukaan kulit.

"Apa kamu bilang? Ah! Aku tidak peduli denganmu!" Dia menekan semua emosi dalam dada agar tidak keluar menyerang Wei Wuxian di hadapan cucunya.

Bukan niatnya marah-marah tidak jelas, tetapi apa yang di perbuat Wei Wuxian terhadap Lan Wangji dan apa terjadi dimasa lalu dengan cultivation gelapnya, membuatnya tidak menyukainya, oleh karena itu dia memendam benci terhadap Wei Wuxian.

Dari pada membuat keributan dalam sekte, Lan Qiren berbalik ingin membawa A-Yang bersamanya. Namun, setelah melihat ketiadaan Wei Haiyang di pangkuan Lan Wangji lagi, dia jadi bingung.

"Dimana A-Yang, Wangji?"

"A-Yang di bawa Xiong Zhang, paman," jawab Lan Wangji tenang

Lan Xichen mengambil Wei Haiyang agar tidak ada keributan lagi terjadi. Meskipun begitu, mengambil Wei Haiyang karena menginginkannya untuk menemaninya di Hansi dan tanpa sepengetahuannya ternyata Lan Qiren juga memiliki pemikiran yang sama. Namun, apalah daya Wei Haiyang bukanlah milik mereka, dengan begini mereka hanya bisa mengambilnya ketika berada dalam sekte saja.

"Hmm? Xichen?" Jawab Lan Qiren bingung. Disisi lain dia juga mendengar suara sindiran.

"Tetua Lan, pohon itu sangat tinggi dan lurus, sangat baik dalam mengantung benda di atasnya, bahkan jika anda menjadi gantungan sendiri, saya dengan senang hati mengantarkannya kepuncak!" Sindir Wei Wuxian.

Dalam beberapa frasanya secara jelas mengatakan, *'akan mengantung Lan Qiren antara langit dan bumi jika berani mengambil Wei Haiyang untuk dirinya sendiri'*

Wajah Lan Qiren berubah lebih kelam, ekspresi ini pasti bisa dilihat kalau dia sedang menahan marah. Semakin menahan emosi semakin tidak enak wajahnya terlihat. Wajahnya yang memanas telah memancing urat syarafnya hingga memberontak kesadarannya, tidak lama kemudian badannya terasa lemah dan pemikirannya terbang melayang ke dalam kegelapan.

Bruukkk!!!

Lan Qiren segera jatuh dengan kedua hidungnya yang mengalirkan cairan merah dan dadanya naik turun antara bangkit dan jatuh, terlihat seperti orang terkena sakit asma. Dengan mata yang menutup, dia terbaring lembut di tanah.

"Paman?"

Lan Wangji segera menghampirinya dan memeriksa keadaannya. Dengan periksaan segala arah, dia mengangkat tangannya saat melihat Wei Wuxian di sebelahnya dan memegang bahunya. Dalam posisi berdiri di belakangnya, Wei Wuxian berkata, "Ada apa dengannya? Hanya berbicara sedikit saja sudah pingsan, bagaimana bila aku lebih banyak berbicara? Sudah pasti lebih parah dari ini."

"...."

Kemudian Wei Wuxian berkata lagi, "Maaf. Aku hanya tidak tahan setelah sepuluh tahun tidak berdebat dengannya. Rasanya menyenangkan sekali apalagi melihatnya marah-marah seperti tadi, apa pamanmu baik-baik saja?"

"Paman hanya terlalu berlebihan dan mengacaukan kesadarannya." ujar Lan Wangji setelah selesai memeriksa keadaan Lan Qiren.

"Kalau begitu, aku pulang saja karena pamanmu tidak menerimaku disini." Ucap Wei Wuxian dengan cemberut, dia hanya ingin menguji perasaan Lan Wangji dengan kembalinya pada rumah.

Mendengarnya berbicara pasrah, Lan Wangji segera berdiri dan memeluknya dengan erat, "Kamu tidak boleh pergi! Paman hanya tidak bisa mengolah emosinya saja."

Kata-katanya menelan kesedihan yang dalam dia tidak bisa membayangkan jika tidak ada Wei Wuxian lagi disisinya.

Wei Wuxian membalas pelukannya, "Aku hanya bercanda. Tentu saja aku tidak akan pergi dari sisimu, karena kamu sudah menjadi milikku seutuhnya dan juga siapa yang bisa melawan jika HanGuang-Jun-ku sudah berbicara."

Mereka tenggelam dengan aktivitasnya, beberapa orang yang akan membawa Lan Qiren pergi, hampir mengeluarkan darah di hidungnya. Dia sangat syok melihat ungkapan manis mereka berdua, terlebih-lebih lagi salah satunya terhormat Lan Wangji.

Namun, mereka berdua tidak peduli dengan para penonton itu, berlanjut melakukan aktivitas lainnya ketika mereka kembali pada Jingshi.

--

END.

2 - I Dont Want To Enter

Cloud Recesses adalah tempat yang begitu tenang, hati seseorang seperti air tenang yang tak bergelombang, hanya kebisingan menara lonceng yang menggema di udara memenuhi alun-alun. Semuanya terkendali dalam kedamaian abadi, namun kedamaian itu tiba-tiba pecah oleh suara tangisan yang melengking, hingga memberikan getaran-getaran yang panjang pada penonton.

Wei Wuxian tidak pernah jemu meratap serta mencurahkan tangisannya di gerbang Cloud Recesses. Sekali lirikan saja melihatnya akan timbul perasaan ganjil dan tidak normal, sampai-sampai semua orang menggeleng-gelengkan kepala karena tidak percaya melihat situasi ini, situasi aneh untuk seorang tamu terhormat HanGuang-Jun.

Lan Sizhui mencoba meraih ketenangan untuknya, "Tuan muda, HanGuang-Jun membawa anda ke GusuLan demi kebaikan anda, maka bersabarlah dengan semua ini. Seandainya anda masuk, itu lebih aman sekarang tolong ikuti kami, tuan muda."

Wei Wuxian menarik nafas malas, "Bagaimana saya masuk? Saya tidak punya minat sama sekali?"

"Berhentilah banyak alasan! Di sini tidak ada Pemimpin Jiang yang akan memukul anda seperti yang terjadi sebelumnya, artinya di sini aman. Bukannya anda tahu? Anda seperti cultivator gelap yang selalu Pemimpin Jiang cari-cari sepanjang hidupnya, semua ini terjadi karena jalan tidak sehat yang ditinggalkan oleh Partiarch Yiling." Lan Jingyi beragumen membantah melawan ucapan Wei Wuxian.

Saat Wei Wuxian mulai kesal berdebat dengan mereka, dia diam-diam melirik Lan Wangji yang sudah menaiki tangga Coul Recesses saat itu pandangannya jatuh pada postur orang beriringan keluar gerbang, orang ini salah satu duo jedes Lan yang lain, bentuk dan rupa hampir sama seolah-olah mereka yakult beku yang dibelah dua, persis, rata, dan bersih.

Disana, Lan Wangji memberikan hormat pada orang itu, begitu juga sebaliknya. Dengan saling berdekatan seperti ini, mereka tampak tidak berbeda sama sekali, benar-benar sangat mirip. Mengagumi mereka, Wei Wuxian menjentikan jarinya sebagai tanda pemahaman sama dengan yang lainnya.

Orang ini, Lan Huan atau Lan Xichen pemimpin GusuLan sekte, duo jedes Lan yang sangat berbakat dan terbaik dalam daftar tuan muda paling tampan dalam dunia cultivation. Tidak heran setelah lebih dari sepuluh tahun Wei Wuxian tidak bertatap muka, menjadikannya sedikit lebih lama memberikan waktu untuk orang ini.

Seperti angin lalu dan hujan datang, orang ini pergi setelah mengucapan beberapa patah kata dan senyuman hangat pada Wei Wuxian. Wei Wuxian sendiri mengatungkan pandangannya di awang-awang, "*A*pa barusan yang dikatakan Zewu-Jun? *Terimakasih telah kembali pada Wangji."*

Dia mengeja kalimat dengan baik sambil bergumam untuk dirinya sendiri, "*Terimakasih!* Apa maksudnya?"

Kebingungan yang dia geluti hingga lupa melanjutkan tangisannya. Karena dia sudah hening, Lan Wangji memandanginya cukup lama, "Bawa dia masuk?"

"Ehh!!?" Wei Wuxian mengerjap dengan tidak sadar atas ucapan Lan Wangji. Selama belajar di Cloud Recesses pada kehidupan pertamanya sudah banyak melihat atau mendengar batu dinding kedisiplinan, benar-benar mengerikan, lagipula dia benar-benar tidak ingin kembali ke sana. Hari ini akan menginjakan kakinya di sana? Jangan harap, lebih baik kabur selagi sempat sebelum semuanya terlambat.

Saat Lan Sizhui mendekat, Wei Wuxian berbalik arah dengan langkah seribu. Di langkah pertama sudah tidak mau lagi menoleh kebelakang, sepuluh langkah berikutnya langkahnya terhenti sendiri, saat itu, tangan dingin menyentuh tengkuknya, tangan ini memegang kerah bajunya tanpa belas kasihan, "Lan Zhan! Lepaskan!!"

Lan Sizhui, "...."

Lan Jingyi, "...."

Lan Wangji menautkan kedua alisnya dalam pandangan penuh arti seakan-akan menemukan hal yang seharusnya dia dapatkan.

Lan Jingyi terperangah, "Kamu? Berani sekali memanggil HanGuang-Jun dengan nama lahirnya? Cepat minta maaf!"

Lan Sizhui tidak bisa menoleransi lagi, sejak mereka saling bertemu di gunung Dafan, dia sudah penasaran sejak saat itu dan kini semakin yakin saat lelaki ini menyebut Lan Wangji dengan sebutan Lan Zhan. Bukti ini bukti kongkrit untuk sebuah hubungan mereka yang saling mengenal lebih dari seorang kenalan biasa, alasan inilah membuat keraguannya terbang dibawa angin.

Wei Wuxian sempat mengintrogasi dirinya karena tidak mengerti mengapa semua orang melotot memandangnya

aneh, setelah menyadari apa yang di ucapkannya segera beralih akal untuk menempuh cara yang absurd. Dengan berbalik memunggungi Lan junior dan mengahadap lurus ke arah Lan Wangji, dia mengedipkan mata, "HanGuang-Jun, tidak baik meperlakukan saya seperti ini, bukankah di Cloud Recesses dilarang berbuat kasar?"

Perkataanya memang sopan, namun api permusuhan membara di matanya. Melihatnya yang mulai bertingkah, alis Lan Wangji terjalin erat, "Jangan main-main!"

"Jika kamu tidak melepaskan aku pergi, maka aku dengan senang hati bermain-main denganmu." Kata Wei Wuxian dengan seringaian penuh arti.

Di akhir katanya mulai menarik tubuh Lan Wangji lebih dekat dan berniat menggodanya dalam jarak itu. Namun, ternyata tarikannya terlalu kuat, hingga menyebakannya teroleng-oleng karena benturan tubuh mereka. Saat itu, dia sudah siap menuai perbuatannya sendiri, tapi ternyata hal itu tidak pernah terjadi.

"hmm?"

Lan Wangji tampak mengerutkan kening atas perbuatan Wei Wuxian ini dan tangannya segera menopang tubuh Wei Wuxian. "Hati-hati!" Ucapnya kemudian.

"...terimakasih," ujar Wei Wuxian. Dia bernafas lega waktu mengalungkan lengannya ke leher Lan Wangji sebagai pegangan.

Dengan perbuatan mereka berdua ini terbentuklah sebuah pemandangan yang saling tatap menatap dan berpelukan, seperti sepasang kekasih yang melepaskan keterpisahan mereka selama ini. Cukup lama mereka masih enggan untuk berpisah.

Pemandangan ini terlihat sempurna dalam mata mata Lan Sizhui hingga membuatnya terpaksa memejamkan mata, meski pun tanpa melihat lagi, wajahnya tetap memerah padam tak terelakan. Sedangkan Lan Jingyi memijat-memijat kepalanya yang serasa sakit dan pandangannya berubah kosong.

Wei Wuxian bukannya terkejut dengan posisi mereka, malah menggunakan kesempatan ini untuk menghilang dari pandangan semua orang. Lari secepat yang dia bisa, semiris berlari berujar ngos-ngosan, "Hahahaha kejar aku! Jika kamu masih menginginkan aku kembali kesana!"

Suaranya keluar tidak tenang dan mengelabuni udara, sehingga membuat Lan Wangji tersentak, sesaat kemudian dia beranjak mengejar Wei Wuxian yang lari terbirit-birit seperti di kejar-kejar anjing. Dia cukup tergesa-gesa sampai lupa Lan Junior masih disana dan memperhatikannya.

"Wei Ying! Tunggu."

Ini hal sangat mengejutkan bagi Lan Junior, selama mereka hidup tidak pernah melihat Lan Wangji yang terlihat konyol dengan menenteng jubahnya lebih tinggi. Lan Wangji bertingkah layaknya anak kecil yang sedang main kejar-kejaran.

Hal mengejutkan inilah yang membuat Lan Jingyi berujar seperti orang tercekik, "Si..zhui, barusan HanGuang-Jun, bukan?

Lan Sizhui masih menutup matanya, sesaat kemudian terdengar bisikan seperti sebuah gumaman, "Mn"

Setelah lari tergesa-gesa, Wei Wuxian masih berantakan dengan jubahnya yang terbengkalai, rambutnya berserakan jatuh keatas bahu. Dia segera berhenti di sebuah lintasan

air yang jernih. Itu adalah sungai yang terbentang indah dengan pepohonan mengelilingnya dan dia membasuh mukanya dengan air itu.

"Ini bagus jika Lan Zhan tidak mengejarku," ucapannya. Namun ucapan ini hanya sebatas spekulasi Wei Wuxian saja, dari kejauhan dia sudah dibayang-bayangi oleh selubung berpakain putih dan memandanginya dari jarak itu.

Orang yang memperhatikan Wei Wuxian ini tidak kesulitan menyembunyikan kehadirannya, itulah sebabnya saat Wei Wuxian berdiri dan berbalik, dia melihat wajah dingin orang ini di bawah temaram pohon-pohon, jantungnya berdegut kencang. Dia tidak tahu sejak kapan Lan Wangji berdiri di belakangnya, yang ada dalam pikirannya hanyalah sebuah pemikiran kilas, "Aduh.... dia lagi!"

Lan Wangji hanya memandang jauh kedasar matanya.

Orang tampan yang menawan serta tatapan indahnya, Wei Wuxian menatap diam di tempatnya. Respon yang lamban dan lembek, dia telah jatuh ke dekapan orang yang memandanginya ini.

Orang ini berbisik di samping telinganya, "Jangan bergerak! Aku tidak ingin kamu kabur lagi."

Wei Wuxian belum pernah diperlakukan sedemikian ketat soal asmara. Dulu saat dikait-kaitan dengan penggoda banyak gadis dan bukan lagi seorang perjaka, dia tidak mengacuhkannya, tapi sekarang merasa harus melakukan sesuatu untuk mengatasi kecangguangannya.

"Ehemm, HanGuang-Jun, jangan perlakukan saya seperti ini. Anda membuat saya memikirkan sesuatu yang tidak seharusnya terfikir. Anda sendiri tahu saya lengan-pontong, saya takut akan tergoda oleh anda."

Dia jelas tidak sadar ketika berlari jauh meninggalkan Lan Wangji tadi, Lan Wangji memanggilnya dengan sebutan *Wei Ying*. Jelas sekarang masih mengaku dirinya Mo XuanYu si lengan-pontong.

Lan Wangji tidak menyahut, tangannya beristirahat dipinggang Wei Wuxian dan memeluknya dengan hangat.

"Oh tidak! Jangan-jangan Lan Zhan berpura-pura memelukku hanya untuk mengikat dan membawaku kembali pada cloud recesses. Tentu saja aku tidak akan merelakan itu terjadi"

Wei Wuxian berbicara tanpa berpendapat lebih banyak lagi, "HanGuang-Jun, jika anda terus seperti ini, saya tidak akan sanggup menahan diri lagi, tolong menjauhlah!"

Kata-kata yang keluar darinya telah di respon baik oleh Lan Wangji. Lan Wangji sendiri mulai memejamkan matanya seakan-akan mengucapkan 'hm'

Di bawah sorotan sinar matahari yang di timbun bayang-bayang dedaunan, Lan Wangji tampak seperti bunga mekar yang indah, harum dan menggoda. Siapa pun yang melihatnya pasti terpesona dan ingin mematahkan tangkainya untuk dibawa pulang.

Wei Wuxian teledor dengan rupa orang ini, hatinya di ambil alih, otaknya telah kacau dan kemudian sesuatu terjadi pada yang menginginkannya.

Dia mengangkat wajahnya, sedikit memiringkan kekiri. Bibirnya segera memagut keindahan delima Lan Wangji, melumat manis dan mengambil manisannya sedangkan matanya yang tidak terlelap, melihat ekspresi orang ini.

Orang ini diam, tidak menunjukan perlawanan sedikit pun, dia menikmati ciuman Wei Wuxian yang manis dan tangannya membelai helaian rambut Wei Wuxian sepuas hati.

Wei Wuxian awalnya ingin membuat Lan Wangji jijik dan meninggalkannya begitu saja. Namun, respon jijik itu tidak pernah muncul di wajah Lan Wangji, seolah-olah dia tidak mempermasalahkan perbuatan yang tidak normal ini.

Begitu sebaliknya, Lan Wangji membalas ciuman Wei Wuxian dengan penuh perasaan, mulutnya terbuka saat menelan daging tak bertulang itu dan membiarkan Wei Wuxian mengaduk-aduk isi mulutnya sesuka hati.

Entah berapa Wei Wuxian menjalankan aksinya, dia tiba-tiba merasakan sesuatu yang menyakiti mulutnya.

"Uhgmm aa.. Lepaskan! Kamu menggigit HanGuang-Jun. Lidahku berdarah!"

Dia membentak dengan nada marah, seandainya sedikit lagi membiarkan Lan Wangji membalas ciumannya, itu sudah cukup membiarkan mulutnya terisi darah segar. Dia mengangkat tangannya dan menyeka darah yang keluar dari bibirnya, tapi belum sempat melakukannya, dia sudah di hentikan oleh tangan yang lain, sesaat kemudian bibirnya kembali dibungkam lebih agresif.

Tindakan ini membuat tubuhnya membeku beberapa saat, sedangkan darahnya berdesir-desir tidak menentu.

Dalam kesenambungan itu, dia berusaha keras melepaskan pertemuan bibir mereka. "Aku rasa kamu bukan HanGuang-Jun! HanGuang-Jun terhormat tidak akan melakukan tindakan tidak senonoh ini!"

Dia menyalahkan dirinya begitu gegabah terbawa nafsu, bisa saja orang suci akan bernafsu bila tidak pernah merasakan nikmat sensual sebelumnya. Ini akan sangat buruk karena nafsu orang diam sangat gencar bila kelepasan.

Apa yang dikatakan oleh Wei Wuxian ini sudah membuat Lan Wangji sadar akan tujuan sebenarnya Wei Wuxian mengatakan itu, maka, dia mengatakan satu kalimat dalam satu waktu, "...aku melakukannya hanya padamu."

"....."

Wei Wuxian menggeleng, meniadakan perkataan Lan Wangji dan meyakinkan dirinya untuk tidak melakukan perbuatan memalukan ini bersama seorang pria, apalagi pria itu adalah Lan Wangji. Tadinya beranggap mengeluarkan Mo Xuanyu dari tubuhnya, hingga bisa bebas bertindak layaknya Mo Xuanyu, tapi apa yang terjadi sekarang membuatnya harus mempertimbangkan lebih baik apa yang akan dilakukannya, ditambah Lan Wangji mengenali tubuh orang ini bukan dia, Wei Wuxian.

Dia juga meranggap, Lan Wangji bukan dirinya normal, untuk itu dia harus mengakiri apa yang telah dimulai, "Tidak! Saya tidak menginginkannya lagi. Cukup sampai disini HanGuang-Jun! Saya tidak ingin menodai anda."

Kata *menodai* yang di lontarkan Wei Wuxian telah membuat Lan Wangji berkata dengan sangkalan, "Tidak! Aku juga menginginkannya."

"....."

Ucapan Lan Wangji ini semakin membuat Wei Wuxian jatuh ke faham yang tidak mengerti sejak awal mereka bertemu di gunung dafan, semua yang dilakukan Lan Wangji sudah

menyinggung kebingungannya. Apa lagi ucapan terakir ini hampir membuat pembuluh darahnya berhenti pada satu titik.

Dia segera menyangkal karena tidak seharusnya bertindak lebih jauh di tubuh orang lain, "Bukan, anda hanya melihat luar dari orang ini namun tidak melihat yang ada didalamnya, kadang apa yang kita lihat diluar tidak sama dengan yang di dalam."

Kemudian menarik diri dari dekapan Lan Wangji, memutar tubuhnya membelakangi Lan Wangji dan melanjutkan, "Maaf, aku seharusnya tidak melakukannya."

Pas selesai Wei Wuxian berkata, ujung bibir Lan Wangji berkedut-kedut seakan sangat kawatir mendengar luncuran kalimat itu.

"Tidak apa, Wei Ying!"

"...."

Kata terakhirnya, Lan Wangji sengaja menekan nadanya, seolah-olah dia sangat mengenali tubuh yang ada didepannya ini.

Sebutan nama *'Wei Ying'* telah berubah menjadi hujan salju yang menyiram tubuh Wei Wuxian, seketika itu juga membuatnya membeku seperti patung liberty yang kehilangan obornya, lemah dan tidak berguna.

Dengan penuh kelembutan Lan Wangji memeluknya lagi, memandang teliti dan canggung, dia mengeluarkan perasaannya, "Aku sudah menunggumu belasan tahun, Wei Ying. Sejak kita bertemu digunung Dafan, aku sangat ingin bersujud pada dewa karena telah mengembalikanmu. Tetaplah bersamaku Wei Ying, aku mohon."

Pengakuan perasaan Lan Wangji membuat Wei Wuxian tidak fokus lagi dan tidak tahu harus mengatakan apa. Kenyataan ini serasa mengalami mimpi yang sangat langka, Lan Wangji mengatakan hal yang tabu untuknya, mengapa setelah kehidupan kedua mengetahui ini? Jika saja dari awal sadar, maka akan cepat merespon apa yang harus di lakukannya.

Wei Wuxian mengangkat wajahnya, matanya memandang blur, "Lan Zhan aku tidak bisa memahami apa yang kamu katakan."

Ekspresi yang diberikan Wei Wuxian sungguh menjadikan sudut alis Lan Wangji saling terjalin, nadanya hangat saat berbicara, bahkan lebih hangat dari suhu tubuh mereka yang saling menepel.

"Sejak kamu terperangkap di perpustakaan, aku sudah mulai menunggumu datang. Meskipun aku datang lebih awal, kamu datang selalu terlambat, kamu mebuatku semakin menunggu, jangan biarkan aku menunggu lagi, Wei Ying."

Sudah berapa lama waktu yang mereka pakai untuk renuin, semakin lama pula waktu yang dibutuhkan Wei Wuxian dalam mengambil keputusan. Walaupun begitu, mulutnya selalu mendahului fikirannya.

"Lan Zhan, apa aku telah menyakitimu? Kalau iya, tolong maafkan aku. Aku benar-benar tidak tahu itu karena aku mati terlalu muda." Tutur Wei Wuxian dengan pandangannya yang melembut.

Lan Wangji segera merespon dengan dekapan yang lebih hangat, suara angin ikut menyertainya saat berbisik, "Tidak perlu minta maaf, kamu kembali sudah lebih cukup untukku."

Puas dengan penjelasan masing-masing mereka, kini mereka semakin gencar melakukan apa yang tertunda. Tidak ada waktu untuk kembali jika mereka saling menikmati kebersaman.

Akhirnya, Lan Wangji menyewa penginapan dan tidak jadi kembali pada Cloud Recesses. Mengetahui ini, Wei Wuxian sangat senang hingga tanpa sadar mengecup bibir Lan Wangji dengan riangnya.

"Lan Zhan, kamu tampan! Aku menyukaimu."

--

END.

3 - Lan Brothers - True Love Search

Lan Bersaudara - Pencarian Cinta Sejati

***

Para penumpang yang terhormat, selamat datang di Tokyo. Kita telah mendarat di Bandar Internasional HANDEDA. Kami persilahkan ke pada anda untuk tetap duduk sampai pesawat ini benar-benar berhenti dengan sempurna pada tempatnya.

Setelah pesawat benar-benar berhenti, Lan Xichen keluar bandara dengan taxy yang menunggunya di depan, "Nagoya Science Museum dan Planetarium."

"Yes, Sir," jawab sopir taxy yang ditumpanginya.

Nagoya Science Museum dan *Planetarium* didirikan pada tahun 2011. Moseum terdiri atas dua gedung yang di tengahnya terdapat bangunan bulat, yaitu planetarium yang merupakan planetarium terbesar di dunia. Bisa dikatakan tempat ini adalah tempat yang paling informatif, terlebih untuk para pelajar.

Di sini bisa menemukan banyak fakta menarik, menyaksikan banyak pameran ilmiah, berbagai eksperimen dan proyeksi mengenai fenomena alam, dan berbagai hal lain mengenai sains. Di planetarium terdapat sekitar 450 kursi dengan susunan semi melingkar.

Ketika pertunjukan akan dimulai lampu akan dimatikan. Kursi akan berputar mundur dan seketika itu juga akan bersiap menyaksikan langit (atap) dipenuhi dengan bintang-bintang indah. Meskipun narasi menggunakan

bahasa jepang, tetapi percayalah itu tidak akan mengurangi keindahan apa yang sedang di saksikan.

Lan Xichen mengagumi banyak keunikan di sana-sini. Sejak dulu dia tertarik menghabiskan banyak waktu berkeliling antara Tokyo dan Kyoto. Di antara ke dua kota besar ini menyelip di antaranya, Nagoya. Tempat wisata yang penuh kreasi dan pesona.

Dia seorang turis dengan penguasaan bahasa Nippon sangat baik bahkan untuk ukuran orang luar tidak terlihat seperti turis sama sekali. Setelah banyak bedebat dengan pilihan sebelumnya akhirnya berlibur tahun ini di Jepang, Negeri Sakura.

Dengan penuh sesak antrian, Lan Xichen membayar uang masuk Museum dan Planetarium sebanyak 800 Yen.

"Yokoso, watashitachi ga teikyo shita shisetsu o o tanoshimi kudasa, " ucap salah seorang petugas pada Lan Xichen.

"Arigato."

Pas melewati ruang pemerisaan, entah bagaimana dia menjatuhkan salah satu set perkakas orang yang sedang melewatinya, *"Gomen, Gomen"*

Dia menyempatkan meminta maaf beberapa kali ketika telah berhasil mengumpulkan perkakas orang itu, *"Gomen, ayamatte"* sambungnya.

"Daijobudesu?"

Suara orang ini terdengar akrab masuk di samping telinganya, sadar atau tidak sadar dia mengangkat kepalanya dan bertemu pandang dengan orang itu. Hanya

beberapa saat memandang, segera senyuman lembutnya terukir indah.

"Jiang Wanyin!!" Lan Xichen segera mengganti percakapannya dengan bahasa yang diucapkan sehari-hari. " Senang bertemu denganmu."

"Aku juga." Jiang Wanyin berkata sambil membantu Lan Xihcen berdiri. Di matanya ada tersirat rasa terkejut dan senang. Terkejut karena tidak menyangka akan bertemu dengan teman masa kecilnya dan senang, dia tidak tahu mengapa begitu senang ketika mereka bertemu kembali setelah dua tahun berpisah.

"Aku tidak menyangka akan bertemu lagi denganmu! Ngomong-ngomong, kamu sedang berliburan juga?" Tanya Lan Xichen setelah menyerahkan kembali perkakasnya kemudian mereka berjalan bersama.

"Aku sudah dua tahun yang lalu bolak-balik antara Hongkong dan Tokyo, saudara angkatku menginginkanku sering-sering mengunjunginya. Mau tidak mau aku harus mengikutinya. Dia sangat manja dan posesif" Kata Jiang Wanyin.

Yang di bicarakannya adalah Wei Wuxian, saudara angkatnya semenjak mereka berumur sembilan tahun. Saat ini, saudaranya sedang kuliah di salah satu Universitas terbaik Kyoto. Sambil menunggu saudaranya selesai kuliah, dia menghabiskan waktu melihat hasil proyeksi fanomena alam dan datang setelah membeli peralatan untuk lukisannya.

"Oh. Pantas! Bahasa Nipponmu bagus. Aku baru datang ke Nagoya hari ini, bisakah..... apakah kamu akan segera pergi?"

Awalnya, Lan Xichen menginginkan Jiang Wanyin menemaninya melihat pemeran ilmiah. Namun, ketika melihat Jiang Wanyin membeli dua gelas Coffee dan menyerahkan satu untuknya, dia berhenti berbicara dan memutar permintaannya dengan sebuah pertanyaan.

"Aku baru saja selesai menyaksikan proyeksi fanomena alam dan ini mau balik. Bagaimana dengamu?" Jiang Wanyin entah kenapa setelah menyaksikan proyeksi fanomena alam agak sedikit menyesal, kenapa tidak mengambil bagian pemutaran kedua saja? Dengan begitu, ada alasan lebih lama tinggal bersama Lan Xichen.

"Ohw. Sayang sekali. Aku baru saja datang dan kamu mau pergi. Tadinya aku berharap seseorang menemaniku berkeliling." Lan Xichen berkata dengan penuh kekecewaan. Ketika Jiang Wanyin mengatakan 'mau balik' itu seperti sebuah penolakan baginya.

"*Will*. Sebenarnya aku masih mempunyai beberapa waktu sebelum menjemputnya. Apa kamu ingin aku menemanimu?" Tawar Jiang Wanyin setelah melihat raut kecewa Lan Xichen.

"Benarkah?" Tanya Lan Xichen semangat lagi.

"...."

"Tolong.... Ah berhenti memasang wajah kelinci, Xichen-Ge"

Jiang Wanyin tidak sanggup melihat ekspresi Lan Xichen yang percaya diri dan terlalu ceria, mirip seperti kucing dalam suasana manja dengan tuannya.

"Hm" jawab Lan Xichen dengan senyuman lebih lebar.

Begitulah, Jiang Wanyin tidak bisa menolak pesona indah dari seorang pria keturunan Hongkong ini. Semua gerakan pria ini dipenuhi dengan keeleganan dan kecantikan yang bisa menggerakan hati sang pemandang.

"Ada apa?" Tanya Lan Xichen lagi. Setelah menelan coffee, matanya melihat pupil Jiang Wanyin tampak menyusut ketika kedapatan memandangnya dengan seksama, seolah-olah Jiang Wanyin tertangkap basah sedang diam-diam memperhatikannya.

"Hgmm, tidak ada. Sepertinya kamu lebih tua dari terakir kita bertemu, apakah kamu sudah menikah?" Ucapan Jiang Wanyin menerobos keluar tanpa basa-basi dan ketika menyadari kata-katanya kurang bagus, dia terpaksa menelan coffeenya lebih banyak dan mengalihkan pandangannya.

"Tidak sopan sekali, aku baru saja masuk dua puluh enam tahun" balas Lan Xichen bercanda seakan sangat yakin menunjukan nada marah saat di katai orang tua.

"Benar bukan? Cuma di katain tua, sudah marah. Apa aku tidak benar soal itu?" Jiang Wanyin semakin meremehkan teman masa kecilnya ini dan tidak peduli bagaimana tanggapan lelaki ini nantinya.

Lan Xichen bersandar duduk di kursi ruang coffee dan membentangkan kedua tangannya, terlihat seperti sedang mengukur kursi panjang yang mereka duduki, "Hmm, terserah. Oh ya, kamu menanyakan aku sudah menikah? Apa kamu sendiri tidak menikah? Tahun ini umurmu sudah dua puluh tiga tahun, bukan?"

"Memangnya aku kamu. Aku masih muda dan mungkin tahun depan kamu sudah keriputan seperti kakek renta yang batuk-batuk kesana-sini." Ledek Jiang Wanyin.

"Usshf.. Jangan meledekku terus, akan aku doakan kamu semoga mendapat pasangan yang lebih tua"

Gertakan dalam pembicaraan Lan Xichen penuh kemenangan setelah melihat muka merah Jiang Wanyin kemudian gerakan cepat tangannya membekap Jiang Wanyin dan segera mendapat penolakan yang agak keras, "Kamu bukan objek pameran, tolong tahan suaramu. Disini banyak sekali orang sedang memperhatikanmu!"

"Iyhaah..akihu.. ta.tahu,..lelelepaskaannn..!!" Ucapan Jiang Wanyin dengan susah payah memperjelas kata-katanya di balik sekapan Lan Xichen. Bagaimana pun juga Lan Xichen mempunyai tenaga lebih kuat yang menekannya dalam sekapan yang besar.

"Ooh... baiklah aku akan melepaskan" kata Lan Xichen. Sedikit pun tidak merasakan perasaan bersalah setelah meninggalkan bekas lima jari di sekeliling bibir Jiang Wanyin.

"Uuff.. sejak kapan kamu terbiasa menyentuhku? Dulu kamu bahkan hampir mirip dengan saudaramu yang seperti kaca di musim dingin. Oh iya, kenapa saudaramu tidak datang bersamamu ke sini?"

Apa yang di tanyakan Jiang Wanyin telah membuat Lan Xichen mendesah lemah, "Kamu tahu? Wangji hampir kehilangan nyawanya tiga tahun yang lalu karena mentah-mentah cintanya di tolak oleh seorang lelaki, kabarnya lelaki itu pergi menjauh ke luar negeri tanpa meninggalkan Wangji satu pesanpun. Aku bahkan tidak bisa menolongnya karena dia tidak mau menyebutkan siapa lelaki yang telah menolaknya itu."

"Sepertinya saudaramu menyukai sesama jenis. Tidak heran, dia tidak mau dekat-dekat dengan perempuan. Aku

turut berduka apa yang telah terjadi pada saudaramu"

Kata-kata Jiang Wanyin menyebur keluar begitu saja saat membaca raut kesedihan di mata Lan Xichen, seandainya punya sesuatu yang bisa di lakukannya untuk membantunya maka akan melaksanakannya, namun sekarang tidak tahu harus melakukan apa.

"Jaman sekarang menyukai sesama jenis bukan hal yang menakutkan lagi, tapi sudah menjadi istilah baru dari perkembangan jaman waktu ke waktu. Wanyin, kamu tidak tertarik dengan seorang lelaki?"

"Ah? Aku tidak tahu. Aku bahkan belum pernah memiliki pacar seorang lelaki. Jadi tertarik atau tidaknya, aku bukan tempatnya kamu bertanya..."

Di akhir kalimatnya, Jiang Wanyin merasakan Hpnya bergetar-getar kemudian melanjutkan, "maaf, aku menerima panggilan dulu"

"Hm"

Jiang Wanyin memulai percakapannya di telphone dengan suara agak cemberut, "Ada apa? Bukankah kamu masih ada dua sks lagi?"

"Tidak. Dosennya tiba-tiba minta izin. Jemput aku dalam waktu lima belas menit menit."

"Oooo... aku mungkin agak telat. Kamu isi perutmu lebih dahulu."

"Cheng-cheng, jangan lama-lama! Aku bosan di sini, semuanya hanya ada laki-laki. Cewek-cewek cantik pada sudah pergi. Ayolah, kamu ingin aku berkencan dengan seorang laki-laki?"

Tut.....tut...tuuuuut.....tuuuttttttttt"

Pembicaraan telphone berhenti.

"Akhirnya selesai dengan si buat onar ini, suaranya sudah hilang. Seandainya aku membiarkannya berbicara, dia akan terus berbicara sampai batrei Hp ku habis...hihi sadiss.."

Jiang Wanyin berpikir banyak tentang saudaranya ini, berpikir dan berpikir lagi segera kembali ketempat Lan Xichen, "Maaf, menunggu lama"

"Sepertinya kamu ada masalah?"

"Tidak. Dia sudah pulang dan memintaku segera menjemputnya." Terang Jiang Wanyin

"Kalau begitu bagaimana kita sama-sama keluar? Aku tiba-tiba dalam mood yang kurang bagus berada di sini. Ayo! Sekarang aku yang akan menemanimu sebagai ganti waktu sebelumnya."

Lan Xichen hanya membalas atas waktu Jiang Wanyin habiskan bersamanya dan sebagai bentuk persahabatan mereka setelah lama tidak bertemu.

"*Will*. Aku tidak masalah"

Mereka pergi ke parkiran dan masuk ke salah satu mobil impor. Ketika Lan Xichen melihat jenis mobil ini, dia merasa agak heran, "Kamu lebih suka kemudi kiri, Wanyin?"

"Aku suka mobil impor Ingris, karenanya aku tertarik mengikuti gaya-gaya nyetir sebelah kiri. Kenapa? Apa kamu mau mencoba?"

Lan Xichen melewatkan senyuman atas jawaban Jiang Wanyin ini.

Mendapatkan tanggapan dengan senyuman manis Lan Xichen, jantung Jiang Wanyin tiba-tiba menjadi riang. Bagaimana pun juga, senyuman Lan Xichen sering-sering membuatnya gagal fokus.

Seperti keinginan Lan Xichen sebelumnya, dia segera keluar mobil dan masuk lagi di samping kemudi, "Bagaimana? Kamu ingin mencobanya sekarang? Baiklah, kita akan ke arah kiri. Ayo jalan."

Lan Xichen mengemudikan mobil agak lambat dan sangat berhati-hati setiap kali ada persimpangan dan garis-garis zebra yang menonjol. Garis-garis itu kadang-kadang terlewati sampai-sampai ada klason mobil lain mengingatkannya.

Gaya kemudi yang sedikit aneh itu membuat Jiang Wanyin tertawa reyah, "Xichen-Ge, kamu memiliki konsentrasi lebih baik saat aku mulai membawa mobil impor dulu, hampir setiap tikungan aku di klason oleh pengemudi lain. Jangan merasa malu, aku lebih buruk darimu."

"Bagaimana kamu bisa tenang melihatku agak kesulitan mengatur nafas setiap kali mendengar suara klason? Wanyin, kamu mempermainkanku"

"Bagaimana aku bisa mempermaikanmu, Xichen-Ge? Aku serius!"

Kemudian Jiang Wanyin bergeser lebih kekiri dan terus bergeser hingga tidak ada jarak di antara mereka serta melepaskan sebelah tangan Lan Xichen dari kemudi dan menganti dengan tangannya, "Kamu bisa mengendalikan sebelah kiri dan aku mengendalikan bagian kanan"

Jadilah setir mobil di pegang oleh dua tangan orang yang berbeda.

Untung jenis mobil impor ini, jenis metik yang tidak ada gas di samping tempat duduk. Jiang Wanyin sangat tenang duduk satu kursi dengan Lan Xichen

"Hmm? Kamu tidak perlu membantuku, Wanyin. Duduklah dengan tenang. Aku akan melakukannya untukmu" kata Lan Xichen penuh pengertian. Dia berusaha menolak tangan Jiang Wanyin yang memegang sebelah kemudi.

Tangan Jiang Wanyin bersekukuh memegang kendali sehingga Lan Xichen harus mengerahkan tenaga dan menjelaskan dalam kata-kata, "Wanyin, aku sudah belajar. Tidak apa-apa. Aku bisa sendiri sekarang. Tolong kembalilah duduk dengan nyaman. Aku tidak ingin kamu kesusahan. Ok?"

Lan Xichen berujar seperti orang kesulitan! Dengan begitu Jiang Wanyin balas dengan senyuman misterius seperti mencerminkan gelagak yang kurang baik.

"Aku juga tidak suka melihatmu kesusahan. Aa..... belok kanan... Xichen-Ge kamu salah jalan..."

"Ini karena aku bersamamu! Tolong kembalilah duduk dengan tenang di sana!"

Lan Xichen menunjuk kursi sebelahnya yang nganggur semejak Jiang Wanyin pindah kesampingnya.

"Kalau aku tidak mau pindah bagaimana?" Tanya Jiang Cheng

"Kamu yakin?" Ucap Lan Xichen memastikan.

"Yakin!"

Sedetik itu pula, Lan Xichen menarik Jiang Wanyin duduk di pangkuannya, "Kalau begitu duduklah seperti ini."

"...."

Jiang Wanyin tidak berharap jika perkataannya mengarah pada hal ini. Duduk di atas pangkuan orang yang sedang menyetir adalah pemandangan yang langka, bahkan lebih aneh lagi dengan tubuhnya yang terselit antara tangan Lan Xichen.

Dia tidak bisa mengambarkan posisi canggung ini, jarak antara ke dua wajah mereka nyaris bersentuhan bahkan bisa mendengar detak jantung masing-masing mereka. Dia tertangkap dalam kondisi yang tidak bisa berkilah, ini terjadi karena godaannya yang berlebihan. Mau tidak mau, dia harus memecah ke heningan antara mereka, "Kamu bisa belok kanan sekarang"

"Hm"

Hanya kata singkat Lan Xichen yang terdengar, setelah itu tidak ada lagi kata-kata yang keluar.

Melewati banyak simpang dan kelokan, mereka tiba di kampus Universitas Kyoto, tempat saudara Jiang Wanyin kuliah. Lan Xichen menghentikan mobil di parkiran ujung, "Apa kamu sangat betah duduk di atas pangkuangku, Wanyin?"

Mengatakan ini, dia hanya ingin menggoda agar bisa melihat ekspresi menggemaskan, Jiang Wanyin, tapi dugaannya meleset, Jiang Wanyin sudah jatuh tertidur dan lebih mengejutkan lagi, setelah mengarahkan banyak

persimpangan sekaligus, Jiang Wanyin tertidur dan ternyata dia sudah berbicara sendiri untuk beberapa saat.

"Bagaimana dia bisa tertidur dalam pangkuanku?" Fikir Lan Xichen. Saat itu, Hp Jiang Wanyin berbunyi dalam getaran yang terputus-putus.

Grrrr..ghrrr...dang ding ding...

Berbunyi cukup lama, Jiang Wanyin tidak juga bangun. Lan Xichen berinisiatif meronggoh kantong celananya dan melihat *'saudara'* di layar telphonenya*, "Mungkin ini saudara yang dia maksud!"*

"Halo?" Lan Xichen mengangkat telphone

"Halo. Eto.... kamu bukan A-Cheng? Siapa? Dimana A-Cheng?" Suara di sebrang telphone lebih ceria dan terheran-heran dalam persamaan.

"Ano.. Wanyinnya sedang tertidur... anda saudara Jiang Wanyin, bukan? Kami ada di parkiran 109."

"ohhh... iya. Baiklah saya akan kesana."

"hm"

Waktu selesai memutuskan telphone, Lan Xichen entah bagaimana tiba-tiba jadi canggung dengan Jiang Wanyin yang masih tertidur dalam pangkuannya, jika saudaranya melihat, dia tidak tahu bagaimana syoknya nanti. Dengan agak terpaksa keluar mengangkat Jiang Wanyin untuk di tidurkan di kursi belakang, namun ketika akan membuka pintu, suara seseorang mengagetkannya.

"A-Cheng, bagaimana tertidur di siang terik begini?"

Lan Xichen segera menyesuaikan ekspresinya dan tersenyum lemah, "Dia tiba-tiba tertidur di perjalan tadi."

Menidurkan Jiang Wanyin di kursi belakang, berbalik lagi, saat itu orang sedang berbicara dengannya tiba-tiba membuka mata lebih besar, "Anda kenapa?"

"Ada masalah?" tanya Lan Xichen lagi.

Melihat Lan Xichen terkejut melihatnya, orang itu buru-buru menjelaslan, "....tidak..tidakkk. Saya pikir pernah melihat orang yang mirip anda sebelumnya."

"Mungkin, maksud anda saudara saya, Lan Wangji" jawab Lan Xichen. Sesaat setelah selesai berkata, orang itu lebih melebarkan matanya, dia melanjutkan, "Anda kenal saudara saya?"

"Hmm. Mungkin." Kemudian orang itu masuk ke dalam mobil dan berbicara lagi, "Karena A-Cheng tidur, biar saya saja yang nyetir."

Lan Xichen mengangguk dan duduk di sebelah kemudi.

Mobil berjalan cukup lama, suasana terasa hening dan sangat hening karena tidak ada musik yang berputar. Tidak berapa lama keheningana melanda, Lan Xichen membuka suara dengan pelan, "Saya, Lan Xichen. Kalau boleh tahu, siapa nama anda?"

"Wei Wuxian" jawabnya. Tanpa menoleh sedikit pun pada Lan Xichen dan berfokus pada kemudi.

"Sebelumnya anda mengatakan kenal saudara saya, kapan itu terjadi?" Tanya Lan Xichen lagi.

Awalnya, Wei Wuxian tidak ingin mengatakan hal ini pada siapapun. Sekarang, dia tidak tahu dorongan apa hingga tanpa berfikir lebih lama, dia menjawab terus terang. "Itu terjadi sepuluh tahun yang tahu. Saat itu, saya masih tinggal di Hongkong dan kita berteman cukup baik. Namun, tiga tahun yang lalu, ada sebuah ke salahan yang terjadi hingga saya pergi meninggakannya."

Pengakuan ringan Wei Wuxian ini, sudah cukup meleburkan rasa penasaran Lan Xichen tentang saudaranya, "*Diakah yang di maksud Wangji, orang yang telah menolak cintanya!*"

Menyadari kenyataan ini, cahaya matanya berubah lebih kelam, "Kenapa kamu pergi tanpa mendengarkan penjelasan lebih rinci darinya?"

Nada suara Lan Xichen agak tertekan menahan amarah. Orang ini, telah membuat saudaranya menderita selama tiga tahun dan hampir tidak mau keluar rumah setelah penolakannya itu. Bagaimana dia tidak marah kalau menyangkut saudaranya?

Wei Wuxian diam dan diam. Hanya berfokus pada nyetir.

Lan Xichen berkata lagi, "Kamu? Apa kamu tahu bagaimana hidupnya setelah kamu tinggalkan tiga tahun yang lalu?"

Dia sebenarnya tidak bisa menahan gejolak dalam dadanya yang melampui imijinasi. Orang ini, ternyata membuat saudaranya menjadi begitu menyedihkan.

Wei Wuxian masih terdiam membisu.

Lan Xichen melanjutkan, "Apa kamu tidak tahu kondisinya sekarang? Setiap hari dia tidak mau makan, tidak mau

keluar rumah, bahkan untuk kuliah tidak mau! Apakah kamu memiliki hati untuk tega melihatnya seperti ini?"

Dia mengepalkan tangannya terlalu kuat, berusaha keras menahan amarah agar tidak kelepasan. "Wei didi, katakan sesuatu. Jangan diam saja?"

Di sini, Lan Xichen menganggil Wei Wuxian dengan sebutan *didi*. Entah kenapa, dia merasa Wei Wuxian seperti adiknya sendiri dan sudah sewajarnya menyebut seperti itu.

Wei Wuxian memegang setir, tangannya memucat memperlihatkan garis-garis biru di punggung tangannya. Dia tidak tahu sekarang, apa yang harus di katakannya.

Saat itu, dia menganggap Lan Wangji hanyalah teman masa kecil dan teman bermain, tidak lebih. Dia sangat terkejut ketika mengetahui Lan Wangji suka padanya semejak mereka saling mengenal. Waktu itu, suka sama cowok bukanlah hal yang dia inginkan karena sukanya dia tercurah pada banyak perempuan.

Agar tidak menyakiti perasaan Lan Wangji terus-menerus, biarlah dia pergi dan menghilang tanpa bekas. Dengan begitu, Lan Wangji bisa melupakannya dan menyukai orang lain yang lebih baik darinya.

Namun, setelah mendengar kabarnya lagi, dia tidak tahu harus bagaimana menampakkan ekspresinya sekarang. Dengan menggigit sudut bibitnya, dia menjawab pasrah, "...maafkan aku"

Jawaban singkatnya tidak membiarkan Lan Xichen mendengar pengakuan lebih banyak. Walaupun begitu, Lan Xichen mengusap wajahnya yang terasa hangat, menenangkan diri dan berkata lelah, "Aku harap kamu akan menemuinya nanti?"

Wei Wuxian mengangguk dan setengah menggeleng. Dia tidak yakin bagaimana nantinya akan meminta maaf setelah tiga tahun hilang tanpa kabar. Dia benar-benar memusingkan ini sekarang.

Wei Wuxian memakirkan mobil di salah satu apartemen kawasan elit Kyoto City. Apartemen ini memiliki halaman luas dan gunung air terjun buatan di pusat halamannya. Sangat bangus sebagai hiasan apartemen mewah.

Namun, apartemen ini adalah hadiah perpisahan dari ayah angkatnya (ayah Jiang Wanyin) sebelum meninggal dan menjadi rumah satu-satunya saat ini. Dia keluar kemudian mengarahkan Lan Xichen masuk kedalam.

"Dimana aku bisa menaruh Wanyin yang masih tertidur?" Tanya Lan Xichen setelah tiba dalam apartemennya.

"Xichen-Ge, bisa membawanya ke atas, kamar no 3"

Saat sudah sampai di dalam kamar, Wei Wuxian melepaskan pakaiannya dan segera memasuki kamar mandi.

***

Setelah 30 jam waktu berlalu, Wei Wuxian masih berguling-guling di atas kasur, menikmati suasa hatinya dalam keadaan begitu. Saat ini, apartemennya cukup ramai setelah kedatangan Jiang Wanyin tiga hari yang lalu dan Lan Xichen kemarin siang. Dia sebagai tuan rumah, tidak berminat menyambut tamunya dengan menyiapkan minuman atau snack sore. Alasan di balik kelakuannya ini datang dari perkataan Lan Xichen yang terlontar kemarin

siang hingga mamemenuhi otaknya dan belum bisa lepas dari bayang-bayang teman lamanya.

Kepalanya terasa sakit ketika membayangkannya semua kejadian masa lalunya itu, berapa saat kemudian berusaha menenggelamkan kepalanya dalam bak mandi dan mendinginkan suhu tubuhnya yang tiba-tiba naik lebih tinggi. Saat itu, suara ketukan datang dari pintu kamarnya.

"Wei Wuxian, ada tamu untukmu. Apa kau tidak akan keluar kamar juga setelah seharian penuh mengurung diri? Cepat turun! Tamumu sedang menunggu."

Wei Wuxian semakin menenggelamkan kepalanya, hari ini dia tidak ingin menemui siapa pun. Sekali lagi terdengar suara orang berbicara, kali ini lebih keras, "CEPAT TURUN!! ATAU AKU HANCURKAN PINTU KAMARMU!! WUXIAN? KELUAR!!"

Wei Wuxian merasakan bulu kuduknya berdiri, ancaman Jiang Wanyin menembus urat syarafnya. Tetapi sesaat kemudian, datang lagi suara tenang menembus pintu kamarnya. "Wei didi, aku dan Wanyin kembali lagi pada Nagoya dan mungkin kembali nanti malam. Tolong layani tamunya dengan baik."

Setelah penjelasan singkat Lan Xichen, tidak ada lagi suara yang keluar. Wei Wuxian tidak habis fikir, mengapa semejak kemarin orang-orang pada marah-marah, apa salah dia terhadap mereka?

Menghabiskan waktu sejam lagi dalam bak mandi, dia keluar dengan memakai pakaian musim semi. Tidak tebal atau pun tipis dan selalu terselip pita merah di pergelangan tangannya sebagai aksesoris, kemudian turun menemui orang yang di katakan tamu oleh mereka berdua.

Ketika mencapai lantai dasar, dia merasa sedang menginjak ranjau dan meledak saat itu juga. Suara letusan bergelora daan menyesak dalam dadanya, saat melihat siapa tamu itu.

Kemudian, dunianya berputar-putar di kepala ketika menatap rupa orang yang tidak berubah semejak tiga tahun yang lalu mereka berpisah.

Selalu tampan.

Sebuah senyuman ringan terpampang jelas dari orang itu, saat melihatnya turun dan berjalan kearahnya. Dia berusaha keras memaksakan sebuah senyuman tulus dan setulus-tulusnya, namun, kecanggungan tinggi sudah menghantam tubuhnya yang terkejut.

"..Wei Ying?" Sapa orang itu.

Suaranya lembut dan ramah. Dari nada bicaranya tidak keluar sedikit pun kemarahan atau kebencian, namun melodi kerinduan terpaku kuat dalam pandangannya dan merangkap Wei Wuxian ke dalam tatapan yang di sulit gambarkan.

Sekali lagi, Wei Wuxian mengangkat bibirnya, "...halo, Lan Zhan?"

Lan Wangji mengangguk pelan, berdiri, dia menyambut kedatangan Wei Wuxian yang sudah hampir mendekatinya. Kedua tangannya seperti terbentang, seolah-olah berharap seseorang masuk ke dalam dekapannya.

"...maafkan aku.." ucap Wei Wuxian penuh penyesalan.

Lan Wangji menggelengkan kepala dan menghampiri Wei Wuxian yang berhenti di tengah jalan. Menatap dalam-

dalam pada mata Wei Wuxian, dia berusaha mati-matian mengolah kata-katanya agar terdengar lebih baik. "Kenapa pergi tanpa pamit, Wei Ying?"

"....."

"Maafkan aku, Lan Zhan, maaf. Aku tidak pernah mau mengerti perasaanmu." Jawab Wei Wuxian melembut.

"Kamu tidak perlu menyalahkan diri. Tapi, maafkan aku.. karena perasaanku kamu terpaksa menjauh." Tutur Lan Wangji menahan diri, agar telaga emasnya tidak berombak keluar.

Wei Wuxian mengangkat wajahnya lagi, mengembalikan tatapan Lan Wangji yang menembus ke dalam dadanya. "Kamu datang jauh-jauh bukan untuk berdebat denganku, kan? Kalau begitu, duduklah."

Dia harus menghentikan pembicaraan yang menyesakan ini. Dia pergi ke dapur dan kembali lagi dengan dua gelas fruit crush dan meletakannya di depan masing-masing.

"Terimakasih" ucap Lan Wangji

Wei Wuxian mengangguk, "Bagaimana kabarmu berapa tahun terakhir?"

"...baik" jawab Lan Wangji merunduk.

"Benarkah?" Tanya Wei Wuxian tidak yakin

"...hm"

"Aku tidak yakin!" Sagah Wei Wuxian

Lan Wangji mengangkat matanya, mata mereka terkontrak dalam kesenjangan waktu, kemudian menurunkan lagi

wajahnya, "Aku tidak apa-apa."

"Jangan sering-sering berakting! Berakting tidak cocok di wajah dinginmu, Lan Zhan. Kamu tahu, Xichen-Ge sudah menceritakan berapa hal tentangmu, apa kamu yakin baik-baik saja sekarang?"

Lan Wangji menolak menjawab. Ketika itu, kerongkongannya tiba-tiba terasa panas, minuman di atas meja di telan dalam sekali tegukan. Meskipun begitu, panasnya tidak berkurang juga.

"Ini?" Wei Wuxian memberikan gelas minumannya pada Lan Wangji. Dia ingin mentertawakan Lan Wangji yang terlihat kehausan setelah berjalan jauh dan karena itu, dia merelakan minumannya di minum oleh Lan Wangji.

Dengan tindakan dadakan Wei Wuxian ini, telah menghasilkan keraguan pada hati Lan Wangji, dia jadi segan dengan keadaannya sekarang. Namun, karena desakan Wei Wuxian yang terus menerus, dia akhirnya mengambil gelas itu dan menggenggam tangan Wei Wuxian secara tidak sengaja.

"Maaf!" Kata Lan Wangji sebelum menelan habis minumannya.

Wei Wuxian tiba-tiba berdiri lagi dan pergi ke dapur.

"Kamu akan kemana?" Lan Wangji berkata setelah melihat Wei Wuxian pergi lagi dari hadapannya. Dia termenung memandangi Wei Wuxian yang tidak kunjung memperlihatkan diri setelah pergi beberapa waktu.

Menunggu.

Menunggu.

Setelah menunggu beberapa saat lagi, Wei Wuxian keluar dengan teko kaca yang sudah terisi penuh dengan minuman.

"...."

Lan Wangji hilang ekspresi.

"Karena aku rasa dua gelas tidak cukup menghilangkan dahagamu, maka aku putuskan membawa seteko ini. Apa kamu keberatan?" Wei Wuxian berbicara sambil menuangkan segelas minuman lagi dan manaruh teko itu di atas meja. Dia melanjutkan, "Sekarang bukan musim panas, kenapa kamu kehausan sekali?"

"...tidak tahu." Ucap Lan Wangji. Tapi, dia enggan mengambil minuman yang telah di tuangkan oleh Wei Wuxian dan tetap mempertahankan keenganannya itu.

Wei Wuxian tersenyum pahit melihat kelakuannya. Tangannya tiba-tiba bergerak mengambil gelas itu dan duduk di sisi Lan Wangji, "Sini, sini. Biar aku yang meminumanmu!"

"...."

Lan Wangji tidak menjawab, dan Wei Wuxian berinisiatif menaruh pinggir gelas di bibir Lan Wangji, "Ayo diminum!"

Di titik ini, apel adam Lan Wangji naik turun. Dia tidak tahu harus berekspresi apa, apakah harus bahagia atau sedih, sedih karena lelaki ini tidak tahu bagaimana perasaan yang sesungguhnya, perasaan yang sangat dalam.

"Ayo di minum!" Desak Wei Wuxian

Dengan terus desakan Wei Wuxian, Lan Wangji memilih menghadap menyamping dan mengambil pergelangan tangan Wei Wuxian, kemudian meminum sendiri minumannya. Sekali lagi, apel adamnya naik turun seirama dengan tegukan.

Wei Wuxian melihat ini, ingin sekali membasahi kerongkongannya yang tiba-tiba kekeringan juga. Begitu pula nafasnya yang agak panas ketika melihat leberan fruit crush keluar dari bibir Lan Wangji, leberannya memberikan warna yang hidup di ulasan bibir.

Saat tersadar dengan suasana hatinya, segera menggerakan tangannya dan mengipasi dirinya sendiri. Namun, perasaanya membatu saat itu juga, pergelangan tangannya ternyata dalam pegangan Lan Wangji dan tidak mau terlepas setelah berusaha.

"Kamu bisa lepaskan tanganku?" Pintanya kemudian.

"...aku tidak bisa membasahinya, Wei Ying?" Balas Lan Wangji

"....."

"LAN ZHAN!! KAU? JANGAN MENDORONGKU! OH!!"

Lan Wangji memejamkan matanya saat mendorong paksa tubuh Wei Wuxian ke permukaan sofa. Tubuhnya terperangkap antara kaki Wei Wuxian yang melebar dan segera mendekati wajah Wei Wuxian yang memperlihatkan raut gelisah.

Ketika bibirnya nyaris menyentuh kulit halus Wei Wuxian, Wei Wuxian-nya menoleh ke samping dengan ucapan yang menyebar di udara, "Lan Zhan, aku belum menerima perasaanmu. Ja jangan lakukan ini..."

Mendengar nada cemas Wei Wuxian. Lan Wangji membuka matanya kembali, melihat Wei Wuxian dengan pandangan yang sangat dekat dan dekat. Karena terlalu dekat, mereka bisa melihat bayangan masing-masing mereka melalui cerminan mata, "..Wei Ying? Aku tidak bisa menghilangkanmu dari hatiku. Aku... "

Lan Wangji kehabisan kata-katanya dalam pengakuan ini, dia tidak sanggup berbicara dengan adanya Wei Wuxian di bawahnya saat ini. Kemudian menundukan wajahnya lagi dengan perasaan tidak yang mendera.

Saat ini, kening dan hidung mereka menyatu, bibir mereka nyaris bersentuhkan, seolah-olah kumbang dan bunga sama-sama tidak memiliki keberanian untuk menyatakan perasaan mereka.

Dalam mata Wei Wuxian, tatapan Lan Wangji terpancar penuh kesedihan dan kerinduan. Siapa yang melihat situasi ini, pasti bisa merasakan perasaannya yang terlalu beriak, seperti permukaan danau yang di sapu badai.

Pemandangan ini, menggerakan jari-jari Wei Wuxian untuk mengusap mata Lan Wangji yang mulai berair. "...aku tahu!" bisiknya.

"...aku sangat menginginkanmu, Wei Ying." Lan Wangji berbisik sesaat sebelum bibirnya menyentuh bibir Wei Wuxian.

"....."

Bibir di bibirnya terasa manis, Wei Wuxian tidak tahu apakah manisnya berasal dari minuman atau memang dari sananya. Merasakan ini, kesenangan dalam kenikmatan mulai menggeliti hatinya. Matanya, perlahan menutup

tenang saat membuka mulutnya, dia merelakan lelaki ini mengaduk-ngaduk mulutnya dengan leluasa.

Ketika mata Wei Wuxian terpejam, Lan Wangji tidak bisa menahan perasaan sesak di dadanya, Wei Wuxian seperti menerima perasaannya, itu terbukti dengannya yang tenggelam dalam ciuman.

Perasaan ini, memperlihatkan kesenangan hatinya yang pernah hancur oleh penolakan Wei Wuxian di masa lalu. Dia, tanpa sadar telah menumpahkan air matanya yang berharga dan menetes ke pipi halus Wei Wuxian.

Tesentak, Wei Wuxian membuka matanya segera, saat sesuatu yang menetes ke pipinya. Dia terkejut, apa yang dilihatnya telah menghilangkan perasaan angkuhnya selama ini atas perasaan Lan Wangji.

Dia menyesal telah menyakiti lelaki ini sedemikian kejam dan membuatnya terluka sepekian dalam. Saat menyaksikan guliran kristal yang tiada henti-hentinya menetes tangannya bergerak refleks, menepis jurang air itu dengan segera dan mengusap punggung Lan Wangji dengan belaian yang lembut.

Gerakan ini, gerakan menenangkan.

Dia melepas hubungan bibir mereka yang terhubung erat, segera mendongak, sesaat kemudian mengecup dahi Lan Wangji dengan bijaksana.

"Tenanglah Maafkan aku, bila penolakanku saat itu sangat menyakitimu tapi, kamu dengar? Aku akan segera mencintaimu. Tolong jangan menumpahkan air lagi di depanku. Ok!"

Lan Wangji mengibarkan bulu matanya berapa kali, hingga tetesan air yang mengelantung di sana tersebar keluar, tidak beraturan. Dia sangat senang sekarang, Wei Wuxian menghangatkan perasaannya yang membeku selama ini.

Wei Wuxian tersenyum tulus, setulus-tulusnya. Kemudian, merangkul leher Lan Wangji dengan kedua tangannya dan memulai ciuman perasaannya yang mulai bersemi.

***

"Wanyin idemu sepertinya bagus! Lalu, bagaimana menurutmu tentang aku di hatimu?" Lan Xichen bertanya dengan nada penuh harap.

"....."

"BLAK-BLAKAN SEKALI KAMU!!"

Jiang Wanyin kesal dan berbalik arah mencari sesuatu yang segar untuk di minum. Sejak melihat Lan Wangji dan Wei Wuxian di dalam sana, entah bagaimana membuatnya ingin minum yang segar-segar juga.

Lan Xichen tertawa, "Aku tahu, kamu tidak akan menolakku! Wanyin? Tunggu aku! Jangan tinggalkan aku seorang."

Ketika Lan Xichen mengatakan kalimat pertamanya, Jiang Wanyin sudah semakin cepat melebarkan langkahnya. Tapi ketika kalimat berikutnya keluar, tiba-tiba saja sebuah upatan keluar begitu saja di mulutnya.

Ahh!!

"Kenapa aku bisa tesandung di jalan datar" kesal Jiang Wanyin.

"Wanyin, tunggu aku! Aku benar-benar serius dengan apa yang aku katakan."

"SERIUS KEPALAMU!! KAMU BAHKAN BERANI MERABA-RABA TUBUHKU KETIKA AKU TERTIDUR KEMAREN.....DASAR OTAK MESUMMM.....!!!"

--

END.

4 - The Second Week

Suatu hari ketika perburuan di gunung Phoenix telah selesai, Wei Wuxian pergi ke sebuah desa, bertempat di daerah Gusu untuk mengambil lembaran terakhir dari gulungan cultivation gelap yang telah tersembunyi di sana.

Di periode ini, Wei Wuxian sudah di takuti banyak cultivator dan penduduk biasa. Mereka mengira yang namanya cultivation gelap adalah jalan membayakan dan merugikan banyak orang. Oleh karena itu, Wei Wuxian tidak sering-sering keluar Luanzang dan mendekam di tempat saja. Hari ini dia keluar demi menyelesaikan bendera pemanggil rohnya dan cetakan tterakhir dari tulisan yang masih tertinggal di lembaran cultivasi gelap.

Wei Wuxian sedikit mengendap-endap memasuki kawasan Gusu serta menyembunyikan energinya, agar tak ada yang menyadari keberadaannya saat sedang menyelinap. Tapi rencana tinggalah rencana, saat ini diluar batas pemikirannya, Lan Wangji sedang berpatroli disana.

Menyadari kemalangannya ini, dia terdiam seribu bahasa ketika Lan Wangji berdiri di depannya dengan pandangan terkunci, membungkus dirinya ke dalam telaga emasnya yang indah.

Pandangan Lan Wangji seolah menyiratkan orang berkultivasi gelap dilarang masuk ke kawasan Gusu dan seharusnya mendapatkan hukuman karena langgaran itu. Namun dibalik semua pemikiran itu, Lan Wangji hanyalah memandang lama sebelum berbicara, "Wei Ying apa kamu akan ikut bersamaku?"

Satu kalimat yang dikeluarkan Lan Wangji ini telah membuat Wei Wuxian terkejut, dia tidak mengira Lan Wangji masih menginginkannya ke GusuLan dan menguncinya di suatu tempat, dia menolak, "Tidak, HanGuang-Jun. Aku hanya mengambil lembaranku, setelahnya segera pergi meninggalkan kawasan ini"

Setelah mendapatkan lembarannya, Wei Wuxian berbalik dan melangkah pergi. Namun langkahnya tidak berjalan mulus, ada gerakan tiba-tiba menggerebeknya dari arah belakang dan menghentikan perjalannya. Apa yang sedang terjadi ini membuatnya terjingkrak kaget, "KAMU?"

Suara terkejutnya segera menjadi pekitan kecil saat sepasang lengan melingkari tubuhnya, "Apa yang kamu lakukan? Hei, jangan menyentuhku!! jangan ambil serulingku juga... Hentikan!!"

Dia tidak mengira semua ini terjadi dengannya, ketika langkahnya terhenti ternyata Lan Wangji sedang memeluknya dan mengambil chenqing dari selipan pinggangnya. Dia tidak bisa melawan gerakan Lan Wangji yang cepat dan di sertai kekuatan yang tidak bisa mengelak. Tidak lama kemudian, bisikan seperti hembusan angin petang masuk ke gendang telingannya, "Kamu tidak memerlukan ini."

Lan Wangji menyimpan seruling Wei Wuixan dan melepas pelukannya.

Wei Wuxian memproses gerakan ambigu Lan Wangji sebentar ini, gerakan yang dapat mengahasilkan ketidak percayaan, "Apa yang kamu lakukan dengan serulingku? Kembalikan!"

"Kamu tidak membutuhkannya lagi." Frasa ini mengalir rapi di bibir Lan Wangji, tersampaikan begitu sempurna di

telinga orang di depannya.

Frasa ini memang simple, dan tidak mengandung kejahatan, namun bagi Wei Wuxian apapun yang di ucapkan Lan Wangji telah menjadi bencana. Belum lagi hari semakin sore, sebab itu dia tidak punya waktu terus meladeni Lan Wangji karena saat malam tiba, daerah ini akan penuh energi gelap. Dia takut energi gelap akan terus berkumpul dan mengendalikan dirinya, dengan menghela nafas dia berbicara secara perlahan, "Lan Zhan, yang baik. Jika kamu mengembalikan Chenqing ketanganku, aku berjanji tidak akan memasuki Gusu lagi. Aku berjanji!"

Ucapan Wei Wuxian terdengar lebih ringan saat terbang di bawa angin, karena itu Lan Wangji memperlihatkan sudut alisnya yang merah muda. Seolah tidak terbiasa mendengar nada yang lemah-lembut, "Jangan berbicara seperti itu!"

Wei Wuxian tertawa tanpa daya, Lan Wangji mudah sekali jatuh dalam godaannya, "Er Gege, jika kamu tidak ingin mendengar nada bicaraku seperti ini, tolong kembalikan serulingku."

Dia berbicara sambil berjalan, berjalan mendekati Lan Wangji dengan anggun. Bejalan begini hanya ingin Lan Wangji menjauh darinya dan melemparkan seruling, namun perbuatannya ini seakan menjadi bumerang, ternyata Lan Wangji menunggu dirinya dengan berdiri tegap bahkan saat mereka hampir bertabrakan, Lan Wangji tidak menghindar. Berhenti beberapa cm di depan Lan Wangji, dia melanjutkan, "Lan Zhan, aku membutuhkan Chenqing, apakah aku harus bersujud dan menyembahmu agar kamu mau mengembalikannya?"

Dia berbicara sedangankan tangannya menggapai Lan Wangji mencari-cari serulingnya. Tetapi belum sempat

menemukan serulingnya, Lan Wangji lebih dahulu menangkap tangannya. Tangan mereka yang saling menempel menimbulkan gelombang kehangatan terselubung, Lan Wangji meremas tangan Wei Wuxian. Kemudian menarik tangannya beserta tubuhnya, "Kamu ikutlah bersamaku."

Wei Wuxian tidak dapat bergerak ketika Lan Wangji membungkus tubuhnya dalam dekapan yang nyaman, karena tidak dapat mengerti situasi ini dia berakting sedih, "Kalau aku ikut, apa yang akan kamu lakukan? Menghukum, menyiksa atau merantaiku? Lan Zhan yang berbudi luhur, lepaskan aku, selanjutnya aku tidak akan menggodamu. Kamu dengar bukan? Hm...jangan pura-pura tuli dan menutup telingaku!"

Di penghujung kalimatnya, Lan Wangji menekan kepala Wei Wuxian lebih dalam ke dadanya sehingga sebelah telinga Wei Wuxian tersumbat sedangkan telinga satunya tertutupi dengan tangannya.

Tinggi mereka tidak jauh berbeda, saat ini Wei Wuxian terpaksa merendahkan tubuhnya agar tidak membentur dagu Lan Wangji, "Apa yang akan kamu lakukan pada tubuhku?"

Wei Wuxian meminta-minta untuk dilepaskan namun tak pernah berusaha melepaskan diri dan membiarkan berat badannya di tanggung oleh Lan Wangji serta menantikan apa Lan Wangji lakukan padanya,

"Aku ingin kamu tetap seperti ini," balas Lan Wangji lebih lembut.

Wei Wuxian mendongak, menatap cetakan indah mata Lan Wangji, "Kalau aku pergi, apa kamu akan mengejarku? Ayolah! Aku bukan kekasihmu yang bisa di peluk

seenaknya. Berhentilah membuatku bingung dengan tindakkan yang tidak bisa aku fahami."

"Kamu bisa jadi kekasihku," kata Lan Wangji tenang

Wei Wuxian berkedip, "Tidak! Aku tidak serius apa yang aku katakan tadi. Tolong lupakan ucapanku barusan."

"Tidak."

"Lan Er-Gege, jika kamu ingin seorang kekasih, carilah seorang perempuan cantik bukan menginginkan aku jadi kekasihmu. Kamu tahu aku ini seorang pria lurus!" tutur Wei Wuxian penuh pengertian.

Baru saja selesai mengatakannya, Wei Wuxian seketika mendorong Lan Wangji dengan bertenaga kemudian segera pergi, tidak peduli dengan Chenqing, yang jelas harus menjauh dari makhluk aneh ini.

Namun, Lan Wangji bukan hanya memeluknya sedemikian rupa tapi juga mengekorinya dari belakang, "Kamu jangan mengikutiku! Aku sudah lelah berurusan denganmu, waktu selanjutnya aku tidak ingin kita bertemu lagi."

Dia tiba-tiba pergi bukan tidak ada alasan tapi saat berada dalam pelukan Lan Wangji tadi sudah banyak energi gelap berkumpul dan ingin memasuki tubuhnya, tetapi dengan cepat tindakannya, energi gelap tidak bisa masuk dan menyebar kembali.

Setiap kata yang keluar dari Wei Wuxian sudah berubah menjadi nada marah dan ancaman. Lan Wangji menatap sedih karena tidak bisa mengejar Wei Wuxian, saat itu suara Wei Wuxian melayang lebih menghujam hatinya, "Jika kamu bersikeras, akan aku pastikan, aku akan membencimu selama hidupku"

Begitulah yang terjadi, Lan Wangji lebih memilih berhenti ketimbang harus di benci. Orang yang di impikannya sedikit pun tidak peduli dan pergi begitu saja meninggalkannya. Dia terpaksa ke GusuLan dengan perasaan terluka.

Melihat perubahan emosinya yang dalam, Lan Xichen jadi bertanya-tanya, "Wangji, ada apa? Apa seseorang telah menyinggung perasaanmu?"

"Tidak tahu."

Lan Xichen sudah paham salah satu sifat menjengkelkan saudaranya ini, sesuatu yang berhubungan perasaan pribadi pasti sulit untuk di hadapi.

Lan Xichen menghela nafas, "Wangji, siapa orangnya? Biar kakak yang akan berbicara dengannya. Kamu tidak perlu..... hm? Chenqing...?!"

Dia merubah haluan pembicaraannya saat melihat Chenqing terselip rapi di pinggang saudaranya. Setelah beberapa saat, sepertinya baru mengerti sesuatu, "Apa tuan muda Wei melakukan sesuatu?"

Lan Wangji memalingkan wajah, "Tidak tahu"

Lan Xichen mendesah, "Wangji, kamu seharusnya tahu kalau Chenqing alat cultivasi, tuan muda Wei, itu artinya kamu harus mengembalikannya."

"Tapi dia tidak ingin bertemu," balas Lan Wangji agak merunduk memandang sepatunya.

"Tuan muda Wei, tidak ingin bertemu denganmu?" Lan Xichen berkata, "Kalau begitu berikan Chenqing itu pada kakak, kakak akan memberikannya."

Lan Wangji semakin memperdalam menyimpan Chenqing dalam jubahnya, "Aku akan menyimpannya."

Keraguan di hati Lan Xichen pudar diterpa oleh ucapan Lan Wangji yang barusan telontar. Sebelumnya, dia hanya menduga-duga kalau Lan Wangji menyimpan banyak perasaan untuk Wei Wuxian, tetapi melihat kenyataan sekarang dia tambah yakin tentang perasaan saudaranya, "Baiklah. Tapi kamu harus ingat jika bertemu lagi, kamu harus kembalikan padanya."

"Hm"

..

Di awal musim gugur selanjutnya adalah acara pernikahan Jiang Yanli dan Jin Zixuan. Wei Wuxian saat itu secara pribadi mendapatkan undangan khusus. Mendapatkan kabar seperti ini, Lan Wangji lebih bersemangat mengikuti saudaranya menghadiri pesta pernikahan mereka, "Kakak, apa hadiah yang bagus untuk seorang pria?"

"...."

Lan Xichen mendeham sebelum berbicara, "Wangji, kamu ingin memberi hadiah untuk pasangan yang baru menikah atau untuk orang lain?"

"Untuk..." jeda sebentar, Lan Wangji melanjutkan lebih menuntut, "Apa yang cocok hadiahnya?"

Saudaranya semakin antusias dalam mencari sebuah hadiah yang berkualitas hingga membuat Lan Xichen menahan

tawaan senangnya di dalam perut, dia sadar kemana arah tujuan saudaranya memberikan hadiah, pastinya untuk Wei Wuxian bukan untuk pernikahan Jiang Yanli dan Jin Zixuan. Menyadari gagasan ini dia menghela nafas kemudian berbisik.

"...."

Mengetahui apa yang di bisikan saudaranya, Lan Wangji melebarkan matanya seakan-akan tidak menyangka saudaranya akan mengatakan sesuatu berhubungan dengan pernikahan. Lan Xichen tertawa meninggalkan saudaranya di depan toko perhiasan.

"Kakak?" panggil Lan Wangji dengan cupinya yang telah merah cerah.

Lan Wangji yang di tinggal menjadi canggung, ketika itu suara pemilik toko perhiasan menyadarnya, "Tuan, mau beli yang mana? Yang ini dengan permata delima, yang itu dengan mutiara merah. Semua cincin di sini sangat berkualitas dan indah, sangat cocok untuk melamar seseorang."

"...."

Lan Wangji berpaling dan lebih malu.

Pemilik toko tidak mendapatkan respon yang positif dari Lan Wangji segera melanjutkan lebih bersemangat, "Tuan, pilih yang mana? Ini adalah spesies baru dan langka. Tuan tidak akan rugi memilih salah satunya, saya jamin itu."

Lan Wangji masih betah melihat ke samping.

Pemilik toko menambahkan lebih keras merekomendasikan perhiasannya, "Tuan, jika anda tidak mengambilnya hari ini,

bisa di pastikan besok tidak akan ada lagi. Semua barang di sini akan terjual habis dalam satu hari."

Karena pemilik toko itu cukup cerewet, Lan Wangji akhirnya memilih dua-duanya. Mengetahui ini pemilik toko itu semakin melebarkan senyumannya, "Terimakasih banyak tuan."

..

Semarak panorama indah dan mewah terpotret bagus di pesta pernikahan Jin Zixuan dan Jiang Yanli. Tidak ada yang kurang, sedikit pun tidak ada yang cacat bahkan nyaris sempurna untuk ukuran seorang anak kepala sekte terkemuka berpesta. Di sana-sini berhias dengan motif selingan, teratai sembilan kelompak dan bunga piony. Teratur di semua tempat dan sangat serasi.

Para tamu undangan melihat keindahan ini tersipu-malu sekaligus terpesona dengan kecantikan dan ketampanan dewa-dewi yang sedang melangsungkan pernikahan, bahkan saat pesta berakir semuanya masih utuh dan tetap mempertahankan keagunannya.

Wei Wuxian menikmati pesta sekian lama kemudian memberikan hadiah atas pernikahan shijienya dan segera kembali. Tidak seberapa jauh dari tempat pesta, seorang pria tampan telah menunggunya di taman maple, pria ini berdiri tegak lurus layaknya sebuah patung yang memang di letakan disana. Menyadari siapa orang itu, dia berjalan tanpa ragu mendekatinya, "Setelah aku melarangmu untuk tidak menemuiku lagi, ternyata kamu tidak pernah

menyerah dan tetap mempertahankan prinsipmu, benar-benar pria sejati."

Dia melanjutkan, "Sekarang, masih ada yang ingin kamu katakan? Aku punya sedikit waktu sebelum pergi."

Pria itu menghampiri Wei Wuxian dengan kedua tangannya yang terbuka lebar dan segera merangkul Wei Wuxian, berbisik, "..aku ingin bertemu denganmu."

"Lan Zhan?" Wei Wuxian sering tersentak dengan sifat langka Lan Wangji yang kadang-kadang dingin dan kadang-kadang hangat, "Kamu sudah bertemu denganku, kalau begitu lepaskan aku."

"Tidak" Lan Wangji berkata, "Kamu belum menjawab pernyataan terakirku."

"Yang mana?" tanya Wei Wuxian penasaran

"...tentang kamu menjadi kekasihku" Lan Wangji berucap dengan huruf-huruf yang diremas di anak lidah.

"...."

Butuh keseriusan tinggi untuk mencerna kata-kata Lan Wangji ini, Wei Wuxian sangat terkejut keseriusan Lan Wangji atas permintaannya, dia membalas tanpa berpikir lebih lama, "Apa yang kamu minta? Aku seorang pria!"

"Aku tidak mempermasahkannya" ucap Lan Wangji membantah perkataan Wei Wuxian.

Wei Wuxian tertawa ambigu, dalam dekapan Lan Wangji suara tawanya terendam, di saat yang sama dia mendengar nafas berat Lan Wangji dan debaran jantungnya yang berdetak tidak normal atau bisa di sebut berpacu-pacu. Dia

tertegun, "Lan Zhan, apa kamu sedang mempermainkanku? Jangan sering-sering bergurau. Ini tidak lucu untuk wajah datarmu"

"Aku tidak bergurau!"

"Aku juga sedang tidak bergurau, Lan Zhan!" Kesal Wei Wuxian

Di dalam keadaan seperti ini, Wei Wuxian seakan sudah terbiasa dalam pelukan Lan Wangji. Berbicara dan bercanda adalah yang biasa di lakukannya. Di masa lalu hubungan mereka tidak buruk atau pun baik, dia tidak pernah menyangka jika Lan Wangji mengiginkannya untuk jadi kekasihnya.

"Aku serius" jawab Lan Wangji

Wei Wuxian tertawa tanpa peduli kemudian melepaskan pelukan mereka, "Lan Zhan, jika kamu serius, aku tidak cocok untukmu ! Lagian aku bukan cultivator yang baik serta di benci oleh banyak orang. Kamu pikir-pikir lebih dahulu sebelum mengatakannya."

"Aku sudah memikirkannya sejak lama" jawab Lan Wangji lebih dalam.

"Oh!"

Wei Wuxian berkedip, "Lan Zhan, apa lakukan? Jangan kasar! Dan jangan mendorongku juga ah!!"

Dia tidak bisa melawan Lan Wangji yang mendorongnya kebelakang, dia tersandar saat ada sesuatu yang keras mebentur punggungnya, "Pohon?"

Dia berkedip saat melihat pohon yang menantinya dengan teguh dan mengangkat mata dengan tidak percaya, namun apa yang akan dilakukan Lan Wangji semakin membuat terdiam tanpa gerakan saat itulah Lan Wangji membimbing dagunya dengan lembut.

"Tu tunggu.....aku belum menerimamu! Jangan melakukannya. Hmm."

Permohonannya sudah terlambat di sebabkan Lan Wangji lebih dahulu menutup bibirnya. Dia tidak yakin ini, Lan Wangji orang yang berbudi luhur sedang melakukan pencemaran di depan matanya hal memalukan apa yang di makan Lan Wangji hingga melupakan kehormatan demi mendapatkan dirinya?

Ketika bibir mereka sudah terjalin bersama, Wei Wuxian entah bagaimana bisa merasakan sensasi manis dan kekeyalan menekan bibirnya. Dia tidak menutup mata sehingga seluet indah orang di depannya ini terlihat sempurna sedang menikmatinya. Beruntung Lan Wangji memejamkan mata, jika tidak, dia tidak yakin bagaimana berantakan wajahnya sekarang mungkin bersemu merah sudah menjalar di pipi putihnya.

Sedangkan bibirnya yang masih tertutup rapat tidak dapat mengeluarkan suara, tetapi dia masih ingin mengatakan sesuatu. Ketika membuka mulutnya untuk memulai perbicaraan, sesuatu meleset masuk ke mulutnya dengan cepat. Tiba-tiba otaknya kosong atas tindakan ini.

Dalam kebimbangan dan permainan lidah yang agresif, Wei Wuxian pasrah dengan mengangkat tangannya melingkari leher Lan Wangji agar tidak jatuh, kemudian memperdalam ciuman mereka. Tidak ada yang peduli dimana mereka

berada meski pun di hutan sekalian, kegiatan tetaplah kegiatan, tidak ada gangguan sama sekali.

Wei Wuxian menengadah memperlihatkan tidak berdayanya dalam teroran lidah Lan Wangji dan meminta untuk beristirahat. Namun bukan berhenti, Lan Wangji semakin menekannya kebatang pohon, sekali lagi melanjutkan memakan bibir manisnya. Dia sungguh tidak kuasa melanjutkan lebih lama, seketika itu bibir mereka terlepas oleh gigitan kerasnya.

"hm?!"

Wei Wuxian menghardik, "Kamu ingin membunuhku? Sangat berkuasa dan mengintimidasi. Kamu bersalah Lan Zhan, aku menolakmu!"

"...."

Wei Wuxian berbalik dan melangkah pergi, ketika itu, sekali lagi dia menjerit kaget, "APA INI?!!"

Melangkah kembali, dia memandang Lan Wangji dengan tatapan terbuka, "Lan Zhan, kamu melamarku?"

"....."

Wei Wuxian memperlihatkan cincin permata tersemat indah di jari manisnya, mengangkat kehadapan Lan Wangji, berharap Lan Wangji menjelaskan tentang itu lebih rinci.

Karena Lan Wangji baru saja di tolak, dia masih sangat syok dan tidak meresponnya sebagaimana semestinya. Wei Wuxian merajut kedua alisnya sambil menyeka darah di bibir Lan Wangji. Dia menghela nafas dalam-dalam dan berbicara secara perlahan, "Aku memang keterlaluan,

maafkan aku. Temui aku di kota Chaiyi minggu kedua setelah hari ini, aku akan menjawabnya disana"

Setelah berbicara, Wei Wuxian pergi dengan cepat dari pandangan Lan Wangji.

Lan Wangji melihat kepergiannya dalam keadaan diam dan tidak bergerak sama sekali hingga sampai seseorang menepuk pundaknya, dia baru sadar, "Kakak!?"

Lan Xichen tertawa, "Sepertinya tidak mengecewakan. Kamu senang?"

"Dia menolakku" jawab Lan Wangji murung.

Lan Xichen menggeleng, "Aku tanpa sengaja melihat kalian melakukan itu di tempat umum. Maaf tentang itu. Tapi kamu harus tahu, tuan muda Wei bukannya tidak melepaskan cincin dan membawanya pergi? Itu artinya dia tidak menolak. Jika kamu datang di minggu kedua, dia mungkin hanya ingin bertemu denganmu."

"...."

..

Di minggu kedua, Lan Wangji mendatangi tempat pertemuan mereka, datang setengah jam sebelum waktunya. Sangat senang hingga lupa dia seorang HanGuang-Jun terhormat dan tidak pernah memperlihatkan seulas senyuman pun. Melihatnya yang tersenyum tipis, seseorang yang jauh disana tertegun dan tanpa sadar

menggumi keindahannya, "Sangat manis! Bisakah aku mendapatkannya?"

Sadar atau tidak sadar, Lan Wangji memang menghadiahkan senyumannya untuk orang itu dan hanya menunggu beberapa waktu seseorang secara tiba-tiba menutup kedua matanya dengan tangan, "Coba tebak?" Bisik orang itu.

Perbuatan ini datang tiba-tiba dan Lan Wangji kaget secara mendadak, namun siapa yang menyangka respon cepatnya mengusai keadaan hingga menarik orang itu kedepan, tarikannya cukup kuat sampai-sampai orang itu jatuh kedalam pangkuannya dengan keras, "Wei Ying?!"

Wei Wuxian merasakan gerakan besar dan tidak sadar sudah duduk sambil mendekap Lan Wangji, "Kamu masih ganas, Lan Zhan. Jika kamu ingin bersamaku jadilah lembut...jika kamu melakukannya lagi mungkin aku benar-benar tidak ingin bertemu denganmu."

"Hm" ucap Lan Wangji senang, kemudian mengecup mata indah Wei Wuxian secara bergantian dan melanjutkan dengan tenang, "Menikahlah denganku?"

--

END.

5 - A Mutual End

Sebuah Akhir Yang Saling Bertolak Belakang.

****

Membaca novel horor di tengah malam nan sunyi kadang-kadang bisa membangkitkan ilusi ketakutan. Ilusi ini acap kali mempengaruhi pemikiran dan merespon dengan hal yang bebau negatif. Sesuatu yang seharusnya tidak perlu di fikirkan, terbayang memenuhi rongga-rongga kesepian dan berbaur dalam kehidupan nyata, oleh karena itu, bila tidak bisa mendasari atas ilusi ini, setidaknya menghindar. Itu lebih baik tanpa beban mental yang mengiringi setiap hentakan kaki, karena sesuatu yang bersifat abnormal tentunya susah di tebak.

Perkataan di atas tertulis rapi di sebuah buku mysteri kesukaan Wuxian setiap hari dia selalu menyempatkan membaca beberapa pragraf versi asli buku ini. Dia tidak tahu apa, selalu menyukai story tentang mysteri atau kejadian yang tidak normal, meski pun menyukai genre ini, tetap saja hal yang menampakan wujud walau hanya bayangan, tetap saja membuatnya merinding.

Wuxian hanya membaca dan berkayal tanpa berharap di kehidupan dunia nyata akan bertemu hal-hal yang seperti itu. Tetapi, suatu hari dia tersesat ketika berjalan sendiri menuju perumahan di pinggir kota. Awalnya, dia berniat pergi ke tempat tinggalnya, namun sudah lama sekali tidak pulang ke rumah dan sesuatu yang aneh telah menyeretnya ke arah ketakutan.

Hari semakin senja, saat dia melihat remang-remang perjalanan yang di penuhi gerimis ringan. Tidak perlu di

lihat secara seksama, gerimis ini seperti kota hujan yang tidak berkesudahan. Jika di katakan hujan tapi tidak menyebarkan banyak air dan saat di katakan gerimis tapi air yang turun seperti rinai kabut seperti fatamorgana di landa kekeringan.

Sekarang dia berhenti di sebuah teras rumah tua bergaya barat untuk istirahat. Di lihat dinding rumah ini mungkin sudah berkisar seratus sampai dua ratus tahun namun karena tiang utama dan dinding terbuat dari bahan yang kokoh, rumah ini masih mencerminkan ke kokohannya. Di halaman, tidak ada pagar pembatas, seolah rumah ini di buat sedemikian rupa untuk kenyamanan bersama. Sepertinya pemiliki rumah ini, orang yang baik hati dan dermawan.

Memandang ke depan lagi, dia berharap gerimis fatamorgana ini segera lenyap dan memperlihatkan padanya simpang jalan untuknya kembali, karena semakin lama berada di sini semakin banyak pula bulu-bulu tubuhnya yang berdiri dan bergetar.

Di luar pemikiran itu, ternyata daerah ini sudah tidak di huni oleh banyak penduduk bahkan penduduk di sini bisa di hitung antara jari kaki dan tangan benar-benar tidak seimbang dengan lahan yang luas dan hamparan yang unik.

Wuxian menghembuskan nafas uap dan pandangan jenuh, dalam diam dia juga berbicara seenaknya, "Tidak adakah yang mau membantuku keluar dari kepungan bumi angker ini? Aku memang menyukai jenis cerita mirip ini, bukan bearti aku mau merasakannya sendiri. Oh Dewa, bisakah terangi jalanku kembali ke rumah? Alasan apa pun yang aku peroleh, aku tidak menginginkan yang seperti ini...."

Mengeluh dan mengeluh lagi tenyata sesuatu telah mengagetkannya.

FucK!!!

Dia berseru sial dan tidak mengharapkan makhluk manusia yang berumur ratusan tahun akan menemuinya di gelimangan dedaunan tua yang berguguran.

Bibirnya hampir terbuka lebar saat melihat sesuatu telah menganggu waktunya yang berusaha keras berdamai dengan alam tetapi, kiranya seumpama makhluk horor telah mengetayangi dan menyumbat telinganya dari suara kebisingan yang di hasilkan oleh alam sekitar.

"Ka kamu, mengapa kemari? Pergilah! Jauhi aku yang fana ini!!"

Kekuatan nada yang keluar dari bibirnya lebih banyak mengandung kekerasan, seolah-olah sedang menyembunyikan sesuatu yang bergemuruh di dadanya.

"Ahhhhhhhh....aku tidak lihat, aku tidak lihat!! Fuck untukmu!!"

Kemudian pergi terjingkrak dengan kaki rampingnya sendiri. Malam semakin menjadi pekat ketika dia menyusuri jalan yang menurut hatinya benar. Lebih baik pergi ketimbang bermalam bersama makhluk lelembut ini, jika memaksa tinggal bisa-bisanya dia jadi makan malam makhluk itu.

Apa yang ada dalam fikirannya tidak lebih dari hasil tangkapan mata dan telinganya sendiri, seumpama sesuatu yang tidak lebih dari sebuah ke takutan.

"Fuck!! Apa lagi sekarang?"

Dia ngupat lagi setelah menghantam sebatang benda hidup yang mirip makhluk fana seperti dirinya. Di lihat selayang, pemandangan yang memenuhi syarafnya tidak kalah menghantam dadanya dengan perasaan ambigu dan pemikiran kesamping.

Wuxian menenangkan pernafasannya dan bertanya pasti, "Apa kamu juga mahkluk dari alam lelembut?"

"Tidak."

"Siapa?"

"Manusia."

"Melegakan!" ujar Wuxian memegang kedua lutudnya dan membungkuk memijit ke dua betisnya.

"Bisa kamu antarkan aku ke jalan aru?" Tambah Wuxian lagi, dia berharap manusia di depannya benar-benar manusia dan bisa menolongnya.

"Bisa, tapi dengan satu syarat"

"Sy - syarat? Apa tidak sukarela menolongku?"

"Rela."

Wuxian kembali meluruskan tubuhnya, "Kalau rela, kenapa harus pakai syarat? Hei manusia, syarat apa yang bisa aku lakukan agar kamu mau mengantarkanku?"

Orang itu memandang Wuxian sangat tenang namun di matanya tersirat cemoohan, seolah-olah sedang menikmati apa yang terjadi pada Wuxian.

"Kamu hanya perlu menciumku bagian ini." Orang itu mengarahkan jari telunjuknya ke pinggir bibirnya sendiri.

"...."

"Orang gila mana yang minta dicium bagian bibirnya lagian kita sesama gender. Apa maunya ini orang?"

"Aku tidak mau!" Ujar Wuxian malas, "Jika kamu ingin menolong dengan rela, tidak harus meminta imbalan! Ini, bukan bearti aku tidak bisa menciummu, hanya saja aku tidak ingin mencium seseorang yang bukan pacarku."

"Kamu bisa menjadikan aku pacarmu dan menciumnya."

"....."

FucK!!!

Wuxian menaham emosinya, bagaimanapun juga, dia ingin pulang dan berendam dengan air panas salahkan dirinya tidak pernah pulang ke rumah sejak 13 tahun yang lalu dan jangan salahkan orang tuanya yang pindah keluar negeri demi termakmurnya ekonomi mereka. Setelah orang tuanya meninggal dua bulan yang lalu, itu membuatnya ingin pulang ke rumah dan meneruskan imijinasinya di kota tempatnya tinggal dulu.

Namun, siapa yang menduga jika dia sendiri telah lupa arah rumahnya, begitu pun lupa tetangga rumahnya dan teman masa kecilnya yang selalu mengekor kemana pun dia pergi.

Bulan sudah menampakan wujudnya nan indah purnamanya telah sempurna menerangi setiap lekukan-lekukan jalan yang sunyi. Bahkan tanpa berbicara salah seorang mereka, malam jelas semakin sepi.

"Apa yang terjadi jika aku tidak menciummu apa kamu tidak mau menolongku?"

"Jika kamu ingin pulang maka berikan aku itu!"

"...."

Dengan wajah suram, Wuxian menjilat bibirnya sendiri, kemudian selang berapa detik, sentuhan ringan mendarat di pinggir bibir orang itu.

"....."

"AKU SUDAH MENCIUMMU! SEKARANG ANTARKAN AKU PULANG!!"

"Hm."

Orang itu berjalan ke arah jalan yang Wuxian lewati saat kaburnya tadi. Melihat kemana arahnya orang itu pergi, Wuxian melotot, "Kamu pikir aku akan kembali ke arah sana jangan harap!"

"Jalan rumahmu lewat sini!"

"Tidak. Aku memang lupa bagian mana letak rumahku, ini bukan berarti aku setuju arah sana adalah jalannya kembali pokoknya aku tidak mau!"

"Jika kamu tidak ingin ke sana ke rumahku saja."

"...."

"Tidak! Aku ingin kerumahku" Wuxian masih bersikeras dan sangat ingin pulang kerumahnya.

"Kalau takut tutup matamu."

Orang ini menyarankan Wuxian menutup matanya dan mungkin menyuruh Wuxian berjalan dalam keadaan gelap gulita.

"Apa yang akan terjadi jika aku menutup mata?"

"Tutup saja."

"Baik. Arahkan aku bagian mana jalan yang tidak mulus dan jangan sampai aku terjatuh karena salah jalan." Wuxian dengan seratus persen suasana hatinya yang tidak baik, menuruti apa orang ini katakan.

Orang ini bukan mengarahkan Wuxian ke arah jalan namun mengambilnya ke dalam gendongan dan membawannya dalam keadaan seperti itu.

"APA YANG KAMU LAKUKAN!!"

Teriak Wuxian, yang tidak mengerti mengapa dirinya di rengkuh dan bersandar di lengan orang ini.

"Kamu bisa tidur "

"...."

Bukan menjawab apa yang Wuxian tanyakan tapi malah menyuruhnya tidur dalam kondisi ambigu, benar tidak normal. Walau pun begitu, dia tetap membiarkannya karena ide ini cukup baik untuk tidak menabrak hal aneh-aneh di depan sana.

Mungkin karena terlalu jauh perjalanannya sejak kemarin, dia tiba-tiba tertidur dan menikmati tidur dalam posisi itu.

Tidak tahu berapa lama tidur, dia bangun ketika matahari sudah terbit kembali.

"Dimana aku?" Dia melihat seputar pandangan. Sekelilingnya kamar bersih dan tenang dengan mawar biru di meja kecil terletak di pinggir tempatnya tidur.

"Aku sudah melakukan apa yang orang itu mau! Tapi dia bahkan tidak mengantarkan aku pulang ooooooh...ngomong-ngomong, aku tidak memberi tahunya di mana rumahku. Ah.... sial!! Bagaimana bisa aku jadi bodoh! Pantas saja dia tidak membawaku kerumah!"

"Apa yang terjadi?" Ujar orang yang baru berdiri di depan pintu. Dia melihat Wuxian tengah bergelung dengan selimut yang membungkus tubuhnya. Karena teriakan Wuxian tadi, suara Wuxian terdengar sampai dimana dia berada.

"Tidak ada. Aku hanya ingin pulang sekarang!"

"Rumahmu semalam terkunci dan aku tidak menemukan kuncinya dimana pun."

"....."

"Bagaimana orang ini tahu dimana rumahku? Bukankah aku sudah mengatakan belum memberi tahu dimana letak rumahku? Sedangkan aku hanya memberi tahu jalannya saja....apa orang ini tetangga rumahku?"

Wuxian menyingkirkan selimut dan berjalan ke arah pintu, "Terimakasih. Kamu lihat dimana letak ranselku?"

"Ada di ruang tamu kenapa tidak tinggal di sini? Rumahmu seram dan butuh renovasi."

"Jelas rumahku akan seperti itu, karena telah 13 tahun aku meninggalkannya."

Wuxian berujar sambil berjalan dan di ikuti oleh orang ini dari belakang, saat menyelinapkan tangannya ke dalam ransel, dia tiba-tiba melepaskan nafas lelah, "Ternyata aku memang meninggalkan kunci rumah"

"Kenapa kamu pindah lagi ke kota ini?"

"....."

"Lagi? Apa kamu mengenali aku?" Wuxian mengembalikan pertanyaan orang ini yang bertanya seperti mereka saling mengenal.

"Apa kamu sudah melupakan aku, sejak tiga belas tahun kita berpisah?"

"....."

"Ehh!! aku mengenalimu? Tidak, aku tidak tahu kamu. Walau pun masa-masa kecilku di sini suram, alias tidak jelas, tapi aku tidak melupakan wajah-wajah orang yang pernah aku kenali" kata Wuxian jelas. Sebagai ukuran orang dewasa sudah sewajarnya berbicara tanpa basa-basi.

"....."

" kamu tidak mengenali aku??"

Orang ini menundukan kepalanya sebelah tangannya menutupi keningnya seolah-olah sedang merenungi nasib. Pantas dari kemarin Wuxian bersikap asing padanya, karena memang tidak tahu.

"Tidak! Aku mengenalmu hanya semejak kita bertemu kemarin dan aku berpikir, mungkin saja kamu tatangga rumahku yang tidak sempat di kenali dulu." Ujar Wuxian dengan pandangan matanya lebih tajam, tanpa ingin tahu apa yang orang ini lihat dari lantai.

"..kamu tidak tahu siapa aku?" Orang ini mengulangi pertanyaan yang sama dan menekan setiap kata-kata yang keluar dari bibirnya.

"....."

"Sudah aku katakan, masa laluku suram dan rasanya aku memang tidak mengenalimu!"

"Kenapa kamu tidak mengenaliku?" Tambah orang itu dengan pengucapan melalui bibirnya yang bergetar.

"Apa kamu tidak dengar, apa yang aku katakan sebelumnya? baiklah.....siapa namamu? Aku akan mencoba mencarinya dari ingantanku." Wuxian berdiri di depan orang itu dan mengangkat dagunya hingga selurus dengan pandangannya.

" dulu, kamu memanggilku *Zhan-Gege*"

Wuxian termenung dalam waktu yang lama segala ingatan masa lalunya terbayang dan melingkari semua kenangan, mencoba mencari sesuatu yang mirip dengan nama *Zhan-Gege*. Setelah lama mencari-cari, dia hanya cemberut, "Nama lengkapmu apa?"

"Lan Wangji atau Lan Zhan"

"Hmmmmmm." Wuxian kembali berfikir dan sekian banyak berfikir dia hanya mendengus kesal, "Sudah aku katakan, aku tidak mengenalimu...sekarang kamu masih ngaku sebagai salah satu kenalanku di masa lalu! Ohya bearti kamu lebih tua dariku?"

"Hm tidak hampir setahun." Ujar Wangji lesu. Bagaimanapun pemuda depannya ini tidak mengenalinya sekarang.

Wangji tidak dapat menemukan alasan Wuxian yang tidak mengingatinya. Melepaskan tangannya dari wajah dan

menggunakannya mengambil lengan Wuxian, "Wei Ying, ikut aku!"

"....."

"KEMANA? DAN KENAPA KAMU BISA TAHU NAMAKU?"

Wuxian berusaha menstabilkan jalannya yang di tarik-tarik keluar rumah, tiba di depan rumah, dia terkejut, sebuah mobil tiba-tiba berhenti di depan mereka.

Mobil berhenti dan seorang dengan setelan kemeja putih keluar, "Wangji?" Panggil orang itu memandang ke arah Wangji.

"Kakak!"

"Wangji, hari ini untuk pertama kalinya kamu membawa seorang tamu ke rumah dan orang ini..... hmm? Dia, kan?!"

Kakak Wangji menyapa saudaranya dan langsung menggeling ke arah Wuxian yang pergelangan tangannya masih dalam genggaman Wangji. Belum lagi ekspresi Wuxian yang tampak bingung semakin membuatnya berusaha keras tidak mentertawakan mereka.

Karena sudah menatapnya, Wuxian memberikan salam dengan ramah, "Halo.. kakak Zhan-Gege.

"....."

Mendengar cara panggilan Wuxian terhadap Wangji membuat orang itu termagut, sedetik kemudian dia tertawa ringan, "Panggil saja kakak Xichen, Wei Ying."

"????? Kakak Xichen, anda juga mengenaliku?"

"Hm? Tentu aku mengenalimu, mengapa tidak!" Balas Xichen agak mengernyitkan dahi, dia sedikit heran dengan pertanyaan Wuxian ini.

"Lalu, kenapa aku tidak mengenali kakak Xichen? Bagaima aku begini....." Semakin Wuxian berbicara semakin sakit kepalanya. Sejak dua hari yang lalu dia sudah lelah, di tempel sekarang dengan kenyataan yang sulit di artikan, semuanya membuat kepalanya sakit dan ketika itu juga tubuhnya merosot turun.

Wangji segera menangkap tubuh Wuxian, "kakak, sepertinya A-Ying kena Amnesia Psikogenik dan dia juga tidak mengingatku kita harus membawanya ke dokter."

"Bagaimana bisa?" kata Xichen semakin dalam mengernyitkan dahi dan mengikuti Wangji yang membawa Wuxian ke mobilnya.

"Aku tidak tahu, mungkin A-Ying mendapatkannya waktu di luar negeri." Wangji menghela nafas berat saat mobil itu melaju.

Amnesia disosiatif atau yang dulu dikenal sebagai Amnesia Psikogenik merupakan salah satu bagian dari gangguan disosiatif. Para individu yang menderita gangguan ini tidak mampu mengingat berbagai peristiwa pribadi yang penting.

"Jadi bagaimana ke adaannya, Dok?" Xichen berbicara ketika seorang Dokter paruh baya keluar dari ruangan Wuxian.

"Seperti yang tuan berdua katakan, pasien ini mengalami Amnesia Psikogenik. Untuk mengembalikan ingatannya harus dengan apa yang hilang, artinya dia harus melihat adengan masa lalunya kembali atau lebih tidaknya di picu dengan hal-hal yang bersangkutan. Jadi penyembuhan

pasien tergantung pihak yang terlibat di masa lalunya. Saya permisi dulu."

"Terimakasih, Dok."

Dokter paruh baya itu pergi dan Wangji memandang kakaknya meminta pengertian. "Kak, aku harus bertanya pada siapa? A-Ying, sendirian."

"Wei Ying, tidak sendirian Wangji. Bukankah karena dia, kamu tidak mau tinggal di pusat kota dan sekarang kamu mengatakan dia sendirian, tidak kompeten sekali." Xichen masuk ke dalam dan melihat Wuxian terbaring tanpa daya.

Wangji juga mengikuti langkah Xichen dan duduk di samping Wuxian, "Bukan itu yang aku maksudkan, kak"

"Bila kamu kawatir tidak ada orang yang tidak tahu kehidupan Wei Ying di luar negeri, biar kakak saja yang mencari tahunya. Kalau begitu jaga dirimu, kakak pergi dulu."

"Hm"

Tidak mengatakan banyak kata, Xichen ingin mendapatkan seseorang yang mungkin bisa mengembalikan ingatan Wuxian dan tidak membuat adiknya bersedih.

"Zhan-Gege, kakakmu, baik sekali!" Ucap Wuxian, dia sudah bangun beberapa menit yang lalu sebelum Xichen pergi meninggalkan mereka.

"A-Ying!!"

"A-Ying? Hahahaha, apa kita sedekat itu di masa lalu? Maafkan aku bila tidak mengingatnya." Ucap Wuxian berusaha mendudukan tubuhnya dengan baik.

"Zhan-Gege------"

"Hm?"

Wangji menatap Wuxian dengan terkejut, "A-Ying...."

Sebelum bisa mengukapkan isi fikirannya Wuxian lebih dahulu menutupi mulutnya dan menekan bibirnya lebih kuat.

Rasa bibir Wuxian tidak mencapai manis gula aren tapi, sudah cukup membuatnya tergiur oleh rasa manis yang membenamkan bibirnya.

"Mungkin aku bisa mengingatnya bila melakukan kontak kiss denganmu!" Tutur Wuxian melepas bibir mereka sekejap, dan mencium lagi lebih berkuasa dengan permainan lidah di mulut Wangji.

Mereka memuaskan rasa mulut dengan gairah dan rasa manis yang menjalar, hingga tidak menyadari suara pintu yang berderik-derik.

"Wangji, kebetulan kakak bertemu Jiang.....!!!!"

"Maaf, saya salah kamar!!" Sambung Xichen menutup pintu lagi.

Wuxian membuka matanya dan melihat ke arah pintu yang telah tertutup, "Kak Xichen!! Anda, tidak salah kamar!! Anda mencari kami, bukan?" Balas Wuxian saat merebahkan tubuhnya ke dada Wangji.

Berkata lagi, "Zhan-Gege, kenapa kamu tidak ikut denganku waktu dulu? Kamu tahu, aku selalu merindukanmu."

"...."

Meneruskan, "Tiga bulan yang lalu, saat aku menabrak mobil yang di kemudikan oleh orang mabuk, saat itu, aku sedang mengingatmu sungguh!! Aku sangat merindukanmu, Zhan-Gege."

"....."

"Kamu seharusnya tahu, bila aku selalu menginginkanmu, maka Ah!! Jangan terlalu kuat memelukku kau menyakiti!!"

Entah itu kemurnian atau tidak, Wangji menenggelamkan kepalanya di lekukan leher Wuxian dan tidak mengontrol kekuatan lengannya, hingga menyebabkan Wuxian berteriak di samping telinganya.

"Maafkan aku! Aku setiap hari selalu menunggumu kembali. A-Ying, jangan pergi lagi!!"

"Aku tidak akan pergi!" Tutur Wuxian lembut.

Sesaat kemudian, Wangji mulai memakan Wuxian dan tanpa peduli dimana mereka berada.

Di lain tempat.

"MATAKU TERNODAI!!!! LAN XICHEN, BAJINGAN!! KAU MEMPERLIHATKAN PADAKU ADENGAN MESUM!! DAN LEBIH MENYEDIHKAN, DIA ADIKMU KALIAN GILA!!!!!

"....."

Jiang Wanyin, awalnya tidak sengaja bertemu Xichen di depan apotik rumah sakit dan Xichen mengabarkan Wuxian yang merupakan teman masa kecilnya kembali ke rumah

dan sekarang di rawat di rumah sakit. Dengan begitu, Xichen mengajaknya menjenguk, tapi apa yang dia lihat? Sungguh, pencemaran mata.

"Jiang Wanyin, maafkan aku! Tapi tidak tahu kalau mereka, hmm. Itu aku juga tidak me...."

"Maaf saja! Aku tidak mempercayaimu lagi." Jiang Wanyin berkata sambil meninggalkan Xichen di depan parkiran dan pergi dengan mobilnya sendiri dengan muka yang memerah.

"Aku sungguh tidak tahu, Wanyin!" ucap Xichen lemah. Dia tidak menyangka akan begini akhirnya, akhir bahagia buat adiknya dan sedih untuk dirinya. Sebuah akhir yang bertolak belakang.

--

END.

6.1 - Debris Of Love

Puing-puing cinta 1

..

Malam ini adalah malam terakhir bertemu seseorang yang jauh di sana, Lan Wangji menyibukkan diri dari merapikan setelan pakaian. Memandang sebatang tubuh, cahaya keemasan matahari senja memantul lewat jendela, menyapanya yang bertekukkan duka.

Di hatinya seribu kata pilu mulai terukir abadi menghias mata emasnya yang memancarkan keindahan. Tampan juga bermatabat. Siapa pun akan berlutut di depannya ketika melihat pesonanya yang menyilaukan. Namun siapa yang menduga, pesonanya itu tidak pernah tersentuh, dingin, dengan tatapan yang tidak tergoyahkan. Hanya belahan jiwanya yang mampu membuat riakkan, luar atau pun di dalam.

Selama ini jiwanya telah terpaut bersama belahan jiwa itu, kini terpisah tidak bertuan, berkeliaran ke mana-mana untuk mencari belahan jiwa yang baru. Lama kelamaan jiwanya tidak mampu mencari ganti, sebatang tubuhnya ikut menyerah tanpa bantahan.

Jiwanya telah hancur menjadi puing-puing cinta saat malam pertemuan itu dimulai, seseorang di sana memandangnya dengan kerelaan tinggi untuk melepaskannya pergi, menjauh dari sisinya.

"Lan Zhan, pergilah. Aku membebaskamu berpacaran dengan siapa pun. Aku telah melepaskan ikatan kekasih

antara kita."

Lan Wangji tidak mampu menanggapinya. Namun seorang pemuda berparas manis itu memberanikan diri untuk menyentuh selayang pipi dinginnya. Sentuhan itu lama-lama turun, jatuh ke bawah, pergi untuk tidak pernah menyentuh lagi.

Sentuhan pilu melayang di bola mata Lan Wangji melihat kepergian pemuda itu. Berharap di kemudian waktu untuk kesempatan lain dapat merajut cinta sedalam samudera yang tiada dasar.

Sepertinya itu tidak mungkin.

Hatinya seketika melebur menjadi puing-puing cinta.

Tiga tahun kemudian hatinya tetap hancur, perih hati melepaskannya dulu sampai kini tidak mampu berpaling mencari yang lain.

Hingga suatu hari mereka bertemu lagi, bertatap dalam bola mata indah masing-masing. Pemuda manis itu seakan menangis di bawah daun maple yang berguguran. Warna merah daunnya seakan senada sama switer yang melekat di tubuhnya.

Lan Wangji lebih dahulu memperlihatkan riak bahagia. Hatinya menyeru merdu buat belahan jiwa yang hilang ini, "Masihkah kau mengingatku, Wei Ying?"

Pemuda yang bernama Wei Ying itu mengangguk suka cita, "Masih aku ingat, Lan Zhan."

"Kau tampak kurus?"

Wei Ying menggelengkan kepala dengan pelan. Seulas bibirnya menyeburkan tersenyum kaku, "Udara di sana tidak cocok buat tubuhku, hingga nafsu makanku turun."

Lan Wangji mengangguk, "Mau berjalan sebentar bersamaku?"

"Tentu saja."

Mereka meninggalkan pohon maple itu, bersisian menyusuri tengah kota yang berpanoramakan senja. Bibir tipis Wei Ying tidak henti-hentinya melengkung. Senja bersemilirkan angin menuangkan rasa damai ke dalam hati. Matanya ternengadah ke langit yang mulai berawan hitam.

Bola mata Lan Wangji selalu berselancar mengikuti gerakkan sosoknya, apa pun dan bagaiman pun akan selalu terekam di memori kepalanya. Untuk setiap kali melihatnya, jantungnya selalu membadai dan menghancurkan ketenangan nafasnya yang keluar masuk dari paru-paru.

Bisakah kali ini puing-puing cintanya menyatu?

Tetapi pertanyaan seperti itu tidak pernah terjawab.

Mereka menikmati keramaian kota yang semarak bertaburan kembang api di permukaan langit. Merayakan dirgahayu ibu kota ke 74 bersama macam-macam hiburan tradisional. Kegelapan malam seakan tergantikan dengan warna-warni pelita. Muda-mudi bersorak lepas dengan pasangan mereka.

Lan Wangji memandang pasangannya saat ini, sekalipun hanya sebatas mantan dari masa lalu, tetapi tidak dipungkiri tahun ini hatinya mendapatkan madu segar yang melubuk dalam lumbung kebahagian.

"Wei Ying, kau pulang, apa ada keperluan?"

Suara Wei Ying terdengar teduh menyahut pertanyaan ini, "Aku hanya merindukan kota kelahiranku. Dengan itu, aku pergi berlibur untuk penyelesaian masa studi di gelar terakhirku."

Dia terdiam sebentar ketika akan berbicara lagi, "Dan... aku akan menikah. Bagaimana denganmu? Kapan?"

Pandangan tenang tidak tergoyakan Lan Wangji akhirnya goyah dengan pertanyaan berat ini. Dia benar-benar tidak ingin menikahi orang lain selain belahan jiwanya. Mendengar Wei Wuxian bertanya padanya, untuk berkecil hati dia berusaha menjawab, "Aku akan menjawabnya bila kau pulang lagi tahun depan."

Wei Ying hanya tersenyum pahit mendengarnya. Apakah pria ini membencinya setelah memutuskan hubungan sebagai kekasih di masa lalu?

".... Baiklah. Sepertinya kita sudah berjalan terlalu lama. Sekarang apa boleh kita berpisah, Lan Zhan?"

Wei Ying merunduk dengan hormat, tetesan air mata tanpa sengaja jatuh ke bawah. Penglihatannya tidak ke depan, hingga tetesan itu luput dari pandangan Lan Wangji.

Anggugan berat Lan Wangji berikan, dia tidak mampu manahan pemuda ini tanpa alasan. Hatinya kembali mendingin tidak tergoyahkan melihat kepergian pemuda itu untuk kedua kalinya.

Pulang pun melewati pohon maple yang sama, air matanya berlinangan membentuk cekungan danau, hanya belum cukup banyak untuk kata tumpah.

Puing-puing cintanya semakin berserakan.

Setahun kemudian, puing-puing cintanya masih berserakan. Dia belum menemukan pengganti yang sosok untuk belahan jiwanya yang hilang empat tahun lalu.

Di tahun ini masih dengan hari dirgahayu ibu kota Hongkong dan dia tidak lagi berdua menyaksikan keindahan kembang api. Coffe hangat diminumnya seteguk demi seteguk untuk menikmati rasanya, namun rasa pahit yang terkandung di dalamnya semakin pahit setiap kali tegukan itu terus berlanjut. Apakah penjual lupa memberi gula?

Lan Wangji menggelengkan kepala dengan lemah, mungkin rasa pahit ini datang dari perasaannya yang bertemankan sepi. Dia berharap Wei Ying mengindahkan ajakannya tahun lalu untuk pulang tahun ini. Sekedar pengobat rindunya, sebentar tidak masalah, asalkan pemuda itu menampakkan paras manisnya.

Kehangatan sorakkan pasangan muda-mudi seperti tahun lalu tidak membuatnya bersemangat. Meskipun ramai, hatinya selalu sepi, yang hanya bertemankan angin malam yang mengusik atsmosfir.

Bulan pun menutup purnamanya dengan gabak yang diterbangkan angin. Kemerosotan jauh menduduki hatinya yang menggelap, bertambah kelam tanpa ada yang bisa meneranginya seperti malam tanpa bintang di langit kelam.

Seribu tahun akan ditunggu seandainya itu bisa. Segalanya akan dilakukan asalkan satu keinginan terkabulkan.

Untuk mengembalikan puing-puing cintanya menjadi istana.

Hingga hari pun berlalu dengan pergantian minggu dan bulan pun terlewat, namun ajakkan setahun lalu pada Wei

Ying tidak pernah terkabul. Saat ini hatinya benar-benar merindu, bertumpukan rindu dari hari ke hari, hingga menjadi gunung kerinduan. Namun Wei Ying belum juga kembali.

Apakah salah merindukan orang yang sudah memiliki pasangan?

Dia menengadah, menatap ke langit yang bulannya tetap tertutup awan. Air tanpa plasma kembali berlinangan dalam bola mata emasnya. Belum juga tumpah, karena seorang laki-laki tidak boleh terlihat lemah. Sekalipun bertambah waktu penungguan, dia akan tetap menunggu.

Namun, sampai kapankah dia harus menunggu?

Seandainya mustahil untuk mendapatkannya di kehidupan ini, di kehidupan selanjutnya dia akan tetap menunggu. Terus menunggu hingga bereinkarnasi ribuan kali pun.

Kembang api berwarna-warni di langit waktu itu tidak mampu berkembang dalam hatinya. Perasaannya hancur dengan kehilangan belahan jiwanya pergi memilih orang lain. Hingga larut malam pun langit masih meninggalkan bekas perayaan bagi muda-mudi saat itu. Dia dengan pandangan sendu mengenang semuanya dalam keheningan.

Coffe dalam genggamannya mengepul ke suap-suap udara, menerbangkan uap panasnya ke sisi lain. Sampai uap panas tidak lagi mengepul, Lan Wangji menyesapnya. Rasa pahitnya tetap sama seakan penjualnya sengaja tidak menambahkan gula.

Dia bernafas lelah, pandangan kerinduan terus menumpuk pemandangannya. Apapun dilihatnya akan selalu bayangan semu mantan kekasihnya yang tidak pernah lenyap.

"Wei Ying, aku akan selalu menunggumu, meskipun itu mustahil."

Langkah kakinya berbalik arah setelah mangatakan curahan hatinya. Memejamkan mata sejenak sebelum meninggalkan tangga terakhir tempat yang pernah mereka kunjungi setahun lalu.

Hatinya sungguh berduka saat melemparkan gelas coffe ke tempat sampah. Malam semakin larut ketika dia memasuki apartemen berkawasan mewah di ibu kota. Duduk di balkol jendela, pandangannya masih tetap sama dengan langit yang bertumpukan awan-awan hitam.

Arloji di tangannya sudah menunjukan pukul sepuluh tiga puluh. Namun waktu buat tidur malam itu masih jauh dari pikirannya. Melayang-layang mengisi kehampaan malam dengan ingatan lama.

Melirik Arloji lagi, pukul sebelas pas, terlewat setengah jam, tetapi pria itu tidak ingin menjauh dari balkon, angin malam mengusik rambut hitamnya. Matanya semakin manatap sendu setiap kali angin menerpa bola emasnya.

Hingga tahun berganti lagi, Lan Wangji senangtiasa mengunjungi dirgahayu ibu kota, masih dengan kembang api dan hiburan tradisional. Coffe tersesap kembali dengan rasa yang sama, dia masih bertanya dengan pertanyaan yang sama pula, apakah penjual tetap tidak memasukkan gulanya? Rasanya begitu pahit.

Hiburan sekeliling tidak mengusik tatapan tidak tergoyahkannya. Kehampaan tidak pernah pergi begitu mudah dari hatinya. Merunyam semua waktunya.

Sampai kakinya melangkah lagi, berkeliling sepanjang waktu hingga tiba di depan bazar pemasaran. Warna merah

di sana mengingatkannya dengan sweter pemuda manis itu. Indah memang, tetapi keindahannya tidak mampu dia jamah, karena keindahan itu milik orang lain.

Masihkah orang di sana mengingat dirinya yang di sini?

Untuk sepekian detik, pandangannya tiba-tiba goyah, melihat seorang pemuda yang jauh di sana menatap ke sini, apakah sekarang keindahan itu benar-benar nyata?

"Kali ini, akankah kau menemanimu berkeliling?"

Keindahan itu benar-benar di sini, sangat nyata berdiri di depannya, Lan Wangji mengangguk tanpa ragu, "Aku tidak akan menolak."

Perasaannya menggepul hangat, meskipun puing-puing cintanya menyatu walau hanya dalam kayalan.

"Dua tahun memang. Aku telat setahun. Apa kau mau memaafkanku?" Wei Ying, pemuda itu berjalan mundur berhadapan dengan Lan Wangji, menunggu jawaban dengan langkah pelan.

"Tentu." Lan Wangji menjawabnya, *"Seribu tahun pun kau telat, aku akan selalu memaafkanmu."*

"Lan Zhan, kau selalu sendirian ketika aku melihatmu saat pulang. Kenapa bisa?" Tangan Wei Wuxian ke belakang kepala saat menggenggam satu sama lainnya. Tatapannya lurus ke depan ketika melihat ekspresi diam Lan Wangji, "Apa aku menanyakan pertanyaan yang salah? Maafkan aku."

Dia berjalan di sisi pria itu dengan semangat yang luntur. Dia melanjutkan, "Aku berencana memulai kehidupan baru di sini. Kau masih ingin berteman denganku, kan?"

Langkah Lan Wangji tiba-tiba melambat, memandangnya dengan kedua alisnya yang menyatu erat, "Bagaimana dengan studimu? Dan pasang "

Untuk kata terakhirnya, dia tidak memiliki semangat untuk mengatakannya. Inilah alasannya yang tidak mampu menahan Wei Wuxian tinggal, karena orang lain sedang menunggunya.

Mendengarnya berbicara sepotong, Wei Wuxian tersenyum picik, "Dia, entahlah. Aku tidak tahu."

Langkah Lan Wangji langsung berhenti mendengarnya. Raut kejutan kentara di bola emasnya, "Kau tidak bertanggung jawab?"

"....."

"Kau boleh menyebutku seperti itu! Tetapi seperti itulah keinginanku." Wei Wuxian memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong celana. Wajahnya menengadah ke langit dengan mata yang terpejam, melupakan kenangan lima tahun terakhir, yang mungkin tidak pernah kembali. Sekalipun itu kenangan bahagia.

"..... Kau menyakiti perasaan orang lain lagi?" Bibir Lan Wangji seakan tergigit kecil mengungkapkan kata *lagi*. Apakah Wei Wuxian menjadi orang kejam sekarang?

Namun Wei Wuxian di sana hanya tersenyum pahit mendengar ucapan tercekatnya, "Untuk apa pernikahan bila tidak mungkin menghasilkan kebahagian. Meskipun berdasarkan perikatan suci, tetapi aku benar-benar tidak mampu menyandangnya dengan ketulusan. Aku menyudahinya, Lan Zhan."

"....."

Lan Wangji tampaknya tidak berkata-kata. Wei Wuxian melanjutkan, "Aku memang ingin melakukannya sejak dulu, kau tidak perlu menyakannya lebih jauh."

Lan Wangji masih diam dengan sejuta kata-katanya. Kemudian lengan Wei Wuxian tiba-tiba dalam cengkramannya untuk di bawa ke pinggiran yang sepi. Di bawah pohon mangnolia lagi dia menatap Wei Wuxian dengan raut terluka, "Wei Ying, jangan buat orang lain terluka lagi. Kau tidak tahu betapa sakitnya luka seperti itu."

Air mata Wei Wuxian terpecak mendengarnya, " Maafkan aku. Tetapi aku tidak mampu, Lan Zhan."

Berbalik badan untuk menengadah ke langit yang tinggi. Luka hati lima tahun ini belum sembuh, sebelumnya pernah terluka setelah kepergiannya dari kelurga baru, datang ke sini dengan lembaran baru. Sayangnya, Lan Wangji memarahinya. Ke mana lagi dia harus bercerita jika Lan Wangji sendiri sepertinya juga menolak kehadirannya?

" Baiklah, Lan Zhan." Wei Wuxian berhenti berharap terlalu jauh, "Aku tidak akan menganggumu lagi setelah malam ini. Aku harap kau tidak akan mengharap kehadiranku lagi."

".... Wei Ying, apa maksudmu?" Lan Wangji benar-benar tercengang dengan keputusan ini. Apakah kata-katanya tadi begitu menyakitkan hingga langsung memutuskan berpisah. Dia hanya tidak ingin Wei Wuxian menyakiti orang lain lagi, karena begitu menyakitkannya terluka dengan cinta yang mendalam.

"Maafkan aku." Wei Wuxian berbalik lagi dan mengulurkan tangan untuk meminta maaf, "Mari kita tidak bertemu lagi setelah malam ini, Lan Zhan."

Untuk sepekian detik, tubuh Lan Wangji membeku. Di sadar, bukan ini yang diinginkannya dan hanya ingin Wei Wuxian bahagia sekalipun bersama orang lain. Salam Wei Wuxian diabaikannya begitu saja.

"Tentang studiku, kau menanyakannya." Wei Wuxian menjawab sebelum melangkah pergi, "Aku menyelesaikannya dengan cepat."

Dan pergi setelahnya dengan kepala yang ditekuk ke bawah, menunduk karena tidak ingin melihat apa pun saat ini.

Malam semakin larut dengan keramian kota semakin sepi. Dua pemuda itu berpisah, dan tidak akan bertemu lagi dalam waktu yang cepat.

TBC.

6.2 - Debris Of Love

Puing-Puing Cinta 2

..

"Wei Ying?"

Tetapi pemuda itu telah pergi jauh. Dalam hitungan waktu telah hilang dari pandangan. Tidak pernah melihat ke belakang dan tidak pernah menemuinya lagi.

Apakah sekarang dia yang melukai orang lain? Lan Wangji sadar akan pertanyaan ini dan sangat sadar bila dia telah menyakiti orang yang teramat dicintainya.

Lima tahun berikutnya, Lan Xichen, sang kakak pulang dari luar negeri. Lan Wangji menyambut dengan paras cermelang meski dalam hatinya kegelapan menghitam seperti malam tanpa cahaya.

Lan Xichen tersenyum. Dia seumpama peramal yang mampu mengungkapkan kekalutan di hati saudaranya dengan jelas, "Wangji, kau sedang bersedih? Apa ini disebabkan belum bertemunya dengan adik Wei?"

Bola mata emas Lan Wangji bergetar. Dia tidak bisa lagi menyembunyikan perasaannya, "Di mana Kakak melihatnya?"

Ini bukanlah jawaban dari pertanyaan Lan Xichen sebentar ini. Ketika Lan Wangji mendengar kakaknya berujar seperti itu, dia berpikir Kakaknya telah bertemu dengan Wei Wuxian di suatu tempat.

Lan Xichen disuguhkan pertanyaan pertanyaan ini, membuatnya mengerti bahwa adiknya benar-benar dilanda kesedihan mendalam.

"Wangji, Kakak pernah bertemu dengan adik Wei di pelelangan barang antik di Paris dan di Bandara. Hanya pertemuan singkat yang adik Wei sendiri sepertinya kurang sehat, terlihat sakit "

"Sakit kenapa?"

Mendengar pertanyaannya yang tidak sabar, Lan Xichen menghela nafas dalam-dalam. Untuk alasan ini dia tidak perlu mempertanyakannya, "Wangji, apa kau tidak tahu apa yang terjadi dengannya setelah pulang lima tahun lalu?"

"Di mana Wei Ying, Kak?"

"....."

"Wangji, dengarkan perkataan Kakak dulu!" Lan Xichen jengah mendengar keterdesakannya. Hari ini, saudaranya teramat jauh tindakkannya ketimbang hari biasanya.

"... Hm." Wajah tunduk dengan pandangan terluka menodai bola mata indah Lan Wangji. Dia sudah menahan sakitnya tidak menemukan Wei Wuxian di mana pun setelah sekian tahun mencarinya.

"Di pertemuan pertama kakak dengannya, ada seorang perempuan dan dua orang bertubuh kekar ikut masuk ke ruangan pelelangan. Duduk bersama mereka, paras adik Wei yang biasanya ceria mengandung gabak kelam. Pandangannya hanya fokus ke pelelangan, tidak menguris perempuan yang memeluk lengannya setiap kali pelelangan cantik keluar. Pada "

Lan Wangji semakin tenggelam mendengar embel-embel tidak penting ini. Dia hanya ingin kabar terbaik Wei Wuxian, bukan orang lain yang tidak ada sangkut pautnya dengannya

"Kau tahu Wangji?" Lan Xichen menyimpulkan, "Sepertinya hati adik Wei bukan milik perempuan itu..."

"Siapa?" Lan Wangji merasakan perasaan tersamarkan untuk hal ini, karena dia tahu pernikahan Wei Wuxian bukanlah berdasarkan cinta dan hanya sebab perjanjian lama kedua orang pembelai. Ketika dia mengingat Wei Ying yang sedang sakit, bibirnya menjadi bergetar, "Sakit apa Wei Ying, Kak?"

Lan Xichen menghela nafas kesekian kalinya, bahkan tasnya belum ditaruh, belum tubuhnya masih berdiri di ambang pintu. Akhirnya merangkul pundak Lan Wangji membawanya ke kursi tamu, duduk di sana dengan meletakan jas pada sandaran kursi.

"Wangji, kakak bahkan sangat dahaga saat kamu terus mendesak dengan banyak pertanyaan." Lan Xichen melonggarkan dasinya menatap adiknya dengan tatapan meminta belas kasihan.

Lan Wangji mengangguk sesaat akan pergi ke dapur keluarga. Ketika dia kembali telah membawa napan teh. Lan Xichen langsung menuangkannya ke cangkir tanpa basa-basi, meneguknya. Meletakan cangkirnya di atas ketika dia kembali melihat adiknya yang menunggu pertanyaannya terjawab.

"Baiklah Wangji. Jawaban pertama, Kakak mungkin tidak tahu siapa pemilik hati adik Wei, yang kedua kakak juga tidak tahu apa adik Wei benaran sakit atau tidak."

Kepala Wangji seketika ditekuk ke bawah, jawaban ini tidak melonggaran ikatan sesak dalam dadanya. Lan Xichen melanjutkan, "Ada satu hal yang kakak tahu, pas bertemu di bandara beberapa bulan setelahnya itu, kelihatan suasana hati adik Wei semakin memburuk. Jika dia bertemu denganmu sebelumnya, pasti berasal darimu."

Embun beku seketika memenuhi mata Lan Wangji, kesalahannya lagi karena Wei Wuxian sakit, "Ke mana Wei Ying pergi, Kak."

Lan Xichen menyesap tehnya dan kedua kalinya cangkir teh kembali terletak di meja yang sama, "Mungkin adik Wei kembali pada keluarga barunya. Mungkin juga menikah lagi dengan orang lain."

Prankk!!

Lan Xichen memungut benda yang baru saja terjatuh dan menaruhnya di atas meja ketika dia berbicara dengan Lan Wangji, "Sebaiknya kamu temui dia dan meluruskan apa yang terjadi. Wangji, hanphone ini bukankah hanphone yang sama dengan adik Wei? Jadi, tolong jangan menjatuhkannya dengan sengaja."

Jadi apa yang Wei Wuxian katakan waktu itu adalah kanyataan; Wei Wuxian telah bercerai dengan istrinya. Lan Wangji sadar, sebelumnya kesempatan kedua telah datang menjemputnya, tetapi dia malah membuangnya begitu saja. Betapa bodohnya dia sekarang.

Puing-puing cintanya yang berserakkan semoga bisa menjadi istana di pertemuan berikutnya. Menyimpan smarphonenya ke dalam kantong celana, berdiri, dia membungkuk sedikit sebelum meninggalkan saudaranya.

Semoga kau tidak terlambat, Wangji.

Lan Xichen memohon agar saudaranya tidak terlambat dan mendapatkan cintanya. Kemudian mereka kembali dengan perasaan bahagia.

Lan Wangji tidak berkemas-kemas layaknya seseorang pergi liburan, hanya satu tas kecil bersama jas ditenteng rapi dengan sebelah tangan, pergi melalui personal jet.

Paris city adalah kota destinasi keindahan. Di taman menara Eiffel, Lan Wangji menginjakkan kaki, ingin bertemu dengan orang yang dikabarkan berkunjung ke tempat ini. Dia terdiam menatap paranoma pagi yang besinar lembut. Keindahan peknik- pernik kota menyelimuti keluasan bumi. Tercemin di dalam bola mata emasnya.

Saat keinginan berjumpa terkabulkan, seorang pemuda manis tengah berjalan cepat dengan seorang perempuan berpakaian pengantin berlari-lari kecil mengejarnya. Mereka terlihat sedang bertengkar.

Lan Wangji termenung di taman Eiffel, termangut memandang penampakan ini, kedua orang di sana menampakan ekspresi saling menyerang dan berselisih. Dia entah kenapa tidak tahan melihat keadaan yang tidak mengenakan ini. Langkahnya begitu saja berjalan mendekati mereka, bahkan pemuda manis itu menatapnya tidak percaya.

"Lan Zhan!?"

"Hm. Wei Ying."

"Apa dia pria yang kamu bicarakan, Wei Ying?" Atensi perempuan itu beralih tajam pada Lan Wangji dengan note tidak suka.

"Jangan memanggilku Wei Ying, Qing Yang!" Note dari suara Wei Wuxian menandakan perintah. Perempuan tersebut langsung terdiam.

"Lan Zhan, maaf. Kami akan segera pergi." Kemudian Wei Wuxian mengambil lengan baju Qing Yang dan membawanya pergi, seolah-olah pertemuanyan dengan Lan Wangji hanyalah pertemuan tidak diharapkan dan tidak perlu membahas layaknya orang mengadakan perjamuan, namun Lan Wangji tanpa terduga menghentikan langkahnya.

"Wei Ying? Aku ingin berbicara."

Tetapi permintaan Lan Wangji pudar oleh tatapan maut perempuan itu, "Berhenti mengganggu calon suami, Tuan!"

Pada dasarnya, Wei Wuxian tidak peduli dengan kehadirannya. Bukankah dulu dia pernah mengatakan '*mari kita tidak bertemu lagi'* dan da masih memakai landasan ini untuk tidak berbicara barang sekata pun selain ungkapan terkejut di awal pertemuan tadi.

"Wei Ying, aku ingin berbicara." Lan Wangji mendekatinya. Tatapan yang sendu menyebar di bola mata emasnya yang indah.

Akhirnya Wei Wuxian tidak tahan lagi mendengarnya, "Bukankah aku pernah mengatakan *'agar kita tidak bertemu lagi',* lalu kenapa sekarang kau menyapaku lebih dulu? Lan Zhan, aku membencimu!"

Tanpa bisa Lan Wangji jawab, lagi-lagi pengganggu lain datang. Seorang pria jangkung berperawakan barat menghadang jalan mereka.

Qing Yang langsung melototot.

"Qing Yang? Akhirnya aku menemukanmu." Bahkan pria itu tersenyum hangat melihat ekspresi Qing Yang yang memandangnya tidak bersahabat.

"Aku akan menikah! Jangan mengangguku." Qing Yang merapat ke tubuh Wei Wuxian yang sedari tadi sosok itu terdiam tanpa kata menyaksikan perdebatan ini.

Lan Wangji berdiri di sebelah Wei Wuxian, tetapi pemuda itu tidak mengurisnya sama sekali. Bahkan setelah sekian tahun tidak bertatap muka, Wei Wuxian tetap keras kepala. Dia tidak berkecil hati, ini salahnya yang terlalu mementingkan kebahagian Wei Wuxian dibanding dirinya. Bahkan secara tidak sadar telah membuat Wei Wuxian tidak bahagia setelah perpisahan saat itu.

Suara Qing Yang kembali memecah kesunyian, "Kita tidak punya hubungan. Tolong jangan pernah menemuiku lagi!"

Wei Wuxian mengambil kesempatan perdebatan ini untuk menoleh ke samping, pada Lan Wangji yang sangat baik dalam menatapnya. Tetapi sebelum dia bisa berkata-kata, tubuhnya tiba-tiba tertarik dan dia dibawa pergi oleh calon pengantinnya.

"Wei Ying?" Lan Wangji akan mengikutinya, tetapi kata-kata perempuan itu berucap pedas dan membuatnya berhenti.

"Tolong jangan ganggu hubungan kami, Tuan! Kamu juga!" Qin Yang menatap pada Lan Wangji sekaligus pria jangkung itu. Kemudian membawa Wei Wuxian pergi ke tempat pernikahan suci dilangsungkan.

Pria jangkung yang ditinggal bersama Lan Wangji menggumamkan frasa kesal ketika melihat kenyataan ini, "Kamu hanya milikku Qing Yang!"

Lan Wangji tidak melengah meski telinganya mendengar itu. Dalam diamnya mengikuti pasangan pengantin itu ke sebuah gereja. Di perjalanan sempat membeli jas baru berdesain seperti seorang pangeran yang turun ke pernikahan.

"Hei, bukankah kau pria yang menginginkan pemuda itu? Kenapa kau di sini? Menyaksikan kesedihan? Hahaha. Pria yang bodoh!"

Lan Wangji tidak bergeming. Pria itu pun hilang dari pandangan. Dari kejauhan, dia memandang Wei Wuxian yang bersetelan lengkap seorang pengantin dan berdiri anggun ketika menunggu pengantinnya datang.

Dalam hatinya beragam emosi dan marah, entahlah. Dia merasa tidak ingin hari ini terjadi dan Wei Wuxian tidak boleh menjadi milik orang lain.

Namun ada gerimis-gerimis ringan di luar mengudang keredupan hari ini, bersamaan bisik-bisikan kecil masuk ke pendengarannya.

"Pengantinnya lama sekali keluar?!

"Apa yang terjadi?"

"Kita sudah menunggu lama?!"

"Bukankah ada pasangan lain yang menunggu giliran?!"

"Lama sekali!"

Wei Wuxian sama sekali tidak terusik akan bisik-bisikkan ini. Di sampingnya seorang pendeta ditugaskan menikahkan mereka juga berbisik kecil, "Tuan muda, pengantin anda lama sekali?"

Senyuman Wei Wuxian terlihat kelam, "Katanya hanya pergi memperbaiki riasan. Saya tidak mengira akan selama ini."

"Baiklah, kita tunggu lima menit lagi."

Wei Wuxian mengangguk. Para undangan masih berbisik-bisik mengisi kesenyapan ruangan. Dia juga tidak sadar seseorang yang memperhatikannya dari jauh sana sedang mengunci dirinya dalam obyek yang kekal dalam ikatan.

Lima menit sudah berlalu, undangan atau pendeta pun tidak dapat menunggu lebih lama. Dia berdiri di podium akan menyuarakan perbatalan pernikahn ini, Wei Wuxian hanya mengangguk pasrah.

Sedetik sebelum pendeta mulai berbicara, antesi semua orang tiba-tiba berkumpul di ambang pintu yang baru terbuka.

Tubuh Wei Wuxian seketika menegang menyaksikan siapa yang masuk. Apakah hari ini Lan Wangji akan mentertawakannya karena gagal menikah?

Dia merunduk untuk melihat karpet merah di bawah kakinya, itu wajar saja jika Lan Wangji mentertawakannya karena mengingat banyak kesalahan yang dilakukannya pada waktu yang lewat.

Kening pendeta tampak berkerut menyaksikan siapa yang masuk, "Maaf Tuan, pernikahan Tuan Muda ini akan dibatal "

Tuturan pendeta bahkan belum selesai, dengan orang itu berjalan elegan di tengah karpet merah yang terbentang dari ambang pintu sampai ke tempat Wei Wuxian berdiri. Kemudian, menutup kepala Wei Wuxian dengan selendang sutra merah dan nengucapkan kata-kata yang membuat

seisi gereja tidak mampu mengeluarkan suara meski secicik nyamuk.

Bahkan Wei Wuxian melebarkan mata dengan raut syok yang memenuhi wajahnya.

"Pemuda ini adalah pengantinku. Tuan pendeta, tolong nikahkan kami dengan ikatan suci."

"Ba-baiklah." Kepala pendeta sempat gugupan mendapat tukaran peran pengantin. Sekarang adalah pernikahan sesama jenis, dalam hatinya memiliki semacam kerumitan.

"Pasangan yang akan menikah, silahkan mendekat." Kepala pendeta memanggil untuk memulai persiapan.

Lan Wangji mengangguk dan mengandeng tangan Wei Wuxian ke depan altar penikahan.

Dalam diam, Wei Wuxian merasakan kakinya kaku melangkah. Dia sadar sekarang, pria yang jadi pasangannya bukankah pria sewaan untuk pernikahan palsu. Dia tidak mengira jika mantan kekasihnya begitu nekat untuk melanjutkan pernikahan yang di ambang batal.

"Saya bertanya pada pihak calon suami; apakah Anda bersedia menjadi suami dari calon istri anda yang bernama Wei Wuxian?" Kepala pendeta memulai pengucapan akad pernikahan.

"Saya bersedia."

"Saya bertanya pada pihak calon istri; apakah anda bersedia menjadi istri dari calon suami anda yang bernama Lan Wangji?"

Wei Wuxian tidak mendengarkan ini. Dia terlalu kaku dan terlalu sibuk dengan pemikirannya yang berakal banyak. Hingga pendeta itu kembali mengulangi kata-kata yang sama untuknya, "Saya ulangi; apakah Anda bersedia menjadi istri dari calon suami anda yang bernama Lan Wangji?"

Di kedua kalinya pendeta bertanya, tetapi Wei Wuxian belum kembali ke akal pikirannya. Tidak tahu harus mengatakan apa, sekalipun di bawah pemikirannya masih mendengar pendeta bertanya, tetapi bibirnya tidak mampu berkata-kata.

Di ketiga kalinya pendeta bertanya, semua antensi beralih tatap padanya. Dia menjadi sedingin es dan tidak memiliki reaksi baik.

Melihat kenyataan ini, Lan Wangji merundukkan wajah. Jika Wei Wuxian tidak bersedia menjadi pengantinnya, perasaannya akan membeku, dan untuk selamanya membeku. Ini kesempatan emas, tetapi kesempatan itu sepertinya lebih dahulu ditarik darinya.

Pendeta akan membatalkan pernikahan seandainya pertanyaan terakhirnya tidak terjawab. Tangannya terangkat untuk memutuskan pita pernikahan; menandakan pernikahan ini batal secara damai. Ketika detik terakhir tangan bergerak untuk mulai memotong pita, dia mendengar suara lembut bervolume kecil.

" Aku bersedia."

Baik, Lan Wangji atau pendeta seketika mendesahkan lega. Jika pernikahan ini batal, maka Wei Wuxian sudah dua kali mempermalukan dirinya di depan altar pernikahan.

Akhirnya pernikahan selesai dengan meriah. Lan Wangji dan Wei Wuxian memiliki banyak potrekan pernikahan mereka; mulai memasangkan cincin, membagi ciuman, melempar bunga dan berjalan sekeliling gereja. Semuanya mereka lakukan.

Akhirnya sampai di sebuah taman penghujung gereja, Wei Wuxian melepas lengan Lan Wangji dari pinggangnya, membungkuk untuk memberikan pria itu perhormatan.

"Tuan muda Lan, terimakasih telah menyelamatkan wajah saya di hari pernikahan ini. Meskipun anda datang tiba-tiba dan mencalonkan diri tanpa persetujuan, saya tetap mengucapkan terimakasih." Wei Wuxian meluruskan tubuhnya, netra abu-abunya mengunci netra emas Lan Wangji, "Saya sangat-sangat berterimakasih atas tindakkan anda. Sekalipun pernikahan ini suci, saya harap anda tidak serius menanggapinya."

"....."

Dia mengambil salendang yang menutupi kepalanya, melipat, kemudian mengembalikan pada Lan Wangji. "Sekali lagi saya ucapkan terimakasih."

Meski hatinya mengecut takut akan tindakan ini, tetapi tidak mau bermain-main atas nama pernikahan, itulah sebabnya sulit menjawab pertanyaan pendeta tadi. Sekarang harus pergi mencari calon istrinya yang hilang begitu saja, bahkan membuatnya malu di atas tingkat rata-rata, walaupun tidak mencintainya tetapi telah berjanji akan menikahinya.

Hendak melangkahkan kaki untuk pergi mencarinya, gerakan hebat tiba-tiba datang menyelimuti tubuhnya. Dia telah masuk ke dalam dekapan hangat seorang Lan Wangji.

" Wei Ying?" Panggilan ini nyaris terisak. Lan Wangji tidak akan melepaskan untuk kedua kalinya. Pemuda ini semenjak awal adalah miliknya, siapa pun yang punya urusan dengan istrinya harus melewati dirinya lebih dulu.

" Jangan tinggalkan aku. Aku mohon, Wei Ying."

Wei Wuxian bahkan belum bisa mensetabilkan gerakannya, namun tengkuknya lebih dahulu basah oleh air mata. Jantungnya seakan teriris sembilu merasakan perasaan ketakutan dari orang yang mendekapnya ini.

" Bahkan setelah kita menikah, kamu masih ingin menjauh dariku?"

"Tetapi... pernikahan ini mendadak, Lan Zhan. Aku belum "

Benar. Lan Wangji tidak membiarkannya berbicara. Membiarkan ciuman yang menjelaskan semuanya, menjelaskan betapa tidak relanya kehilangan sosok ini, bahkan walau hanya sedetik.

Wajah mereka berjarak setelah sekian detik. Meski tubuh mereka menyatu dalam pelukan, Wei Wuxian tetap berkilah, "Lan Zhan, aku belum menyelesaikan masalahku dengan Qing Yang. Maaf. Aku harus pergi mencarinya."

"Tidak."

"Kenapa?"

"Kamu hanya boleh pergi bersama Suamimu."

".... Oh." Wei Wuxian berpaling malu. Suaranya bergetar, "Baiklah."

Mereka melepaskan jas pernikahan, memakai pakaian biasa ketika mengunjungi tempat-tempat di pusat kota.

Dengan Lan Wangji selalu setia di sisinya. Pada dasarnya Wei Wuxian tidak pernah berharap menikahi orang yang dicintainya, tetapi hal ini secara dratis membuka kunci hatinya yang sudah sepuluh tahun terakhir terkunci rapat.

Meskipun pernah menikahi perempuan, namun jari-jarinya tidak mampu menjamah keperawanan istrinya, karena pernikahan atas perjanjian lama adalah pemaksaan dan akhirnya berakhir dengan perceraian. Mungkin dengan menikahi Qing Yang akan mengubah sedikit demi sedikit pandangannya terhadap perempuan, tetapi tidak sama sekali. Qing Yang ternyata pergi bersama pria lain, pria yang mereka temui di menara Eiffel pagi ini.

Dia memandang seorang perempuan yang tengah berpelukan mesra bersama pria itu, menyaksikan bintang-bintang malam yang berkedip-kedip, terlihat bahagia dengan wajahnya penuh dengan senyuman.

Secara tidak sadar, kedua sudut bibir Wei Wuxian naik ke atas, senyuman tulus tampa paksaan terukhir di sana. Setidaknya Qing Yang tidak terluka atau tersakiti. Tidak apa-apa, asalkan bahagia sekalipun harus meninggalkannya di tengah-tengah pernikahan.

Dia menguntip kata-kata itu dari seseorang yang teramat dicintainya, tanpa sadar kepalanya rebah ke samping, bersandar ke bahu pria yang bersisian dengannya, "Lan Zhan.... kau yang mengatakannya 'rela mengalah asalkan tidak menyakiti orang lain,' sekarang aku merelakannya."

Lan Wangji mengangguk. Dia merunduk untuk mengecup puncak kepala istrinya.

Inilah hadiah untuk mereka yang mengejar kesucian tanpa memandang kelebihan orang lain, tanpa memandang keegoisan. Hanya kesabaran dalam perjuangan suci bisa menggetarkan jiwa para pejuang, meluluhkan yang namanya keegoisan.

Selamat berbahagia pasangan WangXian, meski harus berpisah sepuluh tahun lamanya.

Puing-puing cinta yang berserakan kembali menyatu, membangun istana baru, dan selamanya tidak pernah kembali berserakan, melindungi cinta suci yang bersemayam abadi dalam sana.

TBC.

6.3 - Debris Of love

Puing-Puing Cinta 3 [END]

..

Untuk sementara waktu, biarlah kehangatan tubuh yang membuktikan perasaan mereka yang besar. Karena segala pun tidak mungkin berakhir tanpa permulaan yang berliku-liku. Kisah cinta mereka adalah watak yang harus dijaga dari noda-noda keegoisan, dan karena itulah mereka ditakdirkan bersama.

Perasaan Lan Wangji tersentuh sampai puncak. Hari ini, di Paris ini, dia akan membuktikan segalanya bila dia adalah orang yang tidak akan mengecewakan Wei Wuxian.

Terlepas dari dulu, dia terpaksa melepaskannya karena Wei Wuxian terikat janji lama kedua orang tuanya. Dia sebagai sang kekasih, hanya merelakan Wei Wuxian bersama orang lain tanpa memiliki keegoisan.

"Wei Ying... aku mencintaimu." Lan Wangji menyamarkan tinggi mereka. Di kala dia menutup mata, bibir mereka telah terjalin sama untuk membuat lumatan basah. Sebelumnya ketika di atas altar hanya memiliki kecupan singkat dan dia tidak menangkap ciuman yang dalam.

Ketika mereka menjalin hubungan sebagai kekasih dulu, dia tidak memiliki ciuman selain hanya memeluknya. Membuktikan segalanya dari tindakannya yang baik memperlakukan Wei Wuxian, karena dia menyimpan ciuman dan perlakuan intim lainnya untuk pernikahan mereka.

Tanpa sadar, dia merasakan pipi Wei Wuxian lembab ketika tangannya menyentuhnya. Untuk sepekian detik bibirnya membeku, ciuman mereka mejadi kaku. Saat dia membuka mata, melihat Wei Wuxian sedang menangis dan senyuman lembut menyebar di bibirnya.

"Kenapa menangis?" Sentuhan kawatir bergetar dari bibir Lan Wangji ucapkan. Dia mengusap pipi Wei Wuxian dan menanyakan berulang kali kenapa Wei Wuxian menangis.

Ketika Wei Wuxian membuka bibirnya, itu hanya menjadi senyuman yang lain sebelum memeluknya. Lebih erat dari sebelumnya.

"Harusnya dulu kau menculikku, Lan Zhan." Untuk alasan ini, Wei Wuxian tidak main-main. Dia mencintai sosok ini dan berharap Lan Wangji dulu menculiknya dan menyembunyikannya tanpa orang tuanya tahu.

Setelah kedua orang tuanya meninggal, dia baru berani membuka bibir dan mengucapkan kata pisah pada istrinya. Dia kembali ke negaranya untuk menemui Lan Wangji dan berharap hubungan mereka bisa berbaik, tetapi melihat tanggapan Lan Wangji saat itu dia tidak memiliki harapan bahwa kembali ke negaranya adalah pilihan terbaik.

"Sekarang kita telah membuang-buang waktu sepuluh tahun terakhir. Menikah lebih awal dan memiliki anak-anak untuk masa tua kita. Lan Zhan, kau tidak berani saat itu, dan membiarkan aku pergi."

Mendengar inilah tubuh Lan Wangji menjadi kaku. Dia sadar saat itu hanya berumur delapan belas tahun, usia yang terlalu muda untuk menjadi orang yang bertekat. Dia tidak memiliki keberanian untuk menyembunyikan Wei Wuxian untuk dirinya sendiri.

Setelah lima tahun kemudian, dia baru tahu jika Wei Wuxian adalah segalanya dan menjadi nafasnya.

Perlahan-lahan tangannya merileks untuk membalas pelukan Wei Wuxian. Membalasnya dengan erat, seakan-akan seisi dunia tidak bisa dibandingkan dengan sosok ini.

Pada akhirnya dia mengatakan maaf, karena dia terlalu takut pada saat itu.

"Tidak apa-apa. Kau di sini adalah membuktikan dirimu seorang yang pemberani." Wei Wuxian mengangkat dagunya. Senyuman lain menyebar di bibirnya ketika mendaratkan ciuman lembut di pipi Lan Wangji.

"Temani aku menemui Nona Qin Yang sebentar ya? Setelah itu kita akan makan malam."

"Hm." Ini adalah hal terakhir mereka berurusan dengan Qin Yang. Dan untuk itu, Lan Wangji memimpin Wei Wuxian mendekati pasangan yang saling bermesraan itu.

Ketika menyadari siapa yang datang, pasangan itu berbalik. Ketika melihat siapa orangnya, bola mata Qin Yang membesar, "Tuan Wei....."

Dia bersembunyi di belakang pria jangkung yang menjadi pacarnya sekarang. Itu tidak baik, dia telah membiarkan dirinya diculik oleh pria jangkung ini dan mengatakan hal-hal yang membuatnya tidak punya keinginan untuk menikahi Wei Wuxian.

Melihat seorang Wei Wuxian berdiri di sini, dia merasakan perasaan putus asa. Kesalahannya bukanlah hal sepele dan melanggar aturan keluarganya yang mengatakan 'seseorang yang lari dari permasalahan adalah orang yang lebih buruk dari segunung sampah'

Adalah karena itu, dia tidak dapat menatap ke depan. Bibirnya hanya mampu mengucapkan maaf.

Ketika dia berusaha mengangkat pandangannya, dia dapat melihat Wei Wuxian yang sedang tersenyum kecil. Sangat elegan dan baik. Karena alasan ini, perasaan bersalah semakin besar bersarang di hatinya.

Dia berlutut, "Maafkan aku, Tuan Wei. Aku meninggalkan acara pernikahan dan membuat anda mengalami dipermalukan."

Wei Wuxian melambaikan tangannya, "Nona Qin, aku tahu kau tidak mencintaiku. Dan karena cinta tidak bisa menerima orang lain sebagai gantinya, maka itu adalah pilihan terbaikmu untuk meninggalkan aku."

Dalam sepekian detik Qin Yang tidak dapat berkata-kata. Ketika mendengar suara Wei Wuxian lagi, bola matanya memiliki air yang bening. Dia tidak tahu mengatakan apa, Wei Wuxian layak mendapatkan orang yang terbaik di dunia.

Jika tidak, setelah dipermalukan seperti itu masih bisa tersenyum, bahkan memberikannya kata-kata yang baik. Dia mengangguk ketika pria jangkung di sisinya menariknya ke atas.

"Saya harap anda mendapatkan pasangan yang terbaik." Qin Yang merasakan kerongkongan menjadi baik. Setelah menangis tanpa suara, itu menjadi serak. Ketika mendengar Wei Wuxian berbaik hati padanya, dia merasakan sedang minum air putih yang murni.

Sebenarnya orang yang baik untuk pasangan baik lainnya.

"Tidak perlu mendoakan aku, Nona Qin." Senyuman lembut menyebar di bibir Wei Wuxian ketika memeluk lengan Lan Wangji, "Karena aku sudah mendapatkannya. Satu untuk selama-lamanya."

Tatapan cintanya melayang pada Lan Wangji sesaat sebelum beralih melihat Qin Yang lagi.

"Tuan Wei... Kalian berdua...." Mata Qin Yang berkedip-kedip, "Kalian pasangan?"

Wei Wuxian tidak dapat menahan tawa bahagia mendengarnya, mereka bukan hanya pasangan tetapi sudah menikah.

Mendengar tawanya, bibir Qin Yang memiliki senyuman, "Ternyata Tuan muda ini adalah orang yang Tuan Wei sukai. Aku diberi kelapangan mendengarnya, karena akhirnya aku tahu apa yang membuat Tuan Wei terganggu ketika saya meminta anda dulu."

Ya! Qin Yang sudah menyadari, hati Wei Wuxian bukan untuknya, tetapi telah dimiliki oleh orang lain. Dan karena itu menjadi alasan lain untuknya meninggalkan pernikahan.

"Nona Qin tidak perlu mengatakannya. Oh! Saya datang menemui anda untuk perdamaian. Untuk kedepannya semoga kita menjadi teman yang baik."

"Anda tidak perlu mengatakannya. Dimaafkan saya, sudah memiliki banyak kebaikan untuk anda. Mari kedepannya kita menjadi teman baik."

Wei Wuxian mengangguk. Kemudian dia memegang lengan Lan Wangji ketika meninggalkan mereka. Berjalan bersama untuk memasuki sebuah Restoran culiner terbaik di Paris.

Saat dia menduduki sebuah bangku, sentuhan kagum jatuh ke wajah Lan Wangji yang baik dan menyenangkan, "Kau memiliki meja di sini. Apa kau memesannya terlebih dahulu?"

Lan Wangji berdeham sebelum membuang pandangan. Telinganya memerah di bawah tatapan Wei Wuxian, "Restoran ini milik Kakak. Ketika aku datang, akan selalu ada meja untukku."

Kakaknya Lan Xichen seorang pencinta culiner. Setiap negara yang disinggahinya selalu meninggalkan jejak. Dia akan selalu membangun sebuah restoran atau caf dan memperkejakan orang-orang yang memiliki kemampuan sekalipun tanpa memiliki ijazah.

Dulu dia pernah singgah sini dan kakaknya memperkenalkan restoran ini. Memperkenalkan dia pada manager restoran dan mengatakan dia bisa memiliki restoran ini bila memiliki minat.

Melihat Lan Wangji memiliki sentuhan malu. Rasa bahagia menyebar di dada Wei Wuxian, "Hei, itu sesuatu yang tidak perlu kau tutupi. Itu sangat bagus."

Dia tertawa sampai kerongkongannya kering. Ketika dia selesai minum, ada senyuman menggoda di wajahnya, "Apa kau mengejar cita-citamu menjadi Arsitektur?"

Lan Wangji mengangguk.

"Kalau begitu...." Wei Wuxian mencondongkan tubuhnya ke depan. Suaranya menjadi rendah ketika mendekati bibir Lan Wangji, "Kalau begitu.. bangun rumah untuk kita dengan kamu sendiri yang mendesainnya."

Bibir mereka nyaris tidak memiliki celah, tetapi Wei Wuxian enggan menyatukannya. Seolah-olah kumbang terlalu malu untuk memulai dan hanya mengamatinya dengan perasaan meluap-luap.

Digoda seperti itu, Lan Wangji maju untuk memulai. Hanya ketika akan bergerak, Wei Wuxian mundur ke belakang dan duduk elok di kursinya. Atas hal itu, telinga Lan Wangji memerah dan dia berpaling, "Wei Ying..."

"Jawab dulu, baru setelahnya kau dapat memilikinya." Ini menyangkut pertanyaan Wei Wuxian sebelumnya. Dia hanya senang menggoda Lan Wangji, menuangkan bumbu-bumbu cinta tanpa meninggalkan tindakan intim.

Karena pernyataan Wei Wuxian itu, Lan Wangji menatap padanya. Sentuhan kelembutan mekar di matanya, "Sesuai keinginanmu."

Wei Wuxian tertawa mendengarnya, "Itu yang harus dilakukan seorang suami."

Tubuhnya kembali condong untuk menyentuh sedikit bibir Lan Wangji dan menarik diri, "Sesuai janjiku juga, sudah memberikannya padamu."

Diam-diam jemarinya bermain-main di bibirnya. Senyuman lembut tidak pergi dari sana. Rasanya menyenangkan untuk digambarkan dan untuk hari ini menjadi pertama kalinya merasakan dadanya seluas bumi yang berisi bunga bermacam-macam jenis.

Dia memandang keluar jendela, pada pemandangan malam yang menakjubkan. Lampu-lampu malam yang kontras dengan suasana romantis membuahkan perasaan terbuka. Pohon-pohon yang tumbuh di sisi restoran dihiasi berbagai pernak-pernik yang mengesankan.

Puas di sana, dia kembali untuk melihat pada Lan Wangji, "Rasanya menyenangkan."

"Hm?" Lan Wangji juga melihat keluar jendela. Menemukan tidak ada tanda-tanda yang menyenangkan di luar sana, dia kembali untuk Wei Wuxian, "Ada apa?"

"Sangat menyenangkan." Wei Wuxian mencium Lan Wangji lagi. Lagi-lagi senyuman lain menyebar di bibirnya, "Berciuman. Aku baru tahu bila berciuman itu menyenangkan."

"Apa kau belum pernah berciuman sebelum aku?" Siapapun pasti merasakan kupu-kupu bersarang di perut mereka ketika berciuman dengan seseorang. Lan Wangji juga tahu baru hari ini. Setelah berciuman dengan Wei Wuxian, dia merasakan kupu-kupu seakan berkeliaran di sana dan mengepakkan sayap terbang kian ke mari.

"Belum." Wei Wuxian menggeleng-geleng, "Bahkan dengan perempuan yang aku nikahi tidak memiliki ciuman selain ciuman penghormatan di dahinya di hari pernikahan. Lagipula, aku hanya ingin kau.."

Suaranya menjadi kecil di akhir. Sangat wajar tidak memiliki ciuman terhadap orang lain bila hatinya telah memiliki seseorang menunggunya untuk itu. Dia malu sekarang. Lan Wangji melihat pipinya yang memerah. Daun-daun maple seakan bergugur di sana.

"Wei Ying...." Sentuhan haru tumbuh di mata Lan Wangji. Dia tidak tahu bila istrinya tidak memiliki ciuman bersama orang lain. Sekarang dia memiliki perasaan yang bergejolak, daun-daun maple di pipi Wei Wuxian dipandangannya untuk waktu yang lama.

Ketika pelayan datang untuk mengantarkan hidangan mereka, dia hanya memiliki sedikit pandangan untuk pelayan itu dan kemudian kembali pada Wei Wuxian, "Sangat baik."

Dia mengambil pisau untuk memotong stiek menjadi beberapa potongan dan menuangkan sedikit kecap sebelum menusuknya dengan garpu dan memberikannya pada Wei Wuxian, "Kau menghabiskan banyak bicara hari ini. kau pasti lapar karena itu."

"Tentu saja. Apalagi dengan kau menyuapiku.. perutku semakin lapar." Mulut Wei Wuxian terbuka untuk itu. Bibirnya dilumuri minyak-kecap yang manis ketika potongan stieknya masuk.

Mengunyahnya. Bola matanya selalu melihat Lan Wangji yang sangat baik dalam menyuapinya. Tentu saja seorang Arsitektur. Suaminya, siapa lagi.

Ketika dia merasakan perutnya mulai penuh, dia mengambil garpu di tangan Lan Wangji dan gantian ketika menyuapi Lan Wangji dengan stiek miliknya, "Kau selalu menyuapiku tanpa memikirkan perutmu sendiri."

"Terimakasih. "Lan Wangji membuka mulut sebelum melahap stiek itu dengan sangat baik. Dia perlahan-lahan mengunyahnya tanpa meninggalkan tatapan kagum pada sepasang bola kelabu itu.

Ketika awal mereka berjumpa di umur lima belas tahu, sepasang bola mata kelabu itu yang membuatnya langsung cinta. Mereka bersekolah di tempat yang sama dan dia selalu bisa melihat itu setiap hari selain hari libur.

Ketika Wei Wuxian menyadari tatapan kekalnya itu. Orang itu datang padanya di akhir hari sabtu dan di bawah bulan

purnama, mereka menjadi sepasang kekasih.

Sampai hari ini, perasaan kagum itu semakin berat, dia tidak pernah merasa puas hanya dari memandang. Wei Wuxian datang dengan telapak tangannya dan membuatnya menoleh dengan sentuhan lembut itu.

"Jangan melihatku. Kau membuatku malu." Wei Wuxian mengambil tangannya dari pipi Lan Wangji, kemudian menyembunyikannya di bawah ketika dia selesai menyuapi Lan Wangji. Jantungnya menjadi tidak baik bila terus-terusan ditatap penuh cinta seperti itu.

"Aku milikmu.. kenapa kau malu dengan milikmu sendiri?" Lan Wangji menyembunyikan getar suaranya saat mengungkapkan ini. Kemudian dia mengandeng tangan Wei Wuxian keluar restoran dan berjalan-jalan di alun-alun kota menikmati kota Paris dari segala sudut pandang.

"Lan Zhan, cium aku." Wei Wuxian membelakangi Menara Eiffel ketika memposisikan camera. Tangannya yang halus memegang kamera untuk mencari pemandangan terbaik.

Melihatnya yang antusias mengambil banyak photo, ada lekukan di bibir Lan Wangji. Kemudian Lan Wangji memeluknya dari belakang ketika mencium pipinya dengan mata terpejam, seolah-olah waktu di seluruh dunia ada di genggamannya.

Klik!

"Bagus." Wei Wuxian mencium pipi Lan Wangji sebagai balasannya. Kemudian dia bersandar di dada Lan Wangji ketika memperlihatkan photo mereka satu per satu.

Setelah melihat ratusan photo tersimpan di camera mereka, Lan Wangji menyimpan Wei Wuxian di dalam pelukannya.

Bagaimana pun lama dia memeluknya tidak pernah cukup membuatnya puas. Dia menyembunyikan wajahnya di leher Wei Wuxian ketika semakin mengeratkan pelukannya.

Larut malam, mereka memasuki tempat peristirahatan. Lan Wangji pasrah di bawah tekanan Wei Wuxian, sekujur tubuhnya dibasahi oleh peluh dan tanda-tanda. Keindahan kota Paris malam hari yang terlihat melalui dinding kaca di belakangnya tidak membuatnya peduli.

Wei Wuxian terlalu agresif padanya, dan ketika kemudian dia bisa menekan Wei Wuxian di lantai. Bibirnya melengkung mendengar suara desahan dan nafas Wei Wuxian yang sesak, bahkan tangan Wei Wuxian bersarang di dahinya ketika berusaha mengatur nafas.

"Wei Ying..." Dirinya kembali bersarang di dalam Wei Wuxian. Melanjutkan malam pertama untuk menanamkan buah-buah cinta yang menemani hidup masa depan mereka.

Setiap kali dia bersarang di dalam Wei Wuxian, Wei Wuxian selalu tersenyum dan membuka bibirnya untuk mengatakan 'Aku mencintaimu, sampai kapanpun dan apapun.'

Di perlahan kota mulai sunyi, dia merunduk untuk mencium bibir Wei Wuxian dengan lembut dan dia dibebaskan.

Setelah mengatur nafasnya kembali, dia membersihkan tubuh mereka berdua dengan air hangat. Kemudian membaringkan Wei Wuxian di kasur ketika di memeluknya di bawah selimut.

"....Aku baru tahu seperti ini malam pertama." Suara Wei Wuxian jatuh di bawah dagu Lan Wangji. Sebelumnya dia tidak peduli malam pertama dan hanya menyibukkan diri di rumah sakit untuk mengoperasi pasien cronis jantung.

Ketika dia pulang, hanya mendengar omelan panjang istrinya dan dia tetap tidak peduli. Dia hanya ke kamarnya untuk memasuki kamar mandi dan kemudian tidur.

Ketika pagi menjelang, dia sudah siap untuk berangkat ke rumah sakit dan selalu mengabaikan sarapan yang dibuat oleh pelayan rumah tangga. Dia menjalani hidup selama tiga tahun kemudian sebelum menjauhkan surat cerai dan membawa barang-barangnya dari rumah, sekalipun dia membeli rumah itu dengan uangnya sendiri.

Sampai dia melakukan malam pertama bersama Lan Wangji, dia baru tahu nikmatnya hidup, apalagi di bawah kasih sayang dari orang yang paling dicintainya.

Sebelum dia menutup mata, senyuman lebar menyebar di bibirnya dan mencium dada Lan Wangji dan menutup mata, "Selamat malam."

"Hm. Selamat malam. Sampai jumpa besok, Wei Ying." Lan Wangji mengeratkan pelukannya. Tidak membiarkan tubuh Wei Wuxian merenggang dari sisinya.

Mereka menghabiskan waktu selama seminggu di Paris, kemudian di London untuk dua minggu. Terakhir bertolak ke Hongkong di akhir bulan setelah singgah dulu di Jepang untuk berjalan-jalan dan makan di sekitar Tokyo.

"Kakak Ipar, kami pulang." Wei Wuxian berdiri di depan pintu rumah keluarga Lan dengan senyuman lebar. Dia melihat balasan senyuman dari Lan Xichen ketika menyambut mereka dengan memakai celemek memasak.

"Selamat datang Adik Wei." Melihat tubuh Wei Wuxian lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu, Lan Xichen merasakan empati yang mendalam. Dia bisa menebak di

pernikahan sebelumnya telah membuatnya memiliki banyak gangguan.

Dia membuka pintu lebar-lebar untuk mempersilakan mereka masuk. Mereka duduk di kursi tamu setelah Lan Xichen selesai meletakkan minum di atas meja. Begitu melihat kemesraan mereka, Lan Xichen berdeham lembut sebelum bertanya, "Jadi kalian...."

"Pasangan yang sudah menikah." Crocos Wei Wuxian. Dia merasakan Lan Wangji menggenggam erat tangannya dan merunduk untuk menyembunyikan rasa malunya.

Untuk mendengar mereka sudah menikah, Lan Xichen tidak begitu terkejut. Dia sudah memperidiksi apa yang terjadi ketika saudaranya pergi ke Paris di hari pernikahan Wei Wuxian. Dia tidak berpikir macam-macam tentang saudaranya yang bagaimana bisa mereka menikah setelah Wei Wuxian mengajukan tanggal pernikahan mereka di sidang pernikahan.

Jika bukan takdir yang baik, Lan Xichen tidak ingin memikirkan alasan lain. Saudaranya sangat beruntung datang di hari itu dan melakukan pernikahan dengan orang yang dicintainya.

"Bagus. Adik Wei, selamat bergabung dengan keluarga kami." Lan Xichen melihat senyuman lebar Wei Wuxian yang tidak berbohong. Sangat kontras dengan senyuman palsu yang dulu diperlihatkannya ketika mereka bertemu di pelelangan.

Hari ini Wei Wuxian memiliki kebahagian yang bukan ilusi, jadi dia tahu siapa pemilik hati Wei Wuxian sekarang, sudah yakin saudaranya yang mendapatkannya.

Jika itu takdir cinta yang dipersatukan, tidak mungkin mereka dapat terpisahkan sekalipun itu waktu, jarak, atau pernikahan yang lain.

Epilog!

Suatu hari ketika Lan Wangji rapi dengan stelan jasnya, dia mendengar Lan Sizhui menangis di anak tangga. Bola matanya yang murni seperti emas batangan begitu lembut ketika mengangkat anaknya yang berusia dua tahun ke dalam gendongan.

"Sayang, aku mendengar A-Yuan menangis, tolong bantu aku merawatnya."

"Hm." Stelan jas Lan Wangji yang semula rapi usai disetrika, perlahan-lahan kusut. Lan Sizhui menangis selagi menghentak-hentakan kaki, bahkan ketika Lan Wangji mengusap punggungnya, tangisannya semakin kencang.

Beberapa saat kemudian, Wei Wuxian muncul dari anak tangga paling atas dengan seragam dokternya. Hari ini dia memiliki pasien cronis yang harus segera dioperasi.

Ketika mencapai anak tangga terakhir, dia berdiri di atas jari-jari kakinya ketika mencium pipi Lan Wangji dan kemudian mengambil Lan Sizhui ke dalam gendongan ketika menenangkannya.

"Bagaimana hari ini kamu membawa A-Yi bersamamu dan aku akan membawa A-Yuan bersamaku?"

Di rumah mereka hanya memiliki tukang kebun, pelayan pembersih dan ketika sorenya mereka pulang ke kediaman masing-masing. Selain satpam penjaga, tidak ada siapa-siapa lagi. Ini akan sering terjadi ketika mereka memiliki hari kerja yang sama.

Pada saat itu, suara klakson mobil berhenti di depan air mancur rumah mereka. Ketika Wei Wuxian menoleh ke pintu, melihat kakak iparnya muncul dengan membawa setumpuk oleh-oleh.

"Selamat pagi, Adik Wei, Wangji, dan juga kedua keponakanku yang tampan." Lan Xichen mengambil alih Lan Sizhui dari gendongan Wei Wuxian setelah meletakkan oleh-olehnya di meja tamu.

"Hari ini kakak tidak kerja?" Wei Wuxian merapikan seragam dokternya dan kemudian merapikan jas Lan Wangji. Dia mengambil sisir yang terletak di atas meja ketika merapikan rambut Lan Jingyi yang berantakan usai guling-guling di atas lantai.

Melihat pakaian Wei Wuxian dan saudaranya yang rapi, Lan Xichen menebak akan pergi ke mana mereka. Ketika dia tahu itu, kepalanya menggeleng-geleng, "Kakak tidak berniat ke mana pun hari ini. Jadi, karena kalian berdua akan bekerja, biar Kakak saja yang menjaga kedua keponakan Kakak ini."

Dia mencubit pipi Lan Sizhui ketika membawanya ke tumpukan oleh-oleh, kemudian setelah meletakkan Lan Sizhui di sana, dia kembali untuk mengambil Lan Jingyi agar bergabung dengan saudara kembarnya.

Melihat betapa sayangnya Lan Xichen terhadap anak mereka, Wei Wuxian bersandar di dada Lan Wangji ketika

membuka bibirnya, "Apa kau setuju membiarkan Kakak Ipar merawat anak kita?"

"Hm. Kakak sangat baik." Lan Wangji memeluk pinggang Wei Wuxian dan mencium puncak kepalanya. Setelah tiga tahun masa pernikahan mereka, rumah mereka menjadi ramai dengan kehadiran anak-anak.

Sesuai kehendak Wei Wuxian dulu, Lan Wangji mendesain tempat tinggal mereka sendiri dan menempatinya setelah tiga bulan selesai dibangun. Ketika awal memasuki rumah ini, Wei Wuxian memiliki banyak pujian untuknya, tidak henti-hentinya sekalipun itu ketika mereka akan tidur malam.

"A-Yuan? A-Yi? Dedi dan Papa akan pergi bekerja. Jangan nakal ya sama Paman Xichen."

Wei Wuxian mencium kedua pipi anaknya sebelum membawa Lan Wangji pergi, "Kakak Ipar, Kami berangkat dulu."

"Iya. Hati-hati."

"Terimakasih, Kakak Ipar."

"Sama-sama."

Tiba di luar, Lan Wangji membukakan pintu mobil untuk Wei Wuxian dan menutupinya ketika dia melewati depan mobil saat memasuki mobil melalui pintu lain.

"Lihatlah Kakakmu datang setiap minggu dan melupakan pekerjaannya." Wei Wuxian tahu Lan Xichen sangat sibuk dengan bisnis perdagangannya, belum lagi mengurus restoran kuliner yang berserakan di setiap kota terkenal di dunia.

Melihat kedatangannya setiap minggu, kepala Wei Wuxian hanya menggeleng-geleng tidak berdaya. Kakak Iparnya terlalu pengertian.

"Tidak apa-apa. Kakak memilik banyak orang untuk mengurus pekerjaannya." Setelah hari ini dan seterusnya, Lan Wangji yakin Kakaknya tidak akan berhenti mengunjungi rumah mereka. Selalu menempatkan oleh-oleh untuk kedua anak laki-lakinya.

Seterus dan seterusnya akan menjadi hal menyenangkan untuk diceritakan di masa tua mereka. Sebelum mobil berjalan, Lan Wangji merasakan pundaknya berat. Ketika dia menoleh, mendapati bibirnya berada di puncak kepala Wei Wuxian.

Selanjut-selanjutnya, tidak ada namanya kata perpisahan atau pun puing-puing cinta yang berserakan. Selamanya akan menjadi sejarah yang dituangkan untuk anak-anak dan cucu-cucu mereka.

END.

Author Note :

Setelah Zul baca ulang chapter pertama dan kedua Puing-Puing Cinta, Zul memiliki perasaan yang tidak lengkap, dan

untuk itu, Zul memiliki chapter ketiga khusus untuk menceritakan romansa cinta mereka.

Oh Iya, di atas ada sedikit adengan dewasanya, mohon berhati-hati meresapnya karena itu tidak baik bagi pembaca di bawah umur. Namun demikian, Zul masih berhati-hati menggunakan kata-kata yang tidak vulgar.

Semoga menyenangkan dan dapat menghibur hari yang kesepian.

Salam. --Zula.

7.1 - Love Disease

Title : Penyakit Cinta

Sub-Title : Penyerahan Chenqing

..

Wen runtuh. Begitu pula kembalinya kedamaian klan seperti semula. Tidak ada yang tidak suka kedamaian seperti ini. Para penduduk pun semula takut keluar rumah, sekarang beramai-ramai menempuh pekerjaan sehari-hari. Menjalankan kehidupan rumah tangga sebagaimana semestinya.

Bertahun-tahun kemudian. Kehidupan penduduk tetaplah damai. Tidak terkecuali keempat sekte besar yang tersisa. YunMeng adalah salah satunya. Seorang yang jadi pahlawan akan kejatuhan Wen meski dalam bentuk cultivasi iblis, menikmati minumannya sambil ditemani jelmaan gadis-gadis cantik.

Di jari tangannya menyelip setangkai piony berwarna kuning tua. Indah, dengan kelopaknya sedang mekar. Dia memain-mainkan nya untuk sementara waktu.

Pada saat itu, teriakan gadis-gadis di bawah sana memecah keheningan suasana, hatinya tergerak melihat siapa yang diteriakkan begitu berlebihan. Mendadak kepalanya menyembul keluar jendela, menajamkan mata memandang arah pusat pandangan dan benar, seseorang berjubah putih

dengan pita putih bermotif awan melekat di dahi sedang melewati kerumunan gadis barusan.

Banyak dari mereka yang memberikannya satu per satu bunga. Bermacam-macam bunga, berbeda warna dan keindahan. Namun orang tersebut tidak memiliki ekspresi apapun pada wajahnya sekedar menunjukan apakah dia suka diberi bunga atau tidak. Bahkan tangannya yang merangkul sekian tangkai bunga, terlihat acuh tidak acuh. Hingga sebagian gadis yang malu-malu memberikannya dan membuat bunga tersebut jatuh ke tanah sebelum sampai ke tangannya.

Di luar pemandangan yang tampak mencolok ini, cultivator-cultivator yang berada dekatnya tidak tahu harus bagaimana menunjukan pendapat, tidak mungkin tertawa.

Lelaki berjubah putih tersebut akhirnya menangkap bunga terakhir yang jatuh dari atas. Memegangnya. Lelaki tersebut menengadah, "Itu kau."

Kekehan dalam kesenangan datang dari orang yang duduk santai di atas anjung. Dan berujar padanya, "HanGuang-Jun, mari datang padaku dan temani aku minum."

Cultivator sekeliling meneriakkan dalam hati 'Itu tidak mungkin terjadi!'

Namun apa yang terjadi setelahnya, semua teriakan cultivator digantikan dengan keheningan. Lelaki tersebut melangkah mendekat dan menaiki anak tangga menuju anjungan.

Dan pemikiran lain pun terlintas 'Apa mereka akan berdebat lagi?!'

Tapi mereka tidak bisa lihat. Anjungan tinggi dan tidak memungkinkan mengintip ke atas sana. Lagipula dengan kondisi yang jauh di bawah dan terhalang oleh dinding anjungan semakin tidak memungkinkan.

Lelaki tersebut menaiki tangga satu demi satu. Pelan dan tegap setiap langkahnya. Jubahnya berkelabar, meninggalkan ayunan pakaian di belakang ketika meninggalkan anak terakhir. Matanya menatap fokus ketika orang yang memanggilnya tadi memanggilnya dengan nada terkejut.

"Mnn. Bunga Mu." Lelaki tersebut menaruh sebuket bunga di atas meja depan cultivator iblis yang sedang menikmati minuman langsung dari kendinya. Beberapa gadis mengelilinginya dengan manja dan menjijikan. Pandangan sungkan dan wajahnya yang tiba-tiba menunduk terlihat sedang memikirkan kata-kata.

Wei Wuxian pun mengangkat alisnya, bisa dibilang dia mengerti kenapa Lan Wangji menunduk ketika sekilas melihat seruling hitam terselip di pinggangnya.

Dan dugaannya benar. Lan Wangji berujar lambat, "Kau tidak layak bermain-main dengan makhluk bukan manusia ini, Wei Ying!"

Manja para gadis itu langsung jadi kaku.

Udaranya semula tenang, beruraikan kesejupan tiba-tiba menjadi berat. Kelambu pintu masuk anjung dan di jendela bergoyang pelan. Para gadis itu mengeluarkan aurat gelap dari tubuhnya dan bercampur di udara.

Wei Wuxian menggerakkan tangganya. Seruling hitam di pinggangnya telah berada di bibir. Menempel bersama jari-

jarinya mulai menari-nari setelah nada berat menyentuh gendang telinga.

Jelmaan tubuh para gadis itu, memudar. Menipis dalam bayangan semu. Kemudian lenyap setelah nada-nada terakhir keluar dari bibir Wei Wuxian. Mata semula terpejam, kembali terbuka. Melihat Lan Wangji masih berdiri di ambang pintu, mendengarkan permainannya sebentar ini.

"Mereka pergi. Kau puas?"

Lelaki tersebut hanya memandangnya. Tidak terlihat akan berkomentar apa-apa. Selain tatapannya yang tidak lagi dingin. Mustahil untuk melihat apa sebenarnya yang ada dalam otak lelaki tersebut.

"Setidaknya duduk dulu dan minumlah bersamaku." Wei Wuxian menaruh seruling hantunya di atas meja. Menghela nafas, dia menjulurkan sebelah tangannya untuk menarik kain lengan lelaki Gusu.

"Duduk. Duduk. Lan Zhan, sedang apa kau di YunMeng?"

"Hanya lewat dari perburuan." Lan Wangji menarik nafas dalam-dalam. "Wei Ying."

"Apa?"

Lan Wangji kembali menarik nafas dalam-dalam, "Jalur iblis akan merusak tubuh dan hatimu."

Wei Wuxian terlihat malas berbicara. Dia kembali meneguk minuman sampai habis. Menaruh kendinya dengan kasar. "Kau mau apa? Menyuruhku berhenti? Begitu!?"

Suara Lan Wangji lambat, "Ya."

Sudut bibir Wei Wuxian miring, "Jika aku berhenti. Apa untungnya bagiku dan bagimu?! Jawab?"

"Masih belum terlambat. Nanti di masa depan, kau bisa.."

Tanpa menunggunya selesai berbicara, Wei Wuxian mengambil kembali seruling hitamnya dari atas meja. Memegangnya erat-erat dan merapalkan beberapa mantra.

Selesai. Dia berdiri dan menyerahkan dengan suka rela seruling hitamnya ke pangkuan Lan Wangji, "Ambil! Sesuai keinginanmu, aku akan meninggalkannya."

"....."

Saat Wei Wuxian kembali ke Lianhua Wu, Jiang Cheng sedang menggosok pedangnya. Dia menengadah, "Kau sudah pulang?"

"Aku pulang."

Jiang Cheng menghentikan menggosok pedangnya, "Wajahmu jelek. Jangan katakan kau bertemu Jin Zixun?"

"Lebih mengerikan dari Jin Zixun." Wei Wuxian memangku tangannya, sekaligus membuang mukanya. "Kau tahu?"

"Lan Wangji?"

"Itu dia." Wei Wuxian mengambil mukanya, "Bukan hanya menyuruhku berhenti seni iblis tapi juga menginginkan serulingku. Ah! Dia ada di jalanan ketika aku memanggilnya. Gadis-gadis memberinya bunga dan aku juga. Dia menyebalkan. Naik tangga dan menemuiku di anjungan. Kemudian aku meninggalkannya begitu setelah memberikan apa yang diinginkannya."

Mata Jiang Cheng langsung menatap pinggangnya, "Bagus."

Prangk!!

"Kenapa memukulku?!" Jiang Cheng mengusap lengannya dari tonjokan Xiongnya. "Kau mau apa? Bukankah itu bagus."

"Tidak bagus. Jiang Cheng, hatiku membeku dan berikan aku pencairannya." Tiba-tiba Wei Wuxian bersimpuh, menyamai duduknya Jiang Cheng.

"Apa pencairan yang harus kuberikan?" Jiang Cheng Langsung bertanya.

"Beri aku uang untuk hidup lima belas tahun ke depan."

"....."

Wajah Jiang Cheng jatuh kebingungan, " Jika kau ingin uang. Bisa minta sana sama bendahara sekte."

"Hahahahahahaha. Terimakasih Jiang Cheng." Wei Wuxian berlari senang. Kemudian berhenti sesaat akan keluar dari ruangan Jiang Cheng, "Jiang Cheng, jangan merindukanku. Aku akan berkeliling dunia selama selama lima belas tahun ke depan."

" berkeliling." Wajah Jiang Cheng semakin jatuh kebingungan.

Setelah Jiang Cheng selesai menggosok pedang, mengamati lama, akhirnya dia memasukannya ke dalam sarung dan mendatangi tempat Wei Wuxian biasanya berada, tetapi dia tidak menemukannya.

Bertanya-tanya. Dia yakin sekarang bahwa kebenaran apa yang dikatakan Wei Wuxian sebelum meninggalkannya tadi adalah mutlak, *Jiang Cheng, jangan merindukanku. Aku akan berkeliling dunia selama lima belas tahun ke depan.*

"Hahahahahahaha."

Dia tertawa dengan tidak berdaya. Wei Wuxian tidak bermain-main dengan ucapannya. Pergi meninggalkannya seperti mudahnya membalikan telapak tangan.

Berhari-hari setelahnya, Wei Wuxian tidak pernah lagi menampakan wujudnya. Tidak memberi kabar apapun dan sekarang dia terpaksa menghadiri diskusi antar sekte di Menara Koy bertemankan beberapa murid senior.

"Selamat datang, Jiang Zongzu. Silahkan duduk dan nikmati minumannya."

Jiang Cheng mengangguk.

Jin GuanYao melanjutkan, "Tuan muda Wei tidak ikut?"

Hawa was-was mulai menyertai setelah ucapannya berhenti. Kenyataanya, semua orang memang tidak berharap dia akan datang. Namun hal yang membuat mereka penasaran adalah tidak bisanya Jiang Cheng pergi tanpa Wei Wuxian di sisinya.

Jiang Cheng mendesah, "Dia pergi berkeliling dunia."

"....."

Semua keheningan terjadi.

"Ada masalah apa tuan muda Wei pergi?" Kali ini Lan Xichen yang bertanya. Di sebelahnya Lan Wangji tampak tidak

mampu membendung kejutan.

Jiang Cheng mendesah lebih keras, "Katanya tuan muda kedua Lan telah mengambil serulingnya."

Semua mata mengarah pada Lan Wangji yang tiba-tiba melotot mendengar jawaban Jiang Cheng. Termasuk Lan Xichen memandangnya tidak percaya dan bertanya mencari kenyataan, "Benar Wangji?"

Udara membeku di sekeliling tubuh Lan Wangji, semua mata-mata tidak berpaling sedikitpun darinya. Tubuhnya diguncang sekali, "Wangji?"

" Tuan muda kedua Lan mengambil Chenqing?" Itu suara Jin Zixun mencicit tidak yakin.

Jiang Cheng meyakinkan, "Saya telah melihat dia tidak membawa Chenqing pulang setelah bertemu dengan tuan muda kedua Lan di YunMeng."

"....."

Ketika dia berbicara, semua tatapan sempat berpaling kepadanya. Namun setelah selesai berbicara, semua tatapan itu kembali lagi pada Lan Wangji. Semakin tidak percaya.

"Wangji, apa yang dikatakan Jiang Zongzu benar?" Lan Xichen menepuk pundaknya dengan tepukan ringan, "Wangji?"

".... Mnn." Lan Wangji bergumam. *Wei Ying, yang memberikannya.*

Semua orang menepuk kening mereka. Ini terlalu mengejutkan. Bagaimana mungkin Patriarch Yiling luluh setelah serulingnya diambil?

Hahahahaha.

Mungkin semua orang sedang tertawa dalam hati. Tidak mungkin menampakannya di bibir karena mereka masih memiliki keseganan.

Ehem!!

"Baiklah. Kita akan mulai diskusinya sekarang." Jin GuanYao menengahi lelucon nyata ini. Dan semua suara-suara kembali fokus. Melupakan sejenak pernyataan yang terjadi sebentar ini.

Setelah diskusi selesai, Lan Xichen dan Lan Wangji tinggal bersama Jiang Cheng. Mereka duduk dalam jarak yang cukup berdekatan.

Jiang Cheng menatap seruling hitam yang sudah tertera di atas mejanya.

"Saya akan mengembalikannya," tutur Lan Wangji lambat.

Jiang Cheng mengangguk. Tangannya langsung terulur mengambil Chenqing dan hanya ujung jarinya menyentuh, benda tersebut langsung membakar jarinya. Dia menjerit.

"Ketua Jiang?! Anda tidak apa-apa?" Lan Xichen akan membantunya, tetapi Jiang Cheng langsung menarik tangannya.

"Tidak ada-apa."

Lan Xichen mengangguk. Tetapi wajahnya masih menyimpan kekewatiran. Di sebelahnya Lan Wangji mengambil seruling itu kembali dan dia berbicara, "Ini tidak bisa disentuh orang lain."

"Sepertinya." Pasrah Jiang Cheng.

"Wei Ying membacakan mantra sebelum menyerahkannya." Sambung Lan Wangji.

"...."

"....."

"Jadi anda tidak merebutnya dari Wei Wuxian, Tuan Muda Kedua Lan?" Wajahn Jiang Cheng terpelintir tidak percaya dan bukankah Wei Wuxian mengatakan demikian, lalu apa yang membuatnya berbohong? Lan Xichen tidak jauh berbeda darinya. Lebih keheranan.

"Wei Ying memberikannya dengan wajah kesal," jelas Lan Wangji dengan elegannya.

Mereka berdua mengangguk mengerti, pasti Lan Wangji yang memaksanya.

..

Bersambung.

7.2 - Love Disease

Title : Penyakit Cinta II

Sub-Title : Sakit

..

Mereka bertiga pulang ke sekte masing-masing. Jiang Cheng mendesah malas lagi, Wei Wuxian memang tidak bermain dengan kata-katanya. Terbukti sekarang tidak pulang-pulang setelah lima belas tahun berlalu.

Lima belas tahun itu pula ChenQing menjadi taman pemandangan Lan Wangji. Setiap malam ketika akan tidur diletakan di dekatnya, membelainya sebelum menarik selimut dan menutup mata.

Ketika bangunnya besok pagi, dia merasakan dunia berguncang. Sekujur tubuhnya merasakan goncangan yang tidak biasa. Perutnya seakan meledak untuk memutahkan isinya.

Untuk sepekian detik dia tetap berbaring, menunggu sampai goncangan dunia berhenti. Ketika goncangan tidak kunjung berhenti, dia mendesah, *"Wei Ying. Akahkah kau kembali?"*

Ini sudah lima belas tahun!

Selama lima belas tahun itu pula menunggunya kembali.

Lan Xichen mengetok pintu Jingshi di waktu siang. Tidak biasanya saudaranya bangun terlambat. Jika bukan karena

suatu alasan, saudaranya tidak mungkin menjadi orang pemalas.

Setelah kurun tiga kali ketokan, dia mendengar gumam berat dan menyuruhnya masuk. Ketika dia melihat saudaranya berbaring seperti posisi orang tidur malam, dahinya menyebarkan guratan halus, apa mungkin saudaranya menjadi pemalas?

Setelah mengamatinya dari dekat, alasan kenapa saudaranya tidak keluar Jingshi dapat dijelaskan, "Kau demam?"

"Kakak...."

Suara lemah Lan Wangji memberi tahu Lan Xichen jawaban pasti. Jarang sekali dia melihat saudaranya sakit bahkan dari semula lahir. Jika itu terjadi, mungkin karena masalah musim yang tidak beratur, yang mencampur adukan antara panas dan hujan. Terkadang musim dingin di tengah musim semi yang menghangatkan.

Untuk sementara tinggal, Lan Xichen memeriksa keadaan saudaranya. Setelah memutuskan diagonis apa sakit saudaranya, dia bergumam dan keluar Jingshi untuk meracik ramuan.

Sekalipun dia bukan seorang tabib, tetapi untuk sakit standar orang deman dan masuk angin, masih bisa ditanganinya. Ketika dia selesai mengaplikasikan obatnya, menyuruh saudaranya beristirahat. Untuk hari ini tidak perlu memikirkan apa pun. Hanya fokus istirahat.

Gumaman Lan Wangji lemah menjawab sarannya.

Tiga hari kemudian demam Lan Wangji tidak kunjung membaik. Semakin hari hanya menampilkan rona pucat,

tidak bernafsu dan tidak bergairah dengan hidangan apa pun yang disuguhkan saudaranya.

"Tidak...."

Lagi-lagi menolak napan yang dibawa saudaranya. Lan Xichen mengeluh untuk pertama kalinya di dalam hati, dia tidak tahu bagaimana membujuk orang sakit untuk makan. Untuk itu, dia datang pada Pamannya dan menjelaskan kondisi Lan Wangji.

Lan Qiren mengangguk mengerti. Tetapi bila pun dia mengerti, dia juga tidak tahu bagaimana cara membujuk orang sakit agar mau makan. Dia akhirnya mendatangi Lan Wangji dan menanyakan bagaimana keadaannya. Mendapatkan jawaban yang sama seperti keponakan sulungnya katakan, dalam hati tidak dapat menahan penyesalan, kenapa dia tidak menikah dulu dan mendapatkan seorang Bibi untuk merawat Lan Wangji?

Dia menoleh ke ponakan sulungnya, "Xichen, kenapa kau tidak menikah, dan mendapatkan Kakak Ipar untuk membujuk adikmu?"

"....."

Untuk pertama kalinya Lan Xichen tercengang mendengar kata-kata pamannya, menikah? Sama siapa dia menikah? Dia tidak memiliki seorang calon pun di dalam pikirannya.

Pada akhirnya dia menggeleng-geleng, "Paman, harusnya tanyakan itu pada diri Paman sendiri."

Lan Qiren tidak berdaya mendengar ucapan keponakannya, karena dia menyesal, makanya menanyakan hal tersebut kepada keponakannya.

Selanjutnya dia melihat keponakan bungsunya yang terbujur kaku, "Wangji, kenapa kau tidak menikah? Kau sudah berumur hampir tiga puluh lima tahun."

Cukup terlambat mengatakannya, karena orang sakit pikirannya gamblang dan tidak beraturan, jadi percuma saja membuang-buang energi. Pada dasarnya juga tidak mengharapkan Lan Wangji memaksakan diri untuk memikirkan pernikahan.

Hanya menyarankan, tidak lebih.

Sejak membahas masalah pernikahan, pikiran Lan Xichen tidak konsisten. Sekarang setelah mendengar Pamannya menanyakan pertanyaan sama terhadap Lan Wangji, dia merasakan dorongan untuk tertawa.

Dan benar, dia merasakan bibirnya terbuka dan memperlihatkan giginya yang berderatan rapi ketika mulai tertawa.

"Jangan mentertawakan orang tua, Xichen!"

"Paman.." Lan Xichen menutup muluknya dengan kepalan tangan. Tidak menyangka akhirnya bisa mentertawakan Pamannya. Sepanjang dia merasakan hidup bersama Pamannya, bawaan hidup mereka hanyalah jalan monoton tanpa memiliki sedikit pun warna. Hanya memikiran dia baru saja mentertawakannya, sentuhan rasa bangga tampak di matanya.

Hidupnya menjadi berwarna.

Tetapi memikirkan saudaranya sedang terbaring sakit, dia secara keras menarik bibirnya untuk membentuk rasa penyesalan. Tidak seharusnya dia bahagia di atas penderitaan saudara bungsunya.

"Maafkan kami, Wangji." Sentuhan penyesalan itu sangat kentara ketika melihat bola mata saudaranya berselancar lemah melihat mereka. Sepertinya suara mereka telah membuat saudaranya semakin sakit.

Sebelum mereka pamit, Lan Xichen mengganti kain lembab di dahi saudaranya dengan kain lembab lain, dan menutup pintu dengan rasa penyesalan tidak kunjung hilang.

"Paman, bagaimana aku harus menanggung rasa sakit Wangji? Makannya memprihatikan, hari-harinya hanya dilalui dengan minum beberap teguk air putih."

Sekalipun sebelumnya Lan Xichen memaksa saudaranya minum obat hijau Gusu Lan, tetapi belum membuat kondisi tubuhnya membaik. Bahkan ini sudah hampir dua puluh hari. Ini bukan demam yang biasa hinggap di tubuh manusia. Barang kali menderita kronis sakit yang tidak bisa mereka tebak dengan ilmu tabib jangka pendek.

Untuk itu, mereka memutuskan memanggil tabib Wen yang Pemimpin Jiang selamatkan sewaktu peperangan telah selesai. Sekarang Klan Wen hanya menyisakan Wen Qing dan Wen Yuan, yang mati-matian dibela oleh pemimpin Jiang. Itu dipandang dengan ke tidak ikutan mereka dengan perperangan saudara Wen mereka. Terlepas dari itu, mereka pernah menolong Pemimpin Jiang dan Wei Wuxian sewaktu keadaan kritis.

Dan dengan sangat tepaksa, Lan Xichen memindahkan saudaranya ke ruang pengobatan dan membiarkan Wen Qing memeriksanya di sana.

Dengan keadaan sekeliling yang sunyi. Wen Qing merasakan Gusu Lan ini sangat murni dan tidak menemukan tanda-tanda kekerasan seperti yang dialaminya ketika saudara laki-lakinya meninggal di sekte LanLing Jin.

Masa itu sangat disayangkan, tidak seorang pun yang ingin menyelamatkan saudaranya. Beruntung Pemimpin Jiang memberinya jaminan dan membiarkannya hidup lebih layak di sekte Jiang sebagai seorang tabib.

Sekarang untuk pertama kalinya dia diundang keluar sekte mengdiagnosa penyakit HanGuang Jun yang tidak kunjung sembuh setelah melewati kurun yang jauh sebagai sakit orang demam.

Seorang HanGuang Jun yang terbaring ini sangat pucat, bibirnya kering berdampingan dengan pecah-pecah. Dilihat dari kulit lehernya yang mengendur, akan terlihat kekurangan nutrisi. Sudah memperihatikan bahkan belum sebulan.

Dalam hatinya menahan perasaan tidak berdaya. Seorang HanGuang Jun biasanya ulet dengan cultivasi, tidak pernah menyerah dan akhirnya mendapatkan cultivasi yang tinggi, jauh melampui cultivator hebat lainnya.

Dia menempelkan jari tengah dan jari telunjuknya ke pergelangan tangan Lan Wangji. Hanya sekejap mata, dia merasakan penolakan Lan Wangji dengan tindakannya. Sebelum dapat berkata-kata, dia sudah mengerti bila HanGuang Jun bukanlah orang yang mudah disentuh.

Wen Qing tidak marah. Lagipula dia sudah memeriksa keadaannya. Tetapi membayangkan gejolak panas yang naik-turun di tubuh Lan Wangji, dahinya menghasilkan kerutan tidak terbatas. Ini sangat aneh.

Pertama kalinya dia menemukan pasien seperti Han Guang Jun ini.

Melihat keterkejutan Wen Qing. Lan Xichen memiliki dorongan rasa penasaran, "Apa sakitnya saudara saya, Nona

Wen?"

"Saya tidak yakin. Tetapi Han Guang Jun tidak mengalami demam seperti yang dialami kebanyakan orang. Sebaiknya berikan dia vitamin yang cukup setiap hari. Untuk sementara waktu, saya undur dulu untuk mematangkan ilmu ketabiban saya."

Sangat jelas. Melihat penyakit aneh ini, Wen Qing merasa ilmu tabibnya sangat kurang dan kurang. Dia akan kembali untuk belajar lebih banyak dan ketika nanti menemukan jenis penyakitnya, akan kembali untuk membicarakannya dengan orang Lan ini.

Melihat ke tidak berdaayaan Wen Qing, Lan Qiren dan Lan Xichen hanya mengangguk. Membiarkannya pergi setelahnya.

Bahkan sudah memanggil seorang tabib terkenal, tetapi belum bisa memberi mereka keterangan apa penyakit Lan Wangji. Dalam diam, mereka mendesah tidak berdaya.

Di yang lain, Lan Xichen duduk sejajar dengan saudaranya, "Wangji, Kakak tidak mengerti. Kenapa kau tiba-tiba jatuh sakit? Apa yang mengenaimu sebulan belakang? Apa itu kutukan hantu atau sejenisnya?"

Bola mata Lan Wangji berselancar lemah ke kiri-kanan. Dia tidak sentuh apa pun sebulan belakang, apalagi sampai dikutuk oleh hantu. Dia bukanlah orang yang tidak berhati-hati, bukan pula yang tidak berpengalaman. Hanya ketika jatuh sakit, dia juga tidak tahu apa penyebabnya.

Setiap malam hanya menginginkan melihat Wei Wuxian, berharap ketika mimpi datang akan dapat terkabulkan keinginannya. Tetapi bahkan mimpi sekalipun tidak memberiknya harapan keinginan. Sudah lima belas tahun

ini sangat ingin melihat wajah seorang yang merajai pikirannya.

Tidak lebih. Hanya ingin melihatnya.

Secara tidak sadar bibirnya bergerak. Suara lemah terdengar serak dari kerongkongannya, *"Wei Ying...."*

Setelah sekian lama, hanya menyebut namanya membuat rasa dahaganya terbebaskan. Ketika Wei Wuxian ada di sini, betapa segarnya kerongkongannya. Dia sangat menginginkan keberadaannya.

Ketika kedua cultivator Lan mendengar suara lemahnya, untuk alasan yang tidak diketahui merasakan dorongan ke tidak percayaan jatuh ke dada mereka.

Di sisi lain mungkin tidak berpikir ini mungkin terjadi. Bukanlah belum beberapa hari ini Lan Qiren menyuruh Lan Wangji menikah dan mendapatkan seseorang merawatnya?

Secarap perlahan kepala Lan Qiren menoleh cepat ke ponakan sulungnya, "Xichen, temukan Wei Wuxian. Suruh dia bertanggung jawab karena mengutuk Wangji dengan memberikan Seruling Iblisnya."

"....."

Siapa pun tahu, seruling Wei Wuxian adalah seruling iblis, yang dapat membunuh dan mengutuk siapa pun. Selain Lan Wangji, siapa lagi yang bisa memegangnya? Lan Qiren berpikir, Wei Wuxian memberikan Lan Wangji Cheqing karena merasakan sangat benci terhadap larangan Lan Wangji terhadap cultivasi gelapnya.

Mungkin jadi, Wei Wuxian ada di luar sana dan mentertawakan Lan Wangji yang sekarat dalam sakitnya.

Sentuhan kebencian muncul di hati Lan Qiren.

Jika benar itu terbukti, dia akan mengcekik Wei Wuxian dengan sebelah tangan dan menguburkannya di samping makam Lan Wangji, seandainya membuat keponakannya meninggal.

Melihat raut muka yang tidak baiknya, Lan Xichen menghela nafas. Pamannya pasti berpikiran negatif terhadap Wei Wuxian, karena dia tahu lima belas tahun lalu Yiling Laozu hilang dari peredaran. Apakah sekarang masih hidup ataukah sudah meninggal?

Dia mendapatkan kabar berita dari Pemimpin Jiang. Selama ini Pemimpin Jiang sudah mencarinya ke mana-mana, dan tidak mendapatkan kabar berita yang lebih jauh dari kata *tidak tahu*.

Walau pun bagaimana pun, saudaranya pernah mengatakan ingin menyembunyikan seseorang di Jingshi, tetapi orang tersebut tidak mau.

Secara garis benar, dia mengerti ke mana arah tujuan saudaranya memanggil nama Wei Ying sebentar ini. Mungkin barangkali merindukannya. Jika mereka bisa bertemu, dia merasa Lan Wangji sedikit lebih membaik.

"Paman, Xichen akan berkelana untuk sementara waktu. Xichen berharap Paman merawat Wangji sampai Xichen kembali."

Bersambung.

7.3 - Love Disease

Title : Penyakit Cinta III

Sub-Title : Kepergian Lan Xichen

..

Akan berkelana untuk sementara waktu hanya bertujuan mencari Wei Wuxian. Sebulan ini kondisi tubuh saudaranya semakin memburuk, mudah-mudah seandainya bertemu dengan Yiling Laozu bisa meringankan sakit saudaranya. Ke ujung dunia, dia akan mencarinya.

Mendengar permintaan Lan Xichen, mata Lan Qiren berkedip-kedip, mungkinkah keponakannya benar-benar mencari Wei Wuxian dan membalaskan dendam?

Dalam diam, Lan Qiren merasakan empati yang tidak berkesan terhadap keponakan bungsunya, Lan Xichen sangat pengertian padanya.

Setelah malam berlalu, Lan Xichen meninggalkan Cloud Recesse di pagi buta. Dia membawa peta dari tempat terakhir Jiang Cheng mendengar desah-desuh tentang kemunculan Wei Wuxian.

Dia memiliki harapan untuk itu.

Ketika dia memasuki sebuah kedai makan siang-malam setelah hari ke tujuh berlalu. Di tempat yang terdengar desus keberadaan Wei Wuxian, dia menanyakan ciri-ciri Wei Wuxian ke beberapa orang, tetapi jawaban mereka hanya kata tidak tahu.

Untuk alasan adiknya yang terbaring lemah, dia tidak memiliki kata untuk menyerah.

Tiga bulan kemudian dia tersungkur di ladang petani. Dia sangat lelah. Nyaris tiga bulan ini tidak memiliki istirahat untuk makan atau tidur malam. Ketika dia melihat tempat tersungkurnya adalah tumbuhan padi yang baik, untuk satu alasan dia merasakan berterimakasih karena memilih tempat terbaik untuk mengadukan rasa lapar.

Dia mendongak, ketika dia merasakan seseorang mendekat. Dari perasaan yang datang ini dia merasakan perasaan tersamarkan bukanlah berasal dari orang biasa, melainkan seorang cultivator. Mungkin ada jejak-jejak penutupan diri, tetapi sebagai pemimpin sekte Lan, dia memiliki banyak pengalaman tentang cultivator yang menyembunyikan cultivasi mereka.

Dari jarak yang tersamarkan, seseorang berjubah hitam dengan memakai tudung petani di kepalanya berjalan mendekat. Semakin dekat jarak mereka, itu semakin membuat dahi Lan Xichen berkerut samar.

Orang tersebut memakai kain penutup wajah.

Ketika orang itu menyadari siapa orang yang tersungkur di ladangnya, kelopak matanya melembar. Untuk satu alasan, dia ingin berbalik dan meninggalkan orang itu.

Ketika langkah kakinya berbelok, dia mendengarkan suara lemah seseorang yang minta tolong. Hatinya tiba-tiba tergerak untuk berjalan lebih dekat, tanpa rasa keberatan memapah orang tersebut ke sebuah pondok dan memberinya minum tanpa mengucapkan kata-kata.

Alasan inilah yang membuatnya tidak berkutat dengan dunia cultivasi. Dia sudah berumur delapan belas tahun

ketika dia meninggalkan dunia cultivasi. Usia yang sangat terlambat untuk mewujudkan kata-kata orang tuanya,

A-Xian, lima belas tahun adalah masa muda bermain untuk masa anak-anak. Lima belas tahun selanjutnya untuk bekerja menghidupi keluargamu nanti, dan lima belas tahun sampai selanjutnya untuk masa pernikahan dan memiliki anak-anak.

Dia membawa banyak emas dari YunMeng tetapi itu terpakai untuk modal membantu orang lain. Sekarang dia memiliki cukup uang untuk masa depannya.

Dia menaruh beberapa potong roti kering di atas piring dan memberikannya pada Lan Xichen. Dia tidak tahu kenapa Lan Xichen ada di sini, apa mungkin sektenya dihancurkan oleh orang jahat dan membuat cultivator Lan berkelana ke mana-mana?

Jika memikirkan ini, dia memiliki rasa penasaran, apa yang terjadi dengan saudaranya? Kenapa tidak ikut jika memang terjadi sesuatu pada sekte mereka?

Dalam diamnya menerawang dengan pikirannya. Diam-diam Lan Xichen memperhatikan mata itu, sepasang bola mata kelabu yang indah, tidak terjamah sekalipun di dunia yang jauh dari pembudidaya cultivasi.

Bagaimana pun orang ini menutup diri, dia tidak akan bisa berbohong.

Selesai makan, berjongkok di depan sosok itu. Menunjukan padanya arti rasa terimakasih.

Melihatnya yang seperti itu, sosok itu membungkuk untuk menarik Lan Xichen naik. Tetapi menyadari betapa kerasnya Lan Xichen dengan posisinya, hanya bisa membiarkannya

seperti itu. Dia bergesar untuk menghidari berhadapan dengan posisi berlutut Lan Xichen.

"Tuan..."

Lan Xichen merendahkan diri. Ini sudah tiga bulan sejak dia meninggalkan Lan Wangji. Ketika dia menerima surat dari Pamannya hanya mendengar sakit Lan Wangji bertambah parah dan berulang kali mengatakan panggilan yang sama.

Wei Ying!

Untuk alasan itu, dia tidak keberatan merendahan diri di depan orang ini demi adiknya yang seorang diri menderita dalam sekte.

Mendengarnya memanggil Tuan, orang itu cukup tertegun beberapa saat sebelum akhirnya menjadi tidak mengerti. Dia bergumam untuk menyamarkan suaranya.

"Tuan...." Lan Xichen memanggilnya. Suaranya merendah ketika melanjutkan, "Saya memiliki saudara bungsu di rumah, dan dia sedang sakit. Seharusnya sudah menjadi tiga bulan lalu saat saya meninggalkannya. Dia sangat menderita, dan belum ada obat yang mampu menyembuhkannya."

Sentuhan kejutan muncul di mata sosok itu. Pantas semenjak semula dia merasakan perasaan yang menganjal, jika di sebenarnya seorang Lan Wangji sedang sakit keras. Dalam hatinya semenjak dia menyerahkan serulingnya dulu, berpikir Lan Wangji tidak akan mencari masalah dengannya, tetapi ketika dia tahu, Lan Wangji sedang sakit.

Ketika dia merasa tujuan Lan Xichen berlutut di depannya adalah meminta mencarikan obat. Apalagi dia seorang

cultivasi gelap, sudah pasti memiliki semacam sentuhan kutukan.

Barangkali orang Lan menyangka dialah yang menjadi biang penyakit itu. Sentuhan rasa malas muncul di matanya. Jika begitu kebenarannya, dia tidak memiliki niat untuk bertahan mendengar Lan Xichen ini berbicara.

Berdiri. Dia mengambil jubah dan memakainya. Ketika hendak melangkah keluar pondok, lengannya yang berayun disambar Lan Xichen. Suara lemah lebih tidak berdaya terdengar menyedihkan.

"Tuan.... Ini bukan untuk menghina Anda. Jika merasakan sesuatu yang buruk, Anda bisa mengambil jaminan nyawa Saya sebagai taruhannya." Lan Xichen menyerangkan seruling gioknya pada sosok itu, "Ini seruling berharga saya, jaminan, bila Saya berkianat, Anda bisa menghancurkannya dan menyandera Saya sebagai balasannya."

Sosok itu masih tidak bereaksi. Ketika dia mendengar suara Lan Xichen lagi, udara membeku di sekelilingnya.

"Wei Gongzi... Wangji menyebut Anda di dalam sakitnya. Anda memiliki tempat istimewa di hati saudara Saya. Jika Anda kembali untuk melihatnya dan meninggalkan beberapa patah kata, Wangji pasti merasa lebih baik."

Lan Xichen tidak dapat menyembunyikan kenyataannya. Orang ini harus tahu. Sebenarnya semenjak lima belas tahun lalu Lan Wangji menderita karena sosok ini. bukannya dia tidak tahu, hanya berusaha tidak tahu apa-apa. Dan hanya mendukung saudaranya sesuai apa yang dia mampu.

Sekarang, semuanya terlambat. Dan dia akan melakukannya secara terang-terangan dan mengatakan bila sosok ini adalah orang yang disukai saudaranya.

Jika itu yang terjadi, dia tidak keberatan saudaranya menyembunyikan sosok ini di Jingshi. Dan dia akan menutupnya dari luar tanpa seorang pun yang tahu.

Yang jelas, saudaranya bisa bahagia, tidak peduli sama siapa dia menikah, apakah itu iblis, hantu, atau seorang laki-laki bukan seorang perempuan.

"Zewu Jun..." Akhirnya Wei Wuxian membuka kain yang menutupi wajahnya. Sekalipun dia tidak dapat menerima kenyataan Lan Wangji menempatkannya di tempat yang istimewa, tetapi dia tidak mungkin mengabaikan orang ini, terlebih-lebih Lan Xichen adalah seorang pemimpin Lan.

Dia berbalik. Sepasang bola mata kelabu yang indah menatap Lan Xichen yang berlutut. Setelah lima belas tahun berlalu, wajahnya tetap indah tanpa ternoda dengan umur yang lewat. Secara garis besar, seorang cultivator akan lebih awet ketimbang manusia biasa umumnya.

"Duduklah dengan benar, Zewu Jun. Anda bisa berbicara setelahnya." Wei Wuxian menarik sedikit keras Lan Xichen untuk duduk di pondok. Bersisian dengannya ketika mengela nafas, "Saya tidak menyangka, lima belas tahun lamanya kita akan kembali bertemu Zuwu Jun. Semenjak saya lepas dari sekte Jiang, sebenarnya saya tidak berharap akan kembali ke sana. Karena saya merasa akan ada hal-hal buruk yang akan terjadi terhadap sekte Jiang bila saya selalu berada di sana."

"Sekalipun sekte Wen sudah lenyap, itu tidak mungkin akan ada komflik di kemudian hari." Wei Wuxian merenung. Dia mengalami mimpi sehari sebelum bertemu Lan Wangji di Yunmeng di atas anjungan, itu mimpi yang sangat menyedihkan, karena sebagian besar adalah kehilangan

satu persatu keluarga Jiang. Itu semua penyebabnya adalah dirinya.

Ini terlalu sadis!

Dia pergi bukan karena tidak ada alasan. Adalah dirinya yang tidak ingin kemalangan lain melanda YunMeng setelah peninggalan Jiang FengMiang dan Madam Yu. Sekalipun berat, kepergiannya lebih baik ketimbang tinggal. Biarlah menahan kemarahan Jiang Cheng, asal nyawa orang tesebut tidak terancam.

Mendengar pengakuan itu, Lan Xichen tenggelam dengan ketegangan, jadi itu alasannya Wei Wuxian pergi. Bukan pergi karena Lan Wangji yang bersikeras terhadapnya. Dalam diam dia merasa lega, Yiling Laozu ini tidak membenci saudaranya.

Dia memintanya di akhir percakapan untuk menemui Lan Wangji. Dia dapat menyembunyikan kepulangan orang ini terhadap sekte Jiang. Setelah itu selesai, terserah apa yang dikatakan saudaranya, dia tidak akan melarang apa pun.

Sebelum sampai di Cloud Recesses, mereka mampir di pasar pakaian. Wei Wuxian membeli beberapa pasang pakaian dan langsung mencoba sepasang yang paling menarik untuknya.

"Zewu Jun, bagaimana?" Pakaian yang dipakainya berwarna hijau lembut. Zongyinya berwarna putih dengan garis hijau di pinggirannya dan diluarnya hijau lumut yang ringan. Dipadukan dengan pita hijau indah mengikat rambut panjangnya, semakin membuatnya bertambah menarik.

"Apa pakaian Saya buruk, Zewu Jun?" Wei Wuxian memperlihatkan sekeliling badannya di depan Lan Xichen agar mudah ditangkap.

Menyadari tindakan ini, sentuhan kagum muncul di mata coklat Lan Xichen. Menilai pakain ini, akan membuat saudaranya tidak mampu berkedip. Sekalipun Wei Wuxian sudah berumur lebih dari tiga puluh tahun, pesona mudanya masih sangat jelas terasa.

Mungkin pekerjaannya sebagai petani hanya kamuflase dari pekerjaan lainnya. Terbukti dari kulit halus dan bersihnya, tidak memiliki ciri-ciri seorang yang bekerja keras.

"Sangat baik. Saya rasa Wangji pasti menyukainya.

Ada gundukan merah bersemayam di pipi Wei Wuxian, kenapa bisa menyakut pautkannya dengan Lan Wangji? Dia memakai pakaian ini murni sebagai menyamar bukan sebagai pamer.

Tetapi ketika tidak memiliki tanggapan lain dari Lan Xichen, Wei Wuxian hanya berjalan dengan membulatkan bibir dan mengeluarkan nafas besar melalui mulutnya. Dia entah kenapa merasa malu setelah tidak bertemu dengan Lan Wangji selama lima belas tahun ini.

Lan Zhan....

..

Bersambung.

7.4 - Love Disease

Title : Penyakit Cinta IV

Sub-Title : Pertemuan

..

Langkah kakinya telah berada di anak tangga terakhir di Cloud Recesses. Air mancur di sebelahnya memberikan aroma segar dan terawat. Dia terasa tidak sabar masuk untuk melihat Lan Wangji dan mengdiagnosa apa penyakitnya.

Sekalipun dia bukan seorang tabib, tetapi dia memiliki sedikit pengalaman selama lima belas tahun belakang. Berbagai macam penyakit sudah dilihatnya dan berbagai tabib berbicara sudah ditangkapnya di dalam pikiran.

Ketika dia melihat tempat yang akan dimasukinya adalah Jingshi, dahinya memiliki gurasan halus, bukanlah Lan Wangji sakit? Kenapa membiarkannya di Jingshi dan tidak membawanya ke ruang pengobatan?

Lan Xichen yang mengerti itu memberinya jawaban, "Wangji lebih suka dalam Jingshi. Jika Wangji tahu anda akan datang, dia tidak akan memiliki beban ketika anda memasuki tempat pribadinya."

Itu benar, bahkan Wen Qing sebagai tabib tidak diizinkannya masuk. Wen Qing datang berulang kali ke sekte Lan hanya mengantarkan obat dan beberapa Vitamin,

karena akhirnya dia tahu mungkin hanya Wei Wuxian yang bisa menyembuhkannya.

Mendengar Lan Xichen mengatakan kata-kata yang sedikit blak-blakan, gundukan merah kembali menjatuhi pipi Wei Wuxian. Kenapa orang Lan sekarang pandai merayu? Di mana sisi mudah bertahannya dari banyak berbicara omong kosong?

Pas pintu Jingshi dibuka, pertanyaan itu tinggal cerita yang tidak perlu dipertanyakan. Melihat Lan Wangji berbaring seperti patung mati seolah-oleh tidak bernyawa, sentuhan kejutan muncul di bola matanya. Memang benar Lan Xichen mengatakan bila Lan Wangji sakit, tetapi tidak mengira begitu menyedihkan.

"Lan Zhan..."

Mungkin suaranya hanya terdengar seperti angin lalu, jadi ketika Wei Wuxian memanggilnya tidak ada respon. Wei Wuxian menurunkan tubuhnya, bibirnya sejajar dengan telinga Lan Wangji. Memanggilnya, "Lan Zhan... kau dengar aku."

Lan Xichen yang memperhatikan mereka, merasakan sentuhan lembut menyentuh hatinya. Dia seakan melihat ilusi bila bulu mata saudaranya bergerak perlahan. Setelah laporan terakhir Pamannya, Lan Wangji nyaris tidak bergerak, selain hanya nafasnya yang naik turun. Saudaranya seolah-oleh menjadi orang mati.

Untuk alasan ini, dia berjalan ke dinding yang cukup gelap di sudut Jingshi dan menyeret seseorang yang bersembunyi di sana untuk keluar dari Jingshi. Dia sadar kehadiran mereka hanyalah menganggu Wei Wuxian dan saudaranya.

Secara alami orang yang diseret Lan Xichen tidak membantah. Tiba di luar, Lan Qiren mengerutkan kening dengan sangat tidak elegan, "Di mana kamu bertemu bocah itu? Dia tidak mengutukmu seperti mengutuk Lan Wangji, bukan?"

Pada dasarnya setelah Wen Qing memberitahukan bila Wei Wuxian memiliki pengaruh besar untuk kesembuhan Lan Wangji, dia mengikis rasa benci di hatinya dan membiarkannya berinteraksi dengan keponakannya.

Sejak menyadari Lan Xichen membawa orang itu masuk ke Jingshi, dia secara tidak sadar menerawang, di mana Lan Xichen mendapatkan seorang pengantin untuk adiknya?

Saat menyadari siapa orangnya, dia secara alami bersembunyi dan tidak ingin bertemu langsung dengan sosok yang cukup indah tersebut. Dia tidak sadar, ada keinginan untuk memiliki cucu di masa depan.

"Tidak peduli di mana Xichen menemukannya Paman, yang jelas kita berharap Wangji bisa kembali sehat. Paman, aku akan ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Paman, tolong jangan ganggu mereka."

Setelahnya Lan Qiren cemberut, sejak kapan keponakannya berani berbicara begitu tinggi. Tetapi bila itu menyangkut Lan Wangji bisa bangun, dia mengabaikannya. Secara alami berjalan ke ruang kerjanya dan menyelesaikan dokumen yang menumpuk setelah Lan Wangji jatuh sakit dulu.

Di dalam Jingshi.

Wei Wuxian meluruskan punggungnya. Melihat ada genangan air mata yang mengalir di pipi Lan Wangji, sentuhan kejutan muncul di matanya. Wajah cantiknya

diliputi dengan kebingungan, apakah Lan Wangji bermimpi yang terlalu menyakitkan sampai terbawa ke dunia nyata?

Dia tidak bisa menahan diri untuk menghapusnya. Kemudian mengusap pipi Lan Wangji sedikit lebih lembut, jika benar apa yang dikatakan Lan Xichen bahwa dia memiliki tempat istimewa di hati Lan Wangji, pasti Lan Wangji tidak memiliki kemarahan hanya menyentuhnya sedikit.

"Lan Zhan...."

Ada sentuhan kebahagian muncul dari hatinya. Bola mata Lan Wangji yang terbuka perlahan membuat dadanya berdetak lebih cepat, "Kau mendengarkanku? Bagian mana sakit yang kau rasakan?"

Lan Wangji berkedip dan hanya berkedip. Dia sulit berbicara, hanya menggambarkan emosinya yang besar melalui air mata yang mengalir.

Melihat sosok Wei Wuxian di sini, berbicara dan mengkawatirkannya, kerinduannya lenyap seketika. Dia ingin membentuk senyuman bahagia, tetapi bibirnya terlalu kaku untuk digerakan.

Menyadari ini. Wei Wuxian mengambil segelas air putih terletak di atas meja. Tetapi ketika menarik diri, dia melihat ChenQing di sana, ada senyuman lembut menyebar di bibirnya ketika membawa gelas itu ke bibir Lan Wangji dan mengangkat matanya untuk melihat Lan Wangji yang mulai minum.

"Minumlah pelan-pelan. Kau memiliki banyak waktu dan tidak perlu tergesa-gesa." Wei Wuxian hanya bercanda. Sebenarnya Lan Wangji cukup baik meminum airnya dan sangat pelan.

Sudah menghabiskan setengah gelas air. Lan Wangji menutup bibirnya dan hanya melirik Wei Wuxian dengan pandangan berkedip, untuk mengisyaratkan sudah cukup.

"Baik... itu sudah cukup." Menyadari air yang berada di dalam gelas sangat dingin. Wei Wuxian menuangkan air itu ke dalam genggamannya dan membasuh wajah Lan Wangji perlahan, "Kau sangat panas. Sebaiknya mandi telaga dingin milik sektemu."

Kemudian mengambil air di genggaman lain, dan menyapukannya ke leher Lan Wangji. Kemudian cukup baik menyibak pakaian di pundak Lan Wangji dan menurunkannya ketika menyapukan air melalui telapak tangannya.

Melihat bola mata Lan Wangji yang berselancar ke kiri-kanan, Wei Wuxian tidak tahan untuk tidak menggodanya, "Kenapa? Aku sepertimu juga laki-laki. Jadi, untuk apa kau malu?"

Dia menyapukan air di dada Lan Wangji sampai melewati perutnya dan kemudian berhenti di ujung perutnya untuk menggodanya sedikit, "Sangat baik. Apa ketahananmu sangat baik dengan hubungan lain-lain."

Maksudnya hubungan yang dilakukan suami istri, apa Lan Wangji perkasa soal itu?

Wei Wuxian menahan tawanya yang lebar ketika melihat telinga Lan Wangji memerah, "Oh ayolah, cepatlah sembuh. Aku akan menceritakan banyak cerita lain yang lebih menarik dari sekarang ini."

Dia menarik diri. Setelah hidup cukup lama di daerah barat dekat benua eropa, dia sudah terbiasa melihat bagaimana orang di sana bergaul. Bahkan untuk salam perpisahan atau

perjumpaan sudah sangat lazim mengumbar ciuman pipi kiri dan kanan.

Ketika mengingat ini, Wei Wuxian merasakan dorongan itu. Dia membungkuk untuk menyentuh pipi Lan Wangji dengan kecupan cepat. Bahkan hasil dari kecupan itu menghasilkan suara renyah dan baik hati.

Untuk alasan ini, jantung Lan Wangji menjadi tidak sehat. Bola matanya berselancar ke sudut mata dan berselancar lebih jauh ketika memandang keluar jendela. Bibirnya secara tidak sadar mengatakan lagi.

"Lagi...." Wei Wuxian meragu. Bukankah satu saja sudah pelanggaran aturan sekte Lan? Bagaimana Lan Wangji memintanya lagi? Apa mungkin budaya barat masuk ke sekte Lan?

Itu hanya pemikiran sesaat. Dia sebenarnya tidak keberatan melakukannya lagi dan itu memang tidak keberatan ketika dia mendaratkan ciuman lain di pipi Lan Wangji. Terakhir sebelum beranjak, meninggalkan kecupan lain di dahinya.

Memperbaiki jubah Lan Wangji dan dia keluar. Dia sudah lama tidak melihat sekte Lan dan untuk beberapa alasan, dia mengendap-endap, menyelinap dari tempat satu ke tempat lainnya.

Terkadang di melewati ruang kerja Lan Qiren. Ketika Lan Qiren melihat tindakannya yang bebas, dia secara alami berpura-pura tidak melihatnya dan hanya berpokus ke dokumennya.

Setelah Wei Wuxian pergi, dia bergumam untuk dirinya sendiri, "Jika tingkahnya seperti itu, berarti Wangji sudah lebih baik."

Dia tenggelam dengan lamunannya dan tidak menyelesaikan dokumennya yang terlalu banyak tersusun di atas meja.

Wei Wuxian terus mengendap-endap. Ketika mencium aroma yang sedap melewati hidungnya, dia mengalihkan pemikirannya untuk mengikuti asal aroma itu datang, dan menemukan Lan Xichen sedang menggoreng beberapa ikan segar. Yang dia tahu, Gusu Lan mungkin tidak memiliki bahan masakan yang seperti itu.

Mungkin barangkali Lan Wangji sakit dan memiliki banyak toleransi untuk itu. Ketika hendak menyembunyikan tubuhnya di balik pintu dan berniat mengambil sepiring untuk dibawa kabur. Lan Xichen berbalik dengan senyuman lebar menyebar di bibirnya.

"Wei Gongzi, masuklah."

"...."

Secara alami Wei Wuxian niat awalnya hanya ingin mengintip bukan untuk mencuri, dan ketika ketahuan, dia hanya bisa menghela nafas, "Maaf Zewu Jun, saya tidak berniat menganggu anda. Tetapi melihat tubuh Lan Zhan yang tidak baik, saya berniat membawanya beberapa makanan."

Lan Xichen tidak keberatan hal itu. Dia merapikan dua piring ikan goreng dan memberinya sedikit saus ringan, lalu menyerahkannya pada Wei Wuxian, "Terimakaih, Wei Gongzi. Anda baik sekali."

Dia menambahkan sebelum melanjutkan menggoreng, "Anda bisa datang kapan pun ke dapur ini. Jika tidak menemukan orang lain di tempat, anda bisa mencari saya."

Wei Wuxian tidak mencernanya dengan baik. Dia hanya mengangguk sebelum membawa dua piring itu pergi.

"Lan Zhan...." Ada gerakan tidak wajar di mata Wei Wuxian. Dia baru saja menutup pintu Jingshi dan melihat seseorang bersandar di kepala ranjang, dan matanya yang seperti telaga madu memaku kuat menatap tubuhnya.

Setelah minum dan berisitirahat sebentar, tubuhnya lebih ringan. Tidak menyangka akan dapat bergerak lebih kuat dan bersadar dengan bantuan sendirinya.

"Wei Ying...."

Wei Wuxian pulih dengan sendirinya. Dia duduk di pinggir ranjang dan meletakan sepiring ikan goreng di paha Lan Wangji, "Aku awalnya berniat memberimu sedikit pelayanan. Tetapi kau lebih kuat dari apa yang aku kira. Jadi, aku pikir kamu tidak sulit untuk makan sendiri."

Sepasang jari ramping Wei Wuxian mengait sedikit daging ikan dan memasukannya ke dalam mulut. Selesai menelan, dia berbicara, "Sangat baik. Apa kau pandai memasak, Lan Zhan?"

".... Mm."

"Mana yang lebih enak masakanmu atau masakan Zewu Jun?"

"...."

"Jika kau tidak mau menjawabnya tidak apa-apa. Lalu, apa yang kau suka masak?"

".... Apa yang kau suka." Suara lemah Lan Wangji bergetar di bawah apel adamnya. Dia suka memasak apa pun yang Wei

Wuxian suka. Karena suatu hari nanti berharap mereka hidup bersama dan dia akan sangat baik melayani Wei Wuxian.

..

Bersambung.

7.5 - Love Disease

Title : Penyakit Cinta V [Tamat]

Sub-Title : Cinta

..

Mendengar Tindakannya yang berani. Wei Wuxian bungkam untuk beberapa saat, kemudian senyuman lebar menyebar di bibirnya, "Jika itu yang kau katakan, aku tidak keberatan tinggal bersamamu dan memakan masakanmu setiap hari."

"... Mm. Aku akan."

Lan Wangji amat bahagia mendengar ucapan langka Wei Wuxian. Jika mereka hidup bersama dan makan di meja yang sama, bukankah itu yang namanya keluarga? Apakah Wei Wuxian menginginkan menikah dengannya?

Itu sangat baik. Jadi setiap bungkam kata-katanya selama ini dan tidak dapat keluar melalui bibirnya, akan sangat baik bila Wei Wuxian mulai berterus terang dan berbicara banyak padanya.

Jika benar nyatanya, setelah mendapatkan kembali kekuatannya akan sangat suka berlutut di kaki Wei Wuxian dan memintanya untuk menikah dengannya.

Mudah-mudahan!

"Makan, makananmu. Terlalu lama melamun, kau akan kehilangan satu per satu ikan mu." Wei Wuxian mengambil ikan kedua ke dalam mulutnya. Ikan itu tidak terlalu besar untuk lenyap dalam beberapa gigitan. Jika Lan Wangji lengah lebih lama, bisa dipastikan semua ikan-ikannya lenyap ke dalam perut Wei Wuxian.

"Mm. Makanlah." Sama sekali Lan Wangji tidak keberatan. Bila semua ikannya dicuri, itu bukan masalah waktu sebelum saudaranya datang dan membawakan lebih banyak piring yang berisi ikan.

Sekalipun dia sakit keras, dia masih bisa mendengar Pamannya membicarakan ikan dan menyuruhnya makan. Dia tidak tahu kenapa mulutnya tidak dapat digerakkan, bahkan tubuhnya sangat lemah. Dia sadar, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa.

Hanya ketika mendengar suara Wei Wuxian memanggil namanya, energi entah dari mana muncul dan masuk ke tubuhnya. Dia cukup heran untuk itu mungkin saja Wei Wuxian membawa energi besar hanya lewat aura.

Lamunannya pecah ketika merasakan sesuatu yang empuk menyentuh bibirnya. Pada saat itu, dia melihat jari-jari Wei Wuxian di bibirnya dengan membawa daging ikan.

Mulutnya terbuka ketika Wei Wuxian menyuruhnya makan. Itu berlangsung lama, sampai mereka berdua menghabiskan dua piring ikan tanpa sisa. Wei Wuxian tertawa di ujung minumannya dan memberikan gelasnya ke bibir Lan Wangji, "Minumlah dulu."

"Mm." Lan Wangji menyelesaikan minumannya. Sepanjang waktu ini selalu mengamati Wei Wuxian mulai bercerita setelah perut mereka terisi kenyang. Tentang sepanjang

hidupnya di daerah barat, menceritakan banyak pengalamannya bercocok tanam dan mulai berdagang.

Sepanjang itu Wei Wuxian yang mengatakannya, Lan Wangji akan selalu mendengarkannya. Sampai beberapa hari kemudian, Wei Wuxian selalu bercerita, dia berbicara seolah-olah memiliki seribu cerita pemekaran untuk satu cerita pokok.

Hari ini, Lan Wangji didampingi oleh Wei Wuxian pergi ke telaga dingin. Berdiri di pinggir telaga, pakaiannya perlahan terbuka dan melepaskannya ke bawah setelah membuka semuanya. Satu persatu disusunnya di batu, dan dia perlahan masuk ke dalam air.

Rasanya dingin. Sangat dingin mungkin. Setelah tidak merasakan lebih dari empat bulan, dia dapat mengerti ketika pertama kalinya orang luar merasakan suhu air ini. Waktu dulu, ketika Wei Wuxian pertama kalinya memasuki air dan mengatakan sangat dingin. Pantas saja, orang itu mendekat padanya untuk mencari kehangatan.

"Ah! Sangat dingin! Lan Zhan bagaimana kau bisa bertahan di suhu serendah ini?" Wei Wuxian tidak bisa bila tidak mengatupkan tubuhnya. Awalnya dia tidak terniat masuk ke dalam air. Setelah melihat Lan Wangji membuka pakaian dan memasuki air, niatnya muncul tiba-tiba untuk mengikuti jejak Lan Wangji.

Lan Wangji yang mendengar pekik kan itu, mundur ke belakang dan membimbing Wei Wuxian masuk ke tengah telaga, "Kau mengatakan tempatku hangat. Sekarang bisa berlama-lama di tempatku."

"Umm... Itu sepertinya." Wei Wuxian berdiri di belakang Lan Wangji dan melingkarkan tangannya di pinggang sosok adik Lan Xichen itu.

"Tetapi... dengan tubuhmu pasti lebih hangat." Dia menempelkan tubuhnya ke punggung sosok itu, dan berulang kali mengelus perut mengesankan Lan Wangji.

"....."

Untuk alasan yang tidak pasti. Lan Wangji merasakan jantungnya tidak sehat, itu detakan lebih keras dari sebelumnya dan nyaris membuatnya meloncat keluar. Secara alami benda layu di bawah tubuhnya perlahan-lahan hidup, dia tumbuh keras dan tinggi menjulang.

Sangat sadar reaksi ini, dan karena itu memegang tangan Wei Wuxian dan menghentikannya mengelus, "Wei Ying.... biarkan aku bercultivasi lebih dahulu. Tunggu aku sebentar."

Lan Wangji merasa tidak berdaya. Agak sedikit bertenaga melepaskan tangan Wei Wuxian dari pinggangnya, tetapi begitu dia sangat hati-hati agar tidak menyakitinya.

"Umm. Nanti saja, hangatkan aku dulu."

"....."

"Ayo, balas aku... Sentuh aku... Lan Zhan."

"....."

Sekali lagi Lan Wangji berusaha melepaskan diri. Ketika itu tidak bisa juga, dia hanya bisa berbalik, menyangga dagu Wei Wuxian di tangannya ketika mulai menciumnya.

Dia tidak tahu bagaimana caranya berciuman. Sekarang ini hanya mengikuti insting untuk menyesap bibir Wei Wuxian setelah merasakan bibir itu sangat manis. Dia ketagihan untuk menyesap lebih seolah bertindak menyesap semua sari madu.

SKIP!

Jika dia tahu Wei Wuxian tidak keberatan menerima perasaannya. Dia dari dulu akan mengajukan lamaran dan melakukan malam pertama setelahnya. Hanya penyesalan yang ada ketika mengingat Wei Wuxian pergi dan menghilang, meninggalkan Chenqing padanya sebagai tanda perpisahan.

Memikirkan ini hatinya tidak bisa bila tidak membantu. Betapa beratnya hidup lima belas tahun tanpa Wei Wuxian. Ketika dia tahu saudaranya pergi berkelana untuk menemukan Wei Wuxian, ada secercah harapan bergelantungan di hatinya.

Cintanya!

Dia benar-benar akan meraihnya dengan benar, sekali pun dunia menentang.

SKIP!

Setelah rasa nikmatnya perlahan pudar, dia mundur sedikit dan mengecup perut Wei Wuxian, semoga calon anaknya berkembang dengan baik.

Saat mengangkat kepalanya, dia merasakan rambutnya ditarik pelan dan dicium oleh sepasang bibir yang cantik.

Ada senyuman di bibir itu sebelum pemiliknya jatuh pingsan.

"Wei Ying!"

Lan Wangji merasakan ketakutan besar. Sosok Wei Wuxian yang tidak sadarkan diri setelah bersenggama, itu semakin menumbuhkan ketakutan lain. Hanya ketika dia memeriksa nadinya, ada helaan nafas lega di bibirnya, Wei Wuxian hanya kelelahan.

Menyeimbangi tenaganya yang besar, itu cukup sulit. Apalagi setelah sekian bulan kehilangan tenaga dan ketika tenaganya muncul kembali, itu akan menjadi lebih besar.

Setelah membersihkan tubuh mereka, Lan Wangji membawanya ke Jingshi dan membaringkannya dengan elok. Dia cukup baik mengurus Wei Wuxian yang tidak sadarkan diri sampai bangunnya lagi.

"Lan Zhan...."

Wei Wuxian menarik kerah pakaian Lan Wangji dan membuatnya merunduk. Ciuman lembut mendarat di pipinya sesaat sebelum dia berbisik, "Sembunyikan aku dari Jiang Cheng... ya?"

".... Mm. Aku akan."

Hanya dengan begini bisa memiliki Wei Wuxian seutuhnya. Jika Jiang Cheng tahu, pasti akan membawa Wei Wuxian kembali ke sekte Jiang dan dia tidak mau ditinggalkan lagi.

Sepanjang hitungan musim semi berlalu, Wei Wuxian merasakan berbagai keinginan bersarang di kepalanya. Selalu setelah mengetahui itu, Lan Wangji akan menjadi korbannya. Lan Wangji harus mencarikannya dan tidak

diizinkan masuk Jingshi jika tidak membawa pesanannya pulang.

"Wei Ying... tolong buka pintu. Aku membawakan mu teratai yang berasal dari Yunmeng."

Selepas kata terakhirnya terucap, pintu Jingshi terbuka. Senyuman cantik bertaburan di bibir Wei Wuxian ketika menyambutnya datang, "Selamat datang. Aku menunggumu, Sayang.."

"Mm. Aku pulang."

Epilog!

Hari ini sudah dua tahun setelah kelahiran Wei Lan. Anak pertama dan terakhir WangXian itu tumbuh baik menjadi tuan muda kecil yang mewarisi sebagian besar sifat ayah nya.

Karena berita kepulangan Wei Wuxian dua tahun lalu disembunyikan dengan sangat baik, dia bisa menjadi Wei Ying yang lain dengan menyembunyikan wajah, jalan berdampingan dengan Han Guang Jun dan menggendong seorang putra.

Sepanjang jalan yang mereka lewati, siang dan malam, mereka sampai di daerah timur dan bertemu dengan seorang yang merawat kebun Wei Wuxian selama kepergiannya.

Dia duduk di pondok dengan Wei Lan di pangkuannya, "Wen Ning, bagaimana kabarmu? Apa kau kesepian?"

Seorang pemuda yang agak pemalu namun sangat baik keluar dari kebun jeruk dan menyerahkan sekeranjang buah jeruk pada Tuannya, "Wei Gongzi, akhirnya anda kembali. Saya tidak kesepian. Ada kakak yang sering berkunjung."

Saat sekte Wen dihancurkan, diam-diam pada waktu perkelanaan Wei Wuxian menyelematkan Wen bersaudara dan keponakan kecilnya. Sayangnya, membawa mereka bertiga menimbulkan banyak kecurigaan dan dia menyarankan pada Wen Qing untuk meminta perlindungan pada Jiang Cheng tanpa menyebutkan secuil pun tentangnya.

Karena dia yakin, Jiang Cheng tidak akan menolak seorang anak kecil dan seorang wanita yang pernah menolong mereka pada masa lampau.

Sewaktu Lan Xichen mencarinya seluas daratan dan Wen Qing mengabarkan padanya bahwa dia harus mencari tempat lain yang lebih aman jika tidak ingin berhubungan lagi dengan dunia cultivasi.

Tetapi di balik itu, Wen Qing tidak mengabarkan padanya tentang penyakit Lan Wangji dan membiarkan dia tahu sendiri seandainya membiarkan Lan Xichen menemukannya.

Saat senyuman yang selalu mekar pada masa mudanya tumbuh lebih baik, tidak peduli apa dan bagaimana, jika dia tahu Wen Qing menyembunyikan kenyataan besar itu, dia pasti mengubur Wen Qing hidup-hidup dan membiarkan kepalanya menyembul di permukaan tanah, menjadikannya sebagai penjaga tanaman padinya dari hewan pemusnah.

Jika Wen Qing tahu pula apa yang di pikirkan Wei Wuxian bila tahu kenyataan sebenarnya dan hukuman yang akan dilakukan padanya, Wen Qing akan sangat ingin menanam

lobak seluas daratan dan menyuruh Wei Wuxian meniup seruling sepanjang tahun untuk memerintahkan para hantu merawat kebun lobak nya.

Tetapi saat Lan Wangji mendengar nama Wen, ada bulu angsa menggelitiki hatinya dan dia mungkin tahu sesuatu seperti seorang Wei Wuxian sengaja bersembunyi darinya, tetapi selalu mengendalikannya tanpa terlihat.

Sepertinya tidak ada bedanya ketika Wei Wuxian muda dan setelah dewasa, selalu konyol dan mempermainkan hatinya.

Lima belas tahun penantiannya! Penyakit cinta yang bersarang padanya. Semuanya karena Wei Wuxian yang terlalu konyol.

Dia duduk di sisi Wei Wuxian dan mengulurkan tangannya untuk meraih dagu putra Wei Changze itu, lalu menciumnya.

Usai ciuman itu, suaranya terdengar tenang walau pun dalam keadaan kesal, "Jangan... bersembunyi dariku, Wei Ying."

TAMAT.

Author Note :

Selamat menikmati ff Zula yang ketulungan panjang. Awalnya hanya berniat membuat dua bagian, eh ternyata tangan tidak mau berhenti mengetik dan jadinya begini. Lima bagian, plus terakhir lebih banyak kata-kata yang di skip karena mature content.

Selamat tinggal, semoga dapat meresapi bumbu-bumbu cinta yang bertabur gula dan pemerah pipi ini.

Kehidupan asmara WangXian, dengan titel *Penyakit Cinta.* Jika boleh ditambah, itu menjadi *Penyakit Cinta yang berakhir bahagia*. Hahahahaha.

Salam Cinta, --Zula.

8.1 - Reincarnation Of Love

Sudah lama sekali rasanya aku tidak melihatnya masuk sekolah. Aku sempat bertanya-tanya kenapa lelaki itu tidak mengikuti pelajaran? Yang aku tahu lelaki itu teramat disiplin, jauh dari kata malas. Namun tiga minggu terlewat, sosok itu tidak pernah muncul di sekolah.

Aku, Wei Wuxian tiba-tiba merasa aneh dengan ke tidak hadirannya. Padahal biasanya aku selalu cuek terhadap semua perlakuan teman-teman ku. Ini pertama kali terjadi pada hidupku, apa yang terjadi?

Ini pertama kalinya untuk diriku bertanya kenapa aku memikirkannya tiba-tiba?

Saat ini aku memasuki kelas, masih seperti biasanya dengan Jiang Cheng dan Nie Huisang menjadi temanku bercerita, membuat humor, atau membuat hal nakal untuk menjahili teman-temanku, termasuk guru-guru ku.

Tetapi bangku di sana masih kosong, tidak ada tanda-tanda anak makhluk hidup yang mau menempatinya.

Ketika lirikan ku diperhatikan oleh teman dekatku, Jiang Cheng langsung mengerti, "Kau merindukan si muka datar itu?"

"Eh! Tidak!"

Meski agak berbohong akan bahasa lidahku, tetapi bahasa tubuhku terlihat kontras dibaca oleh Jiang Cheng.

"Kau bisa berbohong dengan mulutmu, tapi tubuh menjujuri lidahmu. Kau memang merindukannya, kan?"

Jiang Cheng terus mendesak ku, akhirnya menjawab dengan kejujuran, "Aku tidak merindukannya, hanya saja merasa aneh kenapa libur sekolah atau semacamnya tidak bilang-bilang pada kita?"

Jiang Cheng menyetujui. Lalu aku mengikuti kelas sampai pelajaran usai.

Ketika menunggu bus datang ke halte, aku sempat menemukan pesan singkat dari Jiang Cheng. Ternyata isi pesannya membuatku bernafas pendek, bus pun berhenti di depanku, mau tidak mau masuk dengan berat hati.

Jiang Cheng mengirim pesan berisikan pesan singkat tentang Lan Wangji, ya orang yang aku katakan tadi.

'Wei Wuxian! Lan Wangji datang ke sekolah setelah semua orang siswa tidak ada. Masuk ke ruangan salah seorang guru tersohor di sekolah, kemudian keluar setengah jam kemudian, entahlah aku tidak tahu apa yang di tenteng nya ketika melewati depan kelas yang aku piket.'

Aku hanya berterimakasih pada Jiang Cheng yang mengerti keresahan ku belakangan ini.

Aku pulang. Seperti biasa disambut oleh keluarga pamanku, adik dari Ibuku, Xiao XingChen.

Jika kalian bertanya kenapa aku tidak tinggal bersama orang tuaku? Tentu jawabannya adalah orang tuaku tidak ada lagi di dunia ini, meninggalkan aku ketika masih kanak-kanak, paman XingChen-lah yang mengambil alih tanggung atas diriku.

"Aku pulang, Paman." Ketika membuka pintu rumah, Paman duduk di sofa sedang ada tamu sepertinya. Aku langsung

menutup mulut dan menggantikannya dengan senyuman kecil.

"Selamat datang A-Xian." Balas Xiao XingChen, memperkenalkan tamu itu padaku yang baru saja sampai di tempat paman duduk.

"Ini, Song Lang, teman Paman sewaktu kuliah. A-Xian boleh memanggilnya Paman juga."

Paman Song Lang itu tersenyum padaku, dan menjabat tanganku yang telah terulur semenjak paman Xiao XingCheng memperkenalkannya.

"Wei Wuxian, Paman Lang."

Song Lang mengangguk. Xiao XingChen mempersilakan ku duduk di sisinya dan berujar, "Hari ini, A-Xian sepertinya agak cerah, apa mendung dua minggu belakang sudah diterbangkan angin?"

Paman sengaja memakai bahasa perumpamaan mengukapkan isi hatiku, "Ya, tentu paman, ada angin badai yang numpang lewat sewaktu aku di halte bus tadi."

Aku menjawabnya jujur. Paman Song Lang menyela percakapan kami tiba-tiba, "A-Xian, Paman harap juga bisa memanggilmu seperti itu."

Aku tidak keberatan. Paman Song Lang memperlihatkan lekukan bibirnya membentuk senyuman ringan, "Mulai besok paman akan mengajar di sekolahmu, mohon kerjasamanya, A-Xian."

Mataku otomatis melebar mendengarnya. Ini bukan soal tidak ingin Paman Song Lan jadi guru di sekolahku tetapi ini pertama kalinya aku punya keluarga di sekolah yang bisa

mencurahkan kekesalan dan mengadukan keresahan hatiku di kala teman-temanku sibuk dengan gejetnya.

Meski aku tahu ini pertama kalinya bertemu dengan paman Song Lang tetapi rasanya sudah seperti keluarga yang saling mengenal jauh sebelum ini, hanya karena jarak yang memisahkan makanya jarang bertemu.

Aku tersenyum setelah melepaskan rasa terkejut ku, kemudian berdiri untuk memberikan hormat, "Kalau begitu Paman, sampai jumpa besok di sekolah."

Setelah mendapatkan balasan, aku berlari ke kamar untuk mandi dan ganti pakaian. Seperti biasa akan pergi keluar bermain-main dengan teman tetangga rumahku

Ketika selesai bermain, matahari sudah pasti terbenam di ufuk barat. Paman Xiao XingChen tidak pernah memarahiku meski menghabiskan waktu di luar. Asal, ingat pesan paman untuk menjaga diri baik-baik.

Sejak saat itulah aku sangat berhati-hati bertemu orang asing atau orang yang ku pandang masuk daftar kuning atau sebagainya.

Matahari benar-benar hanya meninggalkan warna kejinggaan di kala malam mulai menyamai langit kelam, kakiku bergerak sendiri meninggalkan lapangan basket setelah teman-temanku mengucapkan perpisahan. Aku menyusuri sendiri badan-badan aspal menuju rumah.

Namun siapa yang menduga di tengah remang-remang perjalanan, di tengah kesepian manusia, seseorang berpakaian tradisional berdiri di pinggiran jalan dengan kepala tertunduk, sambil memegang pedang.

Kadang aku sempat berpikir apakah dia seorang aktor yang ketinggalan jemputan?

Namun pemikiran itu segera ditepis, pas melewati pinggiran jalan lain segaris dengannya tiba-tiba kepala lelaki itu menoleh, melihat padaku dengan mata yang tiba-tiba melebar.

Saat itu sebuah nama yang sudah lama aku lupakan keluar dari bibir lelaki itu.

Wei Ying!

Mendengarnya berbicara seperti itu, hatiku tiba-tiba pecah, apakah telingaku telah rusak?

Rupanya tidak! Lelaki itu mengulanginya sambil menghampiriku tergesa-gesa.

"Wei Ying? Kau benaran Wei Ying?"

Entah ini respon apa, aku tidak tahu harus bagaimana menjelaskannya, aku menganggukkan kepala dengan rasa tidak percaya.

"Ya, aku Wei Ying." Aku membenarkannya.

Samar-samar aku mendengarkan helaan nafas lega dari lelaki itu. Dia menekuk kepalanya ke bawah dan mencengkram pedangnya saat berujar seperti permohonan yang sedih.

"Karena aku sudah menemukanmu yang di masa depan, tolong kembalikan aku ke masa lalu, Wei Ying?"

Tentu aku sangat syok mendengarnya. Masa apa yang dia bilang 'masa depan' gila! Aku tidak mengerti apa yang di

ucapkan lelaki ini!

"Maaf. Tapi aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan."

Lelaki itu mengulanginya, "Katamu, bila aku menemukan dirimu yang lain di masa depan, maka kau akan mengembalikan diriku ke masa lalu, dan kau akan ikut pulang bersamaku ke Gusu."

Ekspresinya begitu serius, aku benar-benar memasuki dunia dongeng sekarang, apa sebenarnya yang dibahas lelaki ini?

Begitulah aku mulai mengenal lelaki aneh ini.

Beberapa jam kemudian.

Aku menatap lelaki yang sedang duduk tegap di depanku ini. Paman XingChen dan Paman Song Lan memperhatikan mimik lelaki itu sungguh-sungguh, hingga lelaki itu tampak agak risih diperhatikan begitu lama.

Eheem!

"Jadi kau memang Lan Wangji, yang berasal dari dunia cultivasi berabad-abad lampau?"

Lelaki itu mengangguk.

Paman XingChen dan Song Lan mendesah mengerti.

"Baiklah." Paman Song Lang berbicara, "Karena katamu yang bisa mengembalikan mu ke masa lampau adalah A-Xian. Tapi kabar buruknya A-Xian tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Jadi kau akan di sini dulu sampai menemukan solusinya, nak Lan Wangji?"

Lan Wangji sama sekali tidak keberatan di panggil seperti itu kayaknya, hanya ekspresi datarnya bersama gumaman

khas yang menyertai, "Mnn."

Aku langsung tertawa, ternyata Lan Wangji ini adalah orang yang sangat mirip dengan Lan Wangji di sekolahku. Namun sayangnya, Lan Wangji yang di sekolahku sudah pindah sekolah ke luar negeri dan ini adalah Lan Wangji yang berbeda, tetapi masih memiliki sifat yang sama.

Jika ada yang bertanya kenapa aku dan paman-paman percaya akan cerita lelaki ini, tentu jawabannya gampang saja.

Leluhur kami meninggalkan banyak kitab kuno yang sepertinya membuat sejarah banyak tentang dunia cultivasi. Meski kami tidak mewarisi seperti dunia cultivasi itu, tetapi kami mempercayainya.

Aku membawa lelaki itu ke kamarku dan berbagi kamar dengannya. Jika ada lagi yang bertanya kenapa aku tidak memberikan kamar kosong padanya, jawabannya mudah saja, karena rumah ini hanya memiliki kamar tidur lima, dua dipakai sama paman, satu aku, dua lagi dipakai oleh A-Qing dan kakaknya, Xue Yang.

Memang rumah ini hanya memiliki fasilitas kamar yang sedikit, namun sebagian ruangan rumah dipakai untuk pustaka, ruang kerja, ruang keluarga, ruang makan, dapur, gudang, ruang santai, dan ada kolam renang di belakang rumah.

Memang kedengaran rumah ini sangat sederhana, namun bagi zaman modern ini rumah seperti ini adalah rumah yang idealis, cukup pantas untuk keluarga konglomerat.

Pernah suatu hari, Pamanku ingin menjual rumah ini dan menggantinya dengan yang lebih besar, dengan fasilitas sepuluh kamar tidur dan lima kamar tamu, tetapi aku

menolaknya. Alasannya sederhana karena rumah ini memiliki kenangan yang sangat baik dan patut dilestarikan.

Aku merenggangkan tubuh saat duduk di kasur, memandangi lelaki itu dengan seksama.

"Aku baru tahu jika masa lalu dan masa kini bisa bertemu seperti ini, Lan Zhan."

Lan Zhan mengangguk, "Terimakasih, telah menerima kehadiranku, Wei Ying."

"Ha ha. Baiklah Lan Zhan. Paman, sudah membelikan mu beberapa pasang pakaian, malam ini kau bisa mengganti pakaian aktor mu dengan pakaian modern."

Aku pikir ucapan ku ini akan menyinggungnya, tetapi lelaki itu hanya mengangguk, kemudian mengambil satu set pakaian, memandangnya sebentar dan mengambil satu stell pakaian lagi, menyelinginya, dia berbicara padaku, "Aku boleh memasangkannya seperti ini?"

Aku mengangguk.

Dia membentangkan pakaian itu di atas kursi belajar, melirikku, "Wei Ying, berbalik lah."

"Kenapa? Kau lelaki, aku juga. Kenapa menyuruhku berbalik?" Aku mengerti kenapa lelaki itu menyuruhku berbalik, tetapi aku lelaki, buat apa dia malu seperti wanita saat sedang berganti pakaian?

"Wei Ying, berbalik lah." Dia mengulangi.

Aku mendesah, tanganku membentang, ambruk di kasur dan langsung membelakanginya, "Sudah."

"Belum."

Dua menit kemudian aku mendesah lagi, "Sudah?"

"Mnn."

Seketika mendengar gumaman itu, aku langsung berbalik, dan terkagum setelahnya. Tanpa sadar aku menyatakan, "Kau, Lan Wangji."

Lelaki itu mengangguk, "Mnn."

"Yak, yak! Aku bukan menanyakan namamu, tapi teman sekelas ku yang mirip denganmu. Kalian sangat mirip. Jangan-jangan Lan Wangji yang di kelasku adalah dirimu yang di masa mendatang, Lan Zhan?"

"Mungkin." Lan Wangji menurunkan wajahnya, terlihat sedih.

Hatiku tiba-tiba terenyuh melihat ekspresi itu, ekspresi yang jarang diperlihatkan.

"Lan Zhan, katamu diriku yang di masa lalu menyuruhmu menemukanku yang di masa ini, untuk apa?"

Lan Wangji semakin menurunkan wajah, dagunya di gantung sangat rendah. Aku merasa bersalah menanyakan pertanyaan seperti itu padanya.

"Baiklah. Maafkan Ku." Aku menarik tangannya agar bisa duduk bersama di atas kasur, tetapi ekspresinya tampak terkejut seolah orang kesetrum listrik dan menjauhkan tangannya.

"Kenapa? Kau takut bersentuhan." Aku tertawa terpikal-pikal. Ini pertama kalinya menemukan lelaki yang takut

bersentuhan dengan orang lain, bakan sesama jenis.

Tetapi melihat sosok keanggunan itu, aku berusaha mengerti, mungkin di masanya dia seorang tuan muda dan jarang bersentuhan dengan orang lain, yang hari-hari nya selalu dilayani oleh pelayan.

Baiklah, aku memang mengerti sekarang, makanya aku tidak melakukannya lagi. Aku menepi ke pinggir kasur, dan memberi tempat yang cukup lapang buat Lan Wangji untuk tidur. Karena yakin, ketika aku tidur pasti akan menyentuhnya, sekarang di tengah-tengah kami ada guling yang ditumpuk satu.

Sebenarnya aku ingin mentertawakan lelucon ini, tetapi aku takut menyinggung perasaannya.

Author POV.

Hari pun berganti dengan cepat, Lan Wangji sudah terbiasa menerima zaman ini, dia menunggu kepulangan Wei Wuxian dari sekolah, duduk menikmati secangkir teh yang disediakan oleh XingChen.

"Terimakasih, Tuan."

"Sama-sama." Xiao XingChen duduk berhadapan dengannya, "Lan Wangji, untuk mengisi kekosongan hari-harimu, kenapa tidak bersekolah seperti A-Xian?"

".... Bersekolah?" Lan Wangji belum mengerti seperti apa sekolah zaman sekarang, mungkin..... Sedikit memalukan untuk usianya sekarang.

"Aku tahu umurmu sudah dua puluh tahun. Tapi melihat aura muda, kau masih tampak seusia A-Xian, lima belas tahun." Xiao XingChen mendeham. Memang kenyataannya Lan Wangji tampak seperti itu, jiwa yang bercultivasi memang bisa mengawetkan parasnya. Apalagi ketampanan dan keanggunan yang di milikinya, sejuta bunga akan gugur serentak saat melihatnya.

Tetapi Lan Wangji masih menyanggah, "Bagaimana dengan Lan Wangji yang di sini?"

"Ha-ha. Lan Wangji, aku sudah mengkonfirmasi dirimu yang di sini tidak akan pulang ke negara ini sampai sekolah yang di sana tuntas, orang tuanya bilang padaku."

Lan Wangji mengerti, itulah sebabnya Xiao XingChen mau menawarkan sekolah, dengan jaminan kemanan namanya tidak akan berdompak dengan Lan Wangji zaman ini. Dia setuju dengan mudah.

"Baiklah, nanti siang pergilah dengan A-Xian dan belilah perlengkapan sekolahmu. Ok?"

"Mnn." Lan Wangji menyelipkan tangannya ke kantong celana dan memberikan sebuah kantong kain berisikan uang pada XingChen dengan ramah.

"Anggaplah ini penggantian uang yang saya pakai, Tuan."

XingChen terkejut, "Lan Wangji, kami tidak pernah memungut apa pun untuk suatu pertolongan. Jadi tolong simpan uangmu kembali."

Lan Wangji menggeleng, "Tolong, Tuan. Jika anda tidak mau menerimanya, tolong kreditan ini dan masukan ke tabungan, Wei Ying."

Xiao XingChen semakin terkejut, kantong di atas meja itu bukanlah berisi sedikit uang, namun ada banyak emas murni berbentuk kepingan logam, mungkin jika di kadar-kadar akan ada milyaran uang cas menumpuk di atas meja.

"Lan Wangji, aku akan menyimpangkannya ke kartu kredit, tapi tidak berniat memberikannya pada A-Xian. Jika kau masih bersikeras, tolong berikanlah melalui tanganmu sendiri."

Dengan segenap keramahan Xiao XingChen berujar pelan. Dia yakin sekarang, lelaki ini pada masa lalu pastilah seorang tuan muda.

"Pamaaaaaaaannn!! Aku pulang."

Seketika percakapan mereka berdua berhenti. Wei Wuxian masuk dengan senyuman lebar sekaligus di belakangnya Song Lan mengiringi langkahnya dengan santai.

"A-Xian." Sahut Pamannya.

Senyuman Wei Wuxian semakin lebar ketika matanya mengeling ke arah berlawanan dengan pamannya. Seorang Tuan muda yang belum lama ini dikenalnya, "Lan Zhan."

"Mnn." Ekspresi datarnya menyambut senyuman Wei Wuxian. Duduknya beringsut sedikit saat Wei Wuxian bersisian duduk dengannya. Bahkan tangannya yang terletak di sisi tubuh, terangkat ke atas paha, menyembunyikan getaran halus.

Xiao XingChen menyambung percakapan yang lepas sebentar ini, "A-Xian, Lan Wangji tidak seumuran denganmu, jadi bersikap sopan lah dengannya."

Wei Wuxian cemberut, "Kenapa? Lan Zhan tidak keberatan ketika aku memanggil namanya. Ya kan, Lan Zhan?"

"Mnn."

"....."

"....."

Song Lan tertawa kecil. Sepertinya akan menjadi hari yang menyenangkan menemukan orang seperti ini, "Baiklah, bila Lan Wangji tidak keberatan. Kurasa itu tidak masalah."

Mereka menghabiskan waktu bersantai untuk setengah jam kemudian. Wei Wuxian pamit untuk mandi dan mengganti pakaian. Kembali lagi duduk di samping Lan Wangji.

"Jadi, Lan Zhan akan bersekolah selama mengisi waktunya di zaman ini, Paman?" Wei Wuxian sedikit bersolek, kabar sebelumnya diminta untuk menemani Lan Wangji membeli perlengkapan sekolah, dia langsung menghias dirinya.

Kedua paman itu mematung melihat kekanakan keponakannya ini. Wei Wuxian muda terlihat seperti perempuan, itu yang memenuhi pandangan mereka.

Tidak terkecuali Lan Wangji, tidak bisa melepaskan lirikan dari sudut matanya.

Ehem!

"A-Xian, kau pergi menemani Lan Wangji untuk membeli perlengkapan sekolah, bukan pergi kencan malam minggu." Xiao XingChen memberitahunya.

"Apa Paman berpikir seperti itu? Aku hanya mengikuti seperti teman-temanku ketika keluar rumah, maka mereka

akan sedikit merias. Tidak boleh, ya?"

Son Lang mengacaukan ketegangan minim ini, "Bukannya tidak boleh, A-Xian, tetapi kamu tampak seperti gadis cantik, Lan Wangji jalan denganmu pasti akan canggung. Kau sendiri tahu Lan Wangji selama ini seperti apa?"

Orang yang dibicarakan tidak bergeming, lirikannya masih di tempatnya. Ketika Wei Wuxian mendengar ini, langsung menoleh ke Lan Wangji, "Lan Zhan, kau akan berpikiran seperti itu?"

Gundukan di leher putih Lan Wangji tampak bergetar, lirikannya terbuang ke sisi lain, dengan telinga nya sudah memerah, ".... Kau tetap dirimu."

Tiga kata ini, telah meruntuhkan pertahanan paman-paman itu, mereka yakin sekarang, jika lelaki ini tidak masalah asalkan Wei Wuxian tidak masalah.

"Apa Lan Wangji dengan A-Xian di masa lalu akrab?" Xiao XingChen tidak tahan menyimpan pertanyaan ini dari hari-hari sebelumnya.

"Cukup." Lan Wangji tidak bungkam lagi seperti pertanyaan Wei Wuxian seminggu belakang, yang terlihat terendam oleh kesunyian malam.

"Oh, pantas!"

Pernyataan singkat Xiao XingChen ini menutup rundingan santai mereka berempat. Wei Wuxian dan Lan Wangji pamit untuk melakukan apa yang mereka rundingan tadi.

Mereka menghabiskan banyak waktu untuk membeli perlengkapan sekolah. Wei Wuxian dengan senang hati menyempatkan jalan-jalan malam minggu seperti yang

dikatakan pamannya tadi. Lan Wangji menurutinya tanpa keberatan.

Di sebuah taman bermain keluarga, Wei Wuxian membawa Lan Wangji duduk di sana, menikmati permainan kecil dari anak-anak yang berkunjung.

Wei Wuxian akan selalu tertawa melihat hal-hal lucu memasuki penglihatannya, meski itu lucunya sangat minim, bibirnya akan selalu memperlihatkan lengkungan indah.

Taman itu adalah taman yang bisa mencuci mata di kala lelah, namun bagi Lan Wangji untuk mencuci matanya tidak mengarah ke sana, lebih memfokuskan lirikan sudut matanya ke Wei Wuxian.

Alih-alih ketika Wei Wuxian akan bertanya atau memandangnya, lirikan itu telah kembali ke pemandangan taman, Wei Wuxian hanya memperhatikan wajah datarnya yang tidak terurus ekspresi.

"Lan Zhan?" Wei Wuxian memanggilnya.

"Mnn."

"Izinkan aku menyentuhnya."

"Apa yang ingin kau sen " Lan Wangji tidak menyelesaikan ucapannya ketika merasakan jari-jari Wei Wuxian menyusup ke rambutnya, meremas atau membelainya, melakukan itu untuk waktu yang lama.

Wei Wuxian bergumam untuk dirinya sendiri, " Ternyata rambut panjang itu, sangat lembut dan bagus untuk disentuh. Lain kali aku memanjangkan rambutku."

"....."

Sesekali tangannya membawa beberapa helai rambut ke hidungnya, mencium wangi sampo, memejamkan mata untuk menerima detik-detik waktu. Namun siapa yang menduga, rambut yang beberapa helai itu tiba-tiba menjadi sangat banyak.

Seketika Wei Wuxian membuka mata, melihat Lan Wangji telah mengedepankan rambutnya, seolah membiarkannya menyentuh dengan bebas.

" Lan Zhan?!"

"Aku tidak keberatan." Lan Wangji mengerti apa yang dicemaskan nya saat ini, dia memintas lebih dahulu.

Sepasang iris emas secantik madu itu menangkap sosok Wei Wuxian tiba-tiba salah tingkah atas tindakan mendadak ini. Jantungnya tidak bisa berbohong bila Wei Wuxian semakin berlebihan, menggetarkan dada serta menyebarkan rona merah di telinganya.

Tetapi tindakan salah tingkah Wei Wuxian tidak berlangsung lama, sebelum akhirnya merileks manis, "Terimakasih."

Wei Wuxian berdiri, melirik ke bawah, "Ayo pulang?" Tangannya terulur mengajak Lan Wangji pulang bersama.

Dagu Lan Wangji terangkat, memandangnya lama, sebelum perlahan-lahan menyambut uluran tangannya, "Mnn."

..

Bersambung.

Abaikan banyak *Typo*-nya! XD

8.2 - Reincarnation Of Love

Di kala itu, matahari sudah terbenam, runyam senja dilapisi keheningan suasana. Entah sejak kapan taman itu sudah sepi, pengunjung sebelumnya begitu ramai, sekarang menghilang dengan cepatnya.

Hari semakin kelam, di kala manapaki jalan bersinarkan lampu-lampu, Wei Wuxian tidak lagi berjalan di belakang Lan Wangji seperti rasa was-was di awal mereka bertemu, tetapi di sisinya.

Sesekali tangan nakalnya bermain-main di rambut Lan Wangji, memainkan setiap helaiannya. Lelaki itu lebih tinggi darinya. Bisa dikatakan dia hanya setinggi telinganya, ukuran yang pendek dari ketinggian para lelaki. Namun Wei Wuxian tidak berkecil hati karena masih di masa pertumbuhan.

Wei Wuxian menarik tangannya, berhenti mengusut rambut Lan Wangji dan mendahulunya berjalan. Berbalik, berjalan dengan cara mundur, "Andaikan Lan Zhan yang sekarang adalah Lan Wangji teman kelasku. Pasti aku akan melarangnya sekolah di luar negeri."

Dari nada bicaranya menyimpan rasa kecewa dan tidak rela. Lan Wangji meliriknya, "Aku memang sulit bergaul dengan orang lain."

"Aku tahu. Suatu hari aku pernah mengajak Lan Wangji makan di kantin. Apa yang dilakukannya, Lan Zhan? Ih! Sungguh keterlaluan. Dia mengabaikanku dengan tidak elitnya. Ketebalan wajahku rasanya dikikis selapis olehnya."

".... Aku tidak." Lan Wangji menyahut. Wei Wuxian langsung tertawa. Begitu bertemu dengan lelaki ini, pandangannya

terhadap Lan Wangji berubah dratis dan apa-apa yang membuatnya kecewa digantikan oleh lelaki ini.

Mereka sampai di depan rumah lebih lambat dari perkiraan. Song Lan dan Xiao XingChen sedang berada di taman, memperhatikan kelinci-kelinci yang melompat-lompat secara acak.

"Paman?"

Kedua paman itu menoleh ke sumber suara, Wei Wuxian tersenyum lebar ketika menghampiri mereka berdua.

Lan Wangji mengikutinya dari belakang, tetapi saat melihat seekor kelinci sedang berlarian dan melompat ke arahnya, matanya terbuka lebar.

"Ada apa, Lan Zhan?" Wei Wuxian yang tidak lagi mendengarkan langkah kaki mengikutinya, menoleh untuk melihat, namun melihat keterpakuan Lan Wangji terhadap kelinci yang sedang memanjat di kakinya, rasa heran muncul di hatinya.

"Tidak ada."

Kemudian Wei Wuxian melihat Lan Wangji masuk ke rumah, tampak agak kaku seolah apa yang dilakukan kelinci itu membuatnya kehilangan selera.

"Kenapa kau tidak menyusulnya masuk." Xiao XingChen menggendong seekor kelinci di dadanya, sempat memperhatikan ke anehan Lan Wangji melihat kelincinya.

Mendengarkan Pamannya berbicara seperti itu, Wei Wuxian yang niat awalnya ingin bermain dengan kelinci perlahan berjalan masuk. Kemudian melihat Lan Wangji masuk ke

kamar mereka dengan kepala tertunduk, terlihat sedang merenung.

"Lan Zhan?"

Lelaki itu tidak menguris panggilan!

Wei Wuxian mengerutkan bibir dan memegang lengannya, "Katakan padaku, ada apa denganmu? Apa aku bersalah padamu?"

"Wei Ying." Perlahan Lan Wangji mengangkat dagu, melihat Wei Wuxian dengan mata diliputi kaca transparan air mata.

"Kau... ah."

Bruk!

Mendorong Wei Wuxian ke ranjang, Lan Wangji di atasnya, menatap ke dalam matanya dengan tatapan tidak terbaca.

Apa yang dilihatnya membuat jantung Wei Wuxian berdetak lebih cepat dan lidahnya terasa kelu, "Lan Zhan... kau kenapa? Katakan padaku jika aku pernah melakukan kesalahan. Aku... kau membuatku..."

"Lan Zhan?" Mata Wei Wuxian berkedip, apa yang memegang belakang tengkuknya adalah jari-jari yang halus dan lembut, mendorongnya ke dada seseorang.

Dia dapat merasakan detakan jantung Lan Wangji yang berdetak lebih cepat dari miliknya. Dia tertegun, menarik-narik lengan bajunya, "Hei! Jangan buat aku salah memikirkan tentangmu. Lan Zhan, kau... tolong longgarkan pelukanmu dulu."

Bukannya melonggarkan, Lan Wangji menekan Wei Wuxian ke dadanya dan dia berguman untuk lelaki yang lebih muda ini, "Wei Ying, aku akan segera pergi."

"Memangnya kamu mau ke mana?"

"Ke masa lalu."

Seketika lidah Wei Wuxian mati rasa. Tiga kata ini seakan menyakiti hatinya. Dia sudah terbiasa menerima kehadiran Lan Wangji di rumah ini, siang dan malam, terjaga dan tidur, atau pun makan akan selalu melihatnya mengunyah dengan pelan dan nasehat-nasehat kecilnya yang menyebalkan.

Secara tidak langsung Wei Wuxin sudah mengakui Lan Wangji bagian dari keluarganya. Jika Lan Wangji pergi di saat-saat seperti ini, rasa kesedihan mendalam bersarang dalam dadanya, "Apa itu... Berarti kau sudah menemukan cara untuk kembali ke masa lalu?"

Seperti biasa Lan Wangji akan berguman menjawab pertanyaan untuk membenarkan satu kata. Wei Wuxian perlahan mengerti jawaban seperti itu lambat laun, dia bertanya penasaran, "Dan.... bagaimana caranya?"

Lan Wangji diam, lalu mengalihkan pertanyaannya dengan percakapan lain, "Besok, minggu, kau ingin menemaniku beli oleh-oleh?"

"Boleh." Wei Wuxian menyetujuinya.

Perlahan Lan Wangji menggeser tubuhnya sampai jarak mereka terpisahkan satu jengkal, "Pukul sembilan. Waktunya tidur."

Dia meletakan guling di antara mereka seperti yang terjadi selama mereka berbagi kamar. Tetapi Wei Wuxian menolak perlakuan itu dan menyingkirkan gulingnya, "Kau tidak takut lagi bersentuhan denganku dan sekarang tidak membutuhkan guling membatasi jarak kita.

"Mnn." Lan Wangji tidak keberatan.

Malam yang tenang, Wei Wuxian merasa nyaman tidur tanpa jarak pembatas antara mereka dan sesekali kakinya menyenggol tubuh Lan Wangji dan membuat lelaki itu terbangun.

Di waktu berikutnya menghimpit tubuh lelaki itu dan kembali membangunkannya, tetapi lelaki itu hanya memindahkan kakinya, menarik selimut dan melanjutkan tidur.

Saat kali lain, Wei Wuxian tiba-tiba membuka lengannya dan menghimpit kaki Lan Wangji ketika memeluk lelaki itu.

Lan Wangji kembali terbangun. Merasakan tubuh hangat dari pengganggu tidurnya dan nafas yang stabil, serta wajah polos yang menenangkan, akhirnya dia mengalah pada godaan.

Lengannya juga terbuka, memegang Wei Wuxian ketika merangkulnya di dada dan melanjutkan tidur.

Malam yang panjang itu berlalu dengan cepatnya.

Hingga saat bangun besok pagi, Wei Wuxian hanya tahu tidurnya rapi berbantalkan bantal, kaki dan tangan terletak lurus di sisi kanan dan kirinya, dengan selimut menutupi sampai ke dadanya.

Dia tidak dapat menemukan sosok Lan Wangji di sisinya, bibirnya tampak cemberut ketika bangun dan berjalan menuju kamar mandi sambil menguap berulang kali.

Tidurnya terlalu nyenyak! Hingga dia ingin tidur lagi dan bangun besok lagi dan sampai keluar dari kamar mandi masih menguap, tetapi wajahnya terpatri anggun dan segar.

Saat keluar, menemukan Lan Wangji sedang berbincang-bincang dengan pamannya di ruang tamu.

"Jadi hari ini kita pergi kencan, Lan Zhan?" Walau sudah mandi dan ganti pakaian, terlihat segar, tetapi kata-kata sembrononya membuat orang lain mengira dia masih mengingau dan belum bangun.

Lan Wangji sangat jelas semalam mengatakan bahwa memintanya untuk menemaninya beli oleh-oleh bukan pergi kencan. Di sini semua antensi paman mengarah padanya, seolah memintanya menjelaskan keganjilan ini.

Lan Wang tampak menutup mata sejenak dan kemudian melihat pada Paman-paman itu, "Saya ingin membawa Wei Ying untuk beli oleh-oleh, Tuan."

Mendengar pengakuan ini, kedua paman itu tampak mengerti siapa yang sebenarnya ingin berkencan. Tetapi Wei Wuxian seketika memasang wajah cemberut, "Lan Zhan, kau mengkhianatiku."

Kesal! Dia merapikan rambutnya sambil berjalan keluar.

Piiiiipppppp!

Dia hampir terbentur pintu begitu mendengar klason mobil ini, "Siapa yang sangat berisik pagi-pagi sekali?"

"Dia supir yang akan mengantarkan kalian beli oleh-oleh." Xiao XingChen tiba di belakang Wei Wuxian, diikuti Song Lan dan Lan Wangji yang sudah sangat rapi.

"Lan Zhan, ayo?"

Lan Wangji mengangguk dan kemudian mereka pamit untuk pergi.

Untuk sekedar membeli oleh-oleh tidak akan membutuhkan waktu lama, tetapi melihat matahari yang telah berputar 180 derajat, tampaknya membeli oleh-oleh itu memang waktu yang lama.

Begitu Wei Wuxian mendapatkan berbagai macam yang ingin dibelinya, akhirnya dia puas membawa Lan Wangji berkeliling dan mereka duduk di taman selagi meminum minuman berkaleng.

Sebelah matanya menyipit, melihat Lan Wangji yang anggun dibias mentari senja. Wajah tampannya tampak memukau dan meresahkan hati.

Wei Wuxian termenung sejenak sebelum akhirnya mengerti bahwa Lan Wangji yang ini bukanlah orang berasal dari zamannya, tidak boleh terlalu berharap dan menganggap akan selalu selamanya mereka bersama.

Hari-hari berlalu setelahnya, Lan Wangji masuk ke sekolah untuk beberapa hari. Waktunya habis setelahnya, Lan Wangji kembali ke zamannya.

Wei Wuxian POV-

Aku kembali terbaring di kamar seperti biasa, sendirian tanpa ada Lan Wangji, tidak ada lagi seorang lelaki yang

memejamkan mata dengan anggun, dan tidak ada lagi yang menemani aku tidur.

Jika ada yang bertanya bagaimana Lan Wangji bisa kembali zamannya? Tentu jawabannya tidak ada yang bagus selain rasa malu yang memenuhi rongga hatiku.

Lan Wangji mengatakan bisa kembali, asalkan mengizinnya menciumku untuk menjadi ciuman pertamaku. Tentu saja aku tidak pernah merelakan itu lepas pada seorang laki-laki, namun hanya dengan itu dia bisa kembali dan aku merelakannya menciumku sekalipun terpaksa.

Hari-hari ku kembali normal, tanpa ada orang yang menungguku di rumah, tanpa ada alasanku cepat-cepat pulang ke rumah. Aku menghabiskan waktu sampai petang hari dengan Jiang Cheng dan Nie Huisang sebagai teman akrabku.

Hingga suatu hari, aku melirik kembali di mana Lan Wangji pernah duduk di bangku dekat jendela, Jiang Cheng memperhatikan lirikanku lagi, "Kau merindukannya lagi?"

Aku melirik raut penasarannya terhadap pandanganku ini, aku mengakuinya, otomatis Jiang Cheng terbahak-bahak mendengar pengakuanku.

"Kau baru mengakuinya setelah dia kembali bersekolah untuk seminggu belakang dan kemudian dia pergi lagi, tetapi kau tidak mengatakan itu padanya." Jiang Cheng menyiku lenganku dengan gembira dan tampak tidak berhenti meledek ku.

Aku kembali mengakuinya, tetapi yang aku maksud adalah Lan Wangji yang datang dari masa lampau, bukan Lan Wangji teman sekolahku. Tetapi setelah di pikir-pikir, Jiang

Cheng pasti tidak tahu aku merindukan Lan Wangji yang mana.

"Baiklah Jiang Cheng, sampai jumpa besok." Jiang Cheng juga berpamitan setelahnya, kami berpisah di gerbang, dan aku menunggu bus di halte lagi.

Hari-hari yang biasa, sangat biasa!

Bus datang, dan aku naik tanpa menoleh pada orang-orang yang perlahan memenuhi tempat. Aku hanya berpegangan dengan tidak adanya kursi kosong. Bermenung, melihat jendela yang rintik-rintik rinai membasahi kaca bus, kabut fatamorgana tampak menghiasi sepanjang penglihatan.

Ketika musim berganti ke musim dingin, kemudian ke musim semi, aku sendirian di bangku SMA kelas X. Semenjak seminggu kepergian Lan Wangji, aku terbiasa menanyakan kabar Lan Wangji lewat account media sosialnya.

Sekalipun aku tahu account media sosialnya tidak lebih dari sekedar nama yang dibuatkan oleh saudara sulungnya, tetapi tidak menciutkan niatku sekalipun tidak pernah ada balasan.

Suatu hari, ketika aku memiliki Ijazah akhir sekolah. Paman Xiao XiangChen dan Paman Song Lan memberiku hadiah kelulusan, dan mendaftarkan aku di salah satu kampus terbaik di kota Hongkong.

Author Pov.

Saat pertama kalinya melihat kampus itu, rasanya terlalu bahagia dan menyenangkan. Untuk beberapa hal, dia hanya merasa senang, tidak lebih.

Terbias melihat kampus di awal jumpa, ketika pulang di waktu siang menghabiskan hari duduk di taman dan mulai chat di salah satu account media sosial Lan Wangji.

Ketika akan memasukan ponsel ke dalam kantong, suara pesan masuk terdengar. Untuk sepekian detik dia berpikir Pamannya mungkin menanyakan bagaimana kampus barunya? Tetapi ketika melihat pesan dari nomor asing dengan kode luar negeri, ada sesuatu yang membuatnya berdesir.

LAN WANGJI!!

Dia nyaris membuat seisi taman memarahi suara kencangnya.

Ini tidak mungkin!

Lan Wangji membalas chat media sosial lewat privasi Chat!

Aaaaaaaah! Betapa senangnya.

Bahkan membayangkan Lan Wangji membaca chat sudah tidak dapat diperkirakan betapa girang hatinya. Tetapi sekarang.....

Untuk satu alasan, dia merasakan pingsan dan ingin mati ketika waktu Lan Wangji membalas chatnya lagi.

Chat lain masuk. Dia sibuk melihat angka dari terakhir nomor pengirimnya.

LAN WANGJI LAGI!

Sekeliling penduduk taman, menatapnya dengan marah.

Dia tidak peduli. Jari-jarinya yang cantik menari-nari di atas ponsel ketika membalas pesannya.

[Tidak masalah. Aku tidak marah. Kau balas chatku sudah membuatku bahagia. Bagaiman aku tidak bahagia ketika kau meminta maaf tanpa kesalahanmu?]

Di akhir katanya mengatakan, [Pulanglah, aku menunggumu.]

[Mnn.]

Semalaman Wei Wuxian hanya membaca ulang chatnya dengan Lan Wangji. Bahkan ketika larut malam merasakan senyuman bertebaran di bibirnya, tidak menyangka Lan Wangji membalas chatnya dan setuju ketika memintanya pulang.

Tiga hari kemudian, Wei Wuxian tidak masuk kuliah. Di pagi hari sebelum pergi, dia rapi dengan mantel musim semi dan menyewa taksi menuju ke Bandara.

Tiga jam dia menunggu di lobi Bandara, rasa bosan menunggu tidak pernah menghinggapi. Rasanya sangat bahagia. Bahkan terlalu bahagia.

"Wei Ying?"

Wei Wuxian mendongak. Rasa rindunya lenyap seketika, melihat seorang pemuda tampan, sangat baik postur tubuhnya berdiri anggun di depannya, suka-citanya tidak dapat dilukiskan.

Hatinya berbunga-bunga.

Sekalipun ini bukan Lan Wangji yang datang dari masa lalu, tetapi tidak dipungkiri, pemuda tampan ini masihlah orang yang sama.

"Lan Zhan... aku.. aku merindukanmu-" Suaranya mencicit kecil. Bunga-bunga merah tumbuh di pipinya ketika merunduk ke bawah, dia malu sekarang, malah sangat malu. Kenapa bisa-biasanya mengatakan rindu pada seorang lelaki?

"Mnn."

Secara spontan Lan Wangji menyambutnya. Bahkan dia meletakan kopernya di belakang ketika menarik sosok Wei Wuxian ke pelukannya. Di dalam hatinya berteriak, *Sudah dua tahun Wei Ying, aku merindukanmu.*

Selama dua tahun belakang dia terbaring di rumah sakit, menjalani kronis kangker paru-paru. Membuat laporan palsu bahwa dia pergi ke luar negeri untuk sekolah, namun dia berjuang untuk melawan kangkernya.

Tetapi itu tidak baik!

Di penghujung nafasannya berkata-kata berat, mencurahkan kerinduannya dengan segenap jiwa dalam sekali nafas, *Andaikan aku memiliki kehidupan lain, aku pasti memiliki kebahagian bersamanya. Tidak seperti ini!*

Wei Wuxian! Aku mencintaimu.

Dia orang yang sangat cintainya. Sebelum dia berangkat keluar negeri untuk pengobatan, dalam diamnya selalu memperhatikan Wei Wuxian. mengamati wajahnya dengan penuh kasih sayang.

Ketika berangkat ke luar negeri, merasakan hatinya hancur. Dia merendam kepedihan sehari setelah turun dari pesawat, dia terbaring di rumah sakit dan tidak sadarkan diri.

Hanya di ujung nafasannya memiliki sedikit nyawa untuk berbicara beberapa pata kata. Dia yakin siapa pun yang mendengarkannya pasti meneteskan air mata.

Dan tidak menyangka, atas sumpahnya itu menarik hidup masa lalunya dan memberikannya kehidupan yang lain.

Semenjak saat itu, dia tahu, dirinya yang masa lalu dan masa kini sama-sama mencintai orang yang sama.

Mulailah ingatan-ingatan lain memasuki alam pikirannya, ingatan masa lalunya dan ingatan sekarang telah bergabung. Ternyata Wei Ying masa lalu telah meninggal ketika dia kembali dan bereinkarnasi dengan Wei Ying sekarang.

Sekalipun Wei Ying sekarang adalah reinkarnasi, tetapi memiliki ingatan yang tersegel. Itu terlarang untuknya mencoba membuka segel itu, karena Wei Ying pada masa lalu menentang alam surga dan memperoleh hukuman dengan reinkarnasi seperti orang lain.

Tidak punya kenangan!

Perbandingan reinkarnasi ini adalah jutaan banding satu. Jika itu terjadi di antara mereka berdua, adalah keberuntungan yang sangat besar.

Tentang dia di masa lalu yang kembali ke masa depan adalah pilihan segel terlarang yang didapatkannya dari Wei Ying dan Wei Ying melemparkannya ke masa depan untuk pengorbannya demi bisa mendapatkan seorang Wei Ying.

Dia berani melakukannya. Ternyata ketika dia kembali, hanyalah masalah waktu yang terlambat, itu adalah seratus tahun kemudian. Semuanya sudah lenyap. Hanya

menyisakan dirinya yang terdiri di tengah puing-puing bangunan sekte.

Dari segel terlarang yang dipegangnya, untuk sekali lagi menjadi yang berlaku. Dia melintasi antar dua waktu. Tubuhnya yang di masa depan dalam kondisi buruk. Bagusnya dia datang dengan cultivasi dan dapat menyembuhkan penyakit kronisnya.

Dia berani kembali ke negaranya setelah menyadari chat media sosialnya penuh dengan chat Wei Ying. Semalam suntuk, dia hanya membaca dari awal hingga akhir semua chatnya.

Besok paginya dia berangkat ke Hongkong dengan perasaan musim semi.

Selamat datang Hongkong! Selamat datang untuk cintanya.

"Wei Ying, ayo bertemu Paman XingCheng dan Paman Song Lan."

Mendengar permintaannya, dagu Wei Wuxian otomatis terangkat. Sentuhan kejutan muncul di bola matanya, "Siapa kau? Apakah kau Lan Zhan dari masa lalu?"

Karena tidak mungkin Lan Zhan sekarang akan seakrab itu dengan pamannya. Sangat jelas! orang ini sangat mirip dengan Lan Zhan yang dari masa lalu.

Jika itu terjadi, apa sebenarnya terjadi sekarang?

Mendengar pertanyaannya yang menghebohkan, Lan Wangji membungkuk sedikit dan mencium puncak kepalanya. Setelah selesai, suaranya rendah, "Lan Zhan masa lalu dan masa sekarang adalah orang yang sama."

"...."

Untuk sepekian detik, udara membeku di sekeliling Wei Wuxian. Di detik berikutnya, Wei Wuxian tergesa-gesa melingkarkan tangannya di leher Lan Wangji dan mencium bibirnya.

Tawanya rendah ketika dia menarik diri, "Aku tahu itu adalah kau, siapa pun kau adalah orang yang sama. Aku menyukaimu terlepas dari semua kecuekan masa lalumu.

Bibirnya monyong ke depan, memperlihatkan tanggapan tidak biasa.

"Mnn. Terimakasih." Lan Wangji menutup mata ketika membalas ciumannya dengan lembut.

Ketika dia selesai, berbisik di telinga Wei Wuxian, "Kau berjanji ikut denganku ke Gusu. Dan itu berarti, kau setuju untuk menerima lamaranku. Wei Ying, menikahlah denganku."

Dia mendengar suara tawa lembut Wei Ying sebelum membalas pengakuannya. Itu sudah menjadi ciuman yang lain. Untungnya sudah menjelang senja, ada beberapa bunga plastik yang menutupi tindakan mereka.

Ketika ciumannya menjadi lagi dan lagi, akhirnya Wei Wuxian menempelkan jari telunjuknya di bibir Lan Wangji, "Ssssh. Sudah. Aku akan menerima lamaranmu, jadi kau tidak perlu memakan jatah malam pertamamu sekarang."

"....."

Itu menjadi penutup mereka di bandara. Lan Wangji menginap di rumah Wei Wuxian, dan tidur untuk saling

mengisi kerinduan selama mereka kehilangan waktu dengan perpisahan.

Berangkulan dan tidak pernah terlepaskan, sekalipun reinkarnasi akan berulang kali terjadi.

Ini adalah awal cerita bahagia mereka, yang akan menjadi rujukan untuk masa depan di reinkarnasi mereka.

Sebuah reinkarnasi pengorbanan cinta di dua zaman.

..

END!

9.1 - Forgotten Love

9.1 - Cinta Yang Terlupakan

The Untamed Cash! Wei Wuxian bertopeng. Genre (s) *Love-Angst, Happy/Sad Ending, Yahoi.*

..

Bermula dari angin yang bersiul dingin, malam itu jatuh semakin larut! Tetapi sitar Guqin terus mengalun, menghantarkan malam yang sunyi dengan rasa yang bergelora.

Pemuda itu telah duduk di atas batu, sitar yang mengalun itu memecakan energi batin yang kuat, memanggil roh-roh yang bergentanyangan, bertanya pada mereka bagaimana kabarnya seseorang di sana?

Apakah baik-baik saja?

Pertanyaan itu terus bersambut dengan jawaban yang sama! Mereka tidak tahu siapa orang yang dimaksud.

Setelah tiga belas tahun berlalu, pertanyaan itu terus ditanyakan pada roh-roh yang menjawab bunyi sitarnya. Tidak lelah! Apalagi jemu.

Hingga di akhir malam, dia tidak bisa tidur, duduk di ruang terbuka, di atas bebatuan di pinggir sungai. Guqin dibentangkan di atas kedua kakinya, tujuh sitar itu dipetik di nada pertama, melantunkan melodi *bertanya pada roh*.

Apakah orang di sana baik-baik saja?

Seorang roh yang tidak dikenal tiba-tiba muncul di hadapannya hal keadaan tengkurap, menupang dagu dengan telapak tangan, suaranya terdengar jernih dan penuh hiburan, "Roh siapa yang kau cari? Semua roh hidup dengan baik di alamnya. Jangan khawatir!"

Sitar mengalun lembut, Lan Wangji membalasnya dengan perlahan, "Terimakasih. Siapa kau?"

"Wei Wuxian."

Nafasnya tersedak, Lan Wangji membelokan jarinya, bertanya dengan suara bergetar, "Nama lahirmu? Umurmu?"

"Wei Ying. Umurku dua puluh tiga tahun saat mati." Sepasang kaki roh ini naik, menggerak-gerakannya ketika jari telunjuknya memetik sitar Guqin, membalas pertanyaan demi pertanyaan dengan kidmat.

Dia tidak menatap wajah Lan Wangji, asik dengan sitar-sitar yang terus mengalun. Saat pertanyaan lain dipetik untuknya, ujung jarinya kaku, tatapannya terlempar jauh, "Aku tidak akan kembali. Tidak ada yang menginginkanku. Semua orang ingin aku mati..."

"Bukan begitu Wei Ying! Masih ada orang yang menginginkanmu. A-Yuan sudah besar! Aku... aku.."

"Maaf! Aku hanya mengingat bagaimana aku mati! Tidak ingat siapa A-Yuan, Kau! Atau yang lainnya." Ujung jarinya yang menekan sitar Guqin tiba-tiba dijatuhi tetesan air. Dia mendongak, tidak dapat berkata-kata melihat wajah berlinangan air mata Lan Wangji.

Lidahnya menjadi kelu! Sebagai roh tidak dikarunia perasaan kasihan besar seperti manusia, dia hanya mengerti dan tidak tahu bagaimana berhadapan dengan manusia seperti itu. Dia menaik-turunkan kakinya, memetik sitar Guqin lagi, "Jangan khawatir. Aku tidak mengutuk orang yang menyiksaku sampai mati! Kau tidak perlu menangis karena kesalahanmu."

Bila Lan Wangji terlibat dengan pembunuhannya, dia tidak mempermasalahnnya. Sitar baris ketiga dipetik lembut, "Aku hanya lewat, tidak sengaja melihatmu. Jika hubungan kita tidak baik pada masa lalu, maka lupakan aku dan kau bisa memulai hidupmu."

"Bukan begitu begitu Wei Ying! Aku selalu menunggumu! Membawakanmu emperor smile dari Caiyi dan menyembunyikannya dalam Jingshi, memberikannya ketika kau kembali! Aku akan melindungimu dan tidak akan ada orang yang akan menyakitimu! Wei Ying kembalilah..."

"Aku tidak tahu apa yang kau katakan." Sitar itu berhenti! Roh itu berdiri dan melambaikan tangannya, lalu pergi.

Seketika Lan Wangji berdiri, mencekat tangan transparan roh itu, "Wei Ying! Kembalilah.. aku tidak akan bertanya lagi! Tolong maafkan aku."

Sekalipun Lan Wangji hanya menggenggam udara kosong, tetapi roh itu merasakan di pergelangan tangannya hangat seolah energi kehidupan mengalir ke pembuluh darahnya.

Dia benar-benar berhenti, melihat Lan Wangji dengan tatapan isyarat, 'Kenapa kau menahanku?'

Tatapan Lan Wangji rendah, 'Jika kau tidak ingin kembali... biarkan aku melihatmu lebih lama dan berbicara denganmu, tolong ... *temani aku.*'

'Apa baiknya ditemani roh? Tidak menyenangkan seperti manusia hidup.'

'Aku tidak. Wei Ying! Aku... aku. Pokoknya jangan pergi.'

Roh itu melambaikan tangannya, lalu memudar, suaranya tertinggal, 'Aku ada urusan. Besok aku datang lagi.'

Setelah suara itu lenyap, tatapan Lan Wangji dilapisi embun kesedihan! Jika Wei Ying tidak akan kembali, itu baik-baik saja setelah mendengar kabarnya!

Pertanyaannya sudah terjawab! Wei Ying baik-baik saja dan melupakan semua kehidupan yang telah dijalaninya kecuali saat-saat menyedihkan ketika mati.

Tangan yang pernah memegang ilusi pergelangan tangan Wei Ying dikatup erat-erat, tatapannya turun, terimakasih telah mempertemukannya dengan roh yang dicari-carinya selama ini, terimakasih telah memberinya kabar baik sekalipun itu bukan kabar yang benar-benar terlalu baik.

Saat malam berganti lagi, dia duduk di tempat yang sama. Di waktu yang sama, larut malam dengan suara khas binatang malam dari dalam hutan.

Guqin diletakan di atas kedua kakinya, perlahan memetik sitar, memainkan melodi bertanya pada roh. Setelah beberapa roh yang ditanya, roh yang mengatakan akan datang lagi malam ini, belum juga muncul.

Sitar itu tidak pernah istirahat, jari-jari yang menari di atasnya mengirim pertanyaan demi pertanyaan yang sama, hanya mendapatkan jawaban serupa.

Mereka tidak tahu siapa Wei Ying.

Di alam bawah, ada Hue Cheng sang penguasa alam hantu dan Patriarch Yiling penguasa alam iblis. Kedua pembesar itu pasti tahu siapa roh yang dicari pemuda ini. Roh-roh yang ditanya Lan Wangji mengatakan seperti itu.

Saat mendekati fajar! Suara-suara sitar yang berbunyi selalu bersambut tidak baik, tatapannya Lan Wangji jatuh ke tanah dan air mata menetes ke sitar Guqinnya, "Wei Ying."

Apa kau melupakan janjimu?

Angin bersiul dingin lagi. Malam ini sama seperti kemarin, dingin menusuk tulang. Suara gemeresik dedauan kering berbunyi dari arah samping, seakan itu adalah langkah yang datang mendekat.

Lan Wangji memiringkan wajahnya yang berair, tetesan air mata melewati pipinya lagi dan jatuh.

Yang datang ini bukanlah roh yang pernah dilihatnya semalam, yang hanya berambun, seperti ilusi asap yang membentuk tubuh tanpa busana.

Namun pendatang ini adalah sosok manusia tampan, dengan pakaian sederhana dan rambutnya tidak di ikat. Dia menguap berulang kali setiap kakinya melangkah dan duduk di depan Lan Wangji dengan malas, "Maaf.. aku ketiduran. Kerjaanku banyak."

Dia tidak lagi memakai sitar Guqin untuk berbicara. Dia berbicara melalui bibirnya, yang tidak henti-hentinya menguap. Dia telah membuat janji dan janji adalah utang yang harus dibayarkan, saat datang terlambat, tidak berharap Lan Wangji masih menunggunya dan seharusnya di rumah, untuk tidur.

Lan Wangji memangku Guqin di dadanya, tatapannya turun lagi, "Maaf.. membuatmu datang jauh-jauh."

"Bukan salahmu. Aku yang membuat janji." Kemudian Wei Ying menatap sekeliling, tempat ini jauh dari pemukiman dan amat dingin. Menunggunya di tempat seperti ini... bukanlah Lan Wangji terlalu memaksakan diri?

Apa kedatangannya membuatnya senang?

Dia roh iblis! Tidak memiliki hati, jadi tidak tahu rasanya menunggu seperti itu.

Tatapannya jatuh pada Guqin Lan Wangji dan pemiliknya enggan melihatnya, "Apa itu? Aku datang, kau tidak mau melihatku."

Lan Wangji tersentak, dagunya terangkat seketika dan melihat Wei Ying. Wajah tampan itu setelah sekian tahun tidak bertemu tampak semakin mempersona, "Kau... Kau memakai wujud aslimu, apa itu tidak merugikanmu?"

Apa itu boleh mempercampurkan adukan alam bawah dan alam manusia?

Sebagai roh, Wei Ying seharusnya memakai wujud roh jika ingin bertemu manusia dan itu akan menjaga ketentraman hidupnya.

Wei Ying mengulurkan jarinya, memetik sitar Guqin di pangkuan Lan Wangji, "Kulihat kau tidak menganiaya dan hanya ingin berbicara denganku. Sepertinya kau orang baik."

Jika dia tahu siapa Lan Wangji semasa hidup, kata-kata itu akan keluar semenjak awal tanpa keberatan.

Lan Wangji menyambutnya dengan menurunkan Guqin dan perlahan meletakannya di atas kaki Wei Ying, "Kau bisa memakainya."

"Jika aku membawanya ke alam iblis, apa boleh?"

"Kau bisa memilikinya."

Ujung jari Wei Ying berhenti menyentuh Guqin itu, tatapannya tampak ragu, "Bukankah ini alat cultivasi? Kenapa kau memberikannya begitu mudah?"

Tidak ada alasan! Lan Wangji akan meindahkan apa pun yang dikatakan roh ini, tanpa keberatan. Menjawab pertanyaannya tanpa keluhan!

Saat Wei Ying dihadapkan dengan diamnya, dia menempelkan pipinya di Guqin itu dan menatap Lan Wangji tanpa rasa sungkan, "Terimakasih. Semenjak mati, aku tidak pernah melihat Guqin sebagus ini."

Semua yang ada di alam iblis hanya buatan amatir roh-roh, tidak berpengalaman dan tidak memuaskan. Rasanya terlalu menyenangkan memiliki Guqin seindah ini.

"Apa kau bisa memainkannya?"

Ha ha ha.

Wei Ying nyaris tertawa keras, dia tidak pernah belajar Guqin dan tidak tahu cara memainkannya, dia hanya tahu membalas petikan sitar *bertanya pada roh*.

"Aku akan mengajarkannya padamu." Lan Wangji memetik sitar Guqin itu di ujung jari, menciptakan melodi ringan namun menyentuh lautan jiwa.

Wei Ying merasakan lautan jiwanya surut, sebelum menggulung dan membuat gelombang menghempas ke tepi. Deburannya membuat darahnya berdesir, mengirim hawa hangat ke dalam hati.

Jiwanya yang selama ini membeku, perlahan-lahan dihangatkan dan menghidupan jiwanya yang mati. Melodi macam ini seperti nada yang pernah di dengarnya suatu hari.

Dia menggenggam tangan Lan Wangji dan menekan ibu jarinya ke telapak tangan itu, "Apa kita memilih kisah istimewa? Seperti seorang teman yang sering bertemu?"

Jika tidak! Maka jiwanya tidak akan merespon sekuat ini. Semasa hidup di alam manusia, setidaknya memiliki kisah yang mengesankan.

Lan Wangji membungkus ibu jarinya dalam genggaman, "Mn. Kita sering bertemu. Cukup istimewa."

"Teman yang bagaimana? Apa kita dekat? Hubungan jenis apa?"

"Mn. Kita dekat, tapi..."

Kita tidak memiliki hubungan selain seorang teman.

Wei Ying selalu dengan cultivasi iblisnya, dia selalu mengajaknya ke Gusu dan tidak mendapatkan balasan yang baik! Dan ketika mereka berpisah dengan kematian, itu perpisahan tanpa ucapan selamat tinggal dan dia telah menunggunya tiga belas tahun terakhir untuk bertemu kembali.

"Tapi apa? Apa aku jahat padamu atau kamu yang jahat padamu?"

"Bukan seperti itu, kita hanya salam paham."

Salah paham karena ajakannya ke Gusu itu bukanlah untuk menghinanya apalagi bertujuan untuk menghukumnya. Kesalahan pahaman itu tidak pernah terselesaikan sampai saat ini.

"Katakan bagaimana salah paham itu? Aku tidak ingat apa-apa."

Tatapan Lan Wangji merendah, melihat ke samping kerah pakaian Wei Ying, tempat bekas cap sekte Wen, "Kau salah mengartikan ajakanku ke Gusu bukan untuk menghukummu yang bercultivasi di jalan bengkok."

"Jika salah! Lalu apa tujuanmu?"

Tujuannya.... Lan Wangji menyipitkan sebelah matanya merasakan dingin pagi berhembus, membuat kulitnya semakin pucat setelah tidak tidur semalaman. Embum yang berembun itu mendorongnya mendekat, melihat ke dalam mata Wei Ying, "Kau sibuk hari ini?"

Dijawab dengan pertanyaan pula, roh itu hanya mendengungkan nafas, biarlah. Jika manusia ini tidak ingin berbicara, maka itu yang terbaik. Lalu untuk pertanyaan ini, "Sepertinya tidak. Hue Cheng sibuk mengurus lentera untuk Dewa yang dipujanya. Tidak ada orang lain yang bisa aku ajak. Memangnya ada apa?"

"Kembalilah ke Gusu bersamaku?"

"En... itu.. bukanlah pertanyaan yang kau bilang mengatakannya semasa aku hidup? Aku sudah mati."

"Selamanya berlaku."

"Tetapi aku iblis, tidak bisa masuk ke dalam sekte yang terlindung. Kudengar dari Hua Cheng, sekte di alam manusia memiliki pelindung suci, tidak akan bisa ditembus.

Lan Wangji tidak memikirkan itu, dia hampir lupa, Wei Ying seorang roh iblis. Tidak di izinkan bercampur dalam urusan manusia.

"Mari kita sewa penginapan dulu." Untuk masuk ke dalam sekte, nanti di pikirkan. Lan Wangji membawanya turun gunung, membelikannya sebuah tudung kepala, melindunginya dari hangat matahari.

Di alam bawah, matahari dingin, seolah tidak bercahaya dan malam hari selalu berbintang dan berbulan, tetapi angin selalu mengirim dingin. Kehidupan di alam bawah itu seolah-olah siang yang bercampur malam, tidak terpisah seperti kehidupan manusia.

Di kaki gunung terletak sebuah kota utama perhubungan antara pusat sekte dan gusu yang luar, Wei Ying yang diseret sepanjang jalan berkedip-kedip melihat matahari pagi yang cerah dan panas yang menusuk, kulit wajahnya bersemu merah, peluh menetes di pelipisnya.

"Tempatmu panas... aku seolah melemparkan diri ke bara api."

"Kau tidak memiliki tubuh kasa, jiwamu halus dan sensitif terhadap panas. Kita akan berteduh dalam penginapan, memesan yang dingin-dingin."

Wei Ying mengikutinya masuk. Berkomentar, "Sepertinya menyegarkan." Kemudian memilih bangku dekat jendela dan angin berhembus dari luar, mengibaskan tudung kain yang menutupi kepalanya.

Lan Wangji pergi sebentar untuk memesan yang dingin-dingin, dan duduk di depan Wei Ying ketika lelaki itu menatap penuh arti keluar jendela. Ketika dia melihat itu juga, segerombolan gadis-gadis merangkul pedang dalam pangkuan masing-masing melewati jalan umum, tertawa sepanjang jalan.

Wei Ying menaikan sudut bibirnya, "Gadis di sini cantik-cantik. Kau memiliki gadis di rumahmu? Apakah dia sangat cantik?"

Saat mengambil tatapannya, melihat Lan Wangji menatap ke atas meja, seolah tidak berselera. Dia mengangkat dagu sosok ini dengan telunjuk, "Sepertinya kau tidak punya. Semalam kau tidak pulang, itu artinya tidak ada orang yang menunggumu di rumah."

Kemudian tatapannya miring, melihat gadis-gadis itu lagi, "Aku juga ingin... ketika pulang, menemukan seseorang menyambutmu di pintu dan memberimu pelukan... tapi aku iblis, tidak seperti Hue Cheng yang bertranmigrasi dari manusia ke hantu, terlahir menjadi yang terkuat.

Tidak seperti dirinya yang mati dan tidak punya hati untuk memiliki rasa cinta. Jadi dia mengurungkan perkataan seperti itu untuk jadi harapan.

Tatapannya tidak bertahan lama dari melihat gadis-gadis itu saat dagunya diputar kembali, Lan Wangji di depannya menatap dengan bibir berkerut, ".... Kenapa kau tidak punya hati?"

"Hatiku hancur karena cultivasi iblis yang aku anut. Sekarang aku hanya memiliki nafsu tanpa mampu menimbang baik-buruknya."

"Bagaimana mengembalikan hatimu?"

"Ku hanya perlu menelan seratus manusia hidup yang mencapai cultivasi tertinggi."

Metode macam apa itu? Menelan manusia hidup benar-benar kelakukan iblis! Jadi Lan Wangji semakin cemberut, "Berapa banyak manusia yang sudah kau telan?"

Wei Ying mendecakan lidah, "Aku tidak seburuk itu! Sampai saat ini aku belum menelan satu pun manusia. Rencannya aku mau menelanmu dan membuatmu...."

Bibirnya melengkung, "Membuatmu... jadi milik ku."

Bagian 1 selesai.

9.2 - Forgotten Love

9.2 - Cinta Yang terlupakan

..

Dan membawanya ke alam iblis, untuk menemaninya ke mana pun dia pergi. Tetapi melihat manusia ini membuka mata lebar-lebar, seolah itu perkataan yang terlalu menghebohkan, dia menupang pipinya dengan tangan dan berbicara dengan malas, "Kau manusia kaku. Apa kau terlahir tanpa kemampuan beradaptasi?"

Jika tidak, maka manusia ini pasti tahu bahwa kata-katanya mengandung lelucon.

Jadi Lan Wangji mengalihkan perhatiannya saat melihat pelayan datang dan meletakan pesanan mereka di atas meja.

Dua piring es salju, dengan salad buah yang bercampur. Saat dia menyentuh sendok itu, Wei Ying tiba-tiba memegang tangannya, "Boleh aku memiliki yang milikmu? Yang punyaku mungkin terlalu manis."

Milik Lan Wangji es dengan buah anggur, dan di piringnya stowberry dengan irisan buah loqut. Rasanya mungkin terlalu manis dan agak asam.

Ketika Lan Wangji mendengar permintaan itu, segera menukarnya dan mencicipi miliknya, rasanya memang

manis dan dilingkupi asam sepanjang anak lidah. Tidak heran Wei Ying menolak ini.

"Bagaimana? Apa itu baik dengan seleramu." Setelah mencicipi miliknya, Wei Ying rasakan itu hanya manis tanpa rasa asam, jadi dia cukup puas dengan rasa itu. Apalagi rasa dingin yang menyelimuti dinding mulutnya, cukup meredakan panas hari ini.

Lan Wangji meresponnya dengan anggukan, esnya juga cocok dengan mulutnya, panas hari ini terasa menyegarkan dan menenangkan.

Mereka jalan-jalan di sekitar kota untuk melihat apa saja yang dijual pedagang. Wei Ying memasang tudungnya dengan erat dan memegang lengan Lan Wangji di sisi lain, menjejal sepanjang jalan untuk memiliki yang menarik dan Lan Wangji yang mengeluarkan uang untuknya.

Sesekali berkunjung ke alam manusia, dia akan memuaskan mata dan dahaganya. Karena saat berkunjung sendiri, dia takut tidak bisa mengendalikan kekuatannya dan menyerang siapa pun di depan mata. Setidaknya, cultivator manusia ini cukup baik dan rela menemaninya sepanjang jalan.

Dia tertawa begitu memperhatikan seorang wanita menjual dagangannya dengan antusias, pasang-pasang pakaian di gantung lebih tinggi dari tubuhnya dan bersorak sepanjang orang lalu. Saat melihat kedatangan mereka, wanita itu maju selangkah dan mengeluarkan kata-kata manis, bahwa membeli dagangannya tidak pernah memiliki penyesalan sampai pakaian itu lusuh dipakai.

Wei Ying mengangkat sebelah alisnya, memandang satu per satu pakaian yang dipamerkan. Saat melihat sepasang pakaian merah dibumbuhi silang-silang hitam segelap

malam, tatapannya segera miring dan melihat pada Lan Wangji.

Yang ditatap membuka belah bibirnya, "Kau suka?"

Wei Ying mengangguk.

Jadi Lan Wangji mengeluarkan uang dan menunjuk pakaian yang Wei Ying ingin pada penjual wanita itu.

Bibir wanita itu segera ditumbuhi senyuman lebar. Sekalipun dia tidak melihat jelas wajah Wei Ying, tetapi mengira mereka adalah pasangan yang terbaik pernah mengunjungi tokonya.

Dia cepat-cepat merapikan pakaian itu dan membungkusnya dalam lipatan kain terbaik sebelum menyerahkannya, "Terimakasih Tuan. Berkunjunglah lain kali."

Wei Ying melambaikan tangannya dan memegang tudungnya lagi, dia juga mengeratkan memegang lengan Lan Wangji, "Jangan lepaskan aku. Jika kau melakukannya, aku tidak akan menemukanmu lagi."

Dia tidak ingin bertemu Lan Wangji lagi jika pegangannya dilepaskan.

Lan Wangji menggeleng, dia seolah tidak pernah mati rasa digoda seperti ini. Baik di masa saling mengenal atau berbeda alam seperti ini, Wei Ying memang dirinya.

Lalu menggabungkan belanja barusan dengan yang lain, membawa Wei Ying untuk melihat-lihat yang lain.

Saat matahari sudah menguning di barat, Wei Ying berhenti melihat-lihat dan menatap ke langit, bola kecil di lehernya

bergetar begitu membuka bibirnya, "Sudah saatnya aku pergi. Ngomong-ngomong, kau... siapa namamu? Ah tidak usah, itu tidak perlu."

Dia melepaskan pegangannya. Senyuman kecil menyala di bibirnya, "Hari ini sangat menyenangkan. Aku mengucapkan banyak terimakasih. Kalau begitu, seandainya nanti aku bermain ke alam manusia lagi, aku akan menemuimu."

Setelah mengucapkan itu, dia menurunkan tudungnya. Pipinya masih memerah, usai direndam panasnya hari ini, kulitnya agak lembab.

Saat menyaksikan itu, Lan Wangji menyapukan sapu tangan di wajahnya, menyeka peluh yang bercucuran ini. Ini salahnya mengajak Wei Ying pergi bersamanya. Dia ingin mengajak Wei Ying ke sektenya, tetapi tidak tahu dengan mantra apa Wei Ying bisa masuk, jadi tidak terkejut saat Wei Ying mengajukan perpisahan.

Wajahnya diseka sampai bersih. Sepasang mata merah itu menyipit melihatnya, "Jangan terlalu baik pada iblis, manusia. Belum tentu iblis itu baik."

Ini peringatan! Karena manusia yang berubah menjadi iblis tidak dapat mengendalikan nafsu dan menjerat manusia dengan berbagai rayuan, kemudian memakannya untuk memuaskan nafsu, tetapi dirinya entah kenapa tidak tertarik memuaskan nafsu?

Lan Wangji menurunkan sapu tangannya, memegang tangan Wei Ying ketika menyerahkan belanjaannya, "Milikmu, bawa bersamamu. Besok, apa kau datang lagi? Aku bisa menunggumu di tempat biasa."

Ha ha ha.

"Apa itu ajakan? Atau keinginanmu?"

Keduanya.

Lan Wangji tidak menyangkal itu dan menganggukan kepala, "Jika memberatkanmu, aku bisa menunggumu besoknya lagi."

Jika besok tidak, maka besok-besoknya, atau besok seterusnya, dia masih bisa menunggu, seperti yang dilakukannya tiga belas tahun terakhir.

Wei Ying mendecakan lidah, dia menggenggam belanjaan itu dan mengedipkan sebelah mata pada Lan Wangji sebelum berbalik, "Jangan menungguku besok. Aku ada pertemuan dengan Hua Cheng."

Jika besok tidak, maka besoknya lagi.

Sebelum Lan Wangji bertanya lagi, asap gelap menutupi tubuh Wei Ying dan sosok itu hilang dalam kabut malam.

Tatapannya menjadi kosong! Kapan mereka akan bertemu lagi?

Ketika Lan Wangji kembali ke klan Lan, saudaranya telah menunggunya di ruang teh. Begitu melihat kedatangannya, dia mengisi cangkir lain dan menggesernya pada Lan Wangji yang baru saja duduk, "Semalam tidak pulang. Apa kau berinQuiri sepanjang malam dan berburu di siang hari?

Itu jawaban dalam pertanyaan yang normal. Namun Lan Xichen tidak ingin menanyakan itu sebenarnya, hanya saja merasa sungkan melihat binaran di bola mata Lan Wangji berubah cermelang seolah dia baru saja membawa rembulan ke pangkuannya.

Apa dia bertemu seorang istri di luar sana?

Dia tampak sangat bahagia?

Tetapi Lan Wangji hanya bergumam, lalu meneguk tehnya tanpa ekspresi. Siapa yang ingin menjawab pertanyaan seperti itu?

Itu hanya membuang-buang air saliva, karena Lan Xichen pasti dapat mengira apa yang dirasakannya.

"Ehem! Ya sudah jika kau menemukan seseorang dan kau bisa memperkenalkannya pada keluargamu."

Datang ke klan Lan dan memperkenalkan diri sebagai pengantin Lan Wangji!

Itu lebih baik daripada menghadapi murung dan mengurung seorang diri selama tiga belas tahun terakhir.

Uhuk!

Gelembung kecil muncul dalam gelas teh Lan Wangji saat dia terbatuk pelan, dan sebelum mendengar kata selanjutnya, dia sudah menaruh cangkir itu di tempatnya, suara pelan, "Apa yang kakak katakan?"

Itu menutup pembicara mereka ketika dia kembali ke Jingshi dan beristirahat sepanjang, bangun lagi, pagi sudah menjelang dan dia mandi, kembali ke Jingshi untuk menyelesaikan tugas.

Saat sore berganti lagi, dia telah duduk di meja dan menyalin sekeping buku, mengangkat kuas tinta ketika melihat ke luar jendela. Matahari menguning keemasan dan jejak kehitaman mewantek permukan langit.

Kuasnya diturunkan dan mengemas barang-barang, lalu membungkus Guqin baru dan membawanya di punggung.

Wei Ying tidak mengatakan malam ini dia tidak datang, mungkin saja ketika dia menunggu, sosok itu muncul. Dia telah menunggu dua hari semalam untuk mereka bertemu lagi, jadi dia mengacakan wajah sebelum ke luar Jingshi.

"Apa kau keluar klan lagi?" Lan Xichen melewati Jingshi dari arah samping dan melihat Lan Wangji melewati tangga keluar.

"Hm."

"Berhati-hatilah."

"Hm. Wangji pamit Xiongzhang."

"Baiklah."

Suara langkah meninggalkan halaman Jingshi. Lan Xichen menatap punggung Lan Wangji sampai menghilang di gerbang keluar, sebelum mengangkat tangan dan beberapa murid junior keluar dari arah persimpangan.

"Apa yang kalian intip?"

Suara gaduh terdengar setelahnya. Lan Wangji tidak mengetahui situasi apa yang terjadi selama dia tidak berada dalam klan.

Dia menunggu Wei Ying di tempat biasa, ditemani suara air mengalir dan suara gemeresik dedauan tua yang berjatuhan. Sitar tujuh Guqin dipetik perlahan, sepasang mata semanis madunya perlahan-lahan tetutup, dia memainkan sebuah melodi untuk pembukaan menunggu.

Mengakhiri melodi itu setelah tiga kali pengulangan. Untuk berapa melodi Inquiri lagi selesai dimainkan, malam sudah setengahnya berlalu, roh yang ditunggu tampak tidak datang.

Dia menghentikan sitarnya yang bergetar, menatap kegelapan di depan dengan hampa. Apa Wei Ying akan datang malam ini?

Jika tidak! Apa boleh dia yang berkunjung ke sana?

Jika pun boleh, dia tidak tahu jalan ke alam bawah, apalagi ke tempat Wei Ying berada.

Setelah menghabiskan setengah malam lagi dan mendekati fajar, suara gemerisik dari injakan dedauan kering terdengar lagi. Dagunya seketika terangkat, melihat seorang roh yang menguap sambil berjalan, sepasang matanya agak berair menatap matanya, "Kau menungguku lagi? Bagaimana jika aku tidak datang?"

Dia hanya terbangun di tengah malam, dan ingin jalan-jalan ke alam fana. Mengingat dia lupa mengatakan malam ini tidak akan datang, dia mengitip di tempat biasa mereka bertemu dan melihat Lan Wangji ternyata di sini, menunggunya.

Dia duduk perlahan di depan Lan Wangji, "Kenapa kau selalu menunggu? Apa aku memperngaruhi hidupmu? Aku penting untukmu?"

Jika tidak, manusia ini tidak akan mebuang-buang waktu untuk hal sepele!

Jadi manusia ini pasti menganggap pertemuan mereka penting.

Lan Wangji menghentikan sitarnya yang masih bergetar, tatapannya dipenuhi kekhawatiran melihat Wei Ying tidak henti-henti menguap, "Jika kau ngantuk, jangan datang. Aku tidak apa-apa."

"Tidak apa-apa?" Wei Ying mencubit pipi Lan Wangji dengan lembut, "Bagaimana tidak apa-apa? Ini sangat dingin dan sekali lagi kau seperti ini pasti mengalami sakit umum manusia."

Yang dikatakannya adalah demam. Dia iblis, jadi perkataannya agak formal.

Lan Wangji mengusap pipinya yang dicubit, menahan tangan itu di tempatnya, "Aku tidak apa-apa. Aku masih bisa menunggumu lebih lama."

Jika harus tiga belas tahun kemudian, dia masih bisa menunggu.

Tatapan Wei Ying melebar mendengar pernyataan ini, manusia ini.... terlalu memaksakan diri! Tidak tahu yang namanya kesehatan.

Jadi dia mengusap pipi itu, membelainya hati-hati, "Baiklah, aku akan datang untukmu setiap malam."

Itulah janjinya. Dia akan menemaninya sampai manusia ini bosan.

Setelah bosan, dia tidak akan bermain lagi ke alam fana. Jadi fajar sampai sore ini, dia menghabiskan waktu mendengar melodi-melodi, kemudian menyaksikan matahari terbenam bersama-sama.

Malam-malam terus berganti, Lan Wangji akan melihat Wei Ying selalu datang menepati janjinya. Kadang memakai

pakaian yang mereka beli, kadang lain memakai pakaian tipis karena nyaris lupa memakai pakaian lengkap sebab tertidur.

Lan Wangji akan mengepak lapisan pakaian luarnya dan memasangkan itu pada Wei Ying.

Wei Ying akan menjawabnya dengan tertawa, lalu mengeratkan itu di tubuhnya selagi mengandeng lengan Lan Wangji pergi, mengelilingi tempat satu dengan yang lainnya.

Bertahun-tahun kemudian, mereka masih bergandengan satu sama lain, menjejalahi dunia dengan cara mereka.

Hingga di suatu malam, Wei Ying muncul dan melompat ke tubuh Lan Wangji. Suaranya renyah menahan tawa, "Kau sudah lama menunggu?"

"Tidak."

"Berapa lama?"

"Hanya setengah malam."

Ha ha ha. Itu tidak sebentar!

Wei Ying menyatukan tubuh mereka, menyatukan hidung mereka ketika kepalanya miring dan bibirnya menyentuh bibir Lan Wangji, menekannya sebentar sebelum menyapunya dengan lidah.

Dia menarik diri, "Kau bilang manusia itu berpasangan dan saling merasakan satu sama lain, jika aku melakukannya padamu, apa kau keberatan?"

Dari buku-buku Hua Cheng berikan, dia membaca banyak cara manusia berkasih sayang. Bahkan ada versi dewa yang mengesankan dan indah, jadi ketika dia disuguhkan dengan banyak buku, dia hanya mengambil yang versi manusia dan mulai menyimpannya dalam pikiran.

Saat pertama kalinya melakukan ini, sosok manusia ini hanya diam dan menundukan pandangan, jadi dia mengangkat dagu itu dan menempelkan bibir mereka lagi, "Mari coba? Kita bisa melakukan seperti yang mereka lakukan. Menebarkan kasih-sayang layaknya manusia umumnya. Kau bisa mengajariku apa artinya kasih sayang, cinta dalam hubungan satu sama lain. Aku akan menerimanya apa pun darimu."

Manusia ini sangat baik, tampan, kaya serta bercultivasi tinggi, jadi bisa mengimbanginya yang dari alam bawah.

Setelah berbicara panjang lebar, Lan Wangji masih menatap ke bawah, enggan melihat mata Wei Ying. Sepasang telinganya telah diwarnai merah darah, itu terlihat cantik dengan pakaian yang Wei Ying pakai saat ini.

"Lan Zhan... apa kau mendengarkanku? Jika kita tidak bisa menikah, apa kita bisa selalu bersama? Aku menyukaimu."

Perlahan-lahan Lan Wangji mengangkat pandangan, tatapannya dipenuhi dengan kelembutan dan harapan yang besar. Saat Wei Ying mengatakan suka dan suka berulang kali dari dulu, dia sudah siap dengan jantungnya yang berbedar kencang.

Mempersiapkan mentalnya.

Saat Wei Ying akan membuka bibir lagi, Lan Wangji menyerang itu dan mengurungnya dengan ciuman yang dalam, mendominasi dan haus akan kerinduan.

Cairan saliva mengalir di sela bibir mereka, menuruni dagu dan meninggalkan suara renyah setiap kali bibir itu beradu.

Wei Ying membuka bibirnya, membiarkannya hanyut dari perasaan asing namun menggairahkan dan dia tidak mau melepaskan itu, juga menggunakan tangannya untuk bermain di sekitar Lan Wangji.

Ketika bibir itu bengkak karena terlalu lama berciuman, Wei Wuxian tertawa pelan, suaranya berat dan agak tertahan, "Apa kau pernah membuka pakaian untuk yang lain dan melakukan banyak hal setelah tubuh telanjang saling bergesekan?"

Lan Wangji menggeleng cepat, sepasang matanya telah ditutupi lahar panas dan tercurah ketika melihat bibir pihak lain yang bengkak terus berbicara.

Jika ini adalah takdir hubungan maka terjadilah!

Dia tidak peduli apa itu beda alam?

Jadi ketika nanti di hadapkan hal-hal yang di luar dugaan, dia akan menghadapi semua resiko itu!

Ini pilihannya!

Bagian 2 selesai.

9.3 - Forgotten Love

9.3 - Cinta Yang Terlupakan

..

Setelah malam panas itu berlalu, Lan Wangji duduk di tempat biasa di malam berikutnya. Guqin terletak di atas kakinya ketika memainkan melodi, di ikuti senandung inQuiri, bertanya-tanya pada roh yang datang, apa mereka melihat Wei Ying?

Mereka telah bersama selama tiga tahun, itu tepatnya enam belas tahun setelah kematian Wei Ying, Lan Wangji tidak pernah bertemu Wei Ying lagi sekalipun dia harus duduk dan memainkan inquiri sepanjang malam.

Lan Wangji menjadi dirinya yang lama, tenggelam dengan senandung inquiri dan mengurung diri di dalam Jingshi selagi menyalin buku-buku kuno.

Lan Xichen menanyakan kenapa dia kembali seperti semula?

Tetapi setelah melihatnya berbulan-bulan kemudian, Lan Wangji masih seperti semula. Jadi Lan Xichen menyimpulkan dia telah ditinggalkan istri lagi.

Dia tidak tahu siapa istri itu? Tetapi dia tahu, Lan Wangji hanya mengganggap Wei Ying sebagai pilihannya, tidak ada yang lain.

Barangkali yang menemaninya tiga tahun terakhir mungkin orang yang sama.

Namun kali ini, alasan apalagi Wei Ying pergi dan sebab apa dia muncul di alam ini?

Apa hanya datang dan pergi seenaknya? Menyakiti Lan Wangji sesukanya?

Apa ada mantra pembalik dari alam kematian dan menikmati hidup di alam fana semaunya?

Dia tidak ingin menanyakan semua pertanyaan ini pada Lan Wangji, takut akan menyakiti perasaannya.

Jadi suatu malam, Lan Wangji keluar lagi dan ingin memainkan Inquiri. Tetapi di tengah perjalanan, dia mendengar nada-nada yang sayup terdengar dari angin lalu.

Langkah kakinya yang tegas berjalan seketika berhenti, dia memutar kepala dan mendengar nada itu dengan seksama. Tetapi nada itu hanya sebentar, arah terdengarnya digantikan siulan angin lalu seolah terdengar seperti nada itu.

Dia melanjutkan melakukan Inquiri, bertanya pada roh-roh, apakah melihat Wei Ying?

Atau tidak, katakan bagaimana caranya memasuki alam bawah di bagian iblis?

Roh-roh yang ditanya menjawab, 'dia bisa menganut cultivasi bengkok dulu dan mati menyedihkan, kemudian baru bisa di golongkan sebagai iblis.'

Jika dia mati saat Wei Ying muncul, mereka pasti tidak akan bertemu!

Sekalipun malam telah berlalu di malam berikutnya, Lan Wangji senantiasa memainkan Inquiri dan tidak pulang di malam itu. Dia mengelilingi hutan Dafan di atas gunung, mendampingi murid junior Lan yang berburu malam bersama klan lainnya.

Suara bel pecah memekakan telinga dari gua Dewi!

Lan Wangji terbang ke sana, turun, dan menemukan hutan di sana hangus dibakar api. Patung dewi raksasa yang meratui pemandangan, membuat siapa pun menyingkir ke tepi.

Seorang pemuda tegap berdiri di tengah kobaran api, mengalunkan melodi penyiksaan untuk membuat patung dewi itu tunduk. Udara membeku sekelilingnya, membuat siapa pun menyingkir jauh.

Nada-nada yang melantun ini memberikan siksaan mengerikan, patung dewi itu menutupi kedua telinganya dan mengeluarkan suara krak-krik dari tenggorokannya seolah berteriak untuk menghentikan nada ini.

Lan Wangji belum pernah mendengar nada ini, tetapi aura dingin dan tidak berperasaan yang dipancarkan oleh sosok itu terasa akrab dan menenangkan jiwanya.

Dia turun, ikut bergabung dengan Guqin di lengannya dan mengeluarkan suara srengggg, melayang secepatnya dan memutus bagian tubuh patung dewi.

Saat mendengar Guqin yang menyatu dengan nadanya, pemuda itu mendongak, tetapi tidak menghentikannya melantunkan nada-nada.

Ketika aray muncul dari langit dan menjepit patung itu, aray lain juga muncul dari bawah, pemuda itu menurunkan

seruling hitamnya. Menatap pada Lan Wangji sebentar sebelum menyisipkan seruling di pinggang, lalu meninggalkan medan pertarungan.

Dia hanya lewat, tidak ada urusan mengurus masalah ini lebih jauh.

Murid-murid junior Lan menyingkir begitu dia melewati sisi itu dan secepatnya menghilang dalam kegelapan.

"Apa seperti itu yang bercultivasi iblis?" Suara Lan JingYi dari samping. Setelah menyaksikan kehebatan seorang yang bercultivasi di jalan iblis bertarung, dia mendecakan lidah dan menggelengkan kepala.

Tidak buruk!

Tidak buruk!

Jika semua yang bercultivasi iblis seperti itu, membantu dunia cultivasi, semua orang diperbolehkan mengikuti cultivasinya.

Saat mengalihkan tatapannya, melihat HanGuang Jun yang menatap lama ke dalam kegelapan, tempat di mana pemuda itu menghilang.

Setelah menyegel patung dewi dan mengeluarkan roh yang merasukinya, Lan Wangji memerintahkan murid junior kembali dan melanjutkan perburuan besok pagi.

Dia beristirahat di penginapan hal keadaan terganggu, bayangan pemuda bertopeng yang terkesan akrab dan nada-nada iblisnya yang asing. Tubuhnya miring, menatap ke luar jendela yang bercahaya rembulan. Sudah berapa lama mereka tidak bertemu?

Enam bulan?

Wei Ying di mana sekarang? Apa baik-baik saja?

Guqin yang diletakan di atas meja tiba-tiba mengeluarkan 'Teng' dengan nada tidak biasa. Sehelai senarnya mengeluarkan suara itu.

Seketika Lan Wangji terduduk, mengejapkan mata. Senar Guqinnya berbunyi sendiri, ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Apakah ini pertanda?

Fajar yang belum menyingsing itu, dia keluar penginapan dan mengikuti suara hatinya melangkah. Dingin angin membelai rambutnya, dia mendengar suara keributan di depan.

Ini terlalu pagi untuk penduduk desa membuat suara pekerjaan. Jadi dia berbelok, berjalan kembali ke penginapan. Mungkin hanya pikirannya yang terlalu larut, dia tidak bisa tidur malam ini.

Saat dia melangkah lagi, suara sitar terdengar dari jarak yang dekat. Ini bukan wilayah sekte yang besar, tidak mungkin penduduk memainkan Guqin di awal pagi.

Dia berbalik, menemukan seorang pemuda bertopeng di belakangnya. Jantungnya berdebar.

Bukankah ini orang yang ikut serta menyegel patung dewi?

Dia di sini!

Lan Wangji berkedip saat sesuatu yang dibungkus dengan kain putih, corak awan melayang disodorkan padanya.

"Apa ini milik klan anda? Saya menemukannya di rumah saya. Mungkin seseorang tanpa sengaja meninggalkannya di sana." Pemuda itu menekan anak lidahnya. Suara yang keluar dari bibirnya seperti orang lain.

Dia tidak menunggu pihak lain menjawab ketika meninggalkan bungkusan itu padanya, lalu pergi.

Ini!

Tangan Lan Wangji memucat memegangnya di dada, tidak perlu membuka bungkusannya, dia sudah tahu apa isinya. Dia tidak mungkin salah mengenali miliknya sendiri.

Orang ini!

Dia mengejar pemuda bertopeng itu dan memegang lengannya dengan cekatan, "Tunggu, Wei Ying."

Um?!

Pemuda itu berhenti di tempatnya, tatapannya tidak biasa, "Ada apa?"

Suaranya agak alami, tidak dengan seperti nada sebelumnya, yang seperti orang malas berbicara. Lan Wangji mengeratkan memegang lengannya, "Guqin ini... ini .... kau akan pergi ke mana?"

"Jalan-jalan. Tidak bisa tidur." Pemuda itu menguap sambil melepaskan pegangan Lan Wangji. Tetapi tangan itu sekeras sabuk besi melingkari lengannya, tidak bisa lepas.

"Lepaskan."

"Wei Ying."

"Lepaskan tanganmu!" Tatapan pemuda itu semakin tidak biasa. Dia memandang tangan Lan Wangji dengan ekspresi keras.

Dia tidak suka pemaksaan!

"Wei Ying, ke mana kau setengah tahun ini? Kenapa kau tiba-tiba menghilang?"

Yang Lan Wangji katakan ini membuat mulut Pemuda itu menganga! Matanya berkedip-kedip tidak wajar.

Setengah tahun ini?

Tiba-tiba menghilang?

Wei Ying memutar kepalanya dengan ekspresi pahit! "Apa itu? Kau mengarang cerita untuk ku?"

Apa yang dikatakannya?

Tatapan tidak percaya muncul dalam mata Lan Wangji, "Kau tidak mengenaliku?"

"Itu jelas. Memangnya alam ini sempit? Tidak. Aku sama sekali belum pernah melihatmu."

Lan Wangji terkesiap! Lalu di mana hubungan mereka selama ini?

Terlupakan?

Kapan dan bagaimana itu terjadi?

Bibirnya berkerut, suaranya tenggelam dengan kesakitan, "Wei Ying.... biarkan aku mengenalmu."

Wei Ying mengurai paksa pegangan Lan Wangji di lengannya. Berbalik, suaranya tinggal saat melangkah, "Jangan mengenalku. Aku tidak ingin mengenalmu."

Itu kata-kata yang menyakitkan!

Setelah memulangkan Guqin yang mengganggunya sepanjang malam, dia merasa beban di pundaknya terangkat. Dari kain pembungkus Guqin, dari token yang tergantung sebagai aksesorisnya, serta nama 'Wangji' yang tertulis di Guqin, dia yakin itu miliki sekte Lan. Tidak ada lambang lain yang menyerupai sekte tersebut!

Suara dedaunan kering terinjak di belakangnya. Suara langkah mengikutinya membuat matanya berputar dan dia jengah, "Berhentilah mengikuti ku!"

Kenapa pria ini menjengkelkan!

Di balik topeng yang dikenangkannya, dia menghembuskan nafas dan menerbangkan rambut yang menutupi matanya.

Lan Wangji berhenti melangkah, memalingkan wajah ke samping. Diam tanpa katanya.

Wei Ying memutar matanya lagi! Apa pedulinya dengan pria ini? Dia terus melangkah, tanpa memperdulikannya lagi.

Saat matahari terbit, dia menguap dan bertemu dengan cultivator-cultivator muda dari sekte Lan di tengah jalan. Dia acuh! Mengabaikan itu dan terus berjalan.

Cultivator-cultivator muda itu menyapa Lan Wangji dengan santun. Dia mendengar balasan Lan Wangji yang sopan dan meminta mereka melanjutkan perburuan, sebelum mengikutinya lagi.

Kenapa pria ini tidak pergi dengan bawahannya?

Menjengkelkan sekali!

Di jalan depan, dia melihat seekor keledai yang tersangkut di jaring emas dan mengeluarkan suara bising dan menyakitkan telinga.

Tatapannya berbalik, "Hei! Kenapa kau tidak melakukan sesuatu padanya?"

Kenapa kau tidak menyelamatkannya?

Wei Ying menyunggingkan sudut bibirnya, lalu pergi tanpa menunggunya selesai menolong keledai itu.

Dia punya kesempatan kabur saat pria itu menyelamatkan keledai!

Tetapi belum mencapai sepuluh meter, dia menabrak anak muda dan mendapatkan upatan dari pihak lawan, "Apa kau tidak di ajarkan sopan santun oleh orang tuamu? Lidahmu berbisa!"

"Apa yang kau katakan?! Aku adukan pada Pamanku!" Anak muda itu menunjuk anak panah padanya sebelum menyimpannya di punggung. Dia pikir mendapatkan mangsa besar dan bersiap memanahnya.

Namun saat di sini, siapa yang bodoh melihat keledai meringkik dengan suara jelek dan menyedihkan! Dan bertemu orang jelek dengan topeng aneh dan membuatnya marah!

"Kenapa harus pamanmu? Di mana Ayahmu?"

Anak kecil cenderung meminta bantuan pada orang Ayahnya. Melihat di sini yang dikatakan adalah seorang Paman, Wei Ying mentertawakan itu.

"Siapa yang kau sebut?"

Wei Ying menoleh, dia berhenti tertawa, melihat pria lain datang. Di tangannya sebuah cincin ular unggu dan saat menyentuh itu dengan ibu jari, akan menghasilkan petir kecil yang melintang.

Apa dia seorang yang bermartabat?

"Paman. Dia yang bermulut berbisa!" Anak muda itu berdiri di sisi Jiang Cheng dengan pelik! Memanjukan bibirnya tanpa meninggalkan tatapan jijik.

Wei Ying tidak berniat ikut campur lebih jauh! Dia tidak mundur, tetapi maju sebelum akhirnya berbelok ke sebuah persimpangan.

"Sangat tidak sopan sekali!" Jiang Cheng menyambar pemuda itu dengan cambuk Zidian! Dan berbalik lagi saat mendengar senar Guqin dipetik.

Oh!

Jiang Cheng mengusap punggung tangannya, tatapannya membara, "Selama berapa tahun terakhir kau selalu di tempat-tempat terpencil! Bermain dengan seseorang! Apa dia yang membuatmu membelanya! Apa dia hantu?"

Apa pemuda itu iblis Wei Wuxian?

Sampai membuat Lan Wangji dengan patuh mendidiknya.

Lan Wangji tidak berbicara. Guqin di lengannya dengan jemari di atas senarnya, diam tanpa membalasnya.

"Kau benar-benar mengencani hantu?!" Jiang Cheng tersingit! Sudah gila bila Lan Wangji benar-benar mencari Wei Wuxian yang sudah mati.

Sekarang, menganggap seorang pemuda yang tubuhnya mirip dengan Wei Wuxian, sebagai orang yang sama!

Pemikiran macam apa itu!

Hanya dimiliki orang gila!

Lan Wangji membelai senar Guqinnya, tidak berbicara. Wajah Jiang Cheng suram, "Kau bisu? Apa hanya diam yang kau pelajari selama ini?! Di mana gelarmu?"

Kenapa tidak menggunakan gelar HanGuang Jun untuk melawan?

Dia hanya di anggap orang bodoh karena terus diam!

Wei Ying berbalik dengan langkah malas, "Apa itu? Kau mengatakan orang bisu hanya karena menahan diri dari mencari pertengkaran? Apa itu dilakukan orang terhormat?"

Wei Ying mendecakan lidah! "Bahkan kau lebih bodoh daripada orang diam!"

Lan Wangji menoleh padanya, iris emasnya bergetar.

"Kau!"

Bahkan tanpa membalasnya lagi, sekujur tubuh Wei Ying diselimut aura hitam, "Kenapa kita tidak bertanding? Aku aku memiliki amarah yang tidak jelas akhir-akhir ini!"

Dia tidak tahu di mana amarah itu berasal! Saat bangun tidur di pagi, merasakan dadanya kosong dan dia menggerutu sepanjang hari memikirkan kenapa perasaannya kosong.

Malam harinya, kepalanya yang berat dan bertemu pria Lan, kemarahan tidak jelas muncul dalam dadanya.

Dia semakin marah saat Pria Lan mengikutinya dengan keras.

Apa manusia sekarang suka mencari masalah?

Wei Ying memutar matanya, dua lembar kertas mantra melayang di udara dan menolak Zidian ke tuannya.

Jiang Cheng mundur selangkah. Membuang ludah ke samping, "Cih! Cultivasi menyimpang ini lagi! Membuat penggunanya keras kepala dan tidak punya hati."

"Oh. Bagaimana kalau aku tidak punya hati?" Suara Wei Ying rendah tiba-tiba di samping telinga Jiang Cheng! Sepasang kertas mantra memasuki tubuhnya dan melemparkannya ke belakang.

"Paman!"

Srenggg!

Jin Ling mengacungkan bilah pedang padanya, "Kau! Kau! Menyakiti Pamanku."

Setelah menggunakan dua pukulan! Kepala Wei Ying agak ringan, sepasang mata semerah daun maple bersinar di bawah cahaya matahari yang menyelusup di antara dedaunan.

Itu melintang sebentar sebelum menepis bilah pedang dan membuannya ke batang pohon. Tertancap dan bilahnya bergetar sebentar sebelum berhenti.

Bibirnya meringkuk, "Kau lemah. Jangan menantang orang dewasa jika sayang nyawa."

Dan pergi. Melewati Lan Wangji yang mematung melihat semua yang dilakukannya. Suaranya juga melayang di samping telinganya, "Aku juga akan melakukan hal sama padamu, jika kau terus mengikutiku."

Meninggalkan semua ocehan di belakang dan berlalu dengan sangat cepat.

Lan Wangji beraksi setelah dia mengilang di balik dedaunan hutan yang rimbun.

"Cih! Dia seperti Wei Wuxian! Keras kepala dan angkuh!"

Saat Lan Wangji menoleh, Jiang Cheng menyeka dedaunan di pakaiannya, menatap padanya dengan keras, lalu menyeret keponakannya pergi.

"Paman, apa kau tidak balas dendam?"

"Diam anak bodoh!"

Jin Ling terdiam.

Sekarang dia dan Pamannya sama-sama dikatakan 'bodoh'

Lan Wangji menatap mereka sekilas sebelum berbelok, hilang di balik dedaunan hutan.

Dia menemukan Wei Ying sedang tersadar di kursi dengan seguci minuman keras di tangannya.

"Wei Ying."

Bagian 3 Selesai.

9.4 - Forgotten Love

9.4 Cinta Yang terlupakan

..

Wei Ying berada di area luar toko, sebelah kakinya di atas meja saat matanya menyipit dan tidak ada seorang pun yang lewat saat ini, jadi keberadaan Lan Wangji sangat jelas mengisi pemandangannya.

Kakinya diturunkan, "Kau lagi."

Lan Wangji meletakan Guqin di atas meja, menurunkan dagunya. Suaranya terdengar bergetar, "Ini milik mu."

"Aku tidak pernah memiliki benda semacam itu. Singkirkan itu."

Tetapi kau yang menginginkannya tiga tahun lalu?

Bibir Lan Wangji berkerut. Dia menyimpan Guqin itu di kantong Qiankun dengan perasaan terluka. Apa yang salah di sini?

Sekalipun Wei Ying iblis, tidak pernah berbicara begitu kasar!

Apa yang dirasakannya ini, Wei Ying bukan lagi roh iblis dan tubuh padat ini .... dia yakin hanya dimiliki oleh seorang manusia.

Jika Wei Ying manusia, kenapa belum mempunyai hati?

Kenapa melupakan semua ini?

Bahkan tidak tahu siapa Jiang Cheng!

Apa ingatannya dibuat baru?

Dia sangat ingin menanyakan semua ini.

"Apa yang kau inginkan dariku dan membuatmu berhenti mengikutiku?" Wei Ying tampak lelah. Dia terlalu malas meladeni pria ini.

Jika sesuatu dalam dirinya membuat pria ini pergi! Maka cukup satu kata 'iya', akan memberikannya.

Sayangnya, dia tidak mendapatkan kata iya dari pria itu. Jika pria ini menyentuhnya dengan kekuatan, dia tidak perlu repot untuk menyikirkannya dengan kasar.

Tetapi pria ini hanya mengikutinya dalam diam, enggan berbicara, menolak untuk berhenti!

Dia meninggalkan koin perak di atas meja ketika menyeret pria itu pergi!

Di depan rumahnya, dia bertemu dengan seorang wanita menyengkelkan!

Sehari sebelumnya, ketika dia mandi di sungai yang berarus deras, melihat seorang wanita yang hanyut dan hanya karena dia mandi tanpa pakaian, seorang wanita melihatnya seperti itu, kepalanya panas.

Mengambil lengan wanita itu dan melemparkannya keluar sungai dengan keras!

Wanita yang pengintip pria mandi itu pantas mendapatkannya.

Melihatnya datang ke sini, sepertinya lemparannya saat itu masih membuatnya tetap hidup.

"Apa yang kau lakukan di sini?!"

Wanita itu mundur selangkah dan mengedepankan sebuah ranjang yang penuh dengan buah-buahan, "Terimakasih atas bantuan anda saat itu. Saya selamat dari arus."

"Oh. Lupakan! Aku hanya marah melihat orang mengitip aku mandi dan melemparkanmu keluar."

Lan Wangji, "....."

Pemuda ini sangat kasar!

Wanita itu dengan cepat menyangkal, "Tidak. Tidak. Justru lemparan anda tepat sasaran. Saya jatuh di dalam lumpur dan tidak merasakan sakit. Tuan terima ini sebagai tanda terimakasih saya."

Suaranya alami dan ucapannya tidak menyebar jauh seolah wanita yang polos, jadi Wei Ying melambaikan tangannya dan menyuruh wanita itu meletakan keranjang buah di meja tamu.

Saat melihat pria yang dibawanya terlalu tampan dan berwartabat, wanita menggigit bibir bawahnya, "Siapa tuan muda yang bersama anda?"

"Dia Priaku."

Wanita itu terdiam! Lalu pergi tanpa berbicara lagi.

Saat wanita itu mencapai hutan yang gelap, seorang laki-laki menyeringai padanya, "Apa dia sadar?"

"Tidak." Wanita itu memegang lututnya karena lelah. Dia sangat cemas bertemu orang mengerikan seperti itu dan seenaknya melemparkannya keluar sungai.

"Itu racun tidak berbau dan tidak berasa. Cukup membuat tubuhnya lumpuh."

"Bagus. Apa kau puas hanya segitu?"

"Ya. Untuk saat ini."

Lalu mereka meninggalkan hutan itu sebelum matahari terbenam.

Setelah Wei Ying mengatakan *Priaku*, tubuh Lan Wangji membeku seakan dia tertancap di tanah dan bunga-bunga seakan tumbuh di atas kepalanya, dia seperti pohon mangnolia yang mekar di musim semi.

Wei Ying duduk di bangku tamu, meletakan kakinya di atas meja dengan lelah dan tidak mengajak Lan Wangji duduk, membiarkannya menjadi patung di kala matahari terbenam. Hari ini sangat panas, butir peluh mengalir di pelipisnya saat dia memiringkan kepala, hendak tidur.

Saat melihat buah segar masih basah seolah baru saja dicuci dengan air bersih dalam keranjang, tatapannya naik lagi, mengambil segiji buah anggur dan melemparkannya ke dalam mulut.

Saat dia mengunyah dan menelannya, menatap pada Lan Wangji dengan malas, "Kau mau?"

Lan Wangji tidak ingin memakan pemberian orang lain. Dia mendekati Wei Ying dan hendak menyapu peluh di pelipisnya dengan sapu tangan, tetapi dia berhenti begitu

melihat Wei Ying melotot dan meludahkan kunyahannya sebelum dia jatuh pingsan.

"Wei Ying!"

Buah yang dimakannya itu?!

Lan Wangji menampar keranjang buah itu dan buah-buahnya menyebar di lantai, menggeliding di bawah meja dan bangku.

Wanita itu!

Dia menatap ke dalam hutan dengan pandangan pahit, kemudian membawa Wei Ying dalam pelukannya sebelum melaju ke sekte Lan dengan Bichen.

Setelah semalam berlalu dengan pengobatan, Wei Ying dibaringkan di Jingshi, matanya tetap terpejam dengan topeng yang dikenangkannya.

Lan Wangji duduk di sisinya selagi membenarkan selimutnya, menyeka peluh di lehernya dan tidak sengaja menyenggol kerah pakaiannya, hingga menyingkap bekas cap milik sekte Wen.

Gerakannya seketika berhenti!

Bekas cap ini...

Adalah kisah mereka di dalam gua kura-kura.

Dia menatap bekas cap itu sekian lama sebelum mengulurkan tangan, mendekati di mana topeng itu terpasang.

Bila ini benar-benar tubuh Wei Ying, maka.....

Hatinya berdegup! Matanya perlahan panas saat memegang pertengahan topeng, menariknya sampai lepas.

Dia meneteskan air mata saat melihat wajah itu tersingkap, wajah yang selalu dimilikinya sepanjang waktu.

Pemuda ini tertidur lelap dengan ekspresi tenang.

Wei Ying!

Perlahan dia membungkuk, menekan bibir orang yang pingsan itu dengan bibirnya dan menciumnya dengan dangkal.

Ini adalah Wei Ying-nya yang hilang setengah tahun terakhir, setelah malam mereka bersama.

Saat dia menarik diri, merasakan kulit dingin merambat di leher bawahnya, menjalar ke belakang kepala, menekannya tetap dengan ciuman itu.

Wei Ying!

Sepasang mata merah tua itu perlahan terbuka, tatapannya dalam, sama sekali tidak berombak seolah lautan jiwa tanpa dasar dan kelam.

Tatapannya yang biasa diselimuti kemarahan dan kedongkolan itu dirayapi dengan ke anggunan, menyesap bibir bawahnya tanpa sungkan.

Setelah malam mereka melepas pakaian masing-masing, Wei Ying kembali ke alam bawah. Dia duduk di ambang jendela ketika menatap lentera-lentera yang diterbangkan ke langit gelap. Gelas anggur di tangannya ketika mabuk dengan ekspresi orang yang bercinta dengannya.

Hua Cheng muncul di pintu belakang, membawa lentera terakhir di tangannya dan duduk di kursi, meletakan lentera itu di atas meja saat menuangkan anggur ke dalam cangkir yang kosong, "Kau melamun?"

Wei Wuxian menoleh padanya, topeng yang dikenangkannya menyimpan ekspresi sebenarnya di wajahnya. Menjawab dengan gumaman singkat.

"Kau tidak bertemu kekasih fanamu malam ini?"

"Tidak. Aku tidak dapat berpisah dengannya bila terusan bertemu." Setidaknya membiarkan waktu jeda pertemuan mereka dan mengurangi rasa mabuk yang memburu kepalanya.

Hua Cheng menyeringai, "Kau bisa jatuh cinta juga padahal tidak memiliki hati."

Wei Wuxian melototinya, "Aku tidak tahu. Tetapi aku suka dia menyentuhku. Bermain denganku, menemaniku sepanjang hari. Membiarkan aku memilih apa pun yang kusuka dan dia mengeluarkan uang untuk ku."

"Itu jatuh cinta."

"Enyahlah Hua Cheng!"

"Ini istanaku, kau menyuruh pemiliknya pergi?" Hua Cheng menyeringai. Menuangkan segelas anggur lagi ke cangkir dan meminumnya dengan bibir yang mengejek.

Sama seperti dirinya, sulit bertemu dengan Gege dan hanya menatapnya dari jauh, ketika Dewa itu turun ke alam fana. Kadang-kadang bersembunyi di balik gelapnya malam, memainkan mutiara merah di rambutnya selagi menunggunya selesai dengan tugas.

"Maaf. Aku hanya tidak bisa melupakannya. Kita beda alam dan itu akan menyiksa hatinya setiap kali kita bertemu. Bahkan kita tidak bisa mengunjungi sektenya bersama-sama. Aku tidak bisa menahan semua itu."

Mereka telah tiga tahun bersama, memegang tangan lain dengan manja, menatap satu sama lain tanpa ingin berpaling. Bahkan saat mengajaknya melepaskan pakaian, manusia itu menurutinya dengan mudah. Sama sekali tidak keberatan.

Dia menutup matanya, malam itu akan menjadi penutup di antara mereka dan dia akan melupakannya, tidak ingin membuat manusia itu terus tersiksa berhubungan dengan iblis.

Sedikit demi sedikit cultivasinya akan terkuras padanya, dan membuat manusia itu kehilangan cultivasinya.

Sekalipun manusia itu tahu, dia tampak tidak peduli. Selalu mengandengnya dengan lembut, menanyakan padanya apa yang diinginkannya.

Dia mengosongkan cangkir itu dan menaruh cangkirnya di meja. Dia menoleh pada Hua Cheng, "Jika aku bereinkarnasi, apa akibat yang aku dapatkan?"

Hua Cheng juga menurunkan cangkirnya, memainkan sudut lentera itu dengan ujung telunjuknya, "Bayarannya, kau melupakan semua ingatanmu. Menjadi manusia baru tanpa mengenal siapa kau di masa lalu."

Tidak ada efek buruk untuk tubuhnya, kecuali memorinya yang digantikan dengan hal-hal baru.

Hua Cheng mengangkat dagunya, menatap Wei Wuxian yang bersandar di ambang jendela, "Tetapi kau terlahir

tanpa hati, mudah marah dan egois."

Sepasang mata merah tua Wei Wuxian bergetar, "Itu akibat yang buruk."

Seandainya dia bertemu dengan manusia itu, bukan hanya menyakitinya tidak mengenalnya, tetapi juga tidak memiliki rasa kasihan. Bisa saja mereka bertarung di setiap kesempatan, itu semakin membuat pihak lain tersakiti.

Tetapi dia ingin menghabiskan waktu dengan manusia itu, memakan di piring yang sama dan mendapatkan pelukan hangat setiap kali berjumpa.

Dia melamunkan itu selama enam bulan terakhir, tidak pernah berkunjung ke alam fana dan membiarkan manusia itu memainkan inQuiri sepanjang malam. Hua Cheng akan memberitahunya saat dia kembali dari alam fana.

Enam bulan ini, dia menyiksa manusia itu dan membiarkannya merindu sepanjang waktu.

Dia turun di ambang jendela di malam berikutnya, meninggalkan istana Hua Cheng dan memasuki portal reinkarnasi.

Dia telah melupakan segalanya setelah bangun di pagi hari dan menemukan sebuah alat cultivasi terletak di atas meja dalam keadaan terawat. Dia tidak ingat, Guqin ini telah ditinggalkannya di alam manusia sebelum kembali ke alam roh dan bereinkarnasi.

Saat melihat motif awan yang terlipat di samping alat cultivasi itu, dia menjelajahi berbagai pemahan dunia cultivasi dan mengetahui dunia ini, adalah cultivasi dengan empat sekte besar yang menduduki puncak dunia cultivasi.

Dia datang untuk melihat-lihat dan tanpa sengaja menginjak kaki patung dewi, segera serangan datang padanya.

Itu pertama kalinya dia bertarung di alam manusia, dan bertemu dengan klan besar Lan dan lainnya.

Hanya setelah memberikan alat cultivasi pada manusia itu, pria dari klan Lan itu selalu mengikutinya dan diam saat dia membentak, tidak melawan ketika dia marah, melindunginya dari belakang tanpa diminta.

Benar-benar manusia yang patuh.

Kesannya cukup baik untuk manusia itu.

Sebelum akhirnya dia jatuh pingsan karena racun dan bangun di sini saat manusia itu menutup bibirnya dengan lembut.

Rasa hangat yang disalurkan itu membuatnya ingin lebih, dia menyeret pria itu tetap di tempatnya dan dia bisa menciumnya lebih lama.

Air saliva mengalir di sela bibirnya saat menyelusup ke mulut pria itu dan menikmati ciuman yang jauh lebih dalam, dan egois, menyesapnya tanpa henti sekalipun bibir itu bengkak dan memerah.

Dia menyapu lidahnya di bibir manusia itu, membersihkan luberan saliva yang mengalir dan melepaskan tangannya dari melingkari leher itu, "Hei! Siapa nama mu? Ingin bercinta denganku?"

Lan Wangji, "....."

Dia melonggarkan kerah pakaiannya, memperlihatkan pundaknya yang mulus tanpa cacat noda. Kepalanya miring, "Kau di atas. Aku di bawah. Mau?"

Bibir itu bukan hal yang asing dirasakannya, sepertinya dia pernah mencicipinya suatu hari dan dia tidak tahu apakah itu berasal dari alam mimpinya atau tidak?

Wajah tampannya, dia ingin menyentuh itu dan mencubitnya sesuka hati. Maka tanpa persiapan, ujung jarinya menekan pipi manusia, mencubit dagunya dengan lembut, "Kau diam saja. Apa aku tidak cukup untuk membuatmu puas?"

Kemudian mencubit sabut pengamannya sendiri, melepaskan itu dengan mudah dan menyingkirkannya ke lantai.

Tidak cukup membuat Lan Wangji beraksi, dia juga melepaskan celanannya dan melepaskan pakaian yang tersisa.

Dia telanjang di bawah manusia ini, mengeluarkan lidahnya saat menyapu bibirnya dengan rakus, "Kau tidak ingin menyantap hidangan yang tersedia di depanmu? Tanpa bayar. Gratis..tis.tis."

Dia mengulurkan tangan, membawa kepala Lan Wangji turun dan menciumnya dengan kuat. Air mata yang bergantung di sudut mata manusia itu disapu bersih, kemudian meremas rambutnya dengan kuat saat matanya tersenyum.

Akhirnya, dia merasakan jari-jari lembut memegang pangkal paha depannya, mengusap bagian bawah perutnya perlahan-lahan. Bahkan dengan sengaja mencubit-cubit kulitnya dengan lembut.

Dia mengerang dalam ciumannya, mengangkat pinggungnya saat memasrahkan tubuh bagian bawahnya disentuh.

Suara ketokan terdengar tiga kali di pintu, di ikuti suara yang menjelaskan, "HanGuang Jun, ini obat yang anda minta."

Baru saja Lan Wangji menyentuh bagian bawah Wei Ying, suara ini membuatnya berhenti, bahkan ciuman mereka kaku.

Cih!

Wei Ying membuang muka karena marah!

Dia baru saja akan melambung, tetapi orang itu membuatnya mengutuk dengan keras.

Lan Wangji menutupi bibirnya dengan kecupan lembut, menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang telanjang. Wajar orang lain mengganggu mereka, ini baru dua pertiga siang berlalu dan obat itu pernah dimintanya ke dapur sekte, baru datang sekarang setelah tiga jam berlalu.

Dia juga membersihkan dahi Wei Ying dari anak rambut dan mengencupnya sebelum memperbaiki pakainnya sendiri, berjalan ke pintu.

Pintu itu hanya buka sepertiga saat Lan Wangji melihat Lan Sizhui membawa baki dan semangkuk obat jamu diletakan di atas meja.

"Terimakasih." Dan menutup pintu setelah melihat anak angkatnya menjawab dan meninggalkan pintu Jingshi.

Saat dia mendekat ke Wei Ying, pemuda itu telah duduk dan selimut hanya menutupi tubuh bagian bawahnya. Rambutnya yang panjang berkibar dari jendela yang terbuka, angin lewat dengan cepat.

Lan Wangji meletakan obat jamu di samping rak tempat tidur. Mengurangi angin masuk dengan menutup sebelah jendela, "Obatmu."

"Tidak mau."

"Kau belum sepenuhnya mengusir racun di tubuhmu."

"Bukan berarti itu akan melumpuhkan ku."

Kemudian Wei Ying menggeser bokongnya, menurunkan kakinya ke lantai. Selimut meluber ke bawah dan nyaris meninggalkan tubuhnya, "Aku akan meminumnya jika kau bawakan aku air mandi."

Lan Wangji bergumam ketika melepaskan jubahnya, memakaikan itu pada Wei Ying. Dia keluar Jingshi dan membawa air masuk, memasukan Wei Ying ke dalamnya. Saat akan mengusap kulitnya dengan sabun, Wei Ying memegang pergelangan tangannya, "Kau ingin jadi simpananku?"

Sudut mulut Lan Wangji berkedut! Dia tidak berbicara saat mengusap kulit Wei Ying dengan kain.

Menjadi simpanan!

Dia ingin lebih dari itu.

Setelah berapa saat, Wei Ying berbicara lagi, "Jika kau setuju, aku bisa memulihkan cultivasimu yang rusak sebagai balasannya."

Manusia di depannya memiliki cultivasi yang tinggi, tetapi jidannya retak seolah kekuatannya terkuras setiap hari.

Setelah bertemu pria ini, dia merasa tertarik. Jika pria ini mau jadi simpanannya, dia akan memulihkan jidan itu.

Dengan cultivasi iblis yang dia simpan, tidak sulit memuluskan jidan itu kembali.

Di dunia ini hanya cultivator yang mencapai tingkat tertinggi yang bisa melakukan itu. Setelah dia bangun di pagi hari, dia merasa kemampuan itu ada pada dirinya dan memanfaatkan itu membuat manusia ini jatuh ke pelukannya.

Lan Wangji menyentuh dadanya dengan ujung jari, jika dia bertarung berapa kali lagi dengan cultivator yang kuat, retakan itu akan semakin besar sebelum akhirnya menjadi kepingan dan kehilangan cultivasinya.

Bagian 4 Selesai.

9.5 - Forgotten Love

9.5 Cinta Yang Terlupakan

..

Wei Ying juga meletakan jari di dadanya, Ayolah.. menjadi simpanan ku tidak terlalu buruk. Aku tidak akan menduakan mu, menjagamu tetap di sisiku.

Bulu matanya yang panjang bergelombang saat mengangkat dagu, mencium di mana Jidan itu berada. Tindakannya yang patuh dan mengesankan, membuat Lan Wangji berguncang, tetapi jari itu secepatnya diturunkan.

Mulai menggosok kulitnya sampai bersih dan membawanya keluar dari bak mandi, menghandukinya dan memasangkan pakaian bersih entah milik siapa.

Tetapi Wei Ying tahu, pakaian itu baru dan belum pernah ada yang memakainya. Warnanya juga hitam dengan kombinasi merah, cantik dan kalem, sehingga siapa pun yang memakainya akan terlindungi dengan baik.

Lan Wangji menyisir rambutnya, mendudukannya di ranjang ketika mengantarkan air bekas mandiannya keluar Jingshi.

Setelah kepergiannya, Wei Ying mengambil jamu itu dan menahan rasa pahit yang keterlaluan saat meneguknya dengan cepat. Bagaimana pun dia akan meminum jamu ini sekalipun Lan Wangji tidak menjawab pertanyaannya, tubuhnya masih terasa kaku.

Perlahan mencoba menggerakan kakinya, melangkah ke sudut ruangan dan duduk di ambang jendela, memandang

jauh ke awan yang menutupi puncak sekte ini dan mengaburkan penglihatan di jarak dekat.

Pintu Jingshi terbuka lagi, dia melihat Lan Wangji masuk dengan memangku alat cultivasi yang pernah tertinggal di rumahnya itu, Kau tidak memberikannya pada pemiliknya.

Ini milikmu.

Kenapa Lan Wangji memberikannya pada orang lain? Jika bukan milik orang lain.

Wei Ying turun dari ambang jendela, mengambil alih Guqin itu dan meletakannya di atas paha ketika duduk di ranjang, Bagaiman ini disebut milik ku? Guqin ini bernama Wangji dan dibungkus dengan cap milik klan Lan. Aku bukan dari klan Lan, bagaimana itu menjadi milik ku?

Karater di ujung jarinya ditulis dengan dua huruf, dengan kaligrafi mengesankan. Siapa pun pemilik ini, pasti orang yang mengesankan.

Jadi dia membungkus Guqin itu lagi dan meletakan di meja, menatap pada Lan Wangji yang membungkuk dan membaringkannya dengan mudah, Beristirahatlah.

Tidak. Aku sudah tidur sangat lama. Kau ingin menyuruhku tidur lagi? Ah!

Saat kau bangun, aku akan mengajakmu belanja. Sewaktu Wei Ying menjadi iblis, sosok itu suka sekali belanja dan meminta apa pun yang menarik pandangannya.

Jadi .

Lan Wangji berdeham sebelum duduk di meja belajarnya, membaca sebuah buku.

Cih!

Wei Ying membuang buka dengan keras, tidurnya miring menatap keluar jendela.

Tiga hari kemudian, racun di tubuh Wei Ying sudah dihilangkan sepenuhnya. Pemuda itu berjalan keluar Jingshi tanpa sepengetahuan Lan Wangji dan bertemu dengan pria lain.

Kali ini, pemuda itu mudah tersenyum dan tatapannya juga hangat, menyapanya dengan mudah.

Ya. Saya tamu yang dimaksudkan. Suara Wei Ying perlahan. Setelah tidak bertemu manusia lain selain Lan Wangji berapa hari belakangan, perkataannya juga melunak dan lebih mampu menahan diri.

Terimakasih telah berkenan berkunjung ke klan kami. Wangji pasti senang dengan kehadiran anda.

Lan Xichen menekan bibir bawahnya dengan senyuman erat. Inikah orang yang membuat Lan Wangji keluar setiap malam selama tiga tahun belakangan? Membawa banyak uang setiap kali keluar?

Orang ini pasti sangat istimewa. Bahkan suaranya terdengar akrab sekalipun di balik topeng yang di kenangkannya.

Apa anda ikut makan siang bersama kami? Sekarang Wangji sedang sibuk dengan Paman.

Karena itu, pemuda ini pasti menunda makan siang jika harus menunggu Lan Wangji kembali.

Tidak. Saya belum ingin makan. Terimakasih atas tawaran anda.

Wei Ying melewatinya setelah mengucapkan selamat tinggal.

Di ujung pandangannya adalah air terjun yang mengalir dan selapis pepohonan hijau. Dia mengayunkan kaki di atas tebing selagi duduk menikmati kesegaran ini.

Saat dia mendengar suara gemerisik dedaunan kering jatuh di belakangnya, dia melemparkan dua lembar daun ke belakang dan mendengar langkah kaki itu berhenti.

Dia berdiri, melihat itu adalah pria dengan pita putih di dahinya, dia melangkah selangkah dan mengambil daun itu dari tangannya, Orang bilang kau sibut dengan Paman mu. Kenapa datang ke sini?

Sudah selesai. Xiongzhang mengatakan kau tidak ikut makan siang.

Ya. Aku pikir menunggumu dulu, baru makan setelahnya.

Pria itu terdiam. Angin lalu mencerai-beraikan rambutnya yang di sisir rapi dan menerbangkannya ke depan. Wei Ying mengambil rambut itu, menciumnya di tempat, Apa kau sudah menerima tawaranku?

Untuk menjadi simpanannya.

Mata Lan Wangji berkedip kuat! Kenapa mengulang mengatakan kalimat yang vulgar itu?

Wei Ying melingkari lengannya saat berjalan-jalan di sekitar air terjun. Topengnya disimpan, Sebagai seorang cultivator, membiarkan Jidan retak adalah cacat yang besar. Apa kau membiarkan itu berlalu dengan mudah? Bagaimana kalau aku meninggalkanmu? Siapa yang akan membantumu lagi?

Setelah mengamati cultivator Lan, dia belum menemukan cultivator yang mencapai tingkat tertinggi dan Lan Wangji tidak mungkin dibantu di dalam klan ini.

Adanya di sini bukanlah suatu anugrah?

Saat akan melintasi jembatan batu, ujung sepatunya menyenggol genangan air dan menyebarkan itu. Riakan yang diciptakannya membuat pegangannya mengendur, Lan Wangji menahan tangannya di tempat, Hati-hati.

Wei Ying mengeratkan pegangannya lagi, tersenyum pada Lan Wangji. Sepertinya bersama pria ini menciptakan perasaan yang lembut dalam dadanya, membuat jantungnya berdenyut karena merasa senang.

Batu-batu kecil besar di susun untuk memutus aliran sungai, air terjun yang mengalir itu memecakan riakan yang besar. Butiran air menyebar, mengenai pakaian mereka.

Wei Ying mengikis jaraknya dengan Lan Wangji, menghindari pecakan itu sebanyak mungkin. Setelah setengah perjalanan, wajahnya cukup diembuni oleh air. Dia menatap pada Lan Wangji dengan cemberut, Apa salahku padanya?

Tidak ada.

Lan Wangji pindah ke sisi yang berlawanan, menutup pecakan air itu menyentuh Wei Ying. Pegangan Wei Ying pindah ke lengan kanannya, dia menggunakan tangan lain untuk menyeka wajah Wei Ying dengan sapu tangannya.

Sudah merasa baik? Sapu tangan itu disimpannya usai menyeka wajahnya. Tatapannya melembut masih mendapati Wei Ying yang cemberut.

Ada apa? Apa kau ingin keluar sekte sekarang?

Ha ha ha.

Kenapa pria ini bisa membuat sesuatu yang tidak padanya terasa ada?

Dia tidak punya hati, tetapi jantungnya berdebar kencang dan rasanya menyenangkan setiap kata penghibur di tujukan padanya.

Kepalanya di miringkan, diletakan di pundaknya ketika matanya melihat air terjun di sampingnya dengan gelembung-gelembung putih. Ah kenapa dia seakan merasa pria ini miliknya?

Itu janjimu bukan?

Janji mengajaknya pergi belanja.

Hm.

Ha ha ha.

Wei Ying melelapkan matanya ketika tertawa. Sungguh! Dia tidak akan pernah menolak pergi belanja.

Pasar yang mereka kunjungi adalah yang terletak di luar ceruk awan, titik dagang yang menghubungan antar kota. Wei Ying melirik dagangan sepanjang jalan, Lan Wangji akan membicarkan hal itu dengan pedagang termasuk membayar belanjaannya.

Ketika dia keluar dari toko arak, lewat di depannya dua pria muda. Satu di antara memakai putih dan topi jemari yang usang, di sisinya berjalan seorang pria dengan gemericing aksesoris kupu-kupu.

Pakaian merah yang dikenangkannya membuat pria itu bermartabat. Sebelah matanya yang ditutupi dengan kain hitam, dia tampak penguasa yang kuat.

Wei Ying berhenti di langkahnya saat tertegun. Pria itu, terlihat akrab, tetapi dia tidak ingat siapa itu?

Tangannya terangkat, saat memanggil, Hei! Kau pria berbaju merah?

Pria yang dimaksud berhenti, begitu pula pria baju putih yang berjalan di sisinya, Ada apa?

Tetapi pria itu tersenyum misterius saat meninggalkan pria baju putih di belakang dan berpangku tangan, Kau sudah bertemu kekasihmu. Jangan mengganggu ku lagi karena kau bisa mengurusi urusanmu sendiri.

Eh?! Apa yang kau katakan? Wei Ying tidak berkedip. Benar! Apa yang dimaksudkannya Siapa nama mu?

Hua Cheng.

Saat nama ini jatuh, Lan Wangji yang berdiri di sisi Wei Ying tercengang. Hua Cheng! Bukankah itu pemimpin alam bawah, mengelola hantu?

Teman Wei Ying.

Lan Wangji menyatukan tangannya di dada, Terimakasih telah mejaga Wei Ying selama ini.

Hua Cheng melambaikan tangannya, Selamat tinggal.

Lalu meletakan tangannya di punggung pria yang berbaju putih, suaranya lembut, Gege, mari pergi?

San Lang, kau tidak ingin mengajak temanmu minum teh?

Tidak. Dia memiliki kekasih yang kaya, dia tidak akan kekurangan teh.

Benarkah?

Gege percayalah padaku.

San Lang

Sepasang orang itu perlahan menjauh. Sampai benar-benar menghilang, Wei Ying tidak berkedip, Apa dia teman yang dilupakannya?

Hei! Kau kenal dia?

Tidak. Lan Wangji memegang pinggangnya, membimbingnya memasuki jauh ke dalam pasar.

Lalu, kenapa kau terlihat sopan padanya?

Tentu saja menghormati teman yang merawat kekasihnya selama tidak bersamanya. Lan Wangji menyimpan jawaban itu dengan sangat baik, dia hanya miring sedikit ketika Wei Ying menyodok pipinya dengan kesal.

Malam hari mereka duduk di atas atap penginapan, melihat bintang-bintang di atas langit. Wei Ying tidur di atas pahanya, Kau suka padaku kan?

Lan Wangji menatap ke dalam matanya tanpa berbicara. Diamnya membuat Wei Ying mengerti itu adalah jawaban iya.

Lalu kenapa kau tidak mau jadi simpanan ku?

Lan Wangji mengusap pipinya, juga tidak ingin berbicara. Setelah Wei Ying mengatakan suka semenjak menjadi roh iblis, mereka telah menjadi kekasih.

Kenapa dia mengatakan itu kedua kali jika mereka tidak mengatakan putus hubungan saat tidak bertemu enam bulan terakhir?

Pria tadi mengatakan kau kekasihku, juga mengatakan hal-hal kurang aku mengerti. Kau tahu maksud yang dikatakannya?

Kali ini Lan Wangji menggeleng-geleng, Ini pertama kalinya aku melihatnya.

Jadi dia tidak mengenal pria itu selain dari berapa kata Wei Ying dulu.

Wei Ying menggulir kepalanya, dada Lan Wangji tertangkap dekat di matanya.

Jidan itu!

Dia duduk seketika, Ayo ke kamar?

Hm? Bukannya kau ingin melihat bintang?

Tidak. Lain kali saja. Cepat turun.

Lan Wangji menatap ke dalam matanya, melihat irisnya yang segelap malam bergetar. Dia tahu ada sesuatu yang dilakukannya saat mereka sampai di kamar.

Khock!

Wei Ying memastikan pintu kamar terkunci sebelum dia melihat Lan Wangji. Bibirnya melengkung dengan seringaian, Lepaskan pakaianmu.

Tubuh Lan Wangji merinding melihat seringaian itu, dia tahu ini tidak akan berujung baik bila menolak yang dikatakannya. Dia beringsut ke tepi saat meletakan barang

bawaannya, menaruh Guqin di atas meja, serta meletakan Bichen perlahan.

Cahaya lampu menyisir dari jendela yang terbuka, angin berhembus dingin, mengirim hawa dingin masuk.

Selimut yang terbentang rapi menutupi ranjang, bergeser dan jatuh ke lantai. Dini hari yang semakin dingin itu Wei Ying membungkuk, menyisir telinga Lan Wangji dengan kata-kata lembut, Aku merasakan energimu ada pada tubuhku. Jika aku kembalikanya padamu, Jidanmu akan pulih.

Lan Wangji menggeser pinggulnya, menyelaraskan ritme Wei Ying. Matanya terpejam dengan erat, Hm . Terima-kasih.

Wei Ying mengangkat pinggulnya sampai batas maksimal, menjatuhkan itu dengan akurat. Pikiran mereka berputar selaras dan keras! Wei Ying menjawabnya dengan asalan, Jangan berbicara dulu.. ah. Aku tidak tahu bila aku pernah mencurinya darimu.

Tidak mungkin energi itu masuk sendiri ke tubuhnya, pasti karena suatu alasan. Retakan Jidan Lan Wangji pasti juga karena dirinya.

Jadi jangan mengatakan itu!

Wei Ying memasukan sebuah anggur ke mulutnya, memindahkan itu saat berciuman dengan Lan Wangji.

Mereka bermandikan peluh! Malam yang dingin karena keringat itu terasa panas dan membakar dada.

Hei!

Kau!

Ketika yang ronde pertama diselesaikan! Lan Wangji berada di atas untuk yang kedua, mengecup di antara alis Wei Ying dan membenamkan miliknya lagi.

Penebusan.

Bibirnya melengkung ketika menatap ke dalam mata Wei Ying.

Enam bulan lebih dia tidak merasakan Wei Ying.

Tidak! Tidak. Aku sudah mengembalikan cultivasimu, jangan menyerang ku lagi! Ah! Wei Ying memegang kain selimut dengan berantakan! Mengerang. Kadang-kadang dia mengutuk dengan apa yang dikatakannya, Lan Wangji akan selalu melakukan untuknya.

Bagaimana dia bisa bertemu manusia seperti ini?!

Lan Wangji menekannya di bawah, memeluknya dengan erat ketika mereka mencapai di saat bersamaan, Wei Ying, aku tidak ingin jadi simpananmu.

Wei Ying nyaris tidak mengeluarkan suaranya. Dia tenggelam di ranjang dengan Lan Wangji menutupi tubuhnya, Jika kau tidak ingin . lalu apa yang kau inginkan?

Woeee tunggu dulu, nama mu siapa?

. Kau tidak tahu nama ku?

Ku hanya mendengar seseorang memanggilmu HanGuang Jun, sepertinya itu bukan nama mu. Nama aslimu siapa?

Lan Wangji bangun, meninggalkan kecupan di antara alis Wei Ying. Dia duduk di tepi ranjang tanpa berpakaian, Untuk

karakter pertama adalah Lan, nama umum ku Wangji dan nama lahir Zhan.

Wei Ying, apa kau ingat tentang masa lalu mu?

Tidak. Ingatanku berawal dari bangun pagi dan menemukan alat cultivati itu di rumah ku. Wei Ying memiringkan tubuhnya, mengulurkan tangannya menyentuh bekas luka panjang Lan Wangji, perlahan menceritakan apa yang dia ingat.

Hatinya tidak lagi kosong, sepertinya dia menemukan apa yang hilang dari sana. Lan Wangji membungkuk, membumbuhi dahinya dengan kecupan.

Jika ini adalah cinta yang terlupakan! Maka biarlah.

Mereka akan memulai cinta baru, mengayuh perahu untuk melewati takdir di depan mata.

Wei Ying, aku Pria mu.

Pasangan cultivasi sekalipun mereka pernah berbeda alam.

Bagian 5 Selesai.

Ini akan menjadi bagian terakhir Forgotten Love!

Bye! Bye!

Dan sampai jumpa jika Zul masih menulis di story ini.

10.1 - Kelahiran Kembali Istri yang Dirindukan

Genre's | Misteri# Humor-Romance# Shounen Ai-Mpreg#

Saat api menyala di puncak menara agung dan diikuti suara bel penenang hati berbunyi, langit benar-benar gelap. Pertempuran antar individu klan besar selesai.

Sebagian orang bersorak dengan kemenangan, memiliki ekspresi yang bagus di wajah mereka. Anak sesuai Wen Yuan tidak melewatkan ekspresi bahagia di wajahnya saat menonton seorang pemuda sesuainya keluar dari menara agung, melompat sesuka hati.

Kedua orang tuanya menunggu di bawah dengan khawatir, "Anak ini, setelah berusia enam belas tahun berpura-pura menjadi orang kuat. Kau tidak takut kaki mu patah?"

Wei Ying memegang pundak Ibu dan Ayahnya dengan bangga, "Tidak akan. Cultivasi A-Ying meninggkat. Udara itu seperti hampa dan tanah seperti kasur yang tidak mendasar. Ibu percayalah pada A-Ying."

"Ibu mu sangat mempercayaimu. Tetapi bagaimana pun orang tua akan khawatir melihatmu melompat setinggi puncak pohon. A-Ying, lain kali jangan buat Ibu mu jantungan." Chanze mengacak-ngacak kepala putra semata wayangnya, membuat sarang burung di atas rambutnya.

"Tidak akan. Lagipula A-Ying sudah mendapatkan hadiah terbaik di pertandingan individu kali ini. Apa Ibu masih khawatir."

"Jika kau tidak mengulangi lain kali, maka Ibu tidak akan khawatir lagi. Mari makan di semanjung kota YunMeng, makan di sana enak-enak."

Wei Ying tertawa dengan puas, menyeret kedua tangannya di belakang punggung. Ketika merasakan tatapan di belakang punggungnya, dia menoleh, dan melihat seorang anak muda seusianya menatapnya tanpa kedipan. Di tatapannya cendrung menyembunyikan sesuatu lain.

Dia mengedipkan sebelah mata, menembarkan sedikit senyuman di bibirnya.

Seketika Wen Yuan merasakan pipinya memerah, dia berbalik dan mendekati Ayahnya yang juga menatap orang yang sama, "Ayah, bukankah orang itu mirip seperti lukisan Ibu?"

Semenjak awal Lan Wangji juga berpikir seperti itu, bukan hanya wajahnya yang mirip, dia laki-laki, bertindak sesuka hati dan terlalu polos di anggap dengan dunia cultivasi, seolah orang seperti itu benar-benar dilahirkan dari cangkang yang sama.

Tetapi itu tidak mungkin!

Wei Ying meninggal enam belas tahun lalu saat melahirkan Wen Yuan, mungkin saja sudah tenang di alam lain dan memperhatikan kehidupan suami dan anaknya dari atas.

Orang yang mereka lihat mungkin hanya sekedar mirip identik, sama sekali bukan orang yang mereka maksud.

Tetapi begitu, Lan Wangji merasakan telaga madu dalam matanya dilapisi air bening. Saat pertadingan dimulai dan pemuda itu mendaftarkan diri sebagai cultivator muda

lepas, dia sudah tidak mampu menarik pikirannya dari pemuda itu.

Dia nyaris menarik pemuda itu ke pelukannya. Jika Wen Yuan tidak di sampingnya dan menghentikan tangannya yang terbuka, dia yakin akan melakukan itu.

Memeluk orang asing yang hanya sekedar mirip ke pelukannya!

Itu bukanlah yang patut dilakukannya.

Pemuda itu semakin jauh meninggalkan klan LanLing Jin di belakang, tidak pernah menoleh setelah mengedipkan mata ke Wen Yuan dan meninggalkan klan tersebut, makan di salah satu kedai terbaik di kota YunMeng.

Setelah pertandingan selesai, klan LanLing Jin benar-benar mengeluarkan dana besar di tahun ini untuk mengadakan berbagai pertandingan. Bahkan setelah beristirahat hari ini, besok akan dipersiapkan perburuan perebutan penembakan hantu layang-layang.

Ketua Klan Jiang sekarang adalah Jiang Cheng, mengerti pemuda itu benar-benar bukan orang yang dikenalnya dan atas kemiripan mereka, dia begitu saja membiarkannya memetik polong teratai sesuka hati.

Dunia cultivasi ini bukanlah dunia peperangan yang ada di dalam novel Mo Dao Zhu Shi, ini dunia cultivasi yang damai dengan sekte Wen berkembang dengan baik. Sekalipun bermain di belakang layar dan melenyapkan cultivator di akhir malam tanpa ketahuan, di wajah mereka tetap menaati peserikatan kelima sekte besar.

Tetapi bukan berarti klan besar Wen bebas dari bertindak sesuka hati, selalu ada orang yang membalaskan setiap

yang terbunuh dalam klan dengan perbuatan yang sama.

Artinya kebaikan dibalas kebaikan, keburukan dibalas keburukan. Mata dengan mata dan nyawa dengan nyawa.

Sekalipun pertandingan panah hantu layang-layang disponsori oleh klan LanLing Jin, tetapi tempat yang menjadi pusat pertandingan adalah perbatasan antara klan LanLing Jin dan Klan Wen.

Kedua belah pihak menyiapkan akomodasi serta mempasalitasi pertandingan dengan bunsur dan anak panah yang berkualitas tinggi, tidak mudah patah apalagi hilang. Setiap yang diterbangkan dan kembali ke tuannya, mengenai sasaran atau tidak.

Karena di saat pertandingan selesai, anak panah itu diperiksa dan akan di hadiakan untuk semua peserta tanding sebagai kenang-kenangan.

Wen Yuan memeriksa satu persatu peralatan miliknya, setelah yakin tidak ada yang kurang atau rusak, dia mendekati ayah dan pamannya yang sedang duduk bersama di lingkungan santai.

Saat melihat kedatangannya, kedua orang dewasa itu menoleh serentak kepadanya. Seorang Lan Xichen bahkan tersenyum hangat, "A-Yuan, Paman dengar orang yang mirip dengan Ibu mu juga ikut dalam pertandingan ini. Paman harap jangan menyusahkan orang itu dengan mengatakan sebagai Ibu atau semacamnya."

Lan Wangji mengangguk-angguk membenarkannya, karena kemiripan identik seperti itu sudah pernah terjadi di masa leluhur mereka. Kadang-kadang itu yang menjadi kekacuan di kemudian hari.

Wen Yuan mengangguk dengan patuh. Anak yang malang ini pamitan dengan ayahnya sebelum memasuki tanah luas dengan area perbukitan tandung, jurang terjal, serta pepohonan yang rimbun di tengah area.

Sejauh mata memandang, itu belum bisa menentukan seperempat area. Ini tanah yang luas. Setiap peserta tidak akan menemukan peserta lain di waktu dekat, kecuali mereka telah berjalan cukup jauh.

Sewaktu masuk, mereka memiliki jalur individu dan setelah lima menit kemudian, jalun lain akan dibuka untuk pintu yang terbuka. Setelah semuanya masuk, pintu itu akan tertutup dan menjadi dinding tinggi yang tidak muda dipanjat.

Selama pertadingan selain perlengkapan panah dan pisau kecil serta perbekalan sekali makan mereka, tidak diperboleh membawa perlengkapan lain. Pedang-pedang mereka ditinggal dengan wali atau guru yang menemani mereka.

Wen Yuan yang telah sejauh mata memandang, mendongak, di langit pagi mengepul lima macam warna asap pekat. Setiap warna mewakili klan-klan masing.

Setelah semua warna itu menyerbu langit, segera terbentuk berapa angka latin dan sangat muda dikenali.

Itu adalah hitungan mundur;

5

4

3

2

1

Kemudian semua angka itu menyatu menjadi nol dan mulai.

Wen Yuan membidik hantu layang-layang yang meleset di depan matanya, itu terlalu kencang seperti angin musim dingin yang kuat. Ketika tembakan pertama meleset, anak panahnya kembali ke dalam tampungan di punggungnya.

Sebelum membidik untuk anak panah kedua, langit pagi diwarnai tunic klan Jiang. Mekar di langit dengan indah dan mencengangkan.

Ini tembakan pertama yang sangat bagus!

Semua yang melihat itu menengadah dengan tidak rela ke langit dan terpana, belum mencapai tiga puluh detik, klan Jiang telah menciptakan angka.

Wen Yuan menurunkan anak panahnya, dia ingat orang yang mirip dengan Ibu nya adalah cultivator lepas tanpa sekte. Jadi klan Jiang merekrutnya ke dalam klan Jiang selama pertandingan berlangsung.

Ketua Jiang sendiri yang mengumumkan itu.

Untuk mencapai poin tertinggi! Tidak heran klan-klan yang suka ditinggikan untuk mengrekrut talenta dari luar jika dalam klan tidak memadai.

Tetapi selama ini, belum pernah melakukannya karena talenta dalam klan bahkan berlebihan dan terlalu membingunkan yang mana diikutkan pertandingan.

Ketua Jiang beramal baik, dia mengurangi salah seorang talentanya dan memasukan Wei Ying sebagai gantinya. Tidak heran, untuk poin pertama jatuh ke klan Jiang.

Ketua Jiang menyatukan kedua tangannya, membunyikan tepukan ringan dengan ekspresi tersenyum.

Wen Xu sebagai pemimpin Klan Wen sekarang mengangkat sebelah alisnya, memandang ketua Jiang dengan curiga, "Jangan-jangan itu adalah talenta yang baru anda rekrut?"

"Dia bukan hanya talenta, tetapi bakatnya luar biasa. Sayangnya, setelah menawarnya ke dalam klan, dia menolak dengan mudah, karena dia lebih suka berkelilingi dunia tanpa ikatan."

Ketua Nie menutup wajahnya dengan kipas. Dia merasa kepalanya meleleh sejak pembukaan diskusi! Siapa yang mengira ini terlalu damai, tetapi itu adalah ketenangan sebelum badai.

Saat klan Lan mencetak poin kedua, Ketua Xu memenuhi sebuah gelas kosong dengan arak dan meletakan itu di depan Pemimpin Lan. Dia berseru dengan semangat, "Saya tidak tahu keponakan anda begitu menjanjikan. Silakan minum! Silakan minum! Anda tidak perlu membayarnya suatu hari nanti."

Ha ha.

Ketua Lan melambaikan tangannya, matanya menyipit dan bibirnya bertaut dengan senyuman. Dia menolak dengan sopan.

Hadiah macam apa alkohol?

Itu mungkin berlaku jika bukan dari klan Lan.

Tetapi Klan Lan tidak pernah menjadikan alkohol sebagai salah satu minuman yang wajib dalam klan.

Ketua LanLing Jin meminum alkohol itu untuknya. Tetapi Ketua Xu tidak jera, dia menuang cangkir kedua, ketiga dan seterusnya, bahkan meninggalkan dua guci alkohol di sana tanpa perlu dia bolak balik menuangkan minum.

Ketua Nie menupang kepalanya di atas meja, sesegupan setelah minum alkohol. Dia tidak mengira ketua LanLIng Jin menyerangkan begitu banyak cangkir padanya.

Jika dia Wei Wuxian! Itu bukanlah hal sulit, tetapi dia Nie Huisang yang membosankan, semua akan menjadi kata tidak tahu saat keluar dari mulutnya.

Ketua Jiang yang tenang dengan minuman itu dia pura-pura sulit meneguk sekaligus sehingga dia harus perlahan-lahan, sehingga ketua Nie menyelesaikan sepuluh gelas, dia baru menyelesaikan segelas.

Setelah semua macam tunik tergambar di langit, akhirnya menunjukan dua kali tunik unggu di langit.

Seseorang yang memegang bungsur tersenyum dengan hangat. Dia berdiri di atas bukit dan membidik sepasang hantu layang-layang yang sedang terbang beriringan dan memanah mereka sekaligus.

Wei Ying melompat turun. Setinggi bukit itu dia terjun dan sangat mudah mendarat di dekat peserta dari klan Lan, dia tersenyum sedikit ketika menunjuk sela bukit dengan jari telunjuknya, "Mangsa! Tembak dia. Cetak poin mu."

Suaranya tegas, tidak keras atau terlalu lembut, tetapi mengirim rasa nyaman di hati Wen Yuan. Dia mengangguk cepat, lalu ujung panahnya di arahkan ke sana dan saat

kepala hantu layang-layang itu memberikan ruang kosong di sela sempit bukit, anah panahnya meleset.

Meninggalkan udara yang berkabut di belakang. Saat bidikannya tepat sasaran, tunic klan Lan tergambar di langit.

Wen Yuan merasa terinspirasi dekat dengan pemuda ini dan memberikannya keruntungan keberanian.

Sepasang bibirnya dilapisi dengan senyuman kuat. Dia terdorong ke depan dengan kegembiran, "Terimakasih, Ibu .... Maaf. Maksud saya, Tuan muda Wei."

Wei Ying memalingkan kepalanya, seolah tidak mendengar kata janggal itu dan dia hanya berguman ringan saat melepaskan anak panah pada hantu layang-layang yang merayap di bawah bukit.

Di pandangan mata sekilas, itu tampak seperti kain borbok yang lusuh yang tersangkut di tanah berbatuan. Tetapi siapa yang mengira itu adalah hantu layang-layang yang pura-pura mati.

Wen Yuan menempekan kedua tangannya, bertepuk dengan suara lembut. Melihat pemuda ini begitu memukau dalam pengamatan yang tajam serta keahlian panah yang kuat, pemuda ini setingkat leluhur mereka.

Bagaimana pemuda yang begitu muda dan sangat ahli?

Dipertandingan kuda dan melukis sebelumnya, kedua juara tertinggi di ambilnya. Tidak mungkin dia tidak kagum.

Sekarang pemuda itu ada di sini, dekat dengannya. Wajah yang benar-benar muda dan terlihat seperti Ibunya itu memberikannya semangat berlebihan.

Wei Ying menurunkan bungsurnya, sepasang tangannya bersembunyi di belakang punggung ketika melewati Wen Yuan dengan perlahan. Suaranya rendah, "Nama mu Lan Sizhui bukan?"

"Benar Tuan muda Wei. Nama lahir saya, Wen Yuan."

Wen Yuan membalasnya dengan lengkap tanpa diminta.

"Lan Sizhui. Karena kita seumuran, saya akan memanggilmu seperti itu. sekarang Lan Sizhui, coba lihat di sana?" Wei Ying menunjuk tanah berbatuan dengan hilalang mati tumbuh di atasnya.

Wen Yuan juga menatap ke arah yang sama, "Sudah. Ada apa di sana?"

Wei Ying memutar kepalanya dengan lembut, berkata satu kata, "Amati."

Amati?

Seolah ini memberikan penjelasan di balik kata itu, Wen Yuan bergerak selangkah dan hendak mendekati tempat itu, tetapi Wei Ying membentangkan tangannya sehingga menghambat langkahnya, "Jika kau berada dalam pertempuran, tidak ada kata maju terang-terangan di saat musuh sedang mengintai."

Setelah dikatakan seperti itu, Wen Yuan mengerti dengan cepat. Dia menarik bungsurnya dengan cepat, fokusnya kuat dengan sosok yang tertutupi di balik hilalang dan batu itu, di celah yang sedikit terbuka, anak panahnya meleset dan menumbangkan yang disebut musuh di sana.

Tunik klan Lan lagi-lagi membuat langit berwarna. Itu angka yang sekian banyak dikumpulkan setelah klan Jiang, bagaimana tidak Ketua Lan mengerutkan dahi.

Keponakannya memang hebat, tetapi kapisitas hantu itu meningkat seiring mengertinya situasi di medan pertandingan. Hanya melihat teman-temannya menghilang satu persatu, dia secara alami menyembunyikan diri karena itu musuh yang memusnahkan mereka.

Tetapi sejauh ini, keponakannya bukan hanya mencetak poin, tetapi juga memiliki rentang waktu yang merata untuk membuat poin lagi seolah di dalam sana tidak memiliki masalah.

Dia menatap ke balik dinding yang tinggi itu!

Rasa curiga muncul dalam hatinya.

Suara Ketua Jiang terdengar dari sisi utara, "Sangat layak. Dia bahkan mengalahkan talenta-talenta berbakat lainnya. Ketua Lan, bagaimana anda mendidik keponakannya menjadi begitu hebat?"

Ketua Xu setuju dengan pertanyaannya, bagaimana didikan klan Lan hingga menjadikan talenta berbakat seperti itu?

Ketua Lan melambaikan tangannya dengan sopan, "Saya nyaris tidak melakukan apa-apa selain hanya mengajarkannya mengusai ilmu kepemimpinan. Tentang talentanya, mungkin Wangji yang melakukannya."

Karena yang bersifat ruangan di ajarkan oleh Pamannya, Lan Qiren. Dia hanya bantu-bantu sesekali ketika waktu luang.

Di lapangan, sepenuhnya di ajarkan oleh Wangji.

Dia melihat keluar ke tempat ranah persantaian, melihat Lan Wangji juga menatap langit. Guratan halus melekat di dahinya seolah dia juga memikirkan sesuatu yang aneh.

Putranya seperti naik peringkat tiba-tiba.

Untuk alasan ini, dia tiba-tiba mengingat satu nama.

Wei Ying.

Bagian Pertama Selesai!

10.2 - Kelahiran Kembali Istri yang Dirindukan

Seseorang yang memakai pakaian abu-abu dengan motif merah api tiba-tiba bersin! Dia mengusap hidungnya sampai memerah, Sepertinya Ibu-Ayah membicarakan ku lagi. Mereka pasti membesarkan namaku kepada orang tua para gadis.

Wen Yuan merasa simpati mendengar nada pilu setenang air danau itu, tetapi ada perasaan kurang menyenangkan dalam hatinya ketika mendengar kata terakhirnya. Dia mengeluarkan salaf hangat dari lengan bajunya, Tuan muda Wei, sepertinya anda masuk angin. Anda berdiri di atas bukit dan menantang angin di waktu yang lama. Coba pakai ini.

Oh!

Wei Ying mengambil botol salaf itu, mengamati sebentar sebelum meremasnya dalam genggaman. Tatapannya dalam melihat Wen Yuan yang menurunkan pandangan setelah menyerahkan botol ini.

Tetapi secepatnya memutar kepalanya dan memasuki pepohonan yang rimbun. Setelah tidak ada orang terdekat, Wen Yuan juga jauh di belakangnya, dia perlahan mengusapkan salaf ke kulit dada dan perutnya.

Kerah pakaiannya melonggar hingga menampilkan lukisan aneh di dada sebelah kirinya. Itu cetakan yang halus dan hanya berwarna merah tua yang menyenangkan, tidak terlihat seperti luka bakar, tetapi sebuah tanda lahir.

Setelah menyelesaikan mengolesi salaf, dia menutup botolnya dan merapikan pakaiannya sebelum kembali ke sisi Wen Yuan, menyerahkan botol itu, Itu hangat.

Sepertinya aku benar-benar masuk angin dan salaf anda bekerja dengan baik.

Wen Yuan menolak menerima salaf itu kembali. Dia hanya tersenyum hangat melihat raut kurang yakin Wei Ying, bahkan dia menambahkan dengan gelengan kepala, Tuan muda Wei, Ayah memiliki lebih. Jangan sungkan menyimpan satu. Kami tidak kekurangan salaf.

Oh. Terimakasih.

Sama-sama, Tuan muda Wei.

Wei Ying memutar botol salaf itu di ujung jari, melihat kertas minyak yang ditempel dengan kata-kata kecil sebagai mereknya, tetapi hanya menatap sekilas, dia tahu siapa pemilik tulisan itu.

Tanpa sadar mengusap tulisan itu dengan ibu jarinya, menatap ke langit biru yang berawan tipis, ini baru siang dan setengah waktu dihabiskan dalam pertandingan.

Setelah waktu ini akan semakin sulit menemukan hantu layang-layang, maka penanggung jawab pertandingan melepaskan medan magnet lain dan menyebarkan hantu layang-layang hitam.

Itu adalah pertandingan babak kedua!

Targetnya adalah hantu layang-layang hitam. Jika mereka menembak sasaran hantu layang-layang sebelumnya, maka tidak ada nilai.

Sedangkan hantu layang-layang hitam memiliki ketrampilan menghilang dan muncul tiba-tiba seolah itu iblis yang menyeramkan.

Wen Yuan pernah mendengar itu, tetapi belum pernah menembak langsung karena dalam klan Lan tidak menyediakan obyek seperti itu untuk latihan, mereka dipelihara dalam klan Wen khusus untuk pertandingan.

Hantu layang-layang hitam dibiarkan berkeliaran untuk menyesuaikan diri. Sementara itu peserta beristirahat untuk makan siang.

Wei Ying meletakan bekalnya di atas sebuah batu bersih, duduk di atas selagi mengeluarkan sumpit. Wen Yuan menatapnya dengan tercenung, Tuan muda Wei begitu mudah melakukan segala hal, bahkan tidak sulit mencari tempat tenang untuk makan.

Karena mengikuti cara itu, dia menaiki sedikit bukit dan duduk batu yang menonjol, hanya berapa meter dari sebelah Wei Ying. Dia juga mengeluarkan bekal, menyantap itu dengan santai.

Saat Wei Ying melihat jenis makanannya, sudut bibirnya berkedut tanpa sadar. Kapan klan Lan akan merubah kebiasaan makan sayuran?

Seolah merasakan kehadiran tatapannya, Wen Yuan menoleh. Menyelesaikan kunyahannya saat membuat suara, Ada bagian lain, saya membawa dua kotak. Anda mau?

Tidak akan!

Wei Ying langsung membantahnya dengan gelengan! Itu tidak akan termakan.

Saat dia menyelesaikan kunyahannya, dia melompat ke sisi Wen Yuan, duduk di sisinya selagi membagi daging panggang miliknya, Coba ini, kau akan tahu rasanya berbeda dari yang biasa kau makan.

Wen Yuan menatap kosong ke kotak makannya yang berisi sepotong daging panggang. Melihat keyakinan Wei Ying, dia membelah sumpit, membawa potongan itu ke mulutnya.

Hal pertama yang dirasakannya adalah rasa gurih bercampur pedas-manis, tetapi lebih kepedasan. Kedua rasanya menyatu di anak lidah dan hancur dengan mudah di kunyahannya.

Ini benar-benar selera yang baru.

Apa rasanya enak?

Enak. Saat ayah di dapur, dia akan masak makan tambahan yang berasal dari daging. Tetapi kebanyakan orang dalam klan selalu memilih sayuran sebagai menu utama, jarang yang memakan daging.

Selera yang borbok. Komentar Wei Ying dengan senyuman halus, dia melanjutkan makan tanpa memandang Wen Yuan yang tercenung lagi.

Tidak satu pun pernah orang lain menggunakan kata sembrono itu untuk menggambarkan situasi, tetapi pemuda ini?

Wen Yuan memutar sumpitnya, melanjutkan makan. Ketika dia menyelesaikan sekotak makanannya, Wei Ying menatap ke kotak keduanya, Yang itu juga sama isinya?

Karena sebelumnya Wen Yuan berniat membagi kota itu padanya, dia mengabaikannya karena berpikir dengan isi yang sama.

Saat Wen Yuan membukanya, itu memang isi yang sama. Tetapi matanya berkedip, pertengahan kota itu ada

pembatas, setengahnya di isi dengan bekal tambahan, setengah lainnya dengan cemilan ringan.

Hal yang membuatnya tertegun adalah cemilan itu merah tua yang menyenangkan mata, Wei Ying tanpa sadar mengangkat sumpitnya, Apa saya bisa memakannya juga?

Tentu, Tuan muda Wei. Anda bisa memilikinya.

Wen Yuan mendorong kotak itu ke tangannya setelah memindahkan bekal tambahan ke kotaknya, karena yakin pemuda ini tidak akan memakannya.

Terimakasih. Terimakasih anak muda. Kau sangat baik.

Muka Wei Ying berseri-seri. Tahu saja dia merindukan cemilan pedas seperti ini?

Lidahnya bergerak-gerak ingin merasakan cemilan masuk ke mulutnya.

Sumpitnya di angkat dan membawa cemilan itu ke mulutnya. Merasakan pedas yang membungkus lidah dan menyelimuti dinding mulutnya, dia tertawa tanpa daya, Ini benar-benar dia.

Sebelumnya dia mengatakan anak muda dan sekarang benar-benar dia, kedua kalimat terasa janggal.

Waktu istirahat hampir habis, Wei Ying menyelesaikan makan cemilan dengan akurat dan meminum air dari tabung.

Dia menoleh pada Wen Yuan ketika berjalan, Lan Sizhui, apa kau ingin kita pergi bersama? Atau kau ingin sendirian?

Bagaimana tidak!

Tentu saja Lan Sizhui mengekor di belakang Wei Ying, melihat metode panahannya dan menembak untuk dirinya.

Dia menyelesaikan banyak tembakan dan mengangkat bunsurnya ke arah lembah, seekor hantu layang-layang hitam muncul dan panah mengenai sasarannya.

Saat itu di titik buta dan Wei Ying sedang memanah ke arah lain, hantu layang layang lain tiba-tiba melaju dari belakang dan menabrak Wen Yuan.

Wei Ying baru menoleh ketika merasakan tidak ada Wen Yuan di belakang. Ketika itu matanya berkedip kaget, bunsur panahnya dijatuhkan saat dia melompat ke dalam jurang dalam.

Jurang yang terjal penuh bebatuan longgar menempel di sisi bukit. Sedikit saja tersenggol, batu-batu akan berguling ke bawah.

Sedangkan Lan Sizhui telah menyenggol lebih dari sepuluh batu besar, dan tidak dapat mengelak dengan benar. Tanpa pedang atau alat cultivasi lain yang membantu, itu benar-benar menjadi kecelakaan yang buruk

Jurang itu terlalu dalam ke bawah, terjal dan mengerikan. Setelah dia jatuh sekian dalam, dia merasakan belum mencapai dasar dan tenaganya melemah dengan banyak rintangan.

Entah sengaja melihat atau tidak, dari bayang-bayang sudut mata saat dia berjungkir balik dan berguling-guling, melihat Wei Ying berlari dari puncak ke bawah seolah berlari di jalan yang datar dan mulus.

Itu sangat cepat! Seperti air mengalir tanpa sanduran. Bahkan lebih cepat dari dia yang jungkir balik terbawa berat

badan.

Dia benar-benar tercengang!

Saat jungkir balik sekali lagi, merasakan kepala terbentur batu dan penglihatannya menjadi kabur, berkunang-kunang sebelum akhirnya menggelap.

Sebelum dia dapat menyadari situasi sekeliling, dia mendengar panggilan lembut, tubuhnya ditopang dengan mudah, membawanya ke atas. Kehangatan segera menguasai tubuhnya, dia merasa nyaman dan tidak ingin bangun lagi.

Saat itu adalah jam penutupan, satu persatu orang perlahan keluar area pertandingan. Kebanyakan mereka dengan wajah yang muram, hanya memiliki sedikit senyuman saat seseorang menunggunya di luar dengan sabar dan menyambutnya dengan hangat.

Sampai waktu pemungutan suara, semua orang dengan cepat keluar dari ranah pertandingan dan pengumuman dimulai.

Lan Wangji saat itu duduk di kursi tamu orang tua, menatap satu persatu peserta. Setelah mengidenfikasi dan tidak menemukan putranya, tatapannya lolos ke ranah pertandingan.

Apa mungkin putranya masih di dalam?

Wangji, di mana A-Yuan? Dia akan tampil sebagai pemenang, kenapa dia tidak kelihatan?

Ketua Lan turun dari panggung setelah pengumuman dari urutan terakhir sampai enam besar.

Untuk pengumuman lima besar pertama, ketua-ketua diminta untuk mengambil posisi dan menonton secara langsung pemenang panahan tahun ini.

Ketua Lan masih sibuk dengan saudaranya dan tidak sempat memperhatikan itu, ketua-ketua lain menatapnya dengan curiga tetapi tidak mengatakan apa-apa.

Kita akan meminta pengawas untuk menyelusuri ranah tandingan. Tidak baik seandainya terjadi sesuatu dengannya. Suara ketua Lan rendah saat memanggil pengawal tandingan.

Sebelum dia mengatakan kehilangan keponakannya, ketua Jiang turun dari panggung, datang ke sisi mereka, Wei Ying belum kembali. Apa dia masih di dalam? Sebentar lagi pengumuman lima besar.

Tuan muda Wei juga belum kembali?

Ketua Jiang tercengang, Apa Tuan muda Sizhui juga belum?

Benar.

Ketika orang dewasa satu menatap sama sama lain sebelum akhirnya mengerti. Mereka menugaskan dua orang pengawas masuk bersama Lan Wangji.

Untuk pemenang kedua di dapatkan Wen Yuan, penerimaan hadiahnya diwakili oleh junior yang bernama Lan Jingyi.

Untuk pemenang terbaik yang dimenangkan oleh Wei Ying, ketua Jiang sendiri naik panggung dan menerima hadiah itu dengan senyuman lebar. Menyerahkan hadiah itu kepada kedua orang Wei Ying yang menunggu di bawah panggung dengan khawatir.

Tuan muda Wei, orang yang hebat. Dia pasti baik-baik saja.

Sanren mengangguk dengan lesu. Anak mereka memang berbakat di usia yang sangat muda, bahkan mengalahkan gurunya dalam tiga tahun pelatihan.

Siapa yang percahaya itu, tetapi anak mereka benar-benar mengalahkan gurunya di usia sembilan tahun.

Chanze melingkari pundak istrinya, Jangan khawatir, anak kita sudah bisa dikatakan dewasa. Dia pasti bisa melindungi dirinya sendiri.

Kuharap juga begitu. Sanren bersandar di dadanya. Melihat langit yang menguning di ufuk barat. Sebentar lagi malam, anak mereka belum keluar-keluar.

Lan Wangji telah menjelajahi lebih dari setengah ranah tandingan di atas Bichen. Langit menguning dan cahaya matahari terpantul di balik kelopak matanya, yang terus menatap ke bawah.

Dia melewati bukit tinggi, melampaui sisi jurang terjal. Ketika dia menatap ke sisi bukit dekat pepohonan, melihat seseorang sedang berbaring dan yang lainnya bersandar di batu besar selagi mengunyah cemilan.

Matanya menatap jauh ke nirwana yang mengesankan, bahkan tidak berkedip. Satu tangannya digunakan mengambil cemilan, lainnya mengusap kepala orang yang terbaring di pangkuannya.

Dia tampak acuh tak acuh dengan orang tidur ini.

Saat Lan Wangji turun di depannya, dia bahkan tidak menoleh, terus mengunyah dengan ekspresi menikmati suasana sore ini.

Tatapan Lan Wangji jatuh pada pemuda ini sebelum pada putranya. Dia sudah di depannya, tetapi orang ini terlalu cuek, bahkan tidak melontarkan sapaan.

Wajah yang sama ini membuatnya sulit mengendalikan diri. Dia berkali-kali membuang pandangan untuk membuat pikirannya sadar bahwa ini bukan Wei Ying nya.

Pemuda ini adalah orang lain!

Bukan Wei Ying!

Bukan Wei Ying!

Tetapi begitu, sepasang netra semurni madunya masih bergetar. Apel adam di lehernya menggulung sedikit saat berbicara, Terimakasih sudah merawat, A-Yuan.

Suaranya masih berat sekalipun berusaha untuk tenang.

Usapan tangan di kepala Wen Yuan berhenti, Wei Ying memutar kepala sedikit untuk melihat Lan Wangji dan kemudian melihat Wen Yuan yang masih tidur.

Setelah berguling-guling ke dalam jurang, Wen Yuan benar-benar lelah, jatuh tidur begitu dia menerapkan salap di bagian kepala yang tergores.

Menyadari di sini hanyalah tanah gersang, tidak ada tempat baik untuk berbaring, dia membiarkan Wen Yuan berbaring di pangkuannya. Tetapi tidak berharap tidurnya begitu lama dan tidak bangun sampai saat ini.

Dia mengusap pipi anak itu, menepuknya dengan perlahan, Lan Sizhui? Lan Sizhui, bangun. Ayah mu datang menjemput.

Wen Yuan hanya melenguh sedikit dan memperbaiki posisi tidurnya, sebelum hanyut lagi.

Sudut bibir Wei Ying berkedut melihat ini, bagaimana anak ini tidak sadar di mana dia tidur?

Ketika membangunkannya lagi, Wen Yuan hanya membuka matanya sebentar sebelum menutup lagi. Lengannya terbuka saat melingkari Wei Ying dalam pelukannya. Dia berguman pelan, Ibu

Kali ini tangan Wei Ying membeku di udara. Sebelah alisnya naik turun seolah tidak berharap mendapatkan tanggapan seperti ini. Dia mengalihkan perhatiannya ke langit yang cantik, terpaku di sana tanpa berbicara.

Lan Wangji juga terpaku di tempatnya, tidak bersuara. Menatap putranya sekilas sebelum melihat Wei Ying lagi.

Melihat pemuda itu sepertinya tidak akan beranjak dan enggan mengganggu tidur putranya, perlahan pindah ke sisi bukit, menyesuaikan tempat duduk sebelum mengangkat matanya untuk melihat matahari yang hampir terbenam.

Angin sore berhembus semilir kecil, mengudara dengan dingin. Rasanya memang menyejukkan, tetapi kebisuan terjadi di antara mereka.

Bahkan sampai matahari mulai terbenam, tidak ada suara di antara mereka.

Benar-benar suasana yang canggung.

Baru setelah matahari terbenam, Wei Ying mengambil penglihatannya, menatap Wen Yuan yang masih tidur, sepertinya tidak ingin bangun. Tangannya kembali

menepuk-nepuk pipi anak muda itu, Hei! Ini sudah malam. Lan Sizhui, kapan kau bangun? Kasihan Ayah mu sudah lama menunggu. Apa kau tidak kasihan padaku juga, orang tuaku menunggu di luar. Mereka pasti khawatir.

| 2 Januari 2021
| 8 Februari 2021